

**PENGARUH RESTRUKTURISASI KREDIT DAN
DIVERSIFIKASI PENDAPATAN TERHADAP KESEHATAN
PERBANKAN YANG DI MEDIASI OLEH UKURAN
PERUSAHAAN
(Studi Empiris Pada Perbankan Konvensional Yang Terdaftar Di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023)**

TESIS



Oleh:

ANDI NENENG SUGI HARTATI

2332600051

**PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BUDI LUHUR**

JAKARTA

2025

**PENGARUH RESTRUKTURISASI KREDIT DAN
DIVERSIFIKASI PENDAPATAN TERHADAP KESEHATAN
PERBANKAN YANG DI MEDIASI OLEH UKURAN
PERUSAHAAN
(Studi Empiris Pada Perbankan Konvensional Yang Terdaftar Di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023)**

TESIS



Oleh:

ANDI NENENG SUGI HARTATI

2332600051

**PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BUDI LUHUR**

JAKARTA

2025



PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BUDI LUHUR

PERSETUJUAN

Tesis dengan Judul:

**PENGARUH RESTRUKTURISASI KREDIT DAN DIVERSIFIKASI
PENDAPATAN TERHADAP KESEHATAN PERBANKAN YANG
DIMEDIASI OLEH UKURAN PERUSAHAAN
(Studi Empiris Pada Perbankan Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2019-2023)**

Oleh:

Nama: Andi Neneng Sugi Hartati

NIM : 2332600051

Disetujui untuk diujikan dalam sidang Tesis

Jakarta,

Dosen Pembimbing

(Dr. Amir Indrabudiman, S.E, M.M)



LEMBAR PENGESAHAN

Nama	: Andi Neneng Sugi Hartati
Nomor Induk Mahasiswa	: 2332600051
Program Studi	: Magister Akuntansi
Bidang Peminatan	: Akuntansi Keuangan
Jenjang Studi	: Strata 2
Judul	: PENGARUH RESTRUKTURISASI KREDIT DAN DIVERSIFIKASI PENDAPATAN TERHADAP KESEHATAN PERBANKAN YANG DIMEDIASI OLEH UKURAN PERUSAHAAN (Studi Empiris Pada Perbankan Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023)



Laporan Tugas Akhir ini telah disetujui, disahkan dan direkam secara elektronik sehingga tidak memerlukan tanda tangan tim penguji.

Jakarta, Selasa 21 Januari 2025

Tim Penguji:

Ketua	: Dr. Agoestina Mappadang, S.E., M.M., AK., CPA., BKP
Anggota	: Dr. Sri Rahayu, S.E, M.Si
Pembimbing	: Dr. Amir Indrabudiman, S.E, M.M
Ketua Program Studi	: Dr. Puspita Rani, SE., M.Ak

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS& PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Andi Neneng Sugi Hartati

NIM : 2332600051

Program Studi : Magister Akuntansi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Menyatakan bahwa Tesis yang berjudul :

Pengaruh Restrukturisasi Kredit Dan Diversifikasi Pendapatan Terhadap Kesehatan Perbankan Yang Dimediasi Oleh Ukuran Perusahaan (Studi Empiris Pada Perbankan Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019- 2023)

1. Merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukan merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain,
2. Saya ijin untuk dikelola oleh Universitas Budi Luhur sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jakarta, 21 Januari 2025



(Andi Neneng Sugi Hartati)

KATA PENGANTAR

Puji Syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan Rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan Tesis ini. Penulisan Tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Budi Luhur. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, saya menyampaikan terima kasih kepada:

1. Alm Bapak Andi Rusli dan Ibu Munaya selaku Orangtua tercinta dan Keluarga Terkasih yang senantiasa memberikan Doa dan *supportnya*
2. Bapak Prof. Dr. Agus Setyo Budi, M.Sc selaku Rektor Universitas Budi Luhur
3. Bapak Prof. Dr. Drs. Selamat Riyadi, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Budi Luhur
4. Ibu Dr. Puspita Rani, SE., M.Ak., selaku Ketua Program Studi Magister Akuntansi Universitas Budi Luhur
5. Bapak Dr. Amir Indrabudiman, S.E, M.M yang bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing serta dan selalu memberikan *support*, motivasi serta solusi penelitian ilmiah ini sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan baik.
6. Ibu Dr. Agoestina Mappadang, SE., M.M., Ak., CPA., BKP sebagai Ketua Penguji yang memberi bimbingan, saran sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan baik.
7. Ibu Dr. Sri Rahayu, S.E., M.Si., sebagai Anggota Penguji yang memberi bimbingan, saran sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan baik.
8. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Budi Luhur terutama Program Studi Magister Akuntansi yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepada penulis selama masa perkuliahan
9. Rekan-rekan Magister Akuntansi Angkatan 0923 yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan perkuliahan.
10. Rekan-rekan USAID IUWASH Tangguh atas *supportnya*.
11. Sahabat semasa SMA, Wina dkk yang selalu memberi ide dan kritik sehingga

penelitian ini dapat selesai.

12. Serta semua pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas Doa dan *supportnya* terhadap penulis, terlebih dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak sempurna. Meskipun ada kelemahan dan kekurangan, penulis berharap tesis ini dapat bermanfaat bagi orang lain. Akhir kata, saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Jakarta, 21 Januari 2025



Andi Neneng Sugi Hartati

ABSTRAKSI

2332600051

ANDI NENENG SUGI HARTATI

**PENGARUH RESTRUKTURISASI KREDIT DAN DIVERSIFIKASI
PENDAPATAN TERHADAP KESEHATAN PERBANKAN YANG DI
MEDIASI OLEH UKURAN PERUSAHAAN (Studi Empiris Pada
Perbankan Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun
2019-2023)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh restrukturisasi kredit dan diversifikasi pendapatan terhadap kesehatan perbankan, dengan ukuran perusahaan sebagai variabel mediasi. Studi ini melibatkan 31 bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023. Hasil analisis menggunakan alat Jamovi v2.3.28 menunjukkan bahwa restrukturisasi kredit berdampak positif signifikan pada kesehatan perbankan, terutama melalui indikator *Non-Performing Loan* (NPL) dan pengaruh negatif terhadap GCG. Di sisi lain, diversifikasi pendapatan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap GCG dan ROA yang mencerminkan peningkatan profitabilitas. Ukuran perusahaan tidak berperan sebagai mediasi antara hubungan antara restrukturisasi kredit, diversifikasi pendapatan, dan kesehatan perbankan. Penelitian ini memberikan implikasi bagi perbankan untuk mengoptimalkan kebijakan restrukturisasi kredit, memperluas sumber pendapatan, memanfaatkan skala ekonomi, dan meningkatkan tata kelola perusahaan. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, seperti rentang waktu yang terbatas, cakupan yang hanya mencakup bank konvensional, serta variabel yang masih terbatas. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi literatur keuangan dan praktik perbankan, sekaligus menjadi panduan bagi manajemen untuk meningkatkan stabilitas dan daya saing bank di tengah dinamika industri yang terus berubah.

Kata Kunci: Restrukturisasi Kredit, Diversifikasi Pendapatan, Ukuran Perusahaan dan Kesehatan Perbankan

ABSTRACT

2332600051

ANDI NENENG SUGI HARTATI

THE EFFECT OF CREDIT RESTRUCTURING AND INCOME DIVERSIFICATION ON BANKING HEALTH MEDIATED BY COMPANY SIZE (Empirical Study on Conventional Banks Listed on the Indonesia Stock Exchange 2019-2023)

This study aims to examine the effect of credit restructuring and income diversification on banking health, with firm size as a mediating variable. This study involved 31 conventional banks listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2019-2023 period. The results of the analysis using jamovi v2.3.28 show that credit restructuring has a significant positive impact on banking soundness, especially through the indicators of Non-Performing Loan (NPL) and GCG. On the other hand, income diversification has a significant positive effect on GCG, and ROA reflecting increased profitability. Firm size does not act as a mediator between the relationship between loan restructuring, income diversification, and banking health. This study provides implications for banks to optimize credit restructuring policies, expand revenue sources, take advantage of economies of scale, and improve corporate governance. However, this study has limitations, such as a limited time span, coverage that only includes conventional banks, and limited variables. The results of this study contribute to the financial literature and banking practice, as well as provide guidance for management to improve the stability and competitiveness of banks in the midst of changing industry dynamics.

Key Words: *Credit Restructuring, Income Diversification, Firm Size and Health of Banking*

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAKSI	vii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Identifikasi Masalah	15
1.3 Pembatasan Masalah	16
1.4 Perumusan Masalah	17
1.5 Tujuan Penelitian	17
1.6 Manfaat Penelitian	18
1.7 Sistematika Penulisan	19
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	21
2.1 Landasan Teori	21
2.1.1 Teori Perspektif Berbasis Sumber Daya (<i>Resource-Based View Theory</i>)	21
2.1.2 <i>Theory Agency</i> (Teori Keagenan)	23
2.1.3 Jenis Kredit:	28
2.1.4 Penilaian Kredit	30
2.1.5 Pengertian Restrukturisasi Kredit	32
2.1.6 Ketentuan Restrukturisasi Kredit	34
2.1.7 Tata Cara Restrukturisasi Kredit	35
2.2. Diversifikasi Pendapatan	36
2.2.1 Pendapatan Bunga	37
2.2.2 Pendapatan Non Bunga	38
2.3 Kesehatan Keuangan Bank	39

2.4 Ukuran Perusahaan	55
2.5 Hasil Penelitian Sebelumnya.....	56
2.6 Kerangka Teoritis	60
2.7 Pengembangan Hipotesis Penelitian	62
2.7.1 Pengaruh Restrukturisasi Kredit, Diversifikasi Pendapatan terhadap kesehatan perbankan dalam NPL dan ukuran perusahaan bisa memediasi ...	62
2.7.2 Pengaruh Restrukturisasi Kredit, Diversifikasi Pendapatan terhadap Kesehatan Perbankan dalam GCG dan ukuran perusahaan bisa memediasi.	66
2.7.3 Pengaruh Restrukturisasi Kredit, Diversifikasi Pendapatan terhadap Kesehatan Perbankan dalam ROA dan ukuran perusahaan bisa memediasi.	69
2.7.4 Pengaruh Restrukturisasi Kredit, Diversifikasi Pendapatan terhadap Kesehatan Perbankan dalam CAR dan ukuran perusahaan bisa memediasi.	70
BAB III RANCANGAN PENELITIAN.....	74
3.1 Tipe Penelitian.....	74
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	74
3.3 Teknik Pengumpulan Data Penelitian	75
3.4 Model Penelitian.....	75
3.5 Operasionalisasi Variabel.....	75
3.6 Teknik Analisis Data	85
3.6.1 Statistik Deskriptif	85
3.6.2 Analisis Regresi Linier	86
3.6.3 Uji Hipotesis	89
BAB IV HASIL PENELITIAN	91
4.1 Deskripsi Sampel Penelitian.....	91
4.1.1 Statistik Deskriptif	92
4.2 Analisis Data	94
4.2.1 Analisis Data Kesehatan Perbankan (Risk) - NPL	94
4.2.2 Analisis Data Kesehatan Perbankan - GCG	101
4.2.3 Analisis Data Kesehatan Perbankan (Earning).....	109
4.2.4 Analisis Data Kesehatan Perbankan (Capital).....	116
4.2.5 Ikhtisar Hasil Analisa Data	124
4.3.3 Pembahasan Hasil Penelitian.....	124

4.3.3.1 Pembahasan Hasil Penelitian Data Kesehatan Perbankan (Risk) – NPL	124
4.3.3.2 Pembahasan Hasil Penelitian Data Kesehatan Perbankan - GCG ...	136
4.3.3.3 Pembahasan Hasil Penelitian Data Kesehatan Perbankan – ROA ..	145
4.3.3.4 Pembahasan Hasil Penelitian Data Kesehatan Perbankan - CAR ...	154
4.3.4 Konsistensi Hasil Penulisan dengan Penelitian Sebelumnya.	164
4.3.4.1 Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya	164
4.3.4.2 Implikasi dari Konsistensi Hasil	167
BAB V PENUTUP.....	169
5.1 Kesimpulan.....	169
5.2 Implikasi Hasil Penelitian	169
5.3 Keterbatasan Penelitian	170
5.4 Saran Untuk Peneliti Selanjutnya.....	171
DAFTAR PUSTAKA	172

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Beberapa Daftar Bank yang telah melakukan Restrukturisasi kredit	9
Tabel 2.1 Penetapan Profil Risiko <i>Non Performing Loan</i> (NPL)	44
Tabel 2.2 Kriteria Penilaian untuk Predikat Komponen LDR	46
Tabel 2.3 Kriteria peringkat komposit GCG	49
Tabel 2.4 Matriks Kriteria Peringkat Elemen ROA, NIM, BOPO	53
Tabel 2.5 Matriks Kriteria Peringkat Komposit Komponen CAR	54
Tabel 2.6 Hasil Penelitian Sebelumnya	56
Tabel 3.1 Purposive Sampling	74
Tabel 3.2 Penetapan Profil Risiko <i>Non Performing Loan</i> (NPL)	78
Tabel 3.3 Kriteria Penilaian untuk Predikat Komponen LDR	79
Tabel 3.4 Kriteria peringkat komposit GCG	80
Tabel 3.5 Matriks Kriteria Peringkat Elemen ROA, NIM, BOPO	82
Tabel 3.6 Matriks Kriteria Peringkat Komposit Komponen CAR	83
Tabel 3.7 Indikator Penelitian	83
Tabel 4.1 Purposive Sampling	91
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif.....	92
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas RK-DIV-UK-NPL.....	95
Tabel 4.4 Hasil Uji Kolinearitas.....	96
Tabel 4.5 Uji Heterokedastisitas.....	97
Tabel 4.6 Uji Autokorelasi	98
Tabel 4.7 Hasil Uji t Statistik NPL.....	99
Tabel 4.8 Hasil Uji f	100
Tabel 4.9 hasil uji Koeefisin Deteminasi.....	101
Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas RK-DIV-UK-GCG2	103
Tabel 4.11 Hasil Uji Kolinearitas	103
Tabel 4.12 Uji Heterokedastisitas	104

Tabel 4.13 Uji Autokorelasi	105
Tabel 4.14 Hasil Uji t Statistik.....	106
Tabel 4.15 Hasil Uji f.....	108
Tabel 4.16 Hasil Uji Koefisien Determinasi	108
Tabel 4.17 Uji Langsung (Direct Effects).....	110
Tabel 4.18 Hasil Uji Mediasi.....	110
Tabel 4.19 Uji Heterokedastisitas	112
Tabel 4.20 Uji Autokorelasi	112
Tabel 4.21 Hasil uji t Statistik	114
Tabel 4.22 Hasil uji f.....	115
Tabel 4.23 Hasil uji Koefisien Determinasi.....	116
Tabel 4.24 Hasil Uji Normalitas RK-DIV-UK-CAR.....	118
Tabel 4.25 Hasil uji kolinearitas	118
Tabel 4.26 Uji Heterokedastisitas	119
Tabel 4.27 Uji Autokorelasi.....	120
Tabel 4.28 Hasil Uji t Statistik	121
Tabel 4.29 Hasil uji f	123
Tabel 4.30 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	123
Tabel 4.31 Ikhtisar Hasil Analisa Data.....	124
Tabel 4.32 Konsistensi Hasil penelitian	164

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Pertumbuhan Sektor Perbankan di Indonesia (2019-2023).....	6
Gambar 1.2 Pertumbuhan Kredit berdasarkan jenis 2019-2023 (% yoy).....	7
Gambar 1.3 Pertumbuhan DPK dan Kredit % yoy	8
Gambar 1.4 NPL Perbankan berdasarkan Jenis.....	8
Gambar 2.1 Kerangka Penelitian	61
Gambar 3.1 Diagram Jalur Penelitian.....	70
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas Q-Q Plot RK-DIV-UK-NPL.....	94
Gambar 4.2 Uji Heterokedastisitas.....	96
Gambar 4.3 Durbin Watson	98
Gambar 4.4 Hasil Uji T Statistik NPL	99
Gambar 4.5 Hasil Uji Normalitas Q-Q Plot RK-DIV-UK-GCG2	102
Gambar 4.6 Uji Heterokedastistas	104
Gambar 4.7 Hasil Uji T Statistik GCG2.....	106
Gambar 4.8 Hasil Uji Normalitas Q-Q Plot RK-DIV-UK-ROA	109
Gambar 4.9 Uji Heterokedastistas.....	111
Gambar 4.10 Hasil Uji T Statistik ROA	114
Gambar 4.11 Hasil Uji Normalitas Q-Q Plot RK-DIV-UK-CAR	117
Gambar 4.12 Uji Heterokedastisitas	119
Gambar 4.13 Hasil Uji T Statistik CAR	121
Gambar 4.14 Grafik Rata-rata Tren Restrukturisasi Kredit Diversifikasi Pendapatan, Ukuran Perusahaan&RGEC.....	125
Gambar 4.15 Grafik Rata-rata Tren Restrukturisasi Kredit,Diversifikasi Pendapatan, Ukuran Perusahaan&GCG	137
Gambar 4.16 Grafik Rata-rata Tren Restrukturisasi Kredit,Diversifikasi Pendapatan, Ukuran Perusahaan&ROA.....	146
gambar 4.17 Grafik Rata-rata Tren Restrukturisasi Kredit,Diversifikasi Pendapatan, Ukuran Perusahaan&CAR.....	155

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Populasi Penelitian	183
Lampiran 2 Kertas Kerja Sampel Penelitian	185
Lampiran 3 Contoh Laporan Tahunan Salah Satu Bank	187
Lampiran 4 Tabulasi Data Perbankan Konvensional Di Indonesia	194
Lampiran 5 Output Pengolahan Data.....	206
Lampiran 6 Kartu Bimbingan.....	211
Lampiran 7 Daftar Riwayat Hidup.....	212

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011, kesehatan keuangan perbankan dinilai dengan menggunakan metode RGEC dengan melihat modal diwakili Aspek – aspek sebagai berikut : - *Risk profile* : mengukur risiko kredit, likuiditas dan pasar. – *Good Corporate Governance* : Menilai Tata Kelola bank. - *Earnings* : menganalisis profitabilitas bank seperti *Return on Assets* (ROA).- *Capital* : Mengukur kecukupan modal bank dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Bank yang tidak sehat dapat menimbulkan berbagai kerugian bagi baik bank itu sendiri maupun nasabah. Ketika bank mulai tidak sehat, nasabah akan mengalami kesulitan dalam melakukan penarikan dana, dan banyak kredit macet. Berdasarkan siaran pers (OJK, 2019) no SP 34/DHMS/OJK/VIII/2019 Bank BPR Calliste Bestari adalah salah satu contoh bank yang dihentikan operasinya oleh OJK karena kinerja keuangannya yang menurun. Direksi sebelumnya telah membuat rencana tindakan untuk pemegang saham dan pengurus, tetapi upaya penyehatan tidak terjadi.

Penelitian (Khasanah & Puspitasari, 2024) yang menyelidiki bank BUMN (Badan Usaha Milik Negara) di Indonesia selama periode 2018–2022 menunjukkan beberapa perkembangan terbaru dalam hal kesehatan perbankan dengan RGEC. Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan bahwa bank BUMN memiliki nilai komposit sebesar 87,34%, menempatkannya dalam Peringkat Komposit 1, yang menunjukkan bahwa bank tersebut sangat sehat. Ada perbedaan di antara bank-bank ini. BRI dan BNI memiliki nilai komposit 86,67%, sementara Bank Mandiri memiliki nilai komposit 90%, keduanya berada dalam kategori sangat sehat. Di sisi lain, Bank BTN menerima Peringkat Komposit 3, yang menunjukkan kondisi yang cukup sehat.

Penelitian tambahan (Asmawati & Setyowati, 2023) menunjukkan bahwa PT Bank Mandiri (Persero) Tbk berada dalam kondisi kesehatan yang sangat baik selama periode 2018–2021. Untuk menilai aspek profil risiko, rasio utang tidak berperforma (NPL) dan rasio utang ke deposito (LDR) digunakan. Hasilnya

menunjukkan kondisi yang sehat hingga sangat sehat. Komponen *Good Corporate Governance* (GCG) mendapat penilaian yang sangat baik, sementara komponen keuntungan dan modal juga menunjukkan kinerja yang baik, dengan rasio *Return on Assets* (ROA), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang sangat baik.

Kesehatan perbankan sangat penting untuk dinilai karena kinerja yang baik dapat membantu pertumbuhan perusahaan karena bank menyediakan dana investasi dan modal kerja bagi unit bisnis untuk melaksanakan fungsinya. (Riyadi, 2006) mengatakan bahwa bank biasanya menggunakan dua rasio untuk mengukur rasio profitabilitas : ROA (*Return On Assets*), yang merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan semua aset yang tersedia dan dapat digunakan untuk menghasilkan keuntungan. Dalam contoh ini, ROA akan digunakan. Penelitian tentang pengaruh rasio keuangan terhadap kinerja keuangan perusahaan telah banyak dilakukan, seperti (Ningsih & Utami, 2020),(Nusantara, 2019) Salah satu cara untuk menilai kualitas suatu perusahaan adalah dengan menganalisis laporan keuangan (Saifi, 2019), (Azmi & Takarini, 2022). (Fajari & Sunarto, 2017) menunjukkan bahwa pinjaman non-performing berdampak positif pada *Return On Asset*, sementara penelitian (Widyaningsih & Sampurno, 2022) menunjukkan bahwa hasil penelitian berdampak negatif pada *Return On Asset*. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian (Darmawan & Salam, 2020) hanya melihat satu bank, sedangkan penelitian ini melihat bank konvensional yang terdaftar di BEI dari tahun 2020 hingga 2022. Selain itu, dalam penelitian (Darmawan & Salam, 2020) faktor pendapatan menggunakan indikator ROA, NIM, dan BOPO, sedangkan penelitian ini hanya menggunakan dua indikator, yaitu ROA dan NIM. Selain itu, dalam penelitian (Zhafirah & Yuniningsih, 2021) terdapat perbedaan pada indikator pendapatan, dengan penelitian (Insaniyati & Purwanto, 2023) menggunakan empat indikator pendapatan, yaitu ROA, ROE, NIM, dan BOPO.

Dalam beberapa tahun terakhir, sistem perbankan Indonesia mengalami kesulitan yang cukup besar akibat wabah COVID-19 yang dimulai pada awal tahun 2020. Pandemi ini secara langsung berdampak pada perekonomian nasional,

terutama pada berkurangnya kemampuan peminjam untuk memenuhi komitmen pinjaman mereka. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menerapkan strategi restrukturisasi kredit melalui Peraturan OJK No. 11/POJK.03/2020 tentang Stimulus Ekonomi Nasional sebagai langkah antisipatif terhadap pandemi COVID-19 dan berlaku sampai dengan 31 Maret 2024 berdasarkan SP-41/OJK/GKPB/III/2024 Strategi ini sejalan dengan pencabutan penetapan pandemi Covid-19 oleh Pemerintah pada Juni 2023, serta mempertimbangkan pemulihan ekonomi Indonesia dari dampak pandemi, khususnya di sektor riil.

Menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 8 Tahun 2023 mencabut PBI Nomor 22/7/PBI/2020, yang sebelumnya mengatur tentang perubahan beberapa peraturan Bank Indonesia sebagai reaksi atas dampak wabah COVID-19. Pencabutan ini dilakukan sesuai dengan penetapan status pandemi COVID-19 di Indonesia yang dituangkan dalam Keputusan Presiden Nomor 17 Tahun 2023. Meskipun ketentuan sebelumnya telah dicabut melalui PBI Nomor 8 Tahun 2023, kebijakan yang telah ditetapkan melalui PBI Nomor 22/7/PBI/2020 masih tetap berlaku sampai dengan adanya perubahan kebijakan dari Bank Indonesia. Dalam ranah restrukturisasi kredit, pembatalan PBI ini mengindikasikan bahwa modifikasi persyaratan yang sebelumnya diberlakukan selama pandemi akan kembali ke ketentuan standar. Eksekusi kebijakan restrukturisasi kredit masih diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). OJK telah memperpanjang program restrukturisasi kredit yang disesuaikan dan spesifik untuk sektor tertentu untuk memitigasi dampak yang sedang berlangsung dari epidemi COVID-19. Oleh karena itu, meskipun PBI Nomor 8 Tahun 2023 meniadakan modifikasi persyaratan terkait pandemi, kebijakan restrukturisasi kredit yang diatur oleh OJK masih tetap berlaku sesuai dengan perpanjangan yang telah ditetapkan.

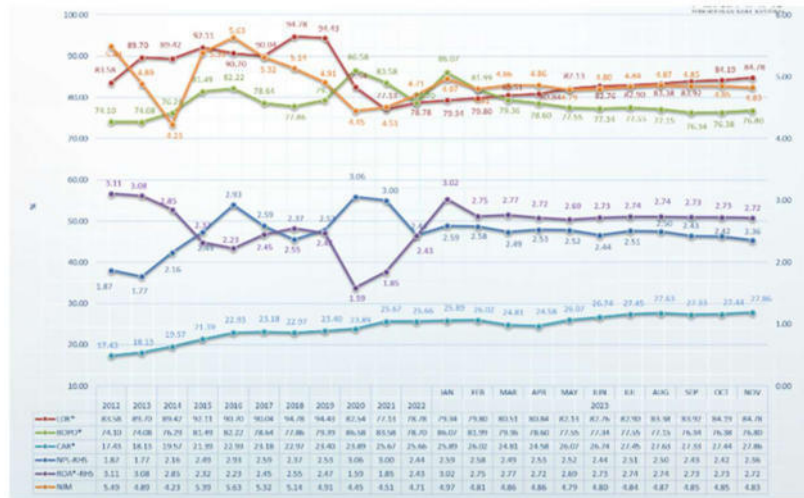
Stabilitas perbankan merupakan pilar utama dalam menjaga stabilitas ekonomi dan keuangan suatu negara. Perbankan memegang peranan penting dalam sistem keuangan dengan menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali sebagai kredit kepada sektor-sektor produktif (Misman & Bhatti, 2020). Sejak awal tahun 2020, restrukturisasi kredit telah banyak dimanfaatkan oleh debitur, terutama di sektor UMKM. Stimulus restrukturisasi kredit merupakan komponen dari

kebijakan *countercyclical* dan sangat penting untuk mendukung perekonomian. Kebijakan penting yang mendukung kinerja peminjam, bank, dan perekonomian secara luas selama masa epidemi. OJK menilai bahwa kondisi perbankan Indonesia saat ini memiliki ketahanan yang kuat dalam menghadapi fluktuasi ekonomi, didukung oleh permodalan yang kuat, likuiditas yang cukup, dan manajemen risiko yang efektif. Mahendra Siregar, Ketua Dewan Komisioner OJK, menyatakan bahwa hal ini juga didukung oleh pemulihan ekonomi yang terus berlangsung dengan tingkat inflasi yang terkendali dan peningkatan investasi dan peningkatan investasi.

Sejalan dengan hal tersebut, sejak dikeluarkannya Keputusan Presiden No. 17 Tahun 2023 pada bulan Juni 2023 yang menyatakan status wabah Covid-19 di Indonesia telah berakhir. Pandemi Covid-19 di Indonesia telah dinyatakan selesai, dan aktivitas ekonomi terus meningkat. Aktivitas ekonomi tetap berada dalam lintasan kenaikannya. Kebijakan ini mengizinkan bank untuk menata ulang kredit debitur yang terkena dampak pandemi, yang bertujuan untuk menjaga stabilitas sektor keuangan dan memfasilitasi pemulihan ekonomi nasional. Dalam penelitian (Mayliza & Sagugurat, 2022) menunjukkan betapa pentingnya restrukturisasi utang dan sistem pemberian kredit untuk kinerja keuangan. Restrukturisasi kredit adalah inisiatif perbaikan yang dilakukan oleh bank terhadap debitur yang menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajibannya, yang dapat berupa penurunan suku bunga, perpanjangan jangka waktu kredit, pengurangan tunggakan pokok kredit, penambahan fasilitas kredit, atau konversi kredit menjadi penyertaan modal sementara. Kebijakan ini bertujuan untuk mengurangi proporsi kredit bermasalah (NPL) dan menjaga stabilitas perbankan selama krisis. Selain itu restrukturisasi kredit adalah salah satu kebijakan yang sangat penting untuk menjaga kinerja dan stabilitas perbankan saat ekonomi menjadi tidak stabil karena peristiwa seperti pandemi COVID-19 (Disemadi & Shaleh, 2020). Kebijakan restrukturisasi kredit atau pembiayaan ini mengandung kewajiban hukum bagi bank, yaitu: perlunya bank menerapkan protokol manajemen risiko, termasuk menetapkan kriteria untuk mengidentifikasi debitur yang terdampak COVID-19; menilai debitur yang mampu bertahan sampai dengan berakhirnya POJK Stimulus Dampak COVID-19;

membentuk cadangan bagi debitur yang dinilai tidak mampu bertahan pasca restrukturisasi; menilai ketahanan modal dan menghitung tambahan GWM untuk memitigasi potensi penurunan kualitas kredit atau pembiayaan yang direstrukturisasi; dan melakukan penilaian ketahanan secara berkala terhadap potensi penurunan kualitas kredit dan dampaknya terhadap likuiditas dan permodalan bank (Abubakar & Handayani, 2021).

Sesuai dengan peraturan perbankan Indonesia, khususnya Pemberlakuan PSAK 71 tentang Instrumen Keuangan sangat berkaitan dengan restrukturisasi kredit bank, terutama di tengah fluktuasi ekonomi yang beragam akibat pandemi COVID-19, yang mengakibatkan peningkatan aktivitas restrukturisasi kredit. PSAK 71 menerapkan model penurunan nilai berbasis ekspektasi kerugian kredit (*Expected Credit Loss/ECL*) yang mewajibkan bank untuk melakukan estimasi risiko kerugian kredit sejak awal, termasuk dalam hal restrukturisasi kredit. Rencana restrukturisasi yang dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada debitur dalam memenuhi kewajibannya, seringkali mempengaruhi klasifikasi dan penilaian risiko kredit, sehingga meningkatkan eksposur kerugian kredit yang diharapkan (ECL). Bank harus menilai apakah restrukturisasi tersebut mengakibatkan perubahan material atas perjanjian kredit atau peningkatan risiko kredit yang signifikan. Penerapan PSAK 71 menimbulkan masalah bagi bank dalam menjaga transparansi laporan keuangan di tengah tekanan untuk menunjukkan kinerja yang baik. Fenomena ini perlu dikaji lebih lanjut mengingat dampak dari penerapan PSAK 71 terhadap kualitas aset, manajemen risiko, dan stabilitas industri perbankan, terutama dalam iklim ekonomi yang tidak menentu.



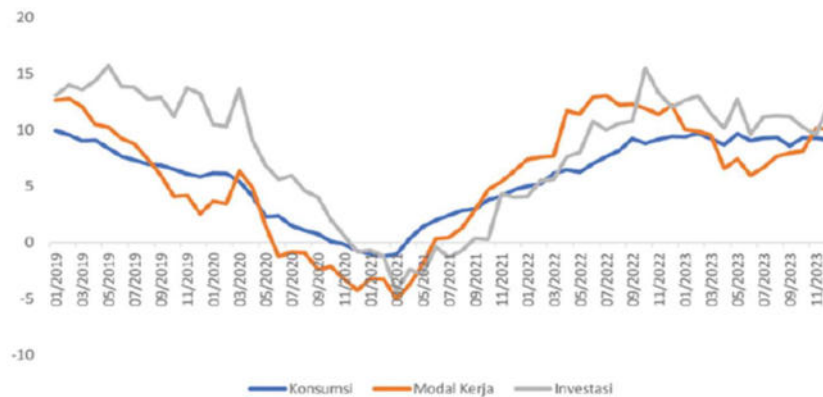
Sumber: Data Olah SPI OJK 2023

Gambar 1 1

Pertumbuhan Sektor Perbankan di Indonesia 2019-2023

Berdasarkan Gambar 1.1 diatas Rasio keuangan berubah setiap tahun menurut data perhimpunan bank nasional dari 2019 hingga 2023. Menurut tren data perbankan, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja suatu bank, seperti *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Beban Operasional Pendapatan Operasional* (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Return on Asset* (ROA), dan *Net Interest Margin* (NIM). Pada tahun 2019, profitabilitas *Return on Asset* (ROA) perbankan sebesar 2,47%, tetapi turun 1,59% pada tahun 2020.

Perbankan Indonesia terus mengalami tren positif sejak krisis COVID-19, di tengah ketidakpastian kondisi ekonomi global dan regional serta volatilitas pasar keuangan internasional. Per Oktober 2023, industri perbankan Indonesia tetap *solid* dan tangguh dengan tingkat profitabilitas (ROA) relatif tinggi sebesar 2,73 persen dan CAR sebesar 27,48 persen. Setelah pandemi COVID-19, pertumbuhan kredit di Indonesia menunjukkan kinerja positif. Pada tahun 2023, pertumbuhan kredit sekitar 10% (yoy) dari -3,77% (yoy) pada tahun 2021 seperti terlihat di gambar 1.2 dibawah ini:



Sumber: Statistik Perbankan Indonesia OJK

Gambar 1 2

Pertumbuhan kredit Berdasarkan Jenis Konsumsi, Modal Kerja, Investasi di Perbankan Indonesia 2019-2023 (% yoy)

Antara tahun 2020 dan 2022, likuiditas meningkat, seperti yang ditunjukkan oleh peningkatan Dana Pihak Ketiga (DPK). Fungsi intermediasi didorong oleh jumlah likuiditas yang besar saat ekonomi pulih dari pandemi COVID-19. Ini ditunjukkan oleh pertumbuhan kredit konsumsi yang kuat sebesar 8,9% pada tahun 2023. Jumlah kredit konsumsi yang terus meningkat menunjukkan pemulihan daya beli masyarakat dan peningkatan kepercayaan publik terhadap ketahanan perekonomian Indonesia. Akibatnya, masyarakat percaya pada pinjaman bank untuk meningkatkan pengeluaran. Pulihkan daya beli masyarakat juga menguntungkan sektor riil, karena peningkatan permintaan barang dan jasa dapat mendorong bisnis untuk meningkatkan produksi dan penjualan. Selain itu, perubahan dalam perilaku dan preferensi konsumen setelah pandemi COVID-19 mendorong investasi dalam inovasi dan teknologi untuk memenuhi perubahan tersebut. Banyak bisnis menggunakan pinjaman bank untuk membiayai bisnis ini, meningkatkan kredit. Tercatat pertumbuhan kredit investasi dan modal kerja sebesar 11,0 persen (yoy) dan 10,7 persen (yoy) pada tahun 2023 yang dijelaskan di gambar 1.3 dibawah ini:

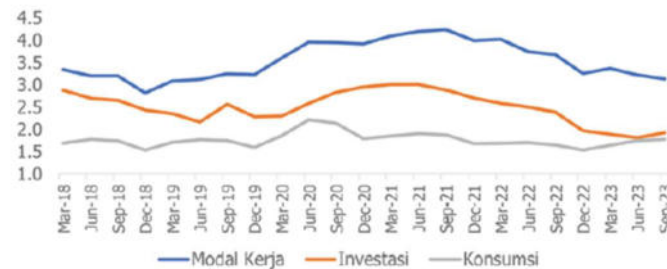


Sumber: Statistik Perbankan Indonesia OJK

Gambar 1 3

Pertumbuhan DPK dan Kredit Perbankan 2019-2023 (%yoy)

Menurut IAI (PSAK No.23:2010), bunga dapat didefinisikan sebagai biaya atas penggunaan uang tunai, setara uang tunai, atau jumlah yang diutang kepada entitas. Pada kenyataannya, pemberian kredit memiliki tingkat risiko yang sangat tinggi dan dapat berdampak signifikan pada kemampuan bank untuk beroperasi jika kredit tersebut tidak dilunasi. Semua penerima kredit bank tidak mampu mengembalikan dana secara tepat waktu dan tepat waktu. Jumlah debitur yang tidak patuh pasti akan berdampak negatif terhadap industri perkreditan dan rasio *Non Performing Loan* (NPL) bank terlihat di gambar 1.4 dibawah ini:



Sumber: Statistik Perbankan Indonesia OJK

Gambar 1 4

NPL Perbankan berdasarkan jenis Modal Kerja, Investasi, Konsumsi di Perbankan Indonesia 2019-2023

Tabel 1 1

Beberapa Daftar Bank yang telah melakukan Restrukturisasi kredit:

No	Nama Bank	Total Restrukturisasi Kredit
1	Bank Rakyat Indonesia (BRI)	Rp. 105,268,402 (dalam jutaan) (Catatan Atas Laporan Keuangan Konsolidasian 31 Desember 2023)
2	Bank Negara Indonesia (BNI)	Rp 75,791,013 (dalam jutaan) (Catatan Atas Laporan Keuangan Konsolidasian 31 Desember 2023)
3	Bank Mandiri	Rp. 96.984.626 (dalam jutaan) (Catatan Atas Laporan Keuangan Konsolidasian 31 Desember 2023)
4	Bank Tabungan Negara (BTN)	Rp. 56.313.386 (dalam jutaan) (Catatan Atas Laporan Keuangan Konsolidasian 31 Desember 2023)
5	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten (BJB)	Rp. 6,383,421 (dalam jutaan) (Catatan Atas Laporan Keuangan Konsolidasian 31 Desember 2023).
6	Bank Panin	Rp. 12,720,288 (dalam jutaan) (Catatan Atas Laporan Keuangan Konsolidasian 31 Desember 2023).
7	Bank Permata	Rp. 8,465,468 (dalam jutaan) (Catatan Atas Laporan Keuangan Konsolidasian 31 Desember 2023).
8	Bank CIMB Niaga	Rp. 10,737,056 (dalam jutaan) (Catatan Atas Laporan Keuangan Konsolidasian 31 Desember 2023).

Sumber: Olah Data Peneliti

Selain dari Restrukturisasi kredit yang mempengaruhi kesehatan perbankan adalah diversifikasi pendapatan. Pendapatan bunga merupakan sumber utama pendapatan bank di Indonesia, sehingga jumlah kredit yang diberikan berkorelasi positif dengan pendapatan bunga, yang berarti bahwa margin keuntungan bank dapat meningkat karena kebijakan pemerintah yang menurunkan suku bunga dapat mengurangi margin keuntungan bank. Akibatnya, perbankan harus memikirkan cara lain untuk mendapatkan uang selain dari pendapatan bunga, yaitu dengan diversifikasi (Panuntun & Sutrisno, 2019). Bank telah berkembang dari pemberian kredit ke bisnis yang menghasilkan pendapatan non-bunga, seperti pembayaran dan perdagangan. Aktivitas tersebut berdampak pada kedua kinerja bank dan risiko. Baik bank besar maupun bank kecil akan memperoleh manfaat penurunan risiko yang lebih besar karena proporsi pendapatan non-bunga dan sumber daya yang lebih besar.

Bank menggunakan berbagai strategi untuk menghindari bergantung pada bunga kredit. Salah satu contoh pendapatan non bunga yang meningkat dari transaksi mobile banking adalah *fee-based income* (kontan.co.id). seperti yang dilakukan BRI pada agustus 2021. BRI dapat mencatatkan pertumbuhan pendapatan berdasarkan bunga sebesar 47% setiap tahun karena BRI menerima lebih banyak pendapatan berdasarkan bunga di sektor investasi dan bancaassurance. Selain bank BRI, bank Mandiri juga mencatatkan pertumbuhan keuntungan neto sebesar 21.5% dan 17.2% (kontan.co.id). Sejak Juli 2021, digital banking CIMB Niaga, OCTOMobile, menunjukkan pertumbuhan aktivitas transaksi sebesar 70% per tahun. Selain itu, transaksi mobile banking meningkat di PT Bank Tabungan Negara (BTN). Peningkatan ini secara tidak langsung disebabkan oleh pandemi COVID-19, yang mendorong banyak orang untuk menggunakan layanan digital.

Globalisasi dapat mendorong perbaikan bank Indonesia untuk bersaing dengan bank asing. Menghadapi globalisasi dan liberalisasi keuangan, bank cenderung menggunakan strategi diversifikasi untuk memenangkan kompetisi. Meskipun ada banyak regulasi yang mengatur bisnis, diversifikasi adalah tindakan yang diharuskan untuk memenuhi permintaan pasar, meningkatkan daya saing, dan memperluas skala dan cakupan ekonomi. Diversifikasi juga membuat bank tidak

dapat mengelola risiko yang dihasilkan dari tindakan tersebut (Saunders *et al.*, 2020) Kondisi ini menarik minat akademisi dan pengambil kebijakan untuk menyelidiki apakah diversifikasi yang telah dilakukan oleh bank telah berdampak pada kinerja karena perubahan dari model bisnis tradisional ke model non-inti. Belum ada hasil yang dicapai melalui studi empiris yang dilakukan.

Upaya bank untuk meningkatkan kinerja keuangannya sehingga tidak hanya bergantung pada satu jenis pendapatan dikenal sebagai diversifikasi pendapatan. Bank dapat memperoleh lebih banyak pendapatan dengan modal yang lebih besar. Jika modal bank lebih kecil, pembagian diversifikasi khusus pendapatan non bunganya lebih rendah, sehingga keuntungan yang diterima juga lebih kecil (Utami & Nidityo, 2020). Di beberapa negara Asia, diversifikasi pendapatan telah diterapkan pada sektor perbankan; sementara tidak semua inisiatif dapat meningkatkan profitabilitas, dan beberapa bahkan semakin menurun. Penurunan ini disebabkan oleh fakta bahwa pinjaman berbunga atau kredit adalah salah satu layanan keuangan yang diberikan kepada masyarakat. Diversifikasi dapat meningkatkan kinerja bank berdasarkan temuan (Saunders *et al.*, 2020) Selain itu, aktivitas non-tradisional meningkatkan kinerja meskipun menimbulkan risiko yang lebih besar (Saunders *et al.*, 2020)) melihat apakah perubahan dari perbankan konvensional yang bergantung pada pendapatan bunga ke aktivitas non-inti mempengaruhi profitabilitas dan risiko bank.

Menurut penelitian lain, tindakan non-tradisional dapat mengurangi kinerja bank (Adesina, 2021); (H. P. T. Nguyen *et al.*, 2023) Hasil empiris ini bertentangan dengan temuan ini. Meskipun ada banyak keuntungan, bank terus mengejar pertumbuhan melalui pendapatan bunga. Pertumbuhan dan kontribusi dari kegiatan non-tradisional tidak sebanding dengan potensi yang ada dan cukup untuk menutupi risiko dari aktivitas pendapatan bunga bersih. Sebagian besar penelitian dilakukan pada negara-negara maju untuk mengevaluasi. banyak penelitian yang tidak dilakukan tentang negara berkembang (Shim, 2019) terutama di Asia. Selama beberapa dekade, telah terjadi perubahan institusional dan reformasi keuangan (Muizzuddin *et al.*, 2021) Karena itu, menggunakan temuan penelitian sebelumnya untuk mengembangkan model penelitian baru untuk penelitian ini (Shim, 2019)

Dalam konteks bank komersial di Asia, penelitian ini menganalisis bagaimana diversifikasi pendapatan memengaruhi kesehatan perbankan.

Studi oleh (Utami & Nidityo, 2020) menemukan bahwa diversifikasi pendapatan yang diproksikan dengan pendapatan bunga dan nonbunga tidak berdampak pada kinerja bank baik dalam situasi krisis maupun normal. Kecukupan modal diperlukan untuk meningkatkan layanan yang ditawarkan oleh bank. Kecukupan modal sangat penting untuk melindungi kelembagaan bank dan mengurangi risiko kredit (Rustendi, 2019) Bank memiliki modal inti dan modal pelengkap. Menurut (Li, *et al.*, 2021), kinerja dan sumber pendapatan non bunga berkorelasi positif, risiko berkorelasi negatif. Hal ini menunjukkan manfaat diversifikasi dari penggunaan sumber pendapatan non-bunga selama pandemi, karena geliat fintech yang meningkat dan kesulitan penyaluran kredit yang disebabkan oleh kebijakan standar kredit yang tinggi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (H. Muharam & Bellinda, 2020a), diversifikasi pendapatan, pendapatan non-bunga, dan komisi fee memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kinerja bank.

Wilayah Asia Tenggara yang bervariasi ini memerlukan pertimbangan khusus terhadap variabel ukuran bank dalam analisis stabilitas bank (Q. K. Nguyen & Dang, 2022), Ukuran bank dapat mempengaruhi stabilitas secara substansial. Bank-bank besar biasanya memiliki sumber daya yang lebih besar, termasuk modal yang lebih besar, teknologi yang lebih canggih, dan akses yang lebih baik ke pasar global. Dengan memiliki sumber daya yang lebih tinggi, bank-bank ini dapat mengelola risiko secara lebih efektif dan tahan terhadap guncangan ekonomi, sehingga dapat meningkatkan stabilitas di tengah ketidakpastian ekonomi dan keuangan (Boulanouar *et al.*, 2021). Meskipun bank-bank besar memiliki sumber daya yang unggul dan kemampuan manajemen risiko, bank-bank ini juga dapat menghadapi risiko sistemik yang meningkat.

Risiko sistemik dapat secara signifikan mempengaruhi keseluruhan sistem keuangan jika bank-bank besar mengalami kesulitan atau runtuh (Mateev *et al.*, 2023) Bank-bank besar seringkali memiliki jaringan yang rumit dan luas, sehingga runtuhnya satu bank besar dapat memicu efek domino yang membahayakan

stabilitas seluruh sistem perbankan. Peneliti meneliti “Dampak Kepemilikan Bank dan Ukuran Perusahaan terhadap Stabilitas Bank: Sebuah Studi di Kawasan Asia Tenggara” berdasarkan fenomena yang diamati.

Ukuran perusahaan yang besar dapat menandakan pertumbuhannya, yang menjadi indikator yang menguntungkan bagi investor, sehingga meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini selaras dengan penelitian lain. Ketika sebuah perusahaan tumbuh lebih besar, perusahaan tersebut menarik minat investor yang lebih besar, yang mengarah pada peningkatan harga saham (Almada *et al.*, 2022) dan fokus pada perusahaan dapat memfasilitasi peningkatan harga saham ((Almada *et al.*, 2022) Kenaikan harga saham akan meningkatkan valuasi perusahaan. Berbeda dengan (Basnawati, 2022) yang menyatakan bahwa umur perusahaan (bank) menunjukkan seberapa lama perusahaan mampu bertahan dan menjadi bukti bahwa perusahaan mampu bersaing dan mengambil kesempatan bisnis yang ada dalam perekonomian. Perusahaan yang telah bertahan lebih lama memiliki kapasitas yang lebih besar. sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dewi & Muslih, 2018) , (Yudha & Ariyanto, 2022) Perusahaan lama yang telah dinilai memiliki lebih banyak pengalaman, yang cenderung membuat lebih stabil. Menurut (D’Amato & Falivena, 2020) umur perusahaan mengontrol hubungan antara CSR dan nilai perusahaan. Bisnis yang lebih lama memiliki pemahaman yang lebih baik tentang informasi apa yang harus diungkapkan dalam laporan tahunan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Beberapa penelitian telah melakukan kajian tentang restrukturisasi kredit dan dampaknya terhadap kinerja perbankan serta risiko namun hasilnya bervariasi. Menurut penelitian (S. P. Nugroho & Trinugroho, 2023) Restrukturisasi pembiayaan nasabah yang disebabkan oleh Covid-19 tidak berdampak signifikan pada kinerja dan risiko pembiayaan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Sementara hasil (Rachmadi & Suyono, 2021a), yang menemukan bahwa restrukturisasi kredit pada UMKM memiliki efek positif. Penelitian (Zalukhu & Swandari, 2023) menemukan bahwa restrukturisasi kredit yang dilakukan selama pandemi Covid-19 memiliki efek positif. Beberapa penelitian tidak mendukung hasil yang positif. Penelitian yang dipublikasikan oleh (Seto *et al.*, 2022) menemukan bahwa restrukturisasi

kredit selama pandemi Covid-19 tidak sesuai dengan harapan dan berdampak negatif pada kinerja bank.

Di sisi lain, penelitian menunjukkan bahwa diversifikasi bank membantu menyebarkan kebijakan moneter. Studi yang dipublikasikan oleh (V. D. Dang & Dang, 2021) menemukan bahwa diversifikasi bank meningkatkan efektivitas transmisi kebijakan moneter di Vietnam. Penelitian lain oleh (Wu *et al.*, 2024) menemukan bahwa diversifikasi meningkatkan profitabilitas dan risiko bank, tetapi penelitian (Ashraf *et al.*, 2023) menemukan bahwa diversifikasi pendapatan mengurangi kinerja perusahaan bank di Pakistan. Terakhir, (Salas *et al.*, 2024) meneliti determinan non-performing loan (NPL) dan menemukan bahwa tidak ada variabel signifikan yang memengaruhi NPL di seluruh dunia. Menurut (Nugraha *et al.*, 2021) diversifikasi pendidikan, rasio pinjaman terhadap deposit, dan NPL memengaruhi kinerja bank di Indonesia. Sebaliknya, (Fajari & Sunarto, 2017) menunjukkan dalam bahwa rasio CAR, LDR, NPL, dan BOPO meningkatkan profitabilitas bank yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2011 hingga 2015.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ada pendapat yang berbeda tentang dampak restrukturisasi kredit, diversifikasi, dan komponen keuangan lainnya terhadap kinerja bank, tergantung pada konteks dan metode yang digunakan. Penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk penelitian lebih lanjut tentang bagaimana komponen-komponen ini dapat memengaruhi stabilitas dan performa keuangan bank di berbagai negara dan kondisi ekonomi.

Dengan memahami dinamika antara restrukturisasi kredit, diversifikasi pendapatan, ukuran perusahaan, dan kesehatan perbankan, maka mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH RESTRUKTURISASI KREDIT DAN DIVERSIFIKASI PENDAPATAN TERHADAP KESEHATAN PERBANKAN YANG DI MEDIASI OLEH UKURAN PERUSAHAAN (Studi Empiris Pada Perbankan Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023)”** dan studi ini bertujuan untuk memberikan panduan berharga bagi bank, regulator, dan pembuat kebijakan dalam mengoptimalkan praktik manajemen risiko, meningkatkan efisiensi

operasional, dan mendorong pertumbuhan berkelanjutan di sektor perbankan Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah

Seperti yang sudah dijelaskan di latar belakang penelitian, identifikasi masalah dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Perbankan menghadapi masalah dengan meningkatnya rasio kredit bermasalah (NPL), Hal ini menjadi perhatian penting terutama dalam konteks restrukturisasi kredit, di mana kebijakan seperti penjadwalan ulang pembayaran, pengurangan tunggakan bunga, dan perubahan persyaratan kredit belum sepenuhnya meminimalkan risiko kredit. Selain itu, diversifikasi pendapatan yang rendah, terutama dengan menggunakan sumber pendapatan non-bunga, meningkatkan risiko keuangan. Kemampuan bank untuk mengelola risiko ini sangat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan; bank yang lebih besar cenderung memiliki kapasitas yang lebih besar untuk mengambil risiko daripada bank yang lebih kecil.
2. Dalam hal tata kelola, ada banyak tantangan untuk menerapkan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG), terutama di bank kecil dan menengah. Kemungkinan moral hazard meningkat ketika kebijakan restrukturisasi kredit tidak diikuti dengan pengawasan yang ketat. Selain itu, terbatasnya diversifikasi pendapatan, terutama pada bank yang struktur pendapatannya bergantung pada aktivitas bunga, mengurangi fleksibilitas dalam manajemen tata kelola. Karena bank yang lebih besar cenderung memiliki infrastruktur tata kelola yang lebih baik dibandingkan bank kecil, ukuran perusahaan sangat penting.
3. Karena tingginya biaya operasional dan ketergantungan pada pendapatan bunga, profitabilitas perbankan masih berada di bawah tekanan. Restrukturisasi kredit, terutama untuk debitur yang memiliki kelonggaran pembayaran, seringkali menyebabkan penurunan pendapatan bunga. Salah satu strategi untuk mengatasi masalah ini adalah diversifikasi pendapatan, tetapi tidak semua bank menerapkannya dengan baik. Ukuran perusahaan juga berpengaruh, karena bank yang lebih besar cenderung memiliki kapasitas yang lebih besar untuk

mengembangkan produk dan layanan baru yang mendukung diversifikasi pendapatan.

4. Dalam hal permodalan, beberapa bank dipaksa untuk memenuhi rasio kecukupan modal atau CAR, terutama setelah restrukturisasi kredit, yang mengurangi pendapatan bunga dan meningkatkan risiko kredit. Kemampuan bank untuk memperkuat modal dari sumber pendapatan non-bunga juga dibatasi oleh diversifikasi pendapatan yang belum maksimal. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi daya tahan permodalan adalah ukuran perusahaan; bank yang lebih besar cenderung memiliki akses yang lebih besar ke pendanaan eksternal daripada bank yang lebih kecil.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan Latar belakang masalah, Penelitian ini agar menjadi lebih mendalam dan terfokus. Pembatasan penelitian dilakukan, yaitu melalui:

1. Penelitian ini akan menguji pengaruh antara restrukturisasi kredit, diversifikasi pendapatan terhadap kesehatan perbankan yang dimediasi oleh Ukuran perusahaan dengan fokus pada bank konvensional di Indonesia antara tahun 2019 dan 2023.
2. Variabel independent yang digunakan adalah restrukturisasi kredit dan diversifikasi pendapatan. Variabel dependen ialah kesehatan perbankan dan sebagai variable mediator Ukuran Perusahaan membantu menjelaskan mekanisme di balik pengaruh restrukturisasi kredit dan diversifikasi pendapatan terhadap kesehatan perbankan.
3. Metode yang digunakan Kuantitatif dengan pendekatan analisis regresi untuk menguji hipotesis-hipotesis yang diajukan.
4. Dalam hipotesis Analisa Data untuk Kesehatan Perbankan Peneliti hanya meneliti RGEC untuk indikator NPL, GCG2, ROA, CAR.
5. Dikarenakan untuk Y indikator RGECnya banyak maka peneliti menyatukan hipotesisnya menjadi 1 pembahasan dalam Analisa data dan Interpretasi hasil.
6. Peraturan dari OJK dan Peraturan BI yang digunakan masih peraturan yang lama belum ada update peraturan dari OJK dan BI yang terbaru.

7. Belum banyak penelitian sebelumnya yang meneliti ini maka Sitasi masih ada tahun yang lama.

1.4 Perumusan Masalah

Rumusan masalah yang disempurnakan ini berfokus pada isu-isu inti terkait restrukturisasi kredit, diversifikasi pendapatan, dan implikasinya terhadap kesehatan perbankan, sehingga memberikan arah kajian yang jelas untuk menyelidiki dan menganalisis faktor-faktor dan dinamika yang mendasari mempengaruhi kinerja bank konvensional di Indonesia. Indonesia selama periode yang ditentukan. Studi ini berupaya menjawab pertanyaan penelitian berikut mengenai dampak restrukturisasi kredit dan diversifikasi pendapatan terhadap kesehatan perbankan, dengan fokus pada bank konvensional di Indonesia dari tahun 2019 hingga 2023:

1. Bagaimana pengaruh restrukturisasi kredit, diversifikasi pendapatan terhadap kesehatan perbankan dalam aspek risiko (risk) dan ukuran perusahaan bisa memediasi ?
2. Bagaimana restrukturisasi kredit, diversifikasi pendapatan, memengaruhi kesehatan perbankan dari aspek tata kelola (GCG) dan ukuran Perusahaan bisa memediasi?
3. Bagaimana hubungan antara restrukturisasi kredit, diversifikasi pendapatan, terhadap kesehatan perbankan dalam aspek pendapatan (earning), dan ukuran Perusahaan bisa memediasi?
4. Bagaimana restrukturisasi kredit, diversifikasi pendapatan, memengaruhi kesehatan perbankan pada aspek permodalan (capital) dan ukuran Perusahaan bisa memediasi?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian mengenai “Pengaruh Restrukturisasi Kredit dan Diversifikasi Pendapatan Terhadap Kesehatan Perbankan: Peran Mediasi Ukuran Perusahaan Pada Bank Konvensional di Indonesia Tahun 2019 s/d 2023” adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh restrukturisasi kredit, diversifikasi pendapatan, dan terhadap kesehatan perbankan dalam aspek risiko (risk), khususnya terkait pengelolaan kredit bermasalah (NPL) yang dimediasi oleh Ukuran Perusahaan.
2. Mengkaji bagaimana restrukturisasi kredit, diversifikasi pendapatan memengaruhi kesehatan perbankan dalam aspek tata kelola (*governance*), termasuk pelaksanaan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) dengan ukuran perusahaan sebagai mediasi.
3. Mengevaluasi hubungan restrukturisasi kredit, diversifikasi pendapatan, terhadap kesehatan perbankan dalam aspek pendapatan (earning), dengan fokus pada profitabilitas seperti *Return on Assets* (ROA) dan ukuran perusahaan sebagai mediasi .
4. Menganalisis pengaruh restrukturisasi kredit, diversifikasi pendapatan terhadap kesehatan perbankan dalam aspek permodalan (capital), yang diukur melalui rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*) , dan ukuran Perusahaan sebagai mediasi.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu bagi beberapa pihak untuk belajar tentang hal-hal sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Bagi Akademisi

1. Pengayaan Literatur: Penelitian ini akan memperkaya literatur tentang keuangan dan perbankan dengan memberikan data empiris baru tentang hubungan antara restrukturisasi kredit, diversifikasi pendapatan, Ukuran Perusahaan, dan kesehatan perbankan.
2. Referensi untuk Peneliti Lain: Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin menyelidiki subjek serupa, terutama dalam hal perbankan di Indonesia.
3. Pengembangan Metodologi: Analisis jalur (*path analysis*) dan pengujian hipotesis mediasi, khususnya, dapat membantu dalam pengembangan metodologi penelitian di bidang keuangan.

1.6.2 Manfaat Teoritis

1. Pengujian Teori: Penelitian ini akan menguji dan memvalidasi teori-teori tentang Kesehatan Perbankan, Ukuran Perusahaan, diversifikasi pendapatan, dan restrukturisasi kredit. Ini dapat memperkuat model teoritis saat ini.
2. Pengembangan Konsep: Hasil penelitian dapat membantu dalam menciptakan konsep baru atau mengubah konsep yang sudah ada terkait dengan manajemen risiko kredit dan strategi diversifikasi pendapatan.
3. Wawasan Baru: Hasil penelitian memperluas pemahaman teoritis tentang hubungan antara restrukturisasi kredit, diversifikasi pendapatan, dan kesehatan perbankan.

1.6.3 Manfaat Bagi Perbankan

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh manajemen bank untuk mengembangkan strategi yang lebih efisien untuk restrukturisasi kredit dan diversifikasi pendapatan untuk meningkatkan Kesehatan perbankan, perusahaan dapat mempertimbangkan ukuran perusahaan sebagai variabel penting dalam perencanaan strategis.
2. Dan dapat digunakan oleh manajemen perbankan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan restrukturisasi kredit dan diversifikasi pendapatan guna menjaga stabilitas dan kesehatan perusahaan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi komunitas akademis, teori, dan praktik perbankan karena manfaatnya.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang dilakukan secara komprehensif dan sistematis disajikan oleh peneliti agar lebih mudah untuk memahami materi yang dibahas dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini membahas latar belakang masalah dari perspektif umum dan fenomena, serta alasan untuk melakukan penelitian, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini membahas mengenai landasan teori dengan menggunakan Teori *Resource Based View* (RBV) dan Teori Agensi, objek penelitian, Hasil penelitian sebelumnya, kerangka teoritis dan pembuatan hipotesis.

BAB III Rancangan Penelitian

Bab ini memberikan penjelasan tentang metode penelitian yang digunakan, desain penelitian, prosedur pengambilan sampel mengambil dari 31 perusahaan dari tahun 2019-2023, variabel operasional, serta prosedur pengolahan dan pengujian hipotesis dengan menggunakan *evIEWS*.

BAB IV Hasil Penelitian

Bab ini membahas objek yang diteliti, deskripsi nilai objek penelitian, dan analisis hasil dengan statistik deskriptif. Metode analisis statistik yang digunakan termasuk uji normalitas, uji hipotesis dengan regresi linier, *Path analysis*. Menggunakan Jamovi v2.3.28 Selain itu, dibahas juga interpretasi hasil penelitian dan rangkuman hasilnya.

BAB V Penutup

Bab ini menyampaikan kesimpulan dan diskusi dari penelitian serta rekomendasi yang diharapkan dapat membantu perusahaan menyelesaikan masalah, terutama yang berkaitan dengan tingkat kesehatan Bank. Bab ini juga membahas implikasi dari penelitian ini terhadap manajemen dan keterbatasan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Perspektif Berbasis Sumber Daya (*Resource-Based View Theory*)

Teori *Resource-Based View* digunakan dalam penelitian ini. Untuk mencapai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan, perspektif berbasis sumber daya (*Resource-Based View Theory*) adalah salah satu teori penting dalam manajemen strategis yang menekankan betapa pentingnya sumber daya internal perusahaan. "*Firm Resources and Sustained Competitive Advantage*" (Barney, 1991) adalah yang memperkenalkan RBV. Menurut teori ini, perusahaan bersaing berdasarkan kekuatan dan kelemahan sumber daya, bukan hanya strategi atau posisi pasar dari luar. Untuk meningkatkan daya saing dan kinerja suatu perusahaan, sumber daya langka sangat penting (Bayraktaroglu *et al.*, 2019) dan pada akhirnya, nilai perusahaan meningkat sebagai hasilnya. Sedangkan sumber daya tak berwujud seperti keahlian, persepsi, budaya, dan lain sebagainya (Ferreira *et al.*, 2011). Bisnis dapat menurunkan biaya bersih dan meningkatkan pendapatan bersih dengan bantuan sumber daya berharga. Kelangkaan berarti sumber daya yang lebih langka jika lebih sedikit perusahaan yang memiliki sumber daya yang sama (Gao *et al.*, 2018). Konsep RBV sangat mengandalkan pada sumber daya dan kemampuan yang unik, *valuable*, dan sukar ditiru dalam upaya menciptakan keunggulan bersaing (D. R. Muharam, 2017)).

Sumber daya perusahaan, menurut RBV, terdiri dari segala aset, kapabilitas, proses organisasi, atribut, informasi, dan pengetahuan yang dikendalikan oleh suatu organisasi. Sumber daya ini memberi perusahaan kemampuan untuk mengembangkan dan menerapkan strategi yang meningkatkan efektivitas dan efisiensi.

Sumber daya ini termasuk dalam dua kategori utama:

- Sumber Daya Berwujud (*Tangible Resources*): Aset fisik, seperti gedung, peralatan, dan dana, dan teknologi.

- Sumber Daya Tidak Berwujud (*Intangible Resources*): Pengetahuan, reputasi, merek, budaya perusahaan, hak kekayaan intelektual, dan hubungan dengan pemangku kepentingan adalah contoh sumber daya tidak berwujud.

Menurut (Barney & Ray, 2015) RBV untuk menjadi sumber daya strategis dan memberikan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan, sumber daya perusahaan harus memiliki empat karakteristik utama yang disebut sebagai VRIN:

- *Value* (Bernilai): Sumber daya harus memberikan nilai ekonomi bagi perusahaan, yang berarti harus memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan peluang atau menghapus ancaman dari lingkungan eksternal.
- *Rarity* (Langka): Sumber daya tidak boleh dimiliki oleh banyak pesaing; sebaliknya, itu tidak akan memberikan keunggulan kompetitif.
- *Imitabilitas* (Sulit Ditiru): Sumber daya harus sulit ditiru oleh pesaing. Kompleksitas, pengetahuan yang tersirat, atau biaya yang tinggi untuk memperoleh atau meniru sumber daya tersebut adalah beberapa alasan untuk hal ini.
- *Non-Substitutability* (Tidak Dapat Digantikan): Sumber daya tidak boleh mudah digantikan oleh sumber daya lain yang memiliki hasil yang sama. Perusahaan dapat mempertahankan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan jika memiliki sumber daya yang memenuhi keempat karakteristik ini.

Memahami bagaimana ukuran perusahaan sebagai sumber daya internal yang strategis mempengaruhi kemampuan bank untuk:

- Mengelola restrukturisasi kredit secara efisien, yang memungkinkan bank untuk menjaga stabilitas keuangan. Untuk mencapai hal ini, teori RBV dapat digunakan sebagai landasan.
- Meningkatkan kesehatan perbankan dengan menerapkan diversifikasi pendapatan, terutama dalam pasar yang tidak pasti
- Mengoptimalkan kapabilitas internal bank yang signifikan untuk memanfaatkan keunggulannya dalam menghadapi tekanan eksternal dan mempertahankan stabilitas keuangan bisnis.

Ukuran perusahaan dalam RBV dapat dianggap sebagai sumber daya internal yang memiliki kemampuan untuk memediasi dampak kebijakan strategis seperti diversifikasi pendapatan dan restrukturisasi kredit terhadap kesehatan perbankan. RBV juga melihat ke depan. Ukuran perusahaan adalah contoh sumber daya strategis yang dapat berdampak jangka panjang pada kinerja bank, termasuk kesehatan finansialnya. Bank yang lebih besar mungkin memiliki lebih banyak uang untuk menangani tekanan peraturan atau ekonomi yang tidak stabil, yang membuat lebih mampu menjaga stabilitas perbankan jangka panjang.

RBV telah digunakan oleh banyak studi di bidang perbankan dan keuangan untuk menjelaskan bagaimana bisnis menggunakan sumber daya internal untuk beradaptasi dengan perubahan regulasi, perubahan ekonomi, dan tekanan pasar. Restrukturisasi kredit dan diversifikasi pendapatan adalah solusi strategis untuk tantangan ekonomi dan perbankan menurut penelitian ini. RBV sangat membantu menjelaskan bagaimana kapasitas internal bank (ukuran perusahaan) berperan dalam keberhasilan strategi tersebut. RBV juga relevan untuk menjelaskan bagaimana perusahaan perbankan dengan sumber daya yang lebih besar, seperti bank yang lebih besar, dapat lebih baik mengelola risiko yang terkait dengan restrukturisasi kredit. Salah satu jenis manajemen risiko yang memerlukan sumber daya besar, baik dari segi keuangan, sumber daya manusia, maupun teknologi, adalah restrukturisasi kredit. Bank dengan sumber daya yang lebih besar dapat lebih mudah mengubah rencana untuk mengurangi efek negatif dari kredit bermasalah.

Dalam penelitian ini, perspektif berbasis sumber daya (RBV) digunakan karena memberikan kerangka yang kuat untuk menjelaskan bagaimana sumber daya internal seperti ukuran perusahaan mempengaruhi kesehatan perbankan melalui restrukturisasi kredit dan diversifikasi pendapatan. RBV membantu memahami bagaimana sumber daya strategis—dalam hal ukuran bisnis—mempengaruhi kebijakan manajemen risiko dan strategi diversifikasi, serta bagaimana sumber daya ini berkontribusi pada stabilitas dan kinerja bank dalam jangka panjang.

2.1.2 *Theory Agency* (Teori Keagenan)

Teori Keagenan merupakan fondasi teoretis yang berfungsi sebagai dasar untuk praktik bisnis perusahaan yang telah diterapkan selama bertahun-tahun. Teori ini

berasal dari beberapa disiplin ilmu yang bekerja sama, seperti ekonomi, pengambilan keputusan, sosiologi, dan teori organisasi. Menurut teori keagenan yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976), ada hubungan kontraktual antara dua atau lebih pihak; salah satu pihak disebut prinsipal, atau principal, dan mempekerjakan pihak lain yang disebut agen untuk melakukan tugas tertentu atas nama pemilik, termasuk memberikan wewenang. Pihak prinsipal juga menentukan tanggung jawab yang diberikan kepada agen. Dalam industri perbankan, keberadaan regulator, yaitu pemerintah melalui Bank Indonesia, memengaruhi hubungan antara prinsipal (masyarakat) dan agen (manajemen perbankan). Dalam penelitian ini, hubungan teori keagenan digunakan untuk menjelaskan konflik yang mungkin terjadi antara agen, prinsipal, debitur, kreditur, dan regulator. Masalah agensi terjadi pada bank karena perbedaan pendapat antara pihak yang berkepentingan di bank, khususnya tentang fungsi bank sebagai lembaga intermediasi dan kinerjanya di bawah pengawasan Bank Indonesia.

Teori Agensi menjelaskan konflik kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajer (*agent*). Dalam konteks perbankan, pemilik saham adalah principal dan manajemen bank adalah agent. Restrukturisasi kredit dan diversifikasi pendapatan dapat dilihat sebagai alat manajemen untuk mengelola kinerja perusahaan guna memenuhi tujuan pemilik saham. Membantu dalam memahami bagaimana keputusan restrukturisasi kredit dan diversifikasi pendapatan dibuat oleh manajemen untuk memaksimalkan kesehatan perbankan dan bagaimana NPL sebagai mediator dapat mempengaruhi hubungan ini. Menjelaskan dinamika antara manajemen risiko kredit dan keputusan strategis manajemen dalam mengelola kinerja bank. Sangat penting untuk menyampaikan laporan pertanggungjawaban tentang semua aktivitas perusahaan kepada pihak yang berwenang karena laporan ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar untuk menilai kinerja perusahaan. Pihak yang berwenang dapat menggunakan informasi tentang perusahaan, khususnya tentang kesehatan, untuk menentukan seberapa jauh perusahaan telah mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, laporan tentang operasi perusahaan harus diungkapkan oleh manajer sebagai bentuk tanggung jawab kepada pihak manajer dan masyarakat secara keseluruhan (Verawaty, *et al.*, 2017).

Menurut teori keagenan, ada hubungan antara kinerja bank dan laba perusahaan. Perusahaan dengan kinerja bank yang baik tentu akan meningkatkan laba perusahaan, yang pada gilirannya akan berdampak pada peningkatan pengungkapan informasi kesehatan, yang pada gilirannya dapat mengurangi biaya keagenan. Jumlah keuntungan yang diperoleh perusahaan akan mendorong manajemen untuk memperluas pengungkapan informasi perusahaan. Ini karena biaya pengungkapan dapat dipenuhi. Pengungkapan informasi yang luas tentang suatu perusahaan akan memastikan bahwa pemilik perusahaan memiliki semua informasi yang dibutuhkan.

Salah satu lembaga keuangan yang sangat penting bagi perekonomian sebuah negara, termasuk Indonesia, adalah bank. Bank adalah bank umum konvensional termasuk unit usaha syariah, bank umum syariah, bank perkreditan rakyat, bank pembiayaan rakyat syariah, yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah, Bank Umum Konvensional yang selanjutnya disingkat BUK adalah bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional termasuk kantor cabang dari bank yang berkedudukan di luar negeri. Menurut Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998, bank adalah lembaga perantara keuangan yang ditugaskan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan menghimpun dana dari individu dalam bentuk giro, tabungan, deposito, dan kemudian menyalurkan dana tersebut ke masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya. Didasarkan pada pemahaman di atas, bank berfungsi sebagai perantara keuangan antara pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus of funds*) dan pihak yang memerlukan dana (*deficit of funds*). Bank mengumpulkan uang dari masyarakat dalam bentuk tabungan, giro, dan deposito. Kemudian dana tersebut diberikan kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Penyaluran kredit usaha kepada bisnis akan membantu pertumbuhan bisnis secara berkelanjutan, dan penyaluran kredit konsumen secara terkendali akan mendorong peningkatan permintaan masyarakat untuk barang-barang tersebut. dan layanan yang berasal dari industri.

Di Indonesia, industri perbankan memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia, mengembangkan dunia usaha, dan berkontribusi pada pengurangan tingkat kemiskinan dan pengangguran. Dengan demikian,

pertumbuhan ekonomi yang sehat akan mengarah pada pertumbuhan ekonomi suatu negara. Fungsi bank sebagai perantara keuangan harus berjalan dengan baik karena merupakan bagian penting dari perekonomian Indonesia. Menurut Pasal 1 angka 5 Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan (selanjutnya disebut UU OJK), perbankan mencakup semua yang berkaitan dengan bank, termasuk kelembagaan, kegiatan usaha, serta metode dan prosedur untuk melakukan kegiatan usaha secara konvensional dan syariah. Bank adalah subjek utama dari penjelasan sebelumnya.

Bank tidak hanya mengumpulkan dana dan mendistribusikan dana, tetapi juga menyediakan berbagai layanan perbankan kepada masyarakat, seperti pengiriman uang, pembayaran (*bill payment*), penyimpanan tagihan (*collection*), penitipan barang berharga (*safe deposit box*), dan lain-lain. Sebagian besar layanan memungkinkan masyarakat untuk melakukan transaksi keuangan, yang membuat transaksi keuangan antar masyarakat semakin cepat, efektif, dan efisien. Setiap operasi bank akan menghasilkan pendapatan yang akan memastikan keberlangsungan bisnisnya. Dalam kebanyakan kasus, sumber pendapatan utama bank berasal dari selisih bunga bersih antara bunga kredit dan biaya bunga dana pihak ketiga; sumber pendapatan tambahan berasal dari biaya yang diberikan kepada layanan perbankan. Semakin maju sektor perbankan suatu negara, semakin besar kontribusi pendapatan yang berasal dari biaya jasa perbankan. Selama berabad-abad, telah terbukti bahwa bank selalu ada di suatu negara. Ada beberapa teori yang mendukung perlunya keberadaan bank, tetapi secara umum, Bank adalah industri usaha yang harus ada dan berkembang.

Bank yang menggunakan metode bunga adalah bank konvensional. Bank menetapkan harga bunga untuk memasarkan barang-barang. Bank menetapkan suku bunga sebagai harga yang harus dibayar oleh nasabah debitur atas pinjaman, selain memberikan bunga kepada nasabah saat menarik dana melalui tabungan, giro, dan deposito. Karena metode bunga telah ada sejak lama, itu adalah metode yang lebih tua. Metode bunga sudah menjadi kebiasaan dan digunakan lebih banyak daripada metode bagi hasil.

Kredit berasal dari kata Yunani "*credere*", yang berarti "kepercayaan" (Budi Utung, 2000). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kredit berarti pinjaman uang dengan pembayaran pengembalian secara mengangsur atau pinjaman sampai batas jumlah tertentu yang diizinkan oleh bank atau organisasi lain. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu yang dibuat oleh bank dengan pihak lain berdasarkan kesepakatan pinjam meminjam yang mewajibkan pihak peminjam untuk membayar utangnya dalam jangka waktu tertentu dengan bunga.

Berdasarkan pasal tersebut terdapat beberapa unsur kredit yaitu:

1. Penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu;
2. Berdasarkan perjanjian atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain;
3. Terdapat kewajiban pihak peminjam untuk melunasi utangnya dalam jangka waktu tertentu;
4. Pelunasan utang yang disertai dengan bunga.

Berdasarkan pengertian di atas, debitor harus melunasi utang selain menerima bunga sesuai perjanjian. Menurut Pasal 1 butir 5 Peraturan Bank Indonesia No. 7/2/PBI/2005 tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya dalam jangka waktu tertentu dengan bunga termasuk:

1. cerukan (*overdraft*), yaitu saldo negatif pada rekening giro nasabah yang tidak dapat dibayar lunas pada akhir hari;
2. pengambilalihan tagihan dalam rangka kegiatan anjak-piutang; dan
3. pengambilalihan atau pembelian kredit dari pihak lain

Bahkan dalam keberadaannya, kredit adalah salah satu bisnis utama bank. Kredit mendominasi, sehingga berkontribusi besar terhadap kesuksesan atau kegagalan bank.

Kredit memungkinkan seseorang atau organisasi meminjam uang untuk

membeli barang dan membayarnya. Di dalam buku Dasar Dasar Perkreditan, Dr. Thomas Suyatno mengatakan bahwa unsur-unsur kredit terdiri dari empat hal:

1. Kepercayaan, yaitu keyakinan si pemberi kredit bahwa prestasi yang diberikannya, baik dalam bentuk uang, barang, atau jasa, akan benar-benar diterimanya kembali dalam jangka waktu tertentu.
2. Tenggang waktu, yaitu waktu yang berlalu antara pemberian prestasi dan kontraprestasi yang akan ditemukan.
3. Tingkat risiko adalah tingkat risiko yang akan dihadapi karena ada waktu yang lama antara prestasi yang diberikan dan prestasi yang akan diterima pada waktu yang akan datang, yang dapat menyebabkan kredit yang diberikan hilang.
4. Prestasi atau objek kredit dapat berupa uang atau barang atau jasa.

Jika telah memenuhi syarat-syarat tertentu, seperti kreditur harus memiliki kepercayaan kepada debitur untuk memberikan modal atau objek kredit sesuai dengan perjanjian kredit, dan tenggang waktu atau jangka waktu yang diberikan untuk mengembalikan pinjaman kepada kreditur untuk menghindari risiko yang akan terjadi seperti kredit bermasalah karena komponen tersebut pada dasarnya berhubungan satu sama lain dalam proses perkreditan antara kreditur dan debitur (Andrianto, 2020).

2.1.3 Jenis Kredit:

A. Dilihat dari sudut tujuannya:

1. Kredit Konsumsi

Kredit konsumsi, seperti kredit perseorangan untuk kepemilikan rumah, mobil, atau barang konsumsi lainnya, diberikan kepada debitur untuk membiayai kebutuhan sehari-hari atau kebutuhan rumah tangga, dan pelunasannya dibayarkan dari penghasilan bulanan debitur.

2. Kredit produktif:

Kredit ini diberikan kepada debitur untuk mempercepat proses produksi.

3. Kredit perdagangan:

Kredit perdagangan adalah kredit yang diberikan kepada debitur untuk membeli barang yang kemudian dapat diperjualbelikan. Ini berlaku baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Kredit yang diberikan oleh pihak kreditur dari sudut pandang tujuannya biasanya memiliki manfaat, kegunaan, dan tujuan bagi debitur. Kredit tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti halnya kebutuhan pribadi, seperti memiliki rumah atau bisnis, serta kendaraan yang digunakan secara pribadi atau untuk kepentingan perusahaan.

B. Dilihat Dari Sudut jangka waktunya

1. Kredit Jangka Pendek:

Ini adalah kredit jangka pendek yang diberikan oleh kreditur kepada debitur dengan jangka waktu hingga 1 tahun.

2. Kredit Jangka Menengah:

Ini adalah kredit yang diberikan kepada kreditur kepada debitur dengan jangka waktu antara 1 tahun dan 3 tahun; contohnya, kredit modal kerja permanen (KMKP) yang diberikan oleh bank kepada pengusaha golongan lemah dengan jangka waktu hingga 3 tahun.

3. Kredit Jangka Panjang:

Ini adalah kredit jangka panjang yang diberikan oleh kreditur kepada debitur dengan jangka.

Berbicara tentang kredit dari perspektif jangka waktu, biasanya ada perjanjian antara kreditur dan debitur tentang jangka waktu pembayaran dan pengembalian pinjaman.

C. Dilihat dari Sudut Jaminannya

1. Kredit Tanpa Jaminan:

Kredit ini diberikan oleh kreditur kepada debitur yang tidak memiliki jaminan.

2. Kredit dengan Agunan:

Agunan dapat berupa:

- a. Agunan barang, baik barang tetap maupun barang tidak tetap (bergerak);

b. Agunan pribadi, yaitu suatu perjanjian yang menyanggupi pihak lain (kreditur)

untuk membayar utang jika si debitur tidak memenuhi janjinya; dan

c. Agunan efek, seperti saham, obligasi, dan sertifikat yang terdaftar di bursa efek.

Pada umumnya, ketika kredit dilihat dari sudut pandang jaminan, jaminan tertentu diberikan untuk memberikan kedua pihak rasa aman dan rasa tanggung jawab terhadap perjanjian yang dibuat.

D. Dilihat dari Sudut Pandangannya:

1. Kredit Eksploitasi:

Kredit eksploitasi adalah kredit berjangka pendek yang diberikan oleh bank kepada suatu bisnis untuk membeli bahan baku, membayar buruh, biaya distribusi, dan lain-lain. Kredit ini juga dikenal sebagai kredit modal kerja dan digunakan untuk membiayai kebutuhan eksploitasi perusahaan.

2. Kredit Investasi:

Kredit investasi adalah kredit jangka menengah atau panjang yang diberikan kepada debitur dengan tujuan membeli barang modal untuk perbaikan, modernisasi, perluasan, atau pembentukan proyek baru. Ini termasuk membeli tanah dan bangunan untuk perluasan bisnis dan proyek penempatan kembali. (Suyatno, Thomas, *et al.*, 2007:25-28).

Kredit dilihat dari sudut pandang penggunaan: pemberi memberikan kredit kepada peminjam untuk digunakan dalam operasi produksi perusahaan dalam jangka waktu yang berbeda dengan tujuan meningkatkan ekonomi di berbagai industri dan meningkatkan efisiensi produksi.

2.1.4 Penilaian Kredit

Untuk meningkatkan keyakinan pelanggannya, bank dapat melakukan penilaian kredit dengan berbagai metode. Salah satu metode yang digunakan untuk melakukan penilaian ini adalah analisis 5C dan 4P, yang diuraikan sebagai berikut:

a. *Character* (karakteristik)

Karakter adalah karakter yang dimiliki oleh klien. Untuk menentukan tingkat kejujuran, integritas, dan keinginan calon nasabah debitur untuk memenuhi

kewajiban dan menjalankan usahanya, penilaian karakter ini dilakukan. Bank dapat mendapatkan informasi ini dari riwayat hidup, riwayat bisnis, dan informasi dari bisnis yang sebanding.

b. *Capacity* (kemampuan):

Kemampuan calon nasabah adalah kemampuan untuk mengelola bisnis dan memperkirakan hasilnya di masa depan, sehingga bisnis dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan keuntungan sehingga dapat mengembalikan pinjaman kredit dalam jumlah dan jangka waktu yang telah ditetapkan. Pengalamannya dalam dunia bisnis, serta kekuatan dan keunggulan perusahaannya dalam persaingan bisnis, dapat membantunya mendapatkan informasi ini.

c. *Capital* (modal):

Terlebih dahulu, bank memeriksa modal yang dimiliki oleh pemohon kredit. Penelitian ini berkonsentrasi pada bagaimana pengusaha mendistribusikan modal sehingga segala sumber yang dimiliki dapat digunakan secara efisien.

d. *Collateral* (jaminan)

Jaminan yang diberikan oleh debitur untuk persetujuan pemberian kredit berfungsi sebagai pengaman atas risiko yang mungkin terjadi jika debitur tidak melakukan apa yang diharapkan.

e. *Condition of economy* (kondisi ekonomi)

Kondisi ekonomi secara umum dan kondisi sektor usaha pemohon kredit harus diperhatikan oleh bank saat memberikan kredit agar dapat mengurangi risiko yang disebabkan oleh kondisi ekonomi tersebut.

Bank menggunakan analisis 5C untuk menilai kelayakan calon debitur untuk mengantisipasi risiko yang mungkin terjadi, seperti kredit bermasalah. Dengan menggunakan analisis 5C, bank dapat melihat kesiapan debitur untuk meminjam dana untuk menjalankan usahanya dan bagaimana kemampuan debitur dalam memenuhi kewajibannya untuk mencegah wanprestasi.

a. *Personality*:

Bank mengumpulkan informasi tentang kepribadian debitur, termasuk riwayat hidup, pengalaman kerja, kehidupan sosial, dan faktor lainnya.

b. Purpose:

Dalam kasus ini, bank harus memberikan informasi tentang maksud atau penggunaan kredit sesuai dengan lini bisnis kredit bank yang bersangkutan.

c. Prospect:

Dalam hal ini, bank menganalisis jenis usaha yang akan dilakukan oleh debitur dengan mempertimbangkan prospek usaha di masa depan dari perspektif ekonomi dan kebutuhan masyarakat.

d. Payment:

Saat memberikan kredit, bank harus memastikan bahwa debitur dapat membayar utang kredit dalam jumlah dan jangka waktu yang telah ditentukan.

2.1.5 Pengertian Restrukturisasi Kredit

Bank melakukan apa yang disebut restrukturisasi kredit dalam bisnis perkreditan untuk membantu debitur memenuhi kewajibannya. Ini dapat mencakup penurunan suku bunga, penurunan tunggakan bunga, dan penurunan pokok kredit. Perpanjang jangka waktu kredit; menambahkan fasilitas kredit; mengambil aset debitur sesuai dengan ketentuan yang berlaku; dan mengubah kredit menjadi penyertaan modal sementara pada perusahaan debitur untuk mengatasi konsekuensi kegagalan kredit. Oleh karena itu, upaya restrukturisasi dapat dilakukan dengan menggunakan salah satu atau kombinasi metode yang saat ini digunakan. Beberapa debitur yang bermasalah tidak memiliki kemampuan untuk merestrukturisasi kreditnya. Dengan mempertimbangkan prospek bisnis debitur, bank dapat melakukan restrukturisasi kredit jika debitur memiliki prospek yang menguntungkan dan telah atau diperkirakan akan mengalami kesulitan untuk membayar pokok bunga kredit. Debitur yang tidak memiliki prospek yang menguntungkan mungkin dapat dilikuidasi. Sebuah program restrukturisasi dilarang jika tujuan utamanya adalah untuk mencegah penurunan kualitas kredit, menciptakan lebih banyak Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), atau menghentikan pengakuan pendapatan bunga secara akrual.

Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 31/150/KEP/DIR tentang Restrukturisasi Kredit, yang telah diubah menjadi Peraturan Bank Indonesia No. 2/15/PBI/2000 tentang Perubahan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.

31/150/KEP/DIR tentang Restrukturisasi Kredit, menetapkan bahwa restrukturisasi kredit dilakukan dengan cara berikut:

- a. Penurunan suku bunga kredit
- b. Pengurangan tunggakan bunga kredit
- c. Pengurangan tunggakan pokok kredit
- d. Perpanjangan jangka waktu kredit
- e. Penambahan fasilitas kredit
- f. Pengambilalihan asset debitur sesuai dengan ketentuan yang berlaku
- g. Konversi kredit menjadi penyertaan modal sementara pada perusahaan debitur

Sebagian besar orang percaya bahwa restrukturisasi kredit adalah cara terbaik untuk menjaga dana perbankan dan menjaga usaha debitur agar dapat berjalan lancar kembali dan bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan. Salah satu keuntungan dari melakukan restrukturisasi kredit adalah sebagai berikut:

- a. Mencegah kebangkrutan, yang sangat penting karena kebangkrutan dapat merugikan bisnis yang sudah ada.
- b. Mengurangi ketidakpastian bagi debitur.
- c. Restrukturisasi kredit adalah pilihan yang fleksibel dan dapat diubah dengan pembicaraan antara debitur dan kreditur.
- d. Debitur dapat menerima pembayaran bunga dan mungkin juga pokok pinjaman segera.
- e. Kreditur tetap memiliki hak untuk menunda pembayaran bunga.

Restrukturisasi sebelum pandemi COVID-19 berbeda dengan restrukturisasi setelah pandemi. Untuk analisis kredit di POJK, restrukturisasi terakhir hanya berdasarkan keinginan untuk membayar pokok atau bunga pinjaman. Pembayaran angsuran akan naik satu tingkat setelah tiga bulan pembayaran angsuran berturut-turut jika status pembayaran debitur setelah restrukturisasi standar paling sedikit sama dengan sebelum restrukturisasi. Ini dianggap sebagai kualitas kredit debitur yang menerima restrukturisasi kredit yang lancar. Dalam keadaan normal, debitur yang tidak memenuhi syarat akan menerima pelelangan jaminan. POJK memberikan keringanan bagi debitur selama pandemi dengan menurunkan suku

bunga dan memungkinkan pembayaran bunga dilakukan dalam waktu 6 atau 12 bulan. Sesuai dengan POJK tentang Stimulus Dampak Covid-19, restrukturisasi kredit, salah satu komponen kebijakan relaksasi, diatur dengan cara yang berbeda dari ketentuan restrukturisasi kredit dalam keadaan normal. Berbeda dalam dua hal:

1. Restrukturisasi kredit bagi debitur yang terkena dampak telah direstrukturisasi dan tersedia bagi UMKM tanpa batasan jenis kredit.
2. Penyebaran COVID-19 berdampak pada restrukturisasi kredit yang diberikan sebelum dan sesudah debitur. Reorganisasi ini dilakukan sesuai dengan pedoman POJK untuk penilaian kualitas aset selama reorganisasi bank umum.
3. Kredit BPR yang direstrukturisasi tidak berlaku; akuntansi restrukturisasi kredit harus dilakukan sesuai dengan standar akuntansi keuangan, termasuk pencatatan kerugian selama restrukturisasi kredit.

2.1.6 Ketentuan Restrukturisasi Kredit

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/15/PBI/2012 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum, yang dijelaskan di dalam Pasal 52 dan 53, bank hanya dapat melakukan restrukturisasi kredit terhadap debitur yang memenuhi kriteria tertentu.

- a. Mengalami kesulitan pembayaran pokok dan/ atau bunga kredit ;
- b. Debitur memiliki prospek usaha yang baik dan mampu memenuhi kewajiban setelah kredit direstrukturisasi.

Selain itu, Pasal 53 mengatur restrukturisasi kredit, melarang bank melakukannya hanya untuk:

- a. Memperbaiki kualitas kredit;
- b. Menghindari peningkatan pembentukan PPA tanpa memperhatikan kriteria debitur sebagaimana dimaksud dalam Pasal 52.

Pasal 58 hingga 63 Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/15/PBI/2012 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum mengatur ketentuan mengenai kualitas kredit yang direstrukturisasi. Restrukturisasi kredit selama pandemi Covid-16 diatur oleh Pasal 5 Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/POJK.03/2020 tentang Stimulus Perekonomian Nasional Sebagai Kebijakan *Countercyclical* Dampak

Penyebaran Coronavirus Disease 2019. Persyaratan berikut berlaku untuk kredit atau pembiayaan yang memenuhi syarat:

- a. diberikan kepada debitur yang terkena dampak penyebaran corona virus disease 2019 (COVID-19) termasuk debitur usaha mikro, kecil, dan menengah;
- b. direstrukturisasi setelah debitur terkena dampak penyebaran coronavirus disease 2019 (COVID-19) termasuk debitur usaha mikro, kecil, dan menengah.

Restrukturisasi kredit dilakukan untuk menyelamatkan debitur yang terkena dampak pandemi COVID-19. Setelah selesai, penilaian kualitas kredit juga didasarkan pada kualitas kredit yang telah ditetapkan sebelumnya, seperti yang diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/15/PBI/2012 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum.

2.1.7 Tata Cara Restrukturisasi Kredit

Hanya debitur yang memiliki masalah kredit yang dapat melakukan restrukturisasi kredit jika memenuhi kriteria berikut: memiliki pendapatan yang menurun yang menghalangi Kreditur untuk membayar pokok dan/atau bunga kredit, memiliki prospek usaha yang baik dan yakin dapat memenuhi kewajiban setelah kredit direstrukturisasi, dan memiliki janji untuk memenuhi kewajiban (Andrianto, 2020). Jika debitur memiliki itikad baik dan bersedia melakukan restrukturisasi kredit, bank dapat melakukan restrukturisasi kredit.bermasalah pada debitur: Bank akan memberikan penawaran restrukturisasi kredit untuk menyelamatkan kredit bermasalah sebelum penyelesaiannya dilakukan dengan melelang jaminan milik debitur. Ini akan dilakukan jika debitur memiliki prospek bisnis yang baik. Untuk mengajukan restrukturisasi pinjaman kepada bank, tentunya ada beberapa syarat yang harus dipenuhi. Salah satunya adalah bahwa debitur harus memiliki bisnis atau usaha yang menguntungkan dan dianggap memenuhi syarat untuk kredit setelah reorganisasi pinjaman. Dalam POJK Nomor 11/POJK.03/2020, beberapa persyaratan dan ketentuan diatur Pemberitahuan restrukturisasi akan diberikan kepada debitur sebagai berikut:

1. Bahwa debitur terkena dampak langsung pandemi COVID-19 pada nilai kredit atau pembiayaan kurang dari Rp. 10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah);
2. Bahwa debitur adalah pekerja informal atau pengusaha UMKM;

3. Bahwa debitur tidak memiliki tunggakan sebelum bulan Maret;
4. Bahwa debitur tidak memiliki tunggakan sebelum bulan Maret; dan
5. Pemohon restrukturisasi adalah debitur yang bertanggung jawab atas pembayaran. (Farhan Asyhadi, 2020).

Dalam pengungkapan Restrukturisasi Kredit data nilai restrukturisasi kredit biasanya diperoleh dari catatan atas laporan keuangan, di mana bank melaporkan jumlah kredit yang telah direstrukturisasi secara langsung. Informasi ini tidak dihitung menggunakan rumus, tetapi diungkapkan secara eksplisit oleh bank berdasarkan laporan kredit internal mereka.

Restrukturisasi Kredit = Data Langsung diambil dari Laporan Tahunan di Catatan Atas Laporan Keuangan.

Pengukuran dengan Rasio =

$$\text{Rasio Restrukturisasi Kredit} = \frac{\text{Nominal Kredit yang Direstrukturisasi}}{\text{Total Kredit yang Diberikan}} \times 100\%$$

Sumber (Widyastuti & Mariani, 2023)

2.2. Diversifikasi Pendapatan

Dalam penelitian ini, Diversifikasi pendapatan dianggap sebagai variabel independen. Pendapatan bank terdiri dari dua bagian: pendapatan bunga dan pendapatan non bunga. Pendapatan non bunga kemudian dibagi lagi menjadi pendapatan berbasis biaya (pendapatan berbasis biaya), pendapatan perdagangan (pendapatan perdagangan), dan pendapatan lainnya. Keputusan diversifikasi mungkin terkait dengan manajemen risiko bank dan efisiensi. mpu mengurangi risiko bank. Diversifikasi dilakukan agar perusahaan lebih efisien, kompetitif, dan dapat mengurangi risiko bank (Setiawan & Shabrina, 2018), (Chiorazzo *et al.*, 2008) Untuk meningkatkan profitabilitas, bisnis dapat mempertahankan daya saing melalui diversifikasi (Chen *et al.*, 2018) Untuk meningkatkan keuntungan dan bertahan dalam persaingan yang sangat ketat, perusahaan menerapkan strategi diversifikasi. Untuk meningkatkan keuntungan dan bertahan dalam persaingan yang sangat ketat, perusahaan menerapkan strategi diversifikasi.

Studi tentang hubungan antara diversifikasi pendapatan bank dan kinerja menunjukkan hasil yang berbeda. Sebagian besar penelitian menemukan bahwa diversifikasi pendapatan menurunkan kinerja (Sudaryantia *et al.*, 2024) dan (Yustyarani & Yuliana, 2020). Beberapa penelitian menemukan bahwa diversifikasi pendapatan meningkatkan kinerja (Adem, 2023; Dhungel, 2019; H. Muharam & Bellinda, 2020b; Setiawan & Shabrina, 2018), tujuan dari diversifikasi adalah untuk mengurangi risiko sehingga dapat menghasilkan pendapatan. Oleh karena itu, konsentrasi pendapatan bank dapat digunakan sebagai alat untuk menghitung diversifikasi pendapatan. Bertentangan dengan apa yang dia pikirkan, semakin banyak pendapatan yang terkonsentrasi, semakin sedikit diversifikasi, atau lebih tepatnya, semakin banyak pendapatan yang terkonsentrasi pada satu bisnis. Dengan demikian, konsentrasi pendapatan bank dapat digunakan untuk mengukur diversifikasi pendapatan. Ini berarti bahwa semakin terkonsentrasi pendapatan bank, semakin rendah diversifikasi pendapatan, atau dengan kata lain, pendapatan terkonsentrasi pada satu bisnis.

2.2.1 Pendapatan Bunga

Pendapatan bunga bergantung pada jumlah kredit yang diberikan dan tingkat suku bunga yang ditetapkan, pendapatan bunga diperoleh dari nasabah (debitur) yang meminjam dana. Setiap bank memiliki kebijakan suku bunga yang berbeda, tergantung pada jenis kredit dan segmen nasabahnya. Kebijakan ini disesuaikan dengan beban dana, strategi, dan persaingan. Kredit kepemilikan rumah (KPR) atau kredit kepemilikan kendaraan yang dijamin dengan aset yang dibeli dibebankan suku bunga yang lebih rendah daripada kredit tanpa jaminan. Di sisi lain, kartu kredit dan kredit konsumsi tanpa agunan dikenakan suku bunga yang lebih tinggi oleh bank untuk pelanggan individu.

Dibandingkan dengan kredit perorangan, klien korporasi yang mengajukan pinjaman modal kerja atau kredit investasi untuk keperluan produktif dengan jaminan aset biasanya menerima suku bunga yang lebih rendah. Selain itu, bank membebankan tingkat suku bunga yang berbeda kepada setiap debitur sesuai dengan kredit dan kemampuan untuk membayar. Mengherankan bahwa pendapatan bank di Indonesia masih didominasi oleh bunga, mengingat peran bank sebagai

lembaga intermediasi yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan dana dalam bentuk kredit kepada sektor usaha atau individu yang membutuhkannya. Ini berbeda dengan bank-bank di negara-negara maju yang lebih fokus pada pendapatan non-bunga.

2.2.2 Pendapatan Non Bunga.

Bank mencoba menghasilkan lebih banyak uang daripada bunga kredit. Salah satu cara melakukannya adalah dengan menawarkan jasa kepada nasabahnya. Salah satu jenis pendapatan non bunga bank adalah pendapatan yang didasarkan pada biaya. Pendapatan bank terdiri dari beberapa komponen:

- a. Pendapatan yang didapat Komisi dan Provisi
- b. Pendapatan hasil transaksi valuta asing atau devisa
- c. Pendapatan Operasional Lainnya

Fee Based Income dinilai mampu mengatasi rentabilitas, atau tekanan terhadap kemampuan bank untuk mencetak laba. Selain itu, ini memiliki kemampuan untuk mengatasi tekanan pada rasio kredit bermasalah, yang dikenal sebagai NPL atau *Non Performing Loans*, serta penurunan margin bunga bersih, yang dikenal sebagai *Net Interest Margin* atau NIM. Oleh karena itu, pendapatan berdasarkan biaya dianggap lebih berisiko daripada kredit. Untuk saat ini, sektor bank, baik bank umum milik pemerintah maupun swasta, dengan cepat mulai meningkatkan pendapatan berdasarkan biaya dengan menambah berbagai jenis layanan dan mendistribusikannya melalui media cetak dan elektronik. *Fee Based Income* menawarkan berbagai jenis perbankan, termasuk transfer, inkaso, tempat penyimpanan aman, surat kredit, garansi bank, kartu kredit, penyetoran dana, dan transaksi valuta asing. Di era yang sangat canggih seperti sekarang ini, banyak orang lebih suka menggunakan layanan bank melalui elektronik, yang sangat terkait dengan teknologi informasi seperti e-banking, sms banking, dan telepon plus, yang dianggap lebih memudahkan nasabah untuk melakukan transaksi di mana pun dan kapan pun nasabah mau.

Di tengah tekanan terhadap kemampuan bank untuk mencetak laba, atau rentabilitas, dan dampak terhadap tingkat kesehatan perbankan secara keseluruhan, sektor perbankan melakukan efisiensi dengan mendorong digitalisasi perbankan

dengan membeli mesin teknologi informasi (TI). Diharapkan bahwa pembelian mesin TI ini akan menghasilkan penghematan sumber daya manusia (SDM), dan efisiensi dap Meskipun ada beberapa hambatan, *Fee Based Income* memiliki beberapa keunggulan. Salah satunya adalah menghasilkan pendapatan dengan risiko yang sangat kecil dibandingkan dengan pendapatan bunga. Selain faktor risiko, berbagai jenis penghasilan dari layanan ini memungkinkan pihak perbankan untuk meningkatkan layanan perbankan. Yang paling penting, layanan ini sangat berpengaruh pada kecepatan transaksi simpanan di industri perbankan. Kelebihan lain dari pendapatan berdasarkan biaya adalah perolehan yang didapat mengandung kepastian, memudahkan transaksi simpanan di perbankan, dan variasi penghasilan yang lebih besar.

Indeks Herfindahl-Hirschman (HHI) digunakan sebagai ukuran diversifikasi pendapatan ((Meslier *et al.*, 2020)). Indeks HHI disusun dengan cara yang ditunjukkan di bawah ini.

$$HHI = \left(\frac{BUNGA}{TOTAL PENDAPATAN} \right)^2 + \left(\frac{NON BUNGA}{TOTAL PENDAPATAN} \right)^2$$

$$DIV_{i,t} = 1 - HHI_{i,t}$$

((Meslier *et al.*, 2020)).

2.3 Kesehatan Keuangan Bank

Kemampuan suatu bank untuk menjalankan operasi perbankan secara normal dan memenuhi kewajibannya dengan baik sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku disebut sebagai kesehatan bank (Simatupang *et al.*, 2024) . Bank yang sudah terdaftar sebagai perusahaan go public harus mempublikasikan laporan keuangannya. Investor akan melihat dan menganalisis laporan keuangan mengenai laba operasional bank tersebut sebelum membuat keputusan investasi. Harga saham bank akan meningkat sesuai dengan jumlah investor yang berinvestasi dalam bank tersebut. Peningkatan harga saham dapat menunjukkan bahwa banyak investor menanamkan modal karena investor percaya bahwa manajer bank melakukan hal yang baik dalam mengelola bank. Akibatnya, peningkatan harga saham juga diikuti

oleh peningkatan kinerja bank. Untuk menilai kinerja bank, pengukuran kinerja sangat penting.

Peraturan yang dibuat oleh OJK dan BI memungkinkan untuk melihat kinerja bank umum. Kinerja diukur dengan menilai tingkat kesehatan bank. Pada awalnya, penilaian kesehatan bank ini dilakukan dengan metode CAMELS (*Capital, Asset, Quality, Management, Earning, Liquidity*, dan *Sensitif* terhadap risiko pasar). Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 4 / POJK.3/2016, metode RGEC (*Risk Profile, GCG, Earnings*, dan *Capital*) dipilih karena perubahan peraturan yang mewajibkan bank-bank umum untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*). Dalam metode RGEC, komponen dinilai secara individu dan penilaian dilakukan dengan pendekatan risiko (rating bank berdasarkan risiko). Ada delapan risiko dalam aktivitas operasional bank, yaitu risiko kredibel, risiko kredit, dan risiko utang. Penilaian berdasarkan risiko bank terdiri dari analisis menyeluruh terhadap kinerja, profil risiko, masalah yang dihadapi, dan prospek kemajuan bank. Penilaian berdasarkan risiko juga mencakup penilaian komponen terhadap faktor risiko profil, GCG, keuntungan, dan modal dan risiko reputasi (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4 /POJK.3/2016). Metode ini tidak hanya digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank, tetapi juga digunakan untuk mengevaluasi kinerja manajemen perusahaan. Dengan menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap peraturan, dan manajemen risiko, prospek pertumbuhan laba bank akan terlihat di masa depan (Habibie, Nur Afifah, 2021).

Rasio Keuangan sebagai indikator penilaian kesehatan perbankan dengan Metode RGEC terdiri dari:

1. *Risk Profile*

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011, Pasal 7(1), merupakan evaluasi dari risiko intrinsik dan tingkat penggunaan manajemen risiko yang baik dalam aktivitas operasional bank yang menggunakan 8 (delapan) risiko. Penelitian ini menggunakan dua indikator risiko: risiko kredit dan risiko likuiditas. Faktor risiko operasional terdiri dari rasio efektivitas dengan peringkat risiko sangat tinggi dan rasio efisiensi dengan peringkat risiko sangat rendah; rumus *Non Performing Loan* (NPL) juga dapat digunakan untuk

mengukur risiko kredit dan likuiditas (Sarjana, 2019). Setiap pemberian kredit oleh bank memiliki risiko kredit bermasalah, juga dikenal sebagai kredit yang tidak berfungsi, yang terjadi ketika debitur tidak dapat mengembalikan pinjaman tepat waktu. Apabila kualitas kredit tergolong pada tingkat kolektibilitas yang kurang lancar, diragukan, atau macet, kredit tersebut dianggap sebagai kredit bermasalah. Ada dua jenis kredit bermasalah: yang bersifat struktural dan yang bersifat nonstruktural. Yang terakhir biasanya dapat diselesaikan dengan melakukan restrukturisasi kredit, yang dapat mencakup penambahan fasilitas kredit, pengurangan tunggakan pokok bunga, dan pengurangan tunggakan bunga kredit. Kredit bermasalah yang bersifat struktural tidak dapat diselesaikan dengan restrukturisasi kredit (Andrianto, 2020) Risiko kredit bermasalah termasuk pemberian kredit di mana debitur tidak dapat memenuhi kewajibannya untuk mengembalikan pinjamannya secara bertahap sesuai dengan jangka waktu yang ditetapkan atau bunga yang harus dibayar sesuai dengan perjanjian kredit.

Faktor Penyebab Terjadinya Kredit Bermasalah

Beberapa faktor yang berasal dari nasabah maupun bank dapat menyebabkan kredit bermasalah, seperti:

1. Penyalahgunaan kredit oleh nasabah: Nasabah diharuskan untuk menggunakan pinjaman kredit sesuai dengan tujuannya, tetapi penyalahgunaan dapat menyebabkan nasabah tidak dapat mengembalikannya sesuai dengan perjanjian.
2. Ketidakmampuan nasabah untuk mengelola usaha sendiri Tidak maksimalnya hasil kerja nasabah dapat mempengaruhi pendapatan nasabah, yang berdampak pada kemampuan untuk membayar pinjaman kredit.
3. Tidak adanya itikad baik dari nasabah: Nasabah tidak dapat mempertanggungjawabkan pinjaman kreditnya dan memiliki itikad buruk terhadap kredit yang diberikan oleh bank.
4. Terhambatnya kegiatan bisnis debitur: Kondisi di mana bisnis debitur mengalami kesulitan, mempengaruhi produksi, dan menurunkan penjualan hasil produksi, yang berdampak pada penghasilan debitur

5. Analisis Data oleh Pihak Bank: Bank harus memiliki data yang akurat untuk melakukan analisis kredit agar hasilnya tepat. Sebelum melakukan analisis, bank meminta calon klien untuk memberikan informasi tentang perkembangan bisnis. Hasil analisis dapat bersifat rekayasa dan berpotensi mengancam pengembalian kredit jika data yang diberikan tidak sesuai dengan kejadian yang sebenarnya.
6. Persaingan antar bank: Seiring bertambahnya jumlah bank, persaingan usaha yang ketat akan berdampak pada kemampuan bank untuk menyediakan fasilitas yang mudah bagi pelanggan.
7. Pengawasan Bank: Kelemahan pengawasan bank adalah salah satu penyebab kredit bermasalah. Mulai dari proses pemberian kredit, perjanjian kredit yang dibuat, dan pelaksanaannya (Siswanto Sutojo, 2000:186-189).

Banyak hal yang dapat menyebabkan kredit bermasalah baik dari nasabah maupun bank; ini termasuk kesalahan atau kelalaian nasabah (debitur) atau kreditur itu sendiri, serta ketidakmampuan nasabah untuk mengelola usaha sehingga debitur tidak mampu melunasi pembayaran. Faktor-faktor yang berasal dari pihak bank juga dapat menyebabkan kredit bermasalah.

Menurut Hariyani (2010:35) mengatakan bahwa *Non-Performing Loan* (NPL) adalah kredit yang termasuk dalam kategori seperti kredit lancar, kredit diragukan, dan kredit macet. Ismail (2010:226) mengatakan bahwa NPL adalah ketika debitur tidak dapat membayar kewajibannya terhadap bank, termasuk pembayaran angsuran yang sudah dijanjikan sebelumnya. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa definisi *Non Performing Loan* (NPL) adalah cara untuk menentukan seberapa besar atau kecil persentase kredit bermasalah pada suatu bank yang disebabkan oleh ketidaklancaran nasabah untuk membayar angsuran. *Non-performing loan* termasuk dalam lima kategori, yaitu:

1. Lancar
Tidak ada tunggakan dalam pembayaran pokok atau bunga kredit
2. Dalam Perhatian Khusus
Terdapat tunggakan pembayaran pokok atau bunga sampai dengan 90 hari

3. Kurang lancar

Terdapat tunggakan pembayaran pokok atau bunga kredit sampai dengan 120 hari

4. Diragukan

Terdapat tunggakan pembayaran pokok bunga atau bunga kredit sampai 180 hari

5. Macet

Debitur sudah tidak bisa lagi membayar pokok atau bunga kredit dan akan dilakukan banding oleh pihak bank dengan debitur.

Salah satu faktor yang menyebabkan bank mengalami kesulitan dalam menyalurkan kembali kredit adalah persentase non-performing loans yang tinggi. Menurut ketentuan Bank Indonesia, Rasio NPL ini dapat dirumuskan sebagai berikut (sesuai SE BI No. 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001) bank harus tetap menjaga persentase non-performing loans di bawah 5%. NPL/NPF adalah masalah kredit atau pembiayaan yang disebabkan oleh pelanggan yang tidak dapat mengembalikan dana sesuai perjanjian, baik secara sengaja maupun tidak sengaja (Komalasari & Wirman, 2021) NPL digunakan untuk mengetahui kemampuan manajemen dalam mengelola kredit bermasalah untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih yang dikurangi beban bunga (Sunhayati *et al.*, 2021) Rumus berikut dapat digunakan untuk menghitung persentase pinjaman yang tidak memenuhi syarat:

Menurut Peraturan BI Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, jika nilai *Non Performing Loan* (NPL) suatu bank melebihi 5%, bank tersebut dianggap tidak sehat. Jika rasio NPL di bawah 5%, potensi keuntungan yang didapatkan akan meningkat. Rasio NPL yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

Tabel 2 1

Penetapan Profil Risiko Non Performing Loan (NPL)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$NPL < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq NPL < 5\%$
3	Cukup Sehat	$5\% \leq NPL < 8\%$
4	Kurang Sehat	$8\% \leq NPL < 12\%$
5	Tidak Sehat	$NPL \geq 12\%$

Sumber: POJK RI Nomor 3/POJK.03/2022, SE Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011

Upaya Menyelesaian Kredit Bermasalah

Menurut Abdullah dan Fancis Tantri (2012:180) telah dilakukan berbagai upaya untuk menyelesaikan masalah kredit yang terjadi di bank. Berikut ini adalah beberapa upaya yang dapat dilakukan:

1. *Rescheduling*

Ini adalah langkah yang diambil oleh bank untuk mengatasi masalah kreditnya dengan membuat penjadwalan kembali, yang memperpanjang jangka waktu pembayaran angsuran debitur. Bank melakukan ini untuk membantu debitur membayar kembali kewajibannya.

2. *Reconditioning*

Merupakan upaya bank untuk mempertahankan kreditnya dengan mengubah sebagian atau seluruh syarat kredit kliennya, seperti perubahan jadwal angsuran, jangka waktu, dan tingkat suku bunga. Dengan reconditioning, debitur diharapkan dapat menyelesaikan kewajibannya sampai dengan lunas.

3. *Restructuring*

Adalah upaya bank untuk mempertahankan kredit macet saat kolektibilitas 4 dan 5.

4. Kombinasi; merupakan kombinasi dari ketiga jenis diatas
5. Penyitaan jaminan; merupakan jalan terakhir apabila nasabah sudah benar-benar tidak mempunyai niat baik ataupun sudah tidak mampu membayar semua utang-utangnya.

Rumus berikut dapat digunakan untuk mengidentifikasi NPL:

$$NPL = \frac{\text{total kredit bermasalah}}{\text{total kredit yang diberikan}} \times 100\%$$

Sumber: Peraturan OJK No. 14 /SEOJK.03/2017

2. Rasio Likuiditas (LDR/FDR)

Kemampuan bank untuk menyediakan dana untuk kebutuhan saat ini dan masa depan dikenal sebagai likuiditas. khususnya kewajiban yang lancar atau segera harus dibayar yang berlangsung dalam jangka pendek. Ini karena perbankan tidak hanya beroperasi dengan modal sendiri; juga mendapatkan dana dari pihak ketiga dalam bentuk deposito, giro, dan tabungan, yang dianggap sebagai kewajiban dalam sistem pembukuan bank.

Menurut Surat Edaran Internal Bank Indonesia tahun 2004, kemampuan bank untuk mengelola tingkat likuiditas yang memadai untuk memenuhi kewajiban dan kebutuhan lainnya ditunjukkan oleh penilaian aspek likuiditas. Bank juga harus memiliki kemampuan manajemen yang efektif, yang berarti dapat mengurangi biaya pengelolaan likuiditas yang tinggi dan melikuidasi aset dengan cepat dengan kerugian yang minimal. Peraturan Bank Indonesia yang disebutkan di atas memungkinkan penggunaan LDR, yang merupakan perbandingan antara jumlah dana yang tersalur pada kredit dan dana pihak ketiga (DPK) yang berhasil dikumpulkan. Ini digunakan untuk memproyeksikan kapasitas likuiditas bank. Artinya, jumlah kredit yang diberikan berkorelasi negatif dengan tingkat likuiditas bank. Likuiditas minimal ini pasti akan berdampak negatif jika bank tidak dapat memenuhi kewajiban lancar atau jangka pendeknya.

Sebaliknya, rasio yang terlalu rendah menunjukkan bahwa kemampuan bank untuk menyediakan pembiayaan atau kredit dipertanyakan. Bank di Indonesia menggunakan standar 80%–110% untuk rasio LDR/FDR ini. Oleh karena itu, jika

suatu bank hanya dapat memperoleh rasio likuiditas ini pada 60%, maka bank tersebut hanya dapat menyalurkan 60% dari dana DPK yang dihimpun, dan 40% yang tersisa tidak dapat disalurkan. Mengingat fungsi utamanya sebagai lembaga intermediasi, angka rasio ini menunjukkan bahwa bank tersebut tidak dapat melakukan pekerjaannya dengan baik. Jika penyerapan kredit atau pembiayaan ini rendah, dampak lain adalah rendahnya tingkat perolehan pendapatan. Jika pendapatan yang diperoleh rendah, laba yang diperoleh juga rendah. Jika laba yang diperoleh rendah, maka berdampak pada penurunan rasio lain seperti *Return on Asset* (ROA) . Dengan kata lain, semakin banyak dana yang diberikan kepada nasabah dalam bentuk kredit, semakin sedikit dana yang menganggur dan lebih banyak dana yang menghasilkan. Ini pasti akan meningkatkan LDR, meningkatkan profitabilitas bank (Setiadi, 2020). Sederhananya, rasio likuiditas adalah ukuran seberapa mampu bank untuk menyediakan dana atau likuiditas untuk kewajiban yang harus dibayarkan. Dengan kata lain, rasio ini dimaksudkan untuk mengukur kapasitas untuk menyediakan dana untuk pemohon pembiayaan dan untuk penarikan dana dari penabung atau deposan. Dibawah ini matriks kriteria evaluasi yang digunakan untuk predikat komponen LDR:

Tabel 2 2

Kriteria Penilaian untuk Predikat Komponen LDR

Peringkat	Rasio	Predikat
1	$50\% < \text{LDR} < 75\%$	Sangat Sehat
2	$75\% < \text{LDR} < 85\%$	Sehat
3	$85\% < \text{LDR} < 100\%$	Cukup Sehat
4	$100\% < \text{LDR} < 120\%$	Kurang Sehat
5	$\text{LDR} > 120\%$	Tidak Sehat

Sumber: POJK RI Nomor 3/POJK.03/2022

Rumus berikut dapat digunakan untuk mengidentifikasi LDR/FDR:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}}$$

Sumber: Peraturan OJK No. 14 /SEOJK.03/2017

3. *Good Corporate Governance*:

Penilaian faktor *Good Corporate Governance* terhadap kualitas manajemen bank atas pelaksanaan *Good Corporate Governance* didasarkan pada ketentuan Bank Indonesia mengenai pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi bank umum, dengan mempertimbangkan karakteristik dan kompleksitas usaha bank. *Good Corporate Governance* ditinjau dari perspektif pemenuhan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*. Untuk mengukur *Good Corporate Governance*, metode self-assessment digunakan. Penilaian sendiri dilakukan terhadap masing-masing bank dengan persetujuan dewan direksi berdasarkan peringkat komposit yang ditemukan pada SE BI no. 15/15/DPNP tahun 2013. Dalam pendekatan RGEC, faktor *Good Corporate Governance* dinilai berdasarkan tiga aspek utama: struktur, proses, dan output. Prinsip-prinsip dasar manajemen perusahaan disusun oleh *Organization Economic Cooperation and Development* (OECD), yang dikenal sebagai *The OECD Principles Of Corporate Governance*. Prinsip-prinsip ini meliputi:

- *Transparency* (keterbukaan informasi), yang berarti keterbukaan dalam proses pengambilan keputusan dan memberi orang informasi penting tentang perusahaan.
- *Accountability* (akuntabilitas), yang berarti bahwa fungsi, struktur, sistem, dan pertanggungjawaban organ perusahaan untuk menjalankan pengelolaan perusahaan secara efektif.
- *Responsibility* (pertanggungjawaban), yang berarti kesesuaian (kepatuhan) dalam pengelolaan perusahaan terhadap apa yang diharapkan darinya.
- Keadilan (kesetaraan dan kewajaran), yaitu perlakuan yang adil dan setara terhadap stakeholder dalam memenuhi hak-hak yang timbul dari perjanjian dan peraturan perundangan yang berlaku.
- Kemandirian, yaitu keadaan di mana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan, pengaruh, atau tekanan dari manajemen (Kaihatu, 2006)

Dalam surat keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-1 17/M-MBU/2002, Kementerian BUMN menetapkan lima prinsip *corporate governance* (GCG), yang meliputi:

1. *Transparansi (Transparency)*: Para pemegang saham memiliki hak untuk mendapatkan informasi yang akurat dan akurat tentang perusahaan . Perusahaan juga memiliki hak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang mendasar tentang perusahaannya dan memperoleh manfaat dari informasi tersebut. Prinsip ini diwujudkan antara lain melalui pengembangan sistem akuntansi yang memberikan laporan keuangan dan pengungkapan yang baik yang didasarkan pada standar akuntansi dan praktik terbaik; pengembangan sistem manajemen informasi (MIS) dan teknologi informasi (IT) untuk memastikan kinerja yang memadai dan proses pengambilan keputusan yang efisien bagi dewan komisaris dan direksi; dan pengembangan sistem manajemen risiko perusahaan.
2. *Kemandirian (Kemandirian)* Suatu keadaan di mana perusahaan dikelola secara profesional tanpa keterlibatan, pengaruh, atau tekanan dari pihak mana pun yang bertentangan dengan undang-undang yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.
3. *Akuntabilitas (Accountability)* adalah kejelasan fungsi dan tanggung jawab yang diambil oleh organ perusahaan untuk menjalankan operasi perusahaan dengan baik.
4. *Pertanggungjawaban*, Dalam menciptakan lapangan kerja, kesejahteraan, dan perusahaan yang sehat dari segi keuangan, peran pemegang saham harus diakui secara hukum. Korporasi memiliki kewajiban sebagai anggota masyarakat yang dilindungi oleh hukum untuk bertindak sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitarnya. Prinsip ini diwujudkan dengan kesadaran bahwa wewenang adalah hasil logis dari tanggung jawab; menyadari bahwa ada tanggung jawab sosial; menghindari penyalahgunaan kekuasaan; menjadi profesional; dan mempertahankan etika menjaga lingkungan bisnis yang sehat.

5. Keadilan (Keadilan): Perlakuan yang sama terhadap para pemegang saham, perilaku perusahaan, dan kebijakan, terutama terhadap pemegang saham minoritas dan pemegang saham asing, dengan keterbukaan informasi penting serta melarang pembagian saham secara pribadi dan insider trading. Salah satu cara untuk mewujudkan prinsip ini adalah dengan menetapkan peraturan korporasi yang melindungi kepentingan minoritas, menetapkan pedoman kebijakan yang melindungi korporasi dari tindakan buruk orang dalam, self-dealing, dan konflik kepentingan, menetapkan peran dan tanggung jawab dewan komisaris, direksi, dan komite, termasuk sistem kompensasi, dan mendukung kesempatan kerja yang sama. Dibawah ini matriks kriteria evaluasi yang digunakan untuk predikat komponen GCG:

Tabel 2 3

Kriteria peringkat komposit GCG

Nilai Komposit	Peringkat
Nilai Komposit < 1,5	Sangat Baik
$1,5 \leq \text{Nilai Komposit} < 2,5$	Baik
$2,5 \leq \text{Nilai Komposit} < 3,5$	Cukup Baik
$3,5 \leq \text{Nilai Komposit} < 4,5$	Kurang Baik
$4,5 \leq \text{Nilai Komposit} < 5$	Tidak Baik

Sumber: POJK RI Nomor 3/POJK.03/2022, SE Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011

Pengungkapan GCG berdasarkan self assestment yang diambil dari Laporan Tahunan perbankan Konvensional dan dengan pengukuran menurut penelitian (Fauzyyah & Rachmawati, 2018)&(Valdiansyah & Murwaningsari, 2022) :

$$\text{Good Corporate Governance} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Total Komisaris}}$$

4. *Earnings* (Rentabilitas)

Salah satu cara untuk menilai kesehatan bank dari sisi rentabilitas adalah dengan melihat keuntungan. Untuk menilai rentabilitas, ada lima indikator: ROA (*Return on Assets*), BOPO (Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional),

dan NIM (*Net Interest Margin*) . Komponen laba sebenarnya terhadap proyeksi anggaran dan kemampuan komponen laba untuk meningkatkan permodalan adalah karakteristik bank dari sisi rentabilitas. Kinerja bank dalam menghasilkan laba, stabilitas komponen yang mendukung core earning, dan kemampuan komponen laba untuk meningkatkan permodalan dan prospek laba di masa depan.

Menurut (Suyono, 2005) pengukuran kesehatan perbankan dilakukan dengan melacak hasil bank berdasarkan standar Bank Indonesia atau hasil perhitungan rata-rata. Likuiditas, struktur keuangan, profitabilitas, aktiva produktif, spread, risiko usaha, dan efisiensi adalah faktor keuangan yang digunakan oleh perbankan untuk mengukur kinerjanya (Siamat, 2005) Rasio keuangan, juga dikenal sebagai tolak ukur keuangan, dapat digunakan untuk mengukur seberapa baik atau buruk kinerja keuangan perbankan dan seberapa berhasil mencapai kinerja bisnis secara memuaskan (Siswanto, Sutojo, 2005:55). Dari berbagai jenis rasio keuangan yang ada, rasio yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank adalah *return on assets* (ROA). Ini karena ROA berfokus pada kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan semua aset yang dimilikinya (Dendawijaya, 2005). Oleh karena itu, ROA digunakan sebagai alat untuk mengukur kesehatan perbankan.

Selain itu, rasio aset (ROA) juga menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola asetnya secara efektif. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio ROA, semakin baik atau sehat kinerja bank tersebut, karena peningkatan ROA menunjukkan peningkatan profitabilitas perusahaan, yang akan berdampak positif pada para *stakeholder*, seperti pemegang saham. *Return on Asset* adalah rasio antara laba sebelum pajak dan total aset. Tingkat *Return on Asset* yang lebih tinggi menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik, karena tingkat kembalian (return) yang lebih tinggi menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik. Rasio rentabilitas adalah cara untuk mengetahui seberapa baik sebuah bank dapat menghasilkan laba bersih dari operasinya selama periode.

Berdasarkan penjelasan di atas, kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dikenal sebagai return on asset. ROA menunjukkan seberapa efektif perusahaan mengelola semua aktivasnya untuk menghasilkan pendapatan. Untuk

menghitung pengembalian tingkat aktiva/pengembalian aset (ROA), gunakan formula berikut Perhitungan *return on asset* berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 adalah sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Sumber: Peraturan OJK No. 14 /SEOJK.03/2017

Semakin tinggi hasil perhitungan rasio, maka rentabilitas (ROA) semakin sehat, Kriteria bank dikatakan sangat sehat Ketika rasio sebesar $> 2\%$. Oleh karena itu, *return on asset* sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan; kemampuan menyalurkan pembiayaan produktif mempengaruhi tingkat pendapatan, dan kemampuan bank untuk mengumpulkan dana pihak ketiga (DPK) mempengaruhi penyaluran pembiayaan produktif. Siklus mata rantai bisnis perbankan ini sangat tergantung pada likuiditas.

Rasio *Net Interest Margin* (NIM) menunjukkan seberapa baik manajemen bank mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih ini diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Pendapatan bunga bersih ini diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Aktiva produktif yang dapat menghasilkan bunga adalah yang diperhitungkan (Surat Edaran BI No. 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001). Menurut (W. A. Nugroho, 2012) NIM adalah ukuran kemampuan aktiva atau aktiva produktif untuk menghasilkan pendapatan (*net interest income* atau NII). Metode ini digunakan untuk mengevaluasi kapasitas manajemen bank untuk mengelola aktiva produktifnya dengan tujuan menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pengurangan beban bunga menghasilkan pendapatan bunga bersih. Rasio yang lebih tinggi menunjukkan bahwa pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank meningkat, yang berarti bahwa kemungkinan bank mengalami masalah semakin rendah.

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aset Produktif}} \times 100\%$$

Sumber: Peraturan OJK No. 14 /SEOJK.03/2017

Rasio Biaya Operasional (BOPO), juga disebut sebagai rasio efisiensi, adalah perbandingan antara pendapatan operasional dan biaya operasional yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank untuk melakukan kegiatan operasinya (Kusumawati, 2014). BOPO juga digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank untuk mengimbangi pendapatan operasional dengan biaya operasional. Upaya untuk menentukan efisiensi operasional bank adalah untuk menentukan apakah operasinya dilakukan dengan benar dan sesuai dengan tujuan pendirian dan para pemegang sahamnya. Kinerja bank dipengaruhi oleh efisiensi karena dapat menunjukkan apakah bank dapat menggunakan semua komponen produksinya dengan tepat. Karena kemampuan untuk menggunakan sumber daya yang tidak diperlukan adalah inti dari efisiensi. Salah satu cara untuk mengukur kapasitas bank untuk menjalankan operasinya adalah dengan menggunakan rasio efisiensi. Menurut Bank Indonesia, rasio BOPO tidak boleh melebihi 90%. Dengan kata lain, jika rasio BOPO sebuah bank lebih dari 90%, bank tersebut dianggap tidak efisien. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, rasio ini dihitung dengan membandingkan biaya operasional dengan pendapatan operasional. Untuk menghitung rasio ini, digunakan rumus BOPO sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}}$$

Sumber: Peraturan OJK No. 14 /SEOJK.03/2017

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011, peringkat untuk elemen ROA, NIM, dan BOPO ditetapkan, seperti yang ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 2 4

Matriks Kriteria Peringkat Elemen ROA, NIM, BOPO

Peringkat	Kriteria ROA	Kriteria NIM	Kriteria BOPO	Keterangan
PK 1	$ROA > 2\%$	$NIM > 3\%$	$BOPO \leq 83\%$	Sangat Sehat
PK 2	$1,25\% < ROA \leq 2\%$	$2\% < NIM \leq 3\%$	$83,1\% - 85\%$	Sehat
PK 3	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	$1,5\% < NIM \leq 2\%$	$85,1\% - 87\%$	Cukup Sehat
PK 4	$0\% < ROA \leq 0,5\%$	$1\% < NIM \leq 1,5\%$	$87,1\% - 89\%$	Kurang Sehat
PK 5	$ROA \leq 0\%$	$NIM \leq 1\%$	$> 89\%$	Tidak Sehat

Sumber: POJK RI Nomor 3/POJK.03/2022, SE Bank Indonesia No.

13/24/DPNP/2011

Rasio Kecukupan Modal (CAR), CAR adalah rasio antara modal sendiri dan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) ((Laurence, 2002) Menurut Peraturan Bank Indonesia no 30 Tahun 2008 CAR adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar total aktiva yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, dan undang-undang lainnya) yang dibiayai dari modal sendiri serta memperoleh dana dari sumber-sumber di luar bank. Salah satu indikator kesehatan perbankan konvensional dan syariah adalah modal. karena peran modal sangat penting karena selain digunakan untuk ekspansi, juga digunakan sebagai "*buffer*" untuk menyerap kerugian kegiatan usaha (Mahardian, Pandu, 2008:35). Solvabilitas—juga dikenal sebagai analisis kecukupan modal—adalah salah satu alat ukur analisis permodalan perbankan. Metode ini digunakan untuk menentukan seberapa besar tingkat modal yang diperlukan bank untuk menjalankan operasinya secara efektif. Karena modal yang cukup menunjukkan kemampuan bank untuk menangani kerugian (Mawardi, 2005) Rasio ini juga akan menunjukkan kekayaan bank yang mewakili kekayaan para pemegang saham.

Menurut Teguh Pujo Mulyono ada sejumlah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan bank, termasuk rasio kecukupan modal, rasio utama, dan rasio kecukupan modal. Rasio kecukupan modal juga digunakan untuk

menutup resiko kerugian dari operasi bank dan kemampuan bank untuk mendanai operasinya (Ferry N, Idroes, 2008:69). Dengan modal yang besar, profitabilitas bank meningkat. Ini menunjukkan bahwa profitabilitas bank berkorelasi positif dengan jumlah modal yang diinvestasikan (Hayat, 2008). Jumlah modal perbankan harus terus ditingkatkan seiring berjalannya waktu. Peningkatan jumlah modal biasanya diikuti oleh peningkatan aset dan dana pihak ketiga yang dikumpulkan, serta biaya modal bank, sehingga bank tetap memenuhi rasio kecukupan modal minimum CAR (singkatan dari *capital adequacy ratio*). Rasio kecukupan modal sebuah bank adalah rasio yang digunakan untuk menilai besaran modal sendiri sebuah bank dibandingkan dengan total asetnya. Menurut Surat Edaran BI Nomor 13/24/DPNP yang dikeluarkan pada tanggal 25 Oktober 2011, rasio CAR dapat diperoleh dengan rumus berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Sendiri}(\text{Modal Inti} + \text{Modal Pelengkap})}{\text{Total Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (Neraca Aktiva + Neraca Adm)}} \times 100\%$$

Sumber: Peraturan OJK No. 14 /SEOJK.03/2017

Hasil penilaian rasio kesesuaian modal (CAR) ditunjukkan di bawah ini:

Tabel 2 5

Matriks Kriteria Peringkat Komposit Komponen CAR

Peringkat	Kriteria	Keterangan
PK 1	$\text{CAR} > 11\%$	Sangat Sehat
PK 2	$9,5\% \leq \text{CAR} < 11\%$	Sehat
PK 3	$8\% \leq \text{CAR} < 9,5\%$	Cukup Sehat
PK 4	$6,5\% \leq \text{CAR} < 8\%$	Kurang Sehat
PK 5	$\text{CAR} < 6,5\%$	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011

Dalam Surat Edaran (SE) BI No. 15/11/DPNP tertanggal 8 April 2013 tentang Fasilitas Pendanaan Jangka Pendek Bagi Bank Umum, Bank Indonesia (BI) telah kembali menaikkan syarat *Capital Adequacy Ratio* (CAR), atau rasio kecukupan modal pada bank umum, untuk mendapatkan Fasilitas Pendanaan Jangka Pendek (FPJP) minimal sebesar 8 %. BI merevisi aturan FPJP ini dua kali pada tahun 2008.

Kondisi krisis ekonomi global, termasuk perekonomian Indonesia, mendorong revisi ini. Untuk mendapatkan FPJP, bank harus memenuhi beberapa syarat yang ditentukan dalam SE BI yang baru diterbitkan. Misalnya, Bank harus menghindari masalah pendanaan jangka pendek, memiliki agunan berkualitas tinggi dengan nilai agunan yang mencukupi, memiliki CAR minimal 8%, dan memiliki modal yang memenuhi profil risiko bank menurut perhitungan BI. Menurut SE BI, FPJP diberikan sebesar plafon FPJP berdasarkan perkiraan jumlah kebutuhan likuiditas sampai bank memenuhi Giro Wajib Minimum (GWM). Hasil analisis BI atas proyeksi arus kas yang disampaikan oleh bank menunjukkan bahwa pencairan FPJP adalah sebesar kebutuhan bank untuk memenuhi GWM, dan jangka waktu FPJP adalah paling lama 14 hari kerja.

2.4 Ukuran Perusahaan

Menurut nilai aktiva totalnya, ukuran perusahaan menunjukkan seberapa besar atau kecil perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin banyak sumber daya dan aset yang tersedia untuk menghasilkan keuntungan. Jumlah karyawan yang dipekerjakan oleh perusahaan, jumlah penjualan yang dicapai oleh perusahaan dalam jangka waktu tertentu, dan jumlah saham yang beredar adalah beberapa faktor yang dapat menentukan ukuran perusahaan. Berdasarkan uraian ini, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan adalah indikator yang dapat menunjukkan kondisi atau karakteristik suatu organisasi atau perusahaan. Pada dasarnya, hanya ada tiga jenis "ukuran perusahaan": perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. Ukuran ini didasarkan pada total aset, jumlah karyawan, dan logaritma nilai pasar saham. skala perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan kepada total aset perusahaan (Suwito dan Herawaty, 2005). Menurut (Mappadang *et al.*, 2021) Struktur organisasi yang besar dan pengendalian internal yang rinci serta bentuk pertanggungjawaban atas laporan dan kebijakan yang dijalankan akan mempengaruhi setiap pekerjaan yang dijalankan. Perusahaan besar terkadang mengalami kompleksitas dengan penerapan akuntansi yang cukup kompleks dengan standar akuntansi yang rinci yang harus diterapkan. Menurut (Mappadang *et al.*, 2019) semakin besar nilai pasar aset perusahaan dibandingkan dengan nilai

buku aset perusahaan, semakin besar pula keinginan investor untuk mengeluarkan pengorbanan yang lebih besar untuk memiliki perusahaan tersebut. Dibawah ini pengukuran untuk ukuran Perusahaan:

Ukuran Perusahaan (*Size*) = $\ln(\text{TotalAktiva})$

Sumber (C. Dang *et al.*, 2018)

2.5 Hasil Penelitian Sebelumnya

Peneliti sebelumnya juga telah melakukan penelitian tentang topik ini. Ada beberapa judul penelitian terdahulu yang dapat digunakan sebagai acuan untuk memahami dan mempelajari lebih lanjut tentang topik penelitian ini seperti dibawah tabel dibawah ini:

Tabel 2 6

Hasil Penelitian Sebelumnya

No	Nama peneliti (Tahun)	Variabel Penelitian	Sampel dan periode penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Febi Rachmadi, Eko Suyono (2021)	Restrukturisasi kredit, NPL, NIM, kinerja keuangan	Bank di sektor UMKM (pandemi COVID-19).	Analisis deskriptif dan model statistik	Restrukturisasi kredit menekan NPL dan meningkatkan kinerja keuangan bank.

No	Nama peneliti (Tahun)	Variabel Penelitian	Sampel dan periode penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
2	Septian Yudha Kusuma, Mirasanti Wahyuni, Rikawati (2023)	Diversifikasi pendapatan, profitabilitas, KBMI, usia bank.	40 bank di BEI (2020-2021).	Moderated Regression Analysis (MRA)	1.Diversifikasi pendapatan positif; 2.usia bank melemahkan pengaruh diversifikasi.
3	Riri Mayliza, Mella Fista Anggraini Sagugurat (2022)	Restrukturisasi utang, sistem pemberian kredit, kinerja keuangan (ROA, ROE, ROI).	26 bank di BEI (2016-2020).	Regresi data panel	Restrukturisasi utang tidak signifikan; sistem kredit signifikan terhadap keuangan.
4	Hari Sutra Disemadi, Ali Ismail Shaleh (2020)	Kebijakan restrukturisasi kredit, stabilitas sistem keuangan.	Bank di Indonesia selama pandemi COVID-19.	Pendekatan yuridis normatif.	Kebijakan restrukturisasi kredit mendukung stabilitas keuangan saat pandemi

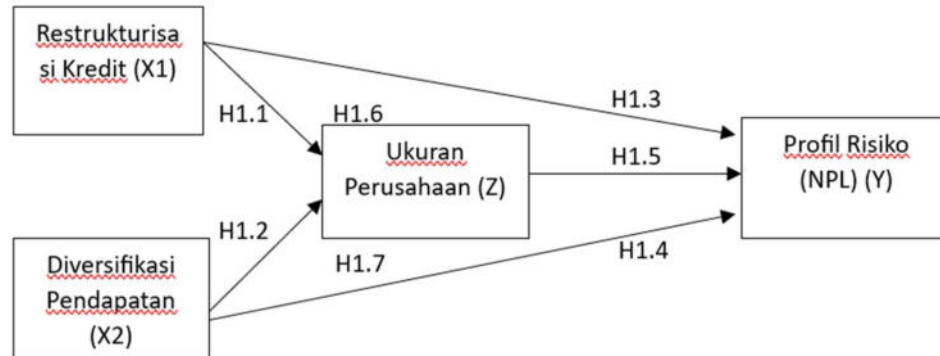
No	Nama peneliti (Tahun)	Variabel Penelitian	Sampel dan periode penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
5	Mainatul Ilmi, Muhdar, Yuniorita Indah Handayani (2024)	Tingkat kesehatan bank, ukuran bank, nilai perusahaan.	7 bank digital di Indonesia (2021-2023).	Moderating Structural Equation Modelling	Ukuran bank memperkuat hubungan tingkat kesehatan bank dan nilai perusahaan.
6	Tin H. Ho, Dat T. Nguyen, Thu B. Luu, Tu D.Q. Le & Thanh D. Ngo (2023)	Diversifikasi pendapatan, profitabilitas, risiko	1.231 bank dari 90 negara (2018Q1–2021Q4).	Dynamic Panel Data dengan System GMM.	Diversifikasi pendapatan meningkatkan stabilitas finansial selama krisis COVID-19.
7	Bambang Sugiharto, Asri Handayani (2024)	ukuran perusahaan, efek negatif terhadap profitabilitas.	145 bank syariah di Indonesia dan Malaysia (2018–2021).	Regresi Linear Berganda	GCG, CAR, DPR berpengaruh positif; BOPO, FDR, ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada ROA

No	Nama peneliti (Tahun)	Variabel Penelitian	Sampel dan periode penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
8	Tien Ngoc HOANG, Tien Thuy Thi VO (2020)	Restrukturisasi keuangan, NPL, ROA, ROE	28 bank komersial di Vietnam (2008–2018).	Pooled OLS, FEM, REM, System GMM	Restrukturisasi keuangan meningkatkan ROA/ROE, tetapi merugikan periode 2012-2018
9	Desi Pujiati, Chaerunnisa (2023)	NPL, GCG, NIM, ROA, CAR	BUMN bank di Indonesia (periode tidak disebutkan).	Regresi Linear Berganda	GCG dan NIM berpengaruh signifikan pada ROA; NPL dan CAR tidak signifikan.
10	Mohammed Adem (2022) Khaled Mohammed Alzubi (2022)	Diversifikasi pendapatan, stabilitas bank, risiko	45 negara di Afrika (2000–2017).	Dynamic Panel Model Estimation	Diversifikasi pendapatan meningkatkan stabilitas tetapi risiko meningkat di luar optimalisasi. namun negatif pada periode lain

2.6 Kerangka Teoritis

Saat ini, bank melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas kredit yang diberikan kepada debitur. Jika ingin bank menyelesaikan kredit yang bermasalah, dapat meminta restrukturisasi kredit. Kebijakan restrukturisasi kredit diterapkan sesuai dengan peraturan dan kebijakan yang telah ditetapkan. Dalam mencapai tujuan untuk meningkatkan kualitas kredit, restrukturisasi kredit harus dilakukan dengan efektif. Restrukturisasi kredit pasti akan menghadapi tantangan selama prosesnya, jadi perlu ada upaya untuk mengatasi tantangan tersebut. Diversifikasi pendapatan non-bunga berarti memperluas produk dan layanan perbankan untuk mendukung bisnis konvensional, terutama produk dan layanan perbankan yang didukung oleh kemajuan teknologi. Perkembangan teknologi dapat membantu pemenuhan kebutuhan konsumen yang semakin meningkat, yang mendorong bank untuk bersaing untuk meningkatkan diversifikasi pendapatan non-bunga (Ramadhanti, 2016). Laba operasional yang meningkat diyakini dapat meningkatkan kinerja bank karena perkembangan teknologi akan membuat bank lebih mudah mengelola kegiatan operasional. Selain itu, berkembangnya pasar modal di Indonesia juga mendorong peningkatan pendapatan bank dari diversifikasi pendapatan non-bunga melalui layanan surat berharga seperti saham, obligasi, reksadana, asuransi, dan menjamin emisi (Sianipar, 2015). Oleh karena itu, investor mulai percaya bahwa diversifikasi pendapatan yang tidak berasal dari bunga dapat meningkatkan pendapatan perusahaan. Hubungan ini terkait dengan kinerja jangka panjang, yang memungkinkan peningkatan keuntungan dari diversifikasi pendapatan yang dilakukan di masa depan. Biaya yang timbul karena kompleksitas diversifikasi dan biaya keagenan akan melebihi keuntungan dari kegiatan diversifikasi.

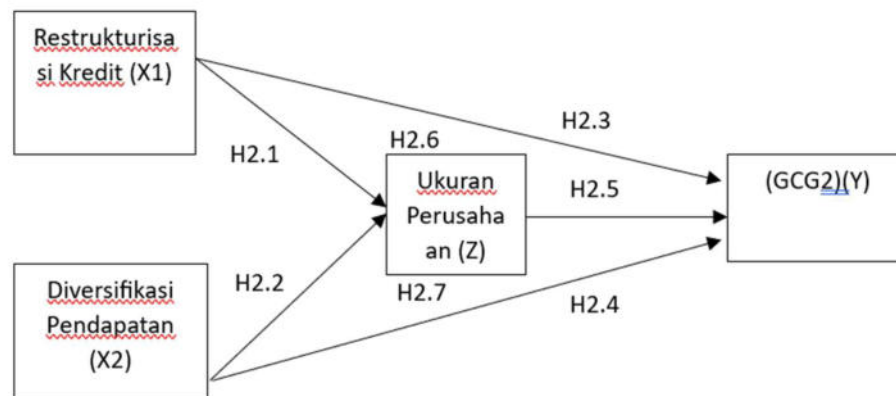
Ini adalah ilustrasi kerangka konseptual penelitian:



Gambar 2. 1

Kerangka Penelitian

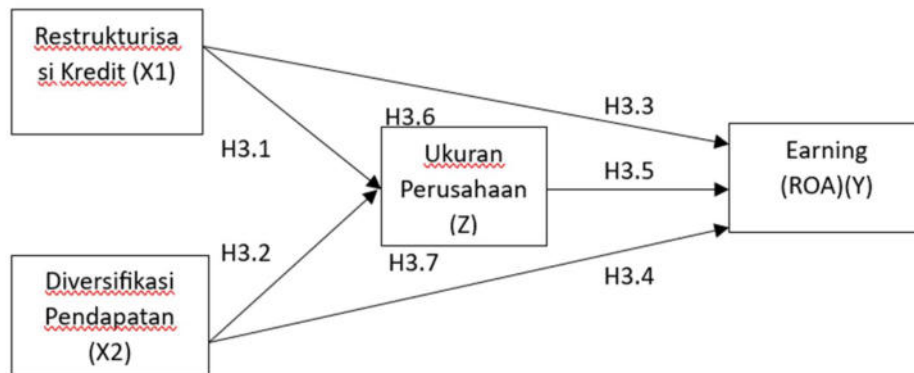
Pengaruh restrukturisasi kredit, diversifikasi pendapatan terhadap kesehatan perbankan dalam NPL dan ukuran perusahaan bisa memediasi



Gambar 2. 2

Kerangka Penelitian

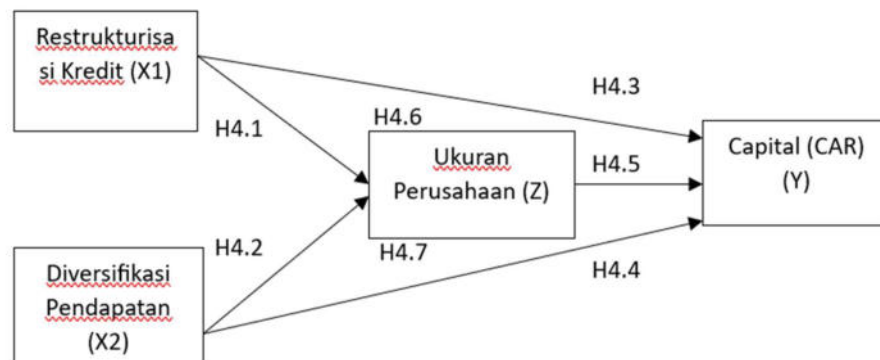
Pengaruh restrukturisasi kredit, diversifikasi pendapatan terhadap kesehatan perbankan dalam GCG dan ukuran perusahaan bisa memediasi



Gambar 2. 3

Kerangka Penelitian

Pengaruh restrukturisasi kredit, diversifikasi pendapatan terhadap kesehatan perbankan dalam ROA dan ukuran perusahaan bisa memediasi



Gambar 2. 4

Kerangka Penelitian

Pengaruh restrukturisasi kredit, diversifikasi pendapatan terhadap kesehatan perbankan dalam CAR dan ukuran perusahaan bisa memediasi

2.7 Pengembangan Hipotesis Penelitian

2.7.1 Pengaruh Restrukturisasi Kredit, Diversifikasi Pendapatan terhadap kesehatan perbankan dalam NPL dan ukuran perusahaan bisa memediasi

Berdasarkan teori manajemen risiko, restrukturisasi kredit dilakukan untuk mengurangi risiko kredit dan meningkatkan likuiditas serta solvabilitas bank, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesehatan perbankan. Restrukturisasi kredit

mempunyai dampak menahan/mengurangi peningkatan pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP) yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank. Hipotesis ini didasarkan pada temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa restrukturisasi kredit dapat membantu bank mengelola risiko kredit, meningkatkan profitabilitas, dan meningkatkan stabilitas keuangan perusahaan. Perlakuan akuntansi dalam laporan keuangan dipengaruhi secara tidak langsung oleh restrukturisasi, terutama basis akrual dan basis kas. Akibatnya, item pendapatan bunga dalam laporan laba rugi akan semakin mengecil karena bank tidak mengakui pendapatan bunga secara akrual selama masa tenggang, tetapi menunggu setoran kas tersedia (Rachmadi & Suyono, 2021) , (Makui, *et al.*, 2024).

Bank dapat menurunkan risiko dan meningkatkan sumber pendapatan dengan meningkatkan diversifikasi pendapatan, yang memungkinkan untuk tetap kompetitif. Karena risiko tidak dapat tertutupi oleh strategi diversifikasi, peningkatan nilai NNII akan mengurangi profitabilitas bank. Semakin besar nilai pasar bank menunjukkan peningkatan kinerja. Investor percaya bahwa diversifikasi dapat menstabilkan pendapatan bank. Sesuai dengan kinerja bank, hubungan diversifikasi pendapatan dengan imbal hasil berubah. Pendapatan non-bunga meningkatkan keuntungan secara keseluruhan, dan peningkatan pendapatan non-bunga dikaitkan dengan peningkatan keuntungan per unit kinerja. Peningkatan pendapatan non-bunga meningkatkan kinerja keuangan bank kecil (Astuti & Utami, 2022) , (Luu *et al.*, 2019); (Setiawan & Shabrina, 2018b); (Sianipar, 2015)). Ini berarti bahwa bank yang melakukan lebih banyak diversifikasi pendapatan lebih mampu bertahan dalam keadaan krisis dan meningkatkan kinerjanya dan diharapkan bahwa diversifikasi pendapatan dapat meningkatkan Kesehatan perbankan.

Menurut Kholiq & Rahmawati, 2020 Restrukturisasi kredit adalah upaya yang dilakukan oleh bank untuk menyesuaikan ketentuan kredit bagi debitur yang mengalami kesulitan finansial dengan tujuan memitigasi risiko kredit macet (NPL) dan menjaga stabilitas operasional bank. Meskipun restrukturisasi ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas aset, restrukturisasi ini tidak selalu langsung meningkatkan kesehatan bank dalam jangka pendek. Hanya melalui proses

manajemen yang efektif, restrukturisasi kredit dapat mencapai hasil yang positif. Ukuran perusahaan sangat penting untuk proses ini. Bank yang lebih besar biasanya memiliki kapasitas modal yang lebih besar, infrastruktur manajemen risiko yang lebih matang, dan akses ke sumber daya yang lebih luas. Dengan aset yang lebih besar, bank besar juga memiliki lebih banyak fleksibilitas dalam menangani tekanan kredit, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesehatan perbankan.

Menurut (Chiorazzo *et al.*, 2008) menyelidiki diversifikasi pendapatan dan risiko bank dengan sampel bank-bank di Italia. Studi ini menunjukkan bahwa diversifikasi pendapatan dapat meningkatkan imbal hasil bank ketika pendapatan non-bunga meningkatkan laba secara keseluruhan. Dalam hal ini, peningkatan pendapatan non-bunga dikaitkan dengan peningkatan laba per unit risiko. Studi yang dilakukan oleh (Setiawan & Shabrina, 2018) menyelidiki hubungan antara kinerja bank milik pemerintah dan diversifikasi pendapatan dan menemukan bahwa menggunakan pendekatan diversifikasi pendapatan dapat meningkatkan risiko bank. Diversifikasi pendapatan dapat membantu bank untuk menurunkan NPL dengan meningkatkan profitabilitas, mengurangi risiko kredit, dan meningkatkan ketahanan terhadap krisis.

Menurut Pandangan Berdasarkan Teori *Resource-Based View* (RBV), kemampuan suatu organisasi untuk mengelola sumber daya yang dimilikinya, yang mencakup aset, kemampuan, dan pengetahuan unik organisasi, adalah kunci keberhasilan perusahaan. Restrukturisasi kredit adalah cara untuk mengelola aset bank yang bermasalah, seperti kredit macet dan NPL. Dengan melakukan ini, bank dapat mengurangi risiko kredit dan meningkatkan likuiditas, yang pada gilirannya dapat meningkatkan Kesehatan keuangan bank, RBV menjelaskan dalam hal ini bahwa kemampuan bank untuk mengelola dan merestrukturisasi kredit yang bermasalah menjadi sumber daya strategis yang dapat memperkuat posisi pasar dan keberlanjutan keuangan bank. Dengan mengoptimalkan portofolio kredit melalui restrukturisasi, bank dapat mempertahankan kestabilan operasionalnya meskipun menghadapi ketidakpastian ekonomi (Abdi & Mang'ana, 2022). Dan Menurut Teori Agensi berfokus pada hubungan antara agen (manajemen bank) dan prinsipal (pemilik atau pemegang saham bank). Hubungan ini seringkali dipengaruhi oleh

kepentingan dan tujuan yang berbeda. Dalam konteks restrukturisasi kredit, Teori Agensi dapat menjelaskan bagaimana manajemen bank bertindak untuk meminimalkan kerugian bagi pemegang saham dan pemilik bank dengan melakukan restrukturisasi kredit yang bermasalah. Restrukturisasi kredit adalah upaya manajemen bank untuk mengurangi masalah "*agency cost*" yang muncul karena ketidakseimbangan informasi antara manajemen dan pemegang saham. Restrukturisasi kredit juga dapat memberikan insentif bagi manajer untuk mengurangi risiko dan memaksimalkan keuntungan dengan menjaga kesehatan perbankan dalam jangka panjang. Ini terutama penting bagi manajer yang memiliki kepentingan pribadi yang terkait dengan kinerja bank dan reputasinya. Kedua teori ini membentuk dasar yang dapat digunakan untuk memahami bagaimana restrukturisasi kredit dapat berdampak positif pada kesehatan perbankan. Dari sudut pandang RBV, restrukturisasi kredit meningkatkan kemampuan bank untuk mengelola risiko dan aset. Di sisi lain, dari sudut pandang Teori Agensi, restrukturisasi kredit mendorong manajer untuk mengambil tindakan yang menguntungkan pemegang saham dan mengurangi biaya agensi. Pada akhirnya, ini meningkatkan kesehatan perbankan. Menurut penelitian (Rachmadi, 2023) restrukturisasi kredit dapat menurunkan kredit bermasalah (NPL), Sementara secara parsial ditemukan bahwa diversifikasi memiliki hubungan negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas, risiko yang dikur dengan NPL memiliki hubungan yang negatif (Silveyra, 2022).

Restrukturisasi kredit adalah alat penting bagi bank untuk mengelola risiko kredit dan menjaga kesehatan keuangannya. Pengaruh restrukturisasi kredit, diversifikasi pendapatan terhadap kesehatan perbankan dalam NPL dan ukuran perusahaan bisa memediasi dapat berbeda-beda dan perlu dipertimbangkan dengan cermat sebelum menerapkan kebijakan tersebut. Sehingga dapat ditarik hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H1.1: Restrukturisasi kredit berpengaruh terhadap Ukuran Perusahaan

H1.2: Diversifikasi Pendapatan berpengaruh terhadap Ukuran Perusahaan

H1.3: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap NPL

H1.4: Restrukturisasi kredit berpengaruh terhadap NPL

H1.5: Diversifikasi Pendapatan berpengaruh terhadap NPL

H1.6: Restrukturisasi kredit berpengaruh terhadap NPL yang dimediasi Ukuran Perusahaan

H1.7: Diversifikasi Pendapatan berpengaruh terhadap NPL yang dimediasi Ukuran Perusahaan

2.7.2 Pengaruh Restrukturisasi Kredit, Diversifikasi Pendapatan terhadap Kesehatan Perbankan dalam GCG dan ukuran perusahaan bisa memediasi.

GCG memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan perbankan karena tata kelola yang baik dapat menumbuhkan kepercayaan publik terhadap lembaga keuangan. Bank yang memiliki sistem manajemen laba (GCG) yang kuat lebih mampu menghadapi tantangan ekonomi, menjaga likuiditas, dan mengurangi masalah seperti praktik manajemen laba dan moral hazard. GCG memastikan bahwa kebijakan restrukturisasi kredit dilakukan secara objektif tanpa intervensi, sehingga risiko kredit yang tersisa dapat diminimalkan. Dalam hal diversifikasi pendapatan, GCG membantu pengambilan keputusan yang terukur untuk memastikan diversifikasi dilakukan pada segmen yang memberikan kontribusi positif tanpa mengorbankan stabilitas keuangan jangka panjang.

Selain itu, GCG memainkan peran penting dalam meningkatkan hubungan antara kesehatan perbankan dan diversifikasi pendapatan dan restrukturisasi kredit. GCG yang berhasil dapat memediasi dampak kedua faktor ini dengan membangun kerangka tata kelola yang mendukung transparansi dan efisiensi operasional. Oleh karena itu, bank dengan struktur GCG yang baik cenderung memiliki performa keuangan yang lebih stabil, lebih mampu mengatasi risiko kredit, dan lebih menghasilkan profitabilitas. Karena perusahaan besar cenderung memiliki struktur GCG yang lebih kuat dan akses terhadap sumber daya yang lebih luas, perusahaan besar dapat menerapkan restrukturisasi kredit dan diversifikasi pendapatan dengan lebih efektif, yang pada akhirnya akan meningkatkan kesehatan perbankan.

Menurut *Resource-Based View* (RBV) berpendapat bahwa sumber daya dan kapabilitas unik sebuah organisasi sangat memengaruhi kinerja dan keberhasilannya. Keunggulan kompetitif perusahaan sangat bergantung pada sumber dayanya, baik yang dapat dilihat maupun yang tidak dapat dilihat (Barney, 1991). Sementara

diversifikasi pendapatan adalah upaya untuk memperluas sumber pendapatan melalui berbagai produk atau layanan keuangan, restrukturisasi kredit adalah salah satu cara perbankan mengelola sumber daya untuk mengurangi risiko kredit. Kedua komponen ini mungkin berkontribusi pada peningkatan kualitas perbankan.

Teori Agensi berguna untuk menjelaskan bagaimana tata kelola yang baik dapat mengurangi ketidaksepakatan antara manajemen sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal (Jensen & Meckling, 1976). Untuk meningkatkan stabilitas dan kesehatan keuangan bank, Good Corporate Governance (GCG) adalah mekanisme pengendali yang memastikan transparansi, akuntabilitas, dan independensi dalam pengelolaan perbankan. GCG yang efektif membantu bank mengelola risiko kredit secara efektif dan membuat keputusan diversifikasi pendapatan secara terukur. Diversifikasi pendapatan memungkinkan bank untuk mengakses berbagai macam barang dan jasa, seperti pendapatan berbasis biaya (seperti biaya transaksi, komisi, dan layanan perbankan lainnya). Perubahan suku bunga atau perubahan ekonomi yang memengaruhi pendapatan berbasis bunga tidak mempengaruhi pendapatan berbasis bunga secara signifikan (Brahmana, 2018). Oleh karena itu, RBV menyatakan bahwa bank yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan berbagai sumber pendapatan lebih tahan terhadap perubahan ekonomi dan lebih baik dalam mengelola risiko. Menurut Teori Agensi, yang berfokus pada hubungan antara pemilik (prinsipal) dan manajer (agen), yang seringkali memiliki kepentingan yang berbeda, hal ini meningkatkan kesehatan perbankan karena bank dapat memitigasi risiko dan menjaga kestabilan finansial meskipun menghadapi tantangan eksternal. Dalam hal perbankan, pemegang saham (prinsipal) mungkin menginginkan manajer untuk mengambil tindakan yang meningkatkan kinerja dan stabilitas bank.

Bank yang lebih besar biasanya memiliki keunggulan dalam hal pengelolaan sumber daya, diversifikasi dan akses yang lebih besar ke pasar modal, ukuran perusahaan memiliki dampak yang menguntungkan bagi kesehatan industri perbankan. Ukuran perusahaan yang besar juga memberikan peluang untuk memperkuat mekanisme tata kelola perusahaan (*corporate governance*) melalui pengawasan yang lebih ketat dan struktur organisasi yang lebih baik (Jensen &

Meckling, 1976). Dengan tata kelola yang lebih baik, bank besar dapat mengurangi risiko perilaku oportunistik oleh manajemen, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesehatan perbankan. Menurut temuan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2024), ukuran perusahaan berpotensi meningkatkan hubungan antara kesehatan bank dan nilai perusahaan, khususnya dalam konteks perbankan konvensional di Indonesia. Selain itu, (Markiano & Lusiawati, 2024) menemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki dampak yang menguntungkan terhadap nilai perusahaan, meskipun pengaruh ini tidak signifikan secara statistik. Ukuran perusahaan dapat mengurangi hubungan antara kesehatan bank dan nilai perusahaan. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa bank yang lebih besar memiliki potensi yang lebih besar untuk menjaga stabilitas keuangan dan meningkatkan indikator kesehatan perbankan. Mengingat hal ini, kemungkinan terjadinya perbaikan substansial dalam kondisi industri perbankan sebanding dengan ukuran perusahaan operator

Penelitian sebelumnya tentang pengaruh *corporate governance* terhadap risiko kredit masih berbeda. Misalnya, penelitian (Bastomi, Salim and Aisjah, 2017), (Adegboye, Ojeka and Adegboye, 2020), dan (Permatasari, 2020) menunjukkan bahwa penerapan *corporate governance* yang efektif dapat memitigasi risiko kredit yang ditanggung bank. Penelitian oleh Yuliani dan Fithria (2022), Rismawati dan Utami (2018) menemukan bahwa manajemen perusahaan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap risiko kredit.

Secara keseluruhan, Pengaruh restrukturisasi kredit, diversifikasi pendapatan terhadap kesehatan perbankan dalam GCG dan ukuran perusahaan bisa memediasi dapat berbeda beda. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis berikut dibuat:

H2.1: Restrukturisasi kredit berpengaruh terhadap Ukuran Perusahaan

H2.2: Diversifikasi Pendapatan berpengaruh terhadap Ukuran Perusahaan

H2.3: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap GCG

H2.4: Restrukturisasi kredit berpengaruh terhadap CGC

H2.5: Diversifikasi Pendapatan berpengaruh terhadap GCG

H2.6: Restrukturisasi kredit berpengaruh terhadap GCG yang dimediasi Ukuran Perusahaan

H2.7: Diversifikasi Pendapatan berpengaruh terhadap GCG yang dimediasi Ukuran Perusahaan

2.7.3 Pengaruh Restrukturisasi Kredit, Diversifikasi Pendapatan terhadap Kesehatan Perbankan dalam ROA dan ukuran perusahaan bisa memediasi.

Restrukturisasi kredit menyebabkan tenor kredit perbankan menjadi lebih panjang, yang dapat mengakibatkan penurunan kemampuan bank untuk menghasilkan laba (rentabilitas bank, rasio ROA). ROA merupakan indikator utama dalam menilai profitabilitas suatu bank, karena mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba. Menurut (Adhinugroho, 2021) perbankan di Indonesia menghadapi peningkatan restrukturisasi kredit sebelum dan sesudah COVID-19. Ini diikuti oleh penurunan profitabilitas perbankan sebelum dan sesudah COVID-19, yang menunjukkan bahwa peningkatan restrukturisasi kredit berdampak buruk pada profitabilitas perbankan. Diversifikasi pendapatan, di sisi lain, memungkinkan bank untuk mengurangi ketergantungan pada pendapatan bunga (*interest income*) dengan memperluas lini bisnis ke sumber pendapatan non-bunga, seperti layanan perbankan digital, asuransi, atau investasi. Diversifikasi juga dapat meningkatkan return on assets, mengurangi inefisiensi biaya, dan menurunkan tingkat suku bunga.

Menurut teori RBV, keunggulan kompetitif suatu organisasi berasal dari pengelolaan sumber daya yang berharga, langka, sulit ditiru, dan tidak tergantikan (Barney, 1991). Dalam konteks perbankan, restrukturisasi kredit adalah salah satu strategi untuk mengelola sumber daya kredit dengan mengurangi risiko kredit bermasalah (NPL). Dengan melakukan restrukturisasi, bank dapat menurunkan rasio NPL, sehingga memperbaiki profitabilitas yang tercermin dalam ROA. menurut Teori Agensi, bank yang lebih besar memiliki pengawasan yang lebih kuat dan lebih sedikit konflik kepentingan, yang mendorong manajer untuk melakukan restrukturisasi kredit yang lebih menguntungkan bagi pemegang saham, yang pada akhirnya akan meningkatkan kesehatan perbankan. Bank yang lebih besar memiliki kemampuan untuk mengelola risiko dan restrukturisasi dengan lebih baik, yang menghasilkan stabilitas keuangan dan kesehatan perbankan yang lebih baik, sehingga ukuran perusahaan berfungsi sebagai mediator antara restrukturisasi

kredit dan kesehatan perbankan. Oleh karena itu, ukuran bisnis dapat berperan sebagai penghubung antara kesehatan perbankan dan restrukturisasi kredit. Bank yang lebih besar cenderung lebih mampu mengelola restrukturisasi kredit dengan lebih baik, yang berdampak lebih besar pada metrik kesehatan perbankan seperti rasio profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas. Di sisi lain, bank yang lebih kecil mungkin memiliki lebih sedikit kemampuan untuk menerapkan restrukturisasi kredit secara efektif, yang berarti dampak positifnya terhadap kesehatan perbankan mungkin lebih kecil. Menurut (Ahmed *et al.*, 2023) menunjukkan bahwa bank dengan ukuran lebih besar cenderung lebih baik dalam mengelola restrukturisasi kredit, yang meningkatkan metrik kesehatan perbankan seperti likuiditas dan profitabilitas. ROA dipengaruhi langsung oleh restrukturisasi kredit dan diversifikasi pendapatan, sementara ukuran perusahaan berperan sebagai variabel mediasi yang dapat memperkuat atau melemahkan pengaruh tersebut. Dengan kata lain, bank besar dengan tata kelola yang kuat lebih mampu mengimplementasikan restrukturisasi kredit dan diversifikasi pendapatan untuk meningkatkan ROA mereka.

Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis berikut dibuat:

H3.1: Restrukturisasi kredit berpengaruh terhadap Ukuran Perusahaan

H3.2: Diversifikasi Pendapatan berpengaruh terhadap Ukuran Perusahaan

H3.3: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap ROA

H3.4: Restrukturisasi kredit berpengaruh terhadap ROA

H3.5: Diversifikasi Pendapatan berpengaruh terhadap ROA

H3.6: Restrukturisasi kredit berpengaruh terhadap ROA yang dimediasi Ukuran Perusahaan

H3.7: Diversifikasi Pendapatan berpengaruh terhadap ROA yang dimediasi Ukuran Perusahaan

2.7.4 Pengaruh Restrukturisasi Kredit, Diversifikasi Pendapatan terhadap Kesehatan Perbankan dalam CAR dan ukuran perusahaan bisa memediasi.

CAR adalah rasio permodalan utama dalam perbankan yang menunjukkan kemampuan bank untuk menyerap kerugian dari risiko kredit, operasional, maupun pasar. Rasio ini menjadi salah satu indikator penting untuk menilai kesehatan

perbankan, karena mencerminkan kekuatan permodalan bank dalam mendukung ekspansi kredit dan menjaga stabilitas keuangan. Bank sering menggunakan strategi diversifikasi pendapatan untuk meningkatkan profitabilitas dan mengurangi risiko. Strategi ini mencakup perluasan sumber pendapatan di luar aktivitas perbankan tradisional, seperti penghasilan dari investasi, jasa keuangan, dan produk non-kredit. Dengan menerapkan strategi ini, bank dapat lebih tahan terhadap perubahan ekonomi dan pasar, yang pada gilirannya dapat meningkatkan metrik kesehatan keuntungan keuangan. Teori *Resource-Based View* (RBV), pengelolaan sumber daya strategis menjadi elemen kunci untuk menciptakan keunggulan kompetitif dan meningkatkan kinerja bank (Barney, 1991). Restrukturisasi kredit, yang bertujuan mengelola risiko kredit bermasalah (NPL), dapat meningkatkan kualitas aset bank dan mengurangi kebutuhan pencadangan kerugian kredit. Dengan berkurangnya beban pencadangan, rasio CAR dapat meningkat, karena modal inti bank menjadi lebih tersedia untuk mendukung pertumbuhan kredit. Penelitian oleh Safitri (2023) menunjukkan bahwa restrukturisasi kredit berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan CAR, terutama di tengah kondisi ekonomi yang tidak stabil.

Ukuran perusahaan sangat memengaruhi efektivitas diversifikasi pendapatan ini. Bank yang lebih besar dapat memanfaatkan peluang diversifikasi pendapatan dengan lebih baik dibandingkan bank yang lebih kecil karena bank memiliki lebih banyak sumber daya, infrastruktur yang lebih matang, dan akses ke pasar yang lebih luas. Bank juga cenderung memiliki divisi yang lebih beragam, yang memungkinkan untuk melakukan diversifikasi pendapatan dengan lebih efisien.. Bank besar memiliki kapasitas yang lebih besar untuk menerapkan kedua strategi ini dan berdampak lebih besar pada likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Menurut (Widyastuti & Mariani, 2023) bank size tidak memperkuat pengaruh kecukupan modal terhadap likuiditas perbankan, Bank besar memiliki lebih banyak sumber daya dan kapasitas manajemen risiko yang lebih baik akibatnya, bank-bank ini cenderung lebih fleksibel dalam mengelola risiko kredit dan mengembangkan sumber pendapatan baru, yang berdampak positif pada kesehatan keuangan (Damayanti & Mawardi, 2022). Diversifikasi pendapatan menghambat inovasi keuangan karena diversifikasi pendapatan dianggap

mengancam pengawasan. Oleh karena itu, ada korelasi positif antara diversifikasi pendapatan dan risiko.

Menurut (Fadli, 2019) menemukan bahwa diversifikasi pendapatan memiliki efek negatif terhadap kinerja, tetapi juga menemukan bahwa itu bermanfaat bagi bank karena dapat meningkatkan kinerja dan mengurangi risiko bank. Bank menginvestasikan sejumlah besar dana dalam aset tetap dalam upaya meningkatkan pendapatan non-bunga, tetapi peningkatan pendapatan non-bunga ini terbukti menguntungkan bank karena memiliki hubungan yang kuat dengan konsumen, sehingga bank dapat menjual produk keuangan lainnya. Menurut (Kumar, 2018; Sianipar, 2015)) menyatakan bahwa diversifikasi pendapatan dapat membantu bank menurunkan risiko, terutama selama tren pertumbuhan pendapatan yang tidak stabil yang disebabkan oleh krisis keuangan global. Menurut (Sianipar, 2015) Diversifikasi pendapatan dapat menurunkan risiko non-sistematis dan risiko total bank. Pendapatan fee adalah sumber pendapatan non-bunga yang dapat menurunkan risiko ini.

Dari sudut pandang RBV, bank yang lebih besar memiliki lebih banyak sumber daya dan kemampuan untuk melakukan diversifikasi pendapatan dengan sukses, yang pada gilirannya akan meningkatkan kesehatan perbankan dengan mengurangi risiko dan meningkatkan stabilitas finansial. Bank yang dapat mengelola kredit bermasalah dan mendiversifikasi pendapatan mereka secara efektif dapat meningkatkan kualitas modal dan memperkuat CAR. Dalam konteks ini, pengelolaan sumber daya tidak hanya menciptakan stabilitas keuangan, tetapi juga memberikan keunggulan kompetitif. Sementara dari sudut pandang Teori Agensi, ukuran perusahaan memberi bank lebih banyak kontrol dan pengawasan, yang memungkinkan manajer untuk menerapkan strategi diversifikasi pendapatan yang lebih efektif. Ukuran perusahaan memainkan peran penting sebagai variabel mediasi, karena bank dengan ukuran besar cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber daya, sistem manajemen risiko yang lebih canggih, dan kapasitas untuk mengelola portofolio kredit yang lebih kompleks. Penelitian oleh Pasiouras dan Kosmidou (2007) menunjukkan bahwa bank besar lebih mampu mengelola risiko kredit dan mendukung pertumbuhan modal, sehingga

meningkatkan CAR secara signifikan. Bank yang lebih kecil, di sisi lain, mungkin lebih sulit untuk mendapatkan sumber daya yang diperlukan untuk mendiversifikasi pendapatan secara efektif karena lebih bergantung pada sumber pendapatan konvensional seperti bunga kredit, membuat lebih rentan terhadap perubahan ekonomi. Akibatnya, dampak positif dari diversifikasi pendapatan terhadap kesehatan perbankan mungkin tidak sebesar yang dirasakan bank besar (Ahmed *et al.*, 2023). Tingkat keuntungan bank dapat meningkat dengan diversifikasi pendapatan, terutama di pasar berkembang. Menurut beberapa orang, ukuran bank adalah komponen penting yang memungkinkan bank-bank besar untuk mengelola diversifikasi pendapatan bank dengan lebih baik, mengurangi risiko dan meningkatkan keadaan keuangan secara keseluruhan. Bank besar memiliki lebih banyak akses ke barang dan jasa non-tradisional, yang berdampak pada stabilitas dan likuiditas bank (Ting *et al.*, 2021).

Dengan demikian, restrukturisasi kredit dan diversifikasi pendapatan secara langsung memengaruhi CAR melalui peningkatan kualitas aset dan stabilitas pendapatan. Ukuran perusahaan memperkuat hubungan ini dengan memberikan dukungan sumber daya dan tata kelola yang lebih baik. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis berikut dibuat:

H4.1: Restrukturisasi kredit berpengaruh terhadap Ukuran Perusahaan

H4.2: Diversifikasi Pendapatan berpengaruh terhadap Ukuran Perusahaan

H4.3: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap CAR

H4.4: Restrukturisasi kredit berpengaruh terhadap CAR

H4.5: Diversifikasi Pendapatan berpengaruh terhadap CAR

H4.6: Restrukturisasi kredit berpengaruh terhadap CAR yang dimediasi Ukuran Perusahaan

H4.7: Diversifikasi Pendapatan berpengaruh terhadap CAR yang dimediasi Ukuran Perusahaan

BAB III

RANCANGAN PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian deskriptif kuantitatif yang menemukan pengetahuan dengan menggunakan data numerik dan perlu dianalisis (Supriyanto dan Machfudz, 2010). Jenis penelitian ini menekankan pada pengujian teori dengan mengukur variabel penelitian dengan angka dan menggunakan prosedur statistik untuk menganalisis data (Saunders *et al.*, 2020) .

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah area generalisasi yang terdiri dari subjek atau obyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sebelum mengambil kesimpulan (Sugiyono, 2017). Untuk mendapatkan laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, peneliti mengunjungi www.idx.co.id. dengan menggunakan data sekunder yang terdiri dari 31 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dari tahun 2019-2023 . Selanjutnya, peneliti memproses data tersebut secara statistik untuk menjawab hipotesis penelitian. Penelitian ini akan menggunakan data numerik dan statistik untuk menganalisis hubungan antar variable. Jumlah populasi dan karakteristiknya terdiri dari sampel. Sebuah sampel harus representatif dari populasi (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, pengambilan sampel *purposive* digunakan. *Purposive sampling* didasarkan pada kriteria atau sifat populasi tertentu. Dalam hal peneliti memilih sampel, menggunakan kriteria berikut papan pencatatan Utama di BEI sebagai berikut:

Tabel 3. 1
Purposive Sampling

Keterangan	Jumlah Bank	Jumlah Data
Jumlah Perbankan listed di BEI tahun 2023	47	235
Jumlah Perbankan listed di BEI setelah tahun 2019	-3	-15

Keterangan	Jumlah Bank	Jumlah Data
Jumlah Perbankan listed di BEI non-konvensional	-3	-15
Jumlah Perbankan listed di BEI bukan dalam Papan Utama	-10	-50
Total Sampel	31	155

Sumber: Daftar Populasi Penelitian (Lampiran I)

3.3 Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Data penelitian diambil dari laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2019 hingga 2023, secara berturut-turut selama 5 tahun. Data sekunder, yang biasanya dikumpulkan dan disimpan oleh orang lain, dapat digunakan untuk menguji hipotesis dan menggeneralisasi hasil penelitian (Wibisono D, 2002). Menurut (Saunders *et al.*, 2020) penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian jangka panjang karena mengukur dampak variabel selama periode waktu tertentu.. Data yang digunakan kemungkinan besar berupa data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Studi Akademis yang Meninjau studi penelitian sebelumnya, jurnal akademis, dan makalah konferensi mengenai topik terkait Restrukturisasi Kredit, Diversifikasi Pendapatan, Ukuran Perusahaan, dan Kesehatan perbankan di Indonesia. Sumber-sumber ini dapat memberikan wawasan berharga dan bukti empiris bagi penelitian ini.

3.4 Model Penelitian

Setelah data dianggap cukup, langkah berikutnya adalah mengolah dan menganalisis data hasil penelitian menggunakan struktur model antar variabel penelitian. Hipotesis dibuat untuk melihat bagaimana restrukturisasi kredit dan diversifikasi pendapatan berdampak pada kesehatan perbankan dengan menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel mediasi. Analisis jalur digunakan untuk menguji data model penelitian bisa dilihat di gambar 2.1.

3.5 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel didasarkan pada karakteristik hal yang didefinisikan yang dapat diamati, menurut Sumadi (2013:29–30). Konsep yang dapat diamati atau observasi ini penting karena orang lain selain peneliti dapat

melakukan hal yang sama. Ketika konsep abstrak didefinisikan dan diukur, pengoperasian variabel melibatkan proses yang memungkinkan peneliti mengumpulkan data empiris dan menguji hipotesis. Metode yang digunakan dalam pengoperasian variabel adalah sebagai berikut:

1. Variabel Independen:

Restrukturisasi Kredit (X1):

Mengoperasionalkan restrukturisasi kredit sebagai variabel kategori yang mewakili ada tidaknya inisiatif restrukturisasi kredit yang dilakukan oleh bank konvensional di Indonesia.

Pengukuran: Skala: Jumlah pembiayaan yang direstrukturisasi (Ratio)

Restrukturisasi Kredit = Data Langsung diambil dari Laporan Tahunan di Catatan Atas Laporan Keuangan.

$$\text{Rasio Restrukturisasi Kredit} = \frac{\text{Nominal Kredit yang Direstrukturisasi}}{\text{Total Kredit yang Diberikan}} \times 100\%$$

(Widyastuti & Mariani, 2023)

Diversifikasi Pendapatan (X2):

Salah satu proksi keragaman pendapatan adalah diversifikasi pendapatan. Dalam penelitian ini, literatur sebelumnya hanya membahas keragaman aset atau pendapatan. Mengoperasionalkan diversifikasi pendapatan sebagai variabel berkelanjutan yang mewakili sejauh mana upaya diversifikasi pendapatan yang dilakukan oleh bank konvensional di Indonesia. Hal ini dapat diukur dengan menggunakan indeks gabungan berdasarkan proporsi pendapatan non-bunga terhadap total pendapatan, jumlah layanan berbasis biaya yang ditawarkan, atau keragaman sumber pendapatan. Menurut Lee, *et al.*, (2014) dan Setiawan dan Shabrina (2018), yang mengukur diversifikasi pendapatan dengan menggunakan indeks Herfindahl-Hirshman yang disesuaikan yang didasarkan pada berbagai jenis pendapatan. Pendapatan yang dimaksud terdiri dari pendapatan bunga dan non bunga. Menurut Indeks Herfindahl-Hirshman, nilai antara nol dan 0,75 diambil. Nilai nol menunjukkan bahwa bank hanya memiliki satu sumber pendapatan khusus, sementara nilai DIV 0,75 menunjukkan bahwa bank memiliki pendapatan yang seimbang.

Pengukuran:

$$HHI = \left(\frac{BUNGA}{TOTAL PENDAPATAN} \right)^2 + \left(\frac{NON BUNGA}{TOTAL PENDAPATAN} \right)^2$$

$$DIV_{i,t} = 1 - HHI_{i,t}$$

(Meslier *et al.*, 2020)

Keterangan :

HHI : Herfindahl Hirschman Index pada perusahaan i dan pada tahun t

DIV : Diversifikasi pendapatan pada perusahaan i dan pada tahun t

Bunga : Pendapatan bunga

Non Bunga : Pendapatan non bunga

Total Pendapatan : Jumlah total pendapatan

2. Variabel Mediasi:

Ukuran Perusahaan (Z):

Variabel Mediasi digunakan dalam penelitian ini ukuran bank, yang berarti bahwa bank yang lebih besar mungkin memiliki eksposur pasar yang lebih besar. Dalam penelitian ini, ukuran bank—atau ukuran bank—merupakan ukuran yang menunjukkan kekuatan keuangan organisasi. Semakin banyak aset suatu perusahaan, semakin banyak modal yang akan ditanam, semakin banyak total penjualan, dan semakin besar kapitalisasi pasar (Denziana & Monica, 2016) Variabel ukuran bank (ukuran) dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan logaritma natural (Ln) dari total aset.

$$size = \text{Ln (total asset)}$$

Sumber (C. Dang *et al.*, 2018)

3. Variabel Dependen:

Indikator Kesehatan Perbankan (Y):

Untuk variabel dependen, penelitian ini menggunakan profil risiko, GCG, rentabilitas, dan permodalan. Berikut adalah penjelasannya:

1. - Profil Risiko

Dari delapan risiko, salah satunya adalah risiko kredit, yang diukur dengan NPL. Rumus perhitungan NPL adalah sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{total kredit bermasalah}}{\text{total kredit yang diberikan}} \times 100\%$$

Skala Rasio Sumber Laporan Tahunan Bank Konvensional (C. Wulandari, 2024)

Tabel 3. 2

Penetapan Profil Risiko Non Performing Loan (NPL)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$NPL < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq NPL < 5\%$
3	Cukup Sehat	$5\% \leq NPL < 8\%$
4	Kurang Sehat	$8\% \leq NPL < 12\%$
5	Tidak Sehat	$NPL \geq 12\%$

Sumber: SE Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011

- Profil Likuiditas

Risiko likuiditas dihitung dengan menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Rasio pinjaman terhadap simpanan merupakan rasio antara jumlah kredit yang diberikan oleh Bank dengan jumlah dana yang diperoleh dari berbagai sumber. LDR dapat dihitung dengan membagi total kredit dengan dana pihak ketiga dan dikalikan 100%. Jika hasil evaluasi 50%-75%, standar komponen risiko likuiditas dinilai sangat sehat. Rasio likuiditas dihitung dengan menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dengan rumus: Risiko likuiditas dihitung dengan menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Rasio pinjaman terhadap simpanan merupakan rasio antara jumlah kredit yang diberikan oleh Bank dengan jumlah dana yang diperoleh dari berbagai sumber. LDR dapat dihitung dengan membagi total kredit dengan dana pihak ketiga dan dikalikan 100%. Jika hasil evaluasi 50%-75%, standar komponen risiko likuiditas dinilai sangat sehat. Rasio likuiditas dihitung dengan menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dengan rumus:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}}$$

Sumber: Lampiran I SEOJK No.14/SEOJK.03/2017

Skala Rasio Sumber Laporan Tahunan Bank Konvensional(C. Wulandari, 2024)

Dibawah ini matriks kriteria evaluasi yang digunakan untuk predikat komponen LDR:

Tabel 3. 3

Kriteria Penilaian untuk Predikat Komponen LDR

Peringkat	Rasio	Predikat
1	50%<LDR<75%	Sangat Sehat
2	75%<LDR<85%	Sehat
3	85%<LDR<100%	Cukup Sehat
4	100%<LDR<120%	Kurang Sehat
5	LDR>120%	Tidak Sehat

Sumber: SE Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011

2. *Good Corporate Governance*

Good Corporate Governance merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen Bank atas penerapan prinsip Tata Kelola yang baik, Berdasarkan peraturan OJK, khususnya SE OJK nomor 13/SEOJK.03/2017 Tahun 2017 tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum, penerapan *Good Corporate Governance* diharapkan akan meningkatkan dan meningkatkan kualitas implementasinya. Dalam upaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas implementasi *Good Corporate Governance*, bank harus melakukan penilaian sendiri (*self-assessment*). Dalam tabel 3.4 Kriteria peringkat komposit GCG menjadi acuan untuk Perusahaan melakukan penilaian sendiri (*self-assessment*) secara komprehensif:

Tabel 3. 4

Kriteria peringkat komposit GCG

Nilai Komposit	Peringkat
Nilai Komposit < 1,5	Sangat Baik
$1,5 \leq \text{Nilai Komposit} < 2,5$	Baik
$2,5 \leq \text{Nilai Komposit} < 3,5$	Cukup Baik
$3,5 \leq \text{Nilai Komposit} < 4,5$	Kurang Baik
$4,5 \leq \text{Nilai Komposit} < 5$	Tidak Baik

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011

Pengukuran *Self Assestment* dengan dummy berdasarkan info peringkat dari table 3.4 diatas sebagai berikut:

Nominal:

1= Nilai komposit < 1,5 = Sangat Baik

1= $1,5 \leq \text{Nilai Komposit} < 2,5$ = Baik

0= $2,5 \leq \text{Nilai Komposit} < 3,5$ =Cukup Baik

0= $3,5 \leq \text{Nilai Komposit} < 4,5$ =Kurang Baik

0= $4,5 \leq \text{Nilai Komposit} < 5$ =Tidak Baik

Good Corporate Governance dianggap sebagai moderator. Dalam Penelitian (Fauzyyah & Rachmawati, 2018) & (Valdiansyah & Murwaningsari, 2022) Pengukuran *Good Corporate Governance* diukur dari jumlah komisaris independen perbankan. Komisaris independen adalah bagian dari perusahaan yang bertanggung jawab untuk mengawasi manajer dalam melakukan tugas pelaporan laporan keuangan dan memastikan bahwa perusahaan memiliki sistem tata kelola perusahaan yang efektif. Komposisi komisaris independen, yang dapat diukur dengan membagi seluruh anggota komisaris independen terhadap seluruh dewan komisaris perusahaan sampel, menunjukkan variabel mekanisme tata kelola ini.

$$\text{Good Corporate Governance} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Total Komisaris}}$$

(Fauzyyah & Rachmawati, 2018) & (Valdiansyah & Murwaningsari, 2022)

3. *Earning*

Pada aspek rentabilitas, menyatakan kemampuan bank untuk meningkatkan keuntungan dan efisiensi bisnis. Nilai rentabilitas yang meningkat menunjukkan bahwa bank tersebut dalam keadaan baik (Diarto, 2016) Faktor rentabilitas ini dievaluasi dengan menggunakan rasio seperti *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), dan BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional). Nilai ROA menunjukkan tingkat laba bersih yang diperoleh bank; semakin tinggi nilai ROA, semakin baik posisi aset bank (Dendawijaya, 2005)

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata - rata total asset}} \times 100\%$$

Sumber: Lampiran SE BI No. 13/24/DPNP/2011

Skala Rasio Sumber Laporan Tahunan Bank Konvensional (C. Wulandari, 2024)

Rasio pendapatan bunga bersih terhadap aset produktif rata-rata, juga dikenal sebagai aset produktif bunga, dan profitabilitas bunga neto dikenal sebagai *net interest margin* (NIM). Nilai NIM yang lebih tinggi menunjukkan bahwa bank mengendalikan aset berbunga dengan baik (Saksonova, 2014).

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - rata aktiva produktif}} \times 100\%$$

Skala Rasio Sumber Laporan Tahunan Bank Konvensional

Beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO): rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa efisien dan mampu bank menjalankan operasinya (Kusumawati, 2014) Sebuah rasio yang lebih tinggi menunjukkan bahwa bank yang bersangkutan mengeluarkan biaya operasional yang lebih tinggi, sehingga kemungkinan memperoleh laba berkurang (Sudiyatno & Fatmawati, 2013).

$$BOPO = \frac{\text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Skala Rasio Sumber Laporan Tahunan Bank Konvensional (C. Wulandari, 2024)

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011, peringkat untuk elemen ROA, NIM, dan BOPO ditetapkan, seperti yang ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 3. 5

Matriks Kriteria Peringkat Elemen ROA, NIM, BOPO

Peringkat	Kriteria ROA	Kriteria NIM	Kriteria BOPO	Keterangan
PK 1	$ROA > 2\%$	$NIM > 3\%$	$BOPO \leq 83\%$	Sangat Sehat
PK 2	$1,25\% < ROA \leq 2\%$	$2\% < NIM \leq 3\%$	$83,1\% - 85\%$	Sehat
PK 3	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	$1,5\% < NIM \leq 2\%$	$85,1\% - 87\%$	Cukup Sehat
PK 4	$0\% < ROA \leq 0,5\%$	$1\% < NIM \leq 1,5\%$	$87,1\% - 89\%$	Kurang Sehat
PK 5	$ROA \leq 0\%$	$NIM \leq 1\%$	$> 89\%$	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011

4. *Capital*

Capital, atau modal, memiliki rasio kecukupan modal untuk mengantisipasi kerugian berdasarkan profil resiko. Ini juga dikombinasikan dengan pengelolaan permodalan yang kuat karena karakteristik, skala usaha, dan kompleksitas bisnis bank (Christian *et al.*, 2017) Faktor permodalan ini dapat diukur dengan menggunakan rasio capital adequacy ratio (CAR). Rasio ini menunjukkan seberapa jauh seluruh aktiva bank mengandung risiko, seperti kredit, partisipasi, surat berharga, dan undang-undang bank lainnya. Ini juga menunjukkan seberapa jauh dana ini diperoleh dari sumber lain, seperti dana masyarakat, pinjaman, dan lain-lain:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Sumber: Lampiran SE BI 13/24/DPNP/2011

Skala Rasio Sumber Laporan Tahunan Bank Konvensional (C. Wulandari, 2024)

Semakin tinggi CAR, semakin besar modal sendiri yang digunakan untuk mendanai aktiva produktif dan semakin rendah biaya yang akan dibayar bank (Riadi et al., 2016) Hasil penilaian rasio kesesuaian modal (CAR) ditunjukkan di bawah ini.

Tabel 3. 6

Matriks Kriteria Peringkat Komposit Komponen CAR

Peringkat	Kriteria	Keterangan
PK 1	$CAR > 11\%$	Sangat Sehat
PK 2	$9,5\% \leq CAR < 11\%$	Sehat
PK 3	$8\% \leq CAR < 9,5\%$	Cukup Sehat
PK 4	$6,5\% \leq CAR < 8\%$	Kurang Sehat
PK 5	$CAR < 6,5\%$	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011

Nilai CAR yang stabil menunjukkan tingkat pemeliharaan modal yang baik. Ini membantu bank mengatasi risiko yang dihadapinya saat menjalankan operasinya (Christian *et al.*, 2017).

Tabel 3. 7

Indikator Penelitian

No	Variabel	Indikator	Skala	Sumber
1	Restrukturisasi Kredit (X1)	$\text{Rasio Restrukturisasi Kredit} = \frac{\text{Nominal Kredit yang Direstrukturisasi}}{\text{Total Kredit yang Diberikan}} \times 100\%$	Rasio	Laporan Tahunan-Catatan Atas Laporan Keuangan

No	Variabel	Indikator	Skala	Sumber
2	Diversifikasi Keuangan (X2)	$HHI = \left(\frac{BUNGA}{TOTAL\ PENDAPATAN}\right)^2 + \left(\frac{NON\ BUNGA}{TOTAL\ PENDAPATAN}\right)^2$ $DIV_{it} = 1 - HHI_{it}$	Rasio	Laporan Tahunan- Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensi h Lain
3	Ukuran Perusahaan (Z)	Ukuran Perusahaan (<i>Size</i>) = $\ln(\text{TotalAktiva})$	Rasio	Laporan Tahunan- Laporan Posisi Keuangan
4	Kesehatan Perbankan (Y) – Risk Profile	$NPL = \frac{\text{total kredit bermasalah}}{\text{total kredit yang diberikan}} \times 100\%$	Rasio	Laporan Tahunan Bank-Catatan Atas Laporan Keuangan
		<i>Good Corporate Governance Self Assesment</i> <i>Good Corporate Governance</i> = $\frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Total Komisaris}}$	Nominal Rasio	Laporan Tahunan - Laporan Manajemen

No	Variabel	Indikator	Skala	Sumber
		<i>Earning : Return to Asset Ratio :</i> <u>Laba Sebelum Pajak</u> Total Asset	Rasio	Laporan Tahunan- Laporan Laba Rugi Komprehensif dan Laporan Posisi Keuangan
		<i>Capital : Capital Adequacy Ratio:</i> <u>Total Modal</u> Aktiva Tertimbang Menurut Risiko	Rasio	Laporan Tahunan- Laporan Posisi Keuangan

Sumber: Lampiran I, SEOJK No 14/SEOJK.03/2017

3.6 Teknik Analisis Data

Tujuan analisis data adalah untuk membuat data lebih mudah dibaca dan dipahami. Pengolahan dan penafsiran data adalah istilah lain untuk analisis data. Dalam penelitian ini, alat bantu Software Jamovi Versi 2.3.28 solid digunakan untuk menganalisis data dan excel. Untuk menguji hipotesis penelitian ini, uji regresi linier dan uji mediasi dapat digunakan. Penelitian ini juga menggunakan uji statistik deskriptif untuk mengevaluasi variabel-variabel penelitian. Studi ini juga menggunakan uji asumsi klasik untuk mengetahui apakah ada masalah asumsi klasik dalam regresi linier. Uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas, koleniaritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Selain itu, uji model fit digunakan untuk mengetahui seberapa baik model yang dibuat cocok dengan data saat ini. Uji signifikansi model adalah uji model fit yang digunakan.

3.6.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif pada dasarnya adalah mengubah data gabungan menjadi tabulasi yang mudah dipahami dan diinterpretasikan. Tujuan statistik deskriptif

adalah untuk memberikan gambaran atau penjelasan tentang ukuran pemusatan data, yang terdiri dari nilai rata-rata (mean), median, dan modus. Statistik deskriptif juga bertujuan untuk memberikan gambaran atau penjelasan tentang ukuran penyebaran data, yang terdiri dari deviasi standar, varian, nilai maksimum, nilai minimum, total, rentang, dan kemencengan distribusi. Jamovi juga memberikan skewness dan nilai standar error serta kurtosis dan nilai standar error (Pajankar, 2022).

3.6.2 Analisis Regresi Linier

Uji asumsi tradisional digunakan untuk memeriksa normalitas, heteroskedastisitas, autokorelasi, dan multikolinearitas dalam model regresi. Jika data residual berdistribusi normal dan tidak ada multikolinearitas, autokorelasi, atau heteroskedastisitas, maka model regresi linier dianggap baik.

3.6.2.1. Uji Normalitas

Purnomo (2017) menyatakan bahwa uji normalitas model regresi digunakan untuk menentukan apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi berdistribusi normal. Uji normalitas menggunakan uji Shapiro-Wilk, Kolmogorov-Smirnov, dan Anderson-Darling untuk menentukan apakah variabel atau residual dalam metode regresi memiliki distribusi normal (Ghozali I., 2018). Model regresi yang layak memiliki nilai residual yang terdistribusi secara teratur. Signifikansi lebih dari 0,05 menunjukkan distribusi normal, sedangkan signifikansi kurang dari 0,05 menunjukkan distribusi tidak normal.

3.6.2.2 Uji Kolinearitas:

Tes ini akan berhasil jika model regresi menunjukkan korelasi yang kuat atau sempurna antara variabel independen. Menurut Duli (2019), ada dua cara untuk menentukan dasar pemikiran penilaian pengujian kolinearitas. Yang pertama menunjukkan bahwa data yang diperiksa tidak memiliki kolinearitas jika nilai toleransi lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10,00. Yang kedua menunjukkan bahwa data yang diperiksa memiliki multikolinearitas jika nilai toleransi kurang dari 0,10 dan nilai VIF lebih besar dari 10,00.

3.6.2.3. Uji Heteroskedastisitas:

Heteroskedastisitas adalah keadaan di mana setiap pengamatan dalam model regresi memiliki variansi residual. tujuan uji heteroskedastisitas adalah untuk

mengetahui apakah ada perbedaan varians antara residual dari satu pengamatan dengan residual dari pengamatan lain. Homoskedastisitas adalah keadaan di mana varians residual tetap ada antara pengamatan. Jika variannya berbeda, itu disebut heteroskedastisitas. Dalam model regresi yang tepat, heteroskedastisitas tidak perlu ada. Jika nilai signifikan lebih besar atau sama dengan $\alpha = 0,05$, maka tidak ada heteroskedastisitas, dan jika nilai signifikan kurang dari atau sama dengan $\alpha = 0,05$, maka terjadi heteroskedastisitas.

3.6.2.4. Uji Autokorelasi:

Menurut Ghazali (2021), uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kesalahan pengganggu pada periode t dan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ dalam model regresi linier. Hasilnya autokorelasi karena pengamatan selanjutnya terikat satu sama lain sepanjang waktu. Salah satu metode formal yang paling disukai untuk menentukan autokorelasi, Tes Durbin-Watson (DW) menggunakan kriteria berikut untuk menentukan apakah ada autokorelasi: a. Jika nilai DW berada di antara batas atas (d_U) dan $(4-d_U)$, autokorelasi tidak ada; b. Jika nilai DW lebih rendah dari batas bawah (d_L), autokorelasi positif; dan c. Jika nilai DW lebih besar dari $(4-d_U)$, autokorelasi positif.

3.6.2.5. Uji Statistik

Uji statistik digunakan untuk menentukan apakah hasil hipotesis nol (H_0) dari sampel diterima atau ditolak secara statistik. Nilai uji statistik yang diperoleh dari data sebelumnya menentukan apakah H_0 harus diolah. Di antara tiga kategori uji statistik adalah: (Achmadi et al., 2020).

1. Uji Parsial (Uji t)

Pengaruh satu variabel bebas terhadap variabel dependen diukur dengan uji t . Jika t hitung lebih besar dari t tabel, hipotesis alternatif diterima. Ini menunjukkan bahwa variabel dependen dipengaruhi secara eksklusif oleh variabel independen. Dengan menggunakan perangkat lunak Eviews untuk estimasi, t hitung pada estimasi output model untuk masing-masing variabel independen dilihat, dan kemudian dibandingkan dengan t tabel, yang disesuaikan dengan probabilitas yang digunakan.

Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Jika ada nilai signifikan > 0.05 , hipotesis diterima atau ditolak. Ini menunjukkan bahwa variabel independen tersebut tidak berdampak signifikan pada variabel dependen secara parsial.
 - b) Hipotesis diterima jika nilai signifikannya < 0.05 . Ini menunjukkan bahwa variabel independen tersebut memiliki dampak yang signifikan terhadap variabel dependen secara parsial.
2. Uji F- Statistik

Uji F-statistik ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara keseluruhan atau bersama-sama. Hipotesis berikut digunakan untuk penyelidikan ini: (Achmadi et al., 2020).

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = 0$, artinya secara bersama-sama tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

$H_a: \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$, artinya secara bersama-sama ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Pengujian ini dilakukan untuk membandingkan nilai F-hitung dengan F-tabel. Jika F-hitung lebih besar dari F-tabel maka variabel independen secara bersama sama mempengaruhi variabel dependen.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pada dasarnya, uji R^2 digunakan untuk mengetahui presentase model yang menjelaskan variasi perilaku variabel terikat. Semakin tinggi presentase R^2 , biasanya mendekati 100%, maka semakin baik kemampuan model untuk menjelaskan perilaku variabel terikat. Nilai determinasi berkisar antara 0 dan 1. Ketika R^2 mendekati Nol, pengaruh variabel bebas adalah kecil, dan ketika R^2 mendekati 1, pengaruh variabel bebas adalah besar. Presentase menunjukkan koefisien determinasi dengan nilai yang berkisar antara $0 < R^2 < 1$.

3.6.3 Uji Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Jawaban ini hanya bergantung pada teori yang relevan daripada fakta empiris yang dikumpulkan melalui pengumpulan data. Tujuan uji hipotesis adalah untuk membuat dasar untuk membuat keputusan apakah pernyataan atau asumsi yang telah dibuat benar atau salah (Sugiyono, 2018). Metode *Moderated Regression Analysis* (MRA) menjaga integritas sampel dan memberikan fondasi untuk mengontrol pengaruh moderator (Ghozali I., 2018).

3.6.3.1 Pengujian Langsung (*Direct Effects*)

Pengujian langsung bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel bebas, yaitu Restrukturisasi Kredit dan Diversifikasi Pendapatan, terhadap variabel terikat, yaitu Kesehatan Perbankan, tanpa mempertimbangkan efek mediasi. Analisis ini dilakukan menggunakan regresi linier berganda untuk mengestimasi kontribusi masing-masing variabel bebas terhadap kesehatan perbankan. Pada tahap ini, variabel bebas dimasukkan ke dalam model regresi sebagai prediktor, sementara variabel terikat berperan sebagai variabel dependen. Hasil analisis regresi menunjukkan signifikansi hubungan melalui nilai koefisien regresi dan tingkat probabilitas (p-value). Sebagai acuan, nilai p-value di bawah 0,05 menandakan adanya hubungan yang signifikan secara statistik (Ghozali, 2018).

Menurut Ghozali (2018), regresi linier berganda adalah metode yang efektif untuk menguji hubungan antar variabel dalam penelitian kuantitatif, terutama ketika terdapat lebih dari satu variabel independen yang memengaruhi variabel dependen. Analisis ini juga memberikan gambaran tentang arah hubungan, apakah positif atau negatif, berdasarkan tanda koefisien regresi. Dalam penelitian ini, pengujian langsung memungkinkan peneliti untuk menguji hipotesis H1 dan H2 secara langsung dengan memastikan apakah restrukturisasi kredit dan diversifikasi pendapatan memiliki pengaruh signifikan terhadap kesehatan perbankan.

3.6.3.2 Pengujian Mediasi (*Indirect Effects*):

Pengujian mediasi bertujuan untuk mengevaluasi apakah Ukuran Perusahaan memediasi hubungan antara variabel bebas (Restrukturisasi Kredit dan Diversifikasi Pendapatan) dengan variabel terikat (Kesehatan Perbankan). Proses ini melibatkan analisis jalur (*path analysis*), yang mengidentifikasi pengaruh

langsung (dari variabel bebas ke variabel terikat) dan pengaruh tidak langsung (melalui variabel mediator). Pengujian mediasi dilakukan dengan menggunakan model mediasi, seperti yang tersedia di perangkat lunak Jamovi melalui model GLM *Mediation*. Selain itu, pendekatan bootstrapping digunakan untuk mengestimasi tingkat signifikansi efek mediasi, karena metode ini dianggap lebih akurat dan tidak mengasumsikan distribusi normal efek mediasi (Preacher & Hayes, 2008). Dalam pengujian ini, tiga jalur utama dianalisis:

1. Pengaruh variabel bebas terhadap variabel mediator (Restrukturisasi Kredit dan Diversifikasi Pendapatan terhadap Ukuran Perusahaan).
2. Pengaruh variabel mediator terhadap variabel terikat (Ukuran Perusahaan terhadap Kesehatan Perbankan).
3. Pengaruh langsung variabel bebas terhadap variabel terikat (Restrukturisasi Kredit dan Diversifikasi Pendapatan terhadap Kesehatan Perbankan) dengan mempertimbangkan keberadaan mediator.

Jika hasil menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung melalui mediator signifikan, dan pengaruh langsung berkurang atau menjadi tidak signifikan, maka mediasi parsial atau penuh telah terjadi (Baron & Kenny, 1986). Dengan demikian, pengujian mediasi ini menjadi esensial dalam menjelaskan peran ukuran perusahaan sebagai mekanisme yang memperkuat hubungan antara restrukturisasi kredit, diversifikasi pendapatan, dan kesehatan perbankan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Sampel Penelitian

Objek penelitian ini meneliti semua lembaga keuangan yang terdaftar di BEI antara tahun 2019 dan 2023. Selama kurun waktu yang dimaksud, terdapat total 47 bank; Setelah menggunakan *purposive sampling*, sampel yang tepat untuk penelitian ini terdiri dari 31 perbankan yang terdaftar di BEI dan sebanyak 155 observasi yang dikumpulkan. Analisis data menggunakan Jamovi 2.3.28. Tabel 4.1 memberikan deskripsi proses pengambilan sampel, yang juga memberikan ilustrasi tentang bagaimana proses pengambilan sampel dilakukan.

Tabel 4. 1
Purposive Sampling

Keterangan	Jumlah Bank	Jumlah Data
Jumlah Perbankan listed di BEI tahun 2023	47	235
Jumlah Perbankan listed di BEI setelah tahun 2019	-3	-15
Jumlah Perbankan listed di BEI non-konvensional	-3	-15
Jumlah Perbankan listed di BEI bukan dalam Papan Utama	-10	-50
Total Sampel	31	155

Sumber: Daftar Populasi Penelitian (Lampiran I)

Penelitian ini memiliki dua variabel independen, yaitu variabel restrukturisasi kredit (X1), variabel diversifikasi pendapatan (X2), Ukuran Perusahaan (Z) sebagai variabel Mediasi dan variabel dependen Kesehatan Perbankan (Y) yang mencakup 4 indikator yaitu NPL (Y1), GCG (Y2), ROA (Y3), dan CAR (Y4). Berbagai macam indikator ini mencerminkan berbagai kondisi keuangan di seluruh bank yang dijadikan sampel, sehingga menyediakan dasar yang kuat untuk analisis.

4.1.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif ini digunakan untuk keperluan pengujian hipotesis yang diajukan terhadap dua variabel bebas yaitu variabel restrukturisasi kredit (X1), variabel diversifikasi pendapatan (X2), Ukuran Perusahaan (Z) sebagai variabel Mediasi dan variabel dependen Kesehatan Perbankan (Y) yang terdiri dari tujuh indikator yaitu Risk Profile dengan 2 indikator NPL (Y1), tata kelola perusahaan GCG (Y2) Earning ROA(Y3) dan indikator Capital : CAR (Y4) maka akan diketahui nilai maksimum, minimum, rata-rata (mean), dan simpangan baku masing-masing variabel. Dari sampel 155 peneliti menghasilkan pengujian statistik deskriptif terhadap data disajikan pada tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4. 2

Statistik Deskriptif

	RK	DIV	UK	NPL	GCG	ROA	CAR
N	155	155	155	155	155	155	155
Mean	0.191	0.223	32	0.0304	0.577	0.00917	0.303
Median	0.0895	0.221	32.2	0.028	0.571	0.013	0.243
Standard deviation	0.423	0.106	1.7	0.0195	0.122	0.0302	0.203
Minimum	0	0.0155	27.9	0	0	-0.159	0.108
Maximum	3.46	0.468	35.3	0.107	1	0.0476	1.7

Sumber : Hasil olah data Output Jamovi V.2.3.28

Keterangan tentang masing-masing variabel independen, variabel dependen, dan variabel mediasi dapat ditemukan dalam tabel 4.2. Hasil analisis deskriptif dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Uji Statistik deskriptif terhadap Restrukturisasi kredit (X1) menunjukkan nilai mean sebesar 0.191 dengan penyebaran data yang cukup tinggi, terlihat dari standar deviasi sebesar 0.423, nilai minimum 0.0000 dan nilai maksimum yang mencapai 3.46. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat variasi besar dalam pelaksanaan restrukturisasi kredit di antara sampel.
2. Uji Statistik deskriptif terhadap Diversifikasi Pendapatan (X2) menunjukkan nilai mean sebesar 0.223 dengan standar deviasi yang lebih rendah sebesar 0.0155 yang mengindikasikan distribusi data yang relatif lebih seragam.

Variabel ini tampaknya lebih konsisten dibandingkan restrukturisasi kredit, meskipun nilai maksimumnya mencapai 0.468 dan minimum sebesar 0.0155.

3. Uji Statistik deskriptif terhadap Kesehatan Perbankan (Y) dengan indikator – indicator menunjukkan sebagai berikut:
 - a. Indikator *Risk Profile* NPL memperlihatkan nilai rata-rata yang rendah sebesar 0.0304 dengan standar deviasi 0.0195 menunjukkan bahwa sebagian besar bank dalam sampel memiliki rasio NPL yang besar. Hal ini mencerminkan upaya pengelolaan risiko kredit yang cukup baik dalam industri perbankan.
 - b. Indikator GCG memiliki rata-rata 1.98 dengan standar deviasi 0.348 yang menunjukkan bahwa hampir semua bank dalam sampel mematuhi praktik tata kelola yang baik, Nilai maksimum sebesar 3 dan minimum 1.
 - c. Indikator *Earning – Return on Assets* (ROA) menunjukkan rata-rata yang sangat kecil, masing-masing 0.00917 dengan standar deviasi 0.0302 Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas bank dalam sampel cenderung rendah, dengan fluktuasi yang tidak terlalu besar. Dan dengan nilai maksimum dan minimum masing masing 0.0476 dan -0.159.
 - d. Indikator Capital – CAR memiliki rata-rata 0.303 dengan standar deviasi 0.203, yang menunjukkan tingkat permodalan yang bervariasi di antara bank, meskipun secara umum masih dalam batas yang wajar.
4. Uji Statistik deskriptif terhadap Ukuran Perusahaan (Z) sebagai variabel mediasi menunjukkan nilai rata-rata sebesar 32 dengan standar deviasi 1.7 yang mencerminkan variasi yang moderat dalam skala perusahaan di sektor perbankan. Sebagian besar perusahaan tampaknya memiliki ukuran yang konsisten, meskipun ada beberapa perusahaan yang cukup besar dengan nilai maksimum 35.3 dan nilai minimum 27.9.

Secara keseluruhan, data menunjukkan kombinasi homogenitas dan heterogenitas, di mana variabel seperti NPL, GCG lebih homogen, sedangkan RK, dan UK menunjukkan variabilitas yang lebih besar, mengindikasikan perbedaan kondisi dan strategi di antara perusahaan-perusahaan yang dianalisis.

4.2 Analisis Data

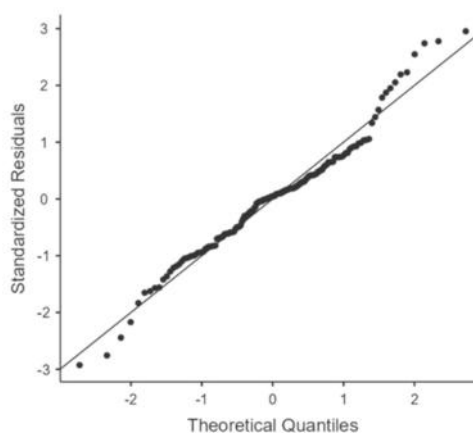
Penelitian ini menggunakan Jamovi v2.3.28 dan Microsoft excel 2019 dengan data penelitian yang sudah dikumpulkan untuk menguji Asumsi Klasik dan Uji Hipotesis. Pada titik ini, penelitian menetapkan bahwa ketepatan perkiraan, tidak berubah, dan tidak curiga dari hasil yang pasti dari persamaan regresi. Peneliti akan melakukan uji asumsi klasik atas normalitas data, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

4.2.1 Analisis Data Kesehatan Perbankan (Risk) - NPL

Dalam Penelitian menetapkan bahwa ketepatan perkiraan, tidak berubah, dan tidak curiga dari hasil yang pasti dari persamaan regresi. Peneliti akan melakukan uji asumsi klasik atas normalitas data, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi, Uji Statistik dan Uji Hipotesis untuk Indikator Risk hanya meneliti indikator NPL.

4.2.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan kolmogorov-smirnov dan digunakan untuk menentukan apakah variabel atau residual dalam metode regresi memiliki distribusi normal. Jika tingkat p hitung lebih besar dari 0,05, maka data tersebut dianggap memiliki distribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas. Hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:. Hasil uji normalitas penelitian terlampir:



Sumber: Output Jamovi V.2.3.28

Gambar 4. 1

Hasil Uji Normalitas Q-Q Plot RK-DIV-UK-NPL

Gambar 4.1 di atas menunjukkan hasil uji normalitas dengan plot grafik Q-Q normal; titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi uji normalitas. Selain itu, uji statistik Kolmogorov Smirnov dapat digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak normal. Nilai signifikan p lebih dari 0,05 menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, sedangkan nilai signifikan p di bawah 0,05 menunjukkan bahwa data berdistribusi tidak normal. Hasil uji normalitas ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 3
Hasil Uji Normalitas RK-DIV-UK-NPL

Normality Tests		
	Statistic	p
Kolmogorov-Smirnov	0.0674	0.483

Note. Additional results provided by *moretests*

Sumber: Output Jamovi V.2.3.28

Dilihat dari hasil uji normalitas dalam tabel 4.3 diatas uji Kolmogorov-Smirnov Test diketahui nilai signifikan p yaitu 0.483 yang artinya $P > 0.05$. Dimana H_0 dapat diterima dengan kata lain data terdistribusi secara normal.

4.2.1.2 Uji Kolinearitas

Jika model regresi menunjukkan korelasi yang kuat atau sempurna antara variabel independen, maka tes ini akan berhasil. Duli (2019) menyatakan bahwa ada dua cara berbeda di mana dasar pemikiran penilaian pengujian Kolinearitas didefinisikan. (Haikal, 2021)berpendapat dilaksanakan uji kolinearitas karena Model persamaan regresi mengharuskan tidak boleh ada korelasi antar prediktor atau antar variabel. Untuk menunjukkan data tidak adanya kolinearitas adalah nilai nilai VIF < 4 dan nilai Tolerance $> 0,25$. Berikut adalah hasil uji kolinearitas:

Tabel 4. 4
Hasil Uji Kolinearitas

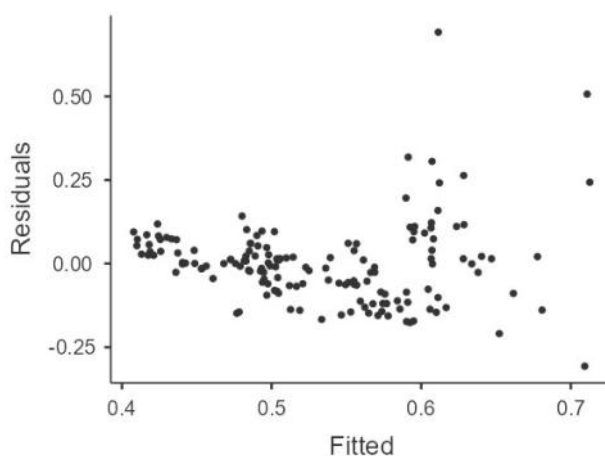
Collinearity Statistics		
	VIF	Tolerance
RK	1.02	0.983
DIV	1.28	0.78
UK	1.26	0.791

Sumber: Output Jamovi V.2.3.28

Dilihat dari table 4.4 VIF pada variable RK(X1), DIV(X2), Z(UK), dan Y (RGEC) menunjukkan nilai VIF < 4 dan nilai Tolerance $> 0,25$ sehingga peneliti menyimpulkan di penelitian ini tidak terdapat Kolinieritas.

4.2.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Merupakan upaya untuk mengetahui apakah ada ketidaksesuaian variabel pada setiap residual pengamatan dalam model regensi. Heteroskedastisitas terjadi ketika ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dan dependen (Octaviana, 2020). Dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan cara melihat gambar fitted serta uji Goldfeld-Quandt, Harrison-Mc. cabe (Haikal *et al.*, 2021). Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas:



Gambar 4. 2 Uji Heterokedastisitas

Sumber: Output Jamovi V.2.3.28

Gambar 4.2 hasil uji heteroskedastisitas yang disesuaikan menunjukkan bahwa penyebaran data tidak membentuk pola yang jelas, dan titik titik data menyebar di bawah atau di sekitar angka 0. Ini berarti bahwa variabel independen tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas dan oleh karena itu layak untuk digunakan dalam penelitian ini. Uji Goldfeld-Quandt, Harrison-Mc Cabe dapat digunakan untuk mendukung ada atau tidak adanya gejala heteroskedastisitas dalam penelitian ini. Hasil uji ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Tests		
	Statistic	p
Goldfeld-Quandt	0.599	0.985
Harrison-McCabe	0.601	0.967
<i>Note. Additional results provided by moretests</i>		

Sumber: Output Jamovi V.2.3.28

Dari Tabel 4.5, uji heteroskedastisitas menggunakan uji Goldfeld-Quandt dilakukan; Harrison-Mc Cabe menunjukkan nilai $P > 0.05$, yang menunjukkan bahwa persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak menunjukkan heteroskedastisitas.

4.2.1.4 Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2021), adalah untuk menentukan apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ dalam model regresi linier. Karena pengamatan selanjutnya terikat satu sama lain sepanjang waktu, hasilnya autokorelasi. Tes Durbin-Watson (DW), salah satu metode formal yang paling populer untuk mengetahui apakah ada autokorelasi, menggunakan kriteria berikut: a. Jika nilai DW berada di antara batas atas (d_U) dan $(4-d_U)$, autokorelasi tidak ada; b. Jika nilai DW lebih rendah dari batas bawah (d_L), dan c. Jika nilai DW lebih besar dari $(4-d_U)$, autokorelasi positif. Demikian terlihat hasil uji autokorelasi ditabel 4.6 dibawah ini:

Tabel 4. 6**Uji Autokorelasi**

Durbin–Watson Test for Autocorrelation		
Autocorrelation	DW Statistic	p
0.188	1.812	0.405

Sumber: Output Jamovi V.2.3.28

Berdasarkan tabel 4.6 diatas pengujian autokorelasi menunjukkan DW sebesar 1,812 nilai ini dibandingkan dengan nilai tabel signifikan 5% jumlah sampel $n=155$ dan jumlah variabel independen ($k=2$) dan terdapat nilai dL adalah 1.7114 dan dU 1.7636 (dilihat dari tabel Durbin-Watson). Sehingga nilai dari Durbin-Watson sebesar terletak antara $1.7636 < 1.812 < (4 - 1.7636)$. Hal ini menunjukkan bahwa data yang ada lolos uji autokorelasi karena sesuai kriteria $dU < d < (4-dU)$, maka dalam hal ini data yang ada layak digunakan.

Tabel Durbin-Watson (DW), $\alpha = 5\%$

n	k=1		k=2		k=3		k=4		k=5	
	dL	dU	dL	dU	dL	dU	dL	dU	dL	dU
150	1.7197	1.7465	1.7062	1.7602	1.6926	1.7741	1.6788	1.7881	1.6649	1.8024
151	1.7207	1.7473	1.7072	1.7609	1.6937	1.7747	1.6800	1.7886	1.6662	1.8028
152	1.7216	1.7481	1.7083	1.7616	1.6948	1.7752	1.6812	1.7891	1.6675	1.8032
153	1.7226	1.7488	1.7093	1.7622	1.6959	1.7758	1.6824	1.7896	1.6688	1.8036
154	1.7235	1.7496	1.7103	1.7629	1.6971	1.7764	1.6836	1.7901	1.6701	1.8040
155	1.7244	1.7504	1.7114	1.7636	1.6982	1.7770	1.6848	1.7906	1.6714	1.8044
156	1.7253	1.7511	1.7123	1.7642	1.6992	1.7776	1.6860	1.7911	1.6727	1.8048

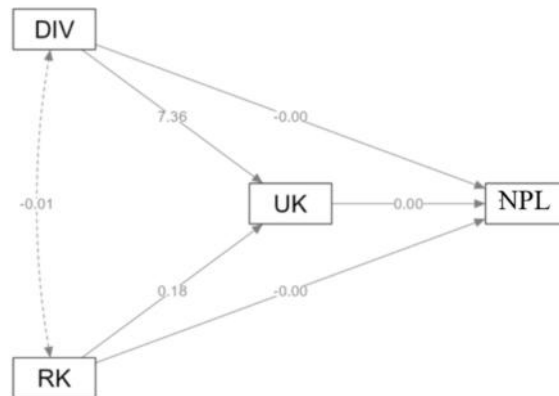
Gambar 4. 3
Durbin Watson**4.2.1.5 Uji Statistik**

Hasil hipotesis nol (H_0) sampel diterima atau ditolak secara statistik, dan nilai uji statistik yang diperoleh dari data sebelumnya menentukan apakah H_0 harus diolah. Uji statistik terbagi menjadi tiga kategori (Achmadi *et al.*, 2020).

4.2.1.5.1 Uji Parsial (Uji t)

Istilah lain untuk uji t statistik adalah uji signifikan individual. Studi ini menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Pada akhirnya, dua kesimpulan akan dibuat: H_0 ditolak,

yang menunjukkan bahwa suatu variabel independen bukan penjelas yang signifikan untuk variabel dependen, atau H_a , yang menunjukkan bahwa variabel independen adalah penjelas yang signifikan untuk variabel dependen. Nilai signifikan prob 0,05 digunakan untuk menguji hipotesis. Jika nilainya lebih dari 0,5, hipotesis ditolak, dan sebaliknya. Hasilnya adalah sebagai berikut:



Gambar 4. 4

Hasil Uji T Statistik NPL

Sumber: Output Jamovi V.2.3.28

Tabel 4. 7
Hasil Uji t Statistik - NPL

H	Path	Estimate	SE	z	p
H1.1	RK \Rightarrow UK	0.18	0.29	0.64	0.52
H1.2	DIV \Rightarrow UK	7.36	1.15	6.39	< .001
H1.3	UK \Rightarrow NPL	0.00	0.00	0.25	0.80
H1.4	RK \Rightarrow NPL	0.02	0.01	2.01	0.04
H1.5	DIV \Rightarrow NPL	-0.01	0.05	-0.25	0.80
H1.6	RK \Rightarrow UK \Rightarrow NPL	0.00	0.00	0.23	0.81
H1.7	DIV \Rightarrow UK \Rightarrow NPL	0.01	0.02	0.25	0.80

Sumber: Output Jamovi V.2.3.28

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) di tabel 4.7 diatas bisa dipahami bahwa sebagai berikut:

- $RK = 0.52 > 0.05$ variabel RK secara individu tidak berpengaruh terhadap variabel Ukuran Perusahaan,
- $DIV < .001 < 0.05$ variabel DIV secara individu berpengaruh terhadap variabel Ukuran Perusahaan.
- $UK = 0.8 > 0.05$ variabel UK secara individu tidak berpengaruh terhadap variabel NPL.
- $RK = 0.04 < 0.05$ variabel RK secara individu berpengaruh terhadap variabel NPL.
- $DIV = 0.80 > 0.05$ variabel DIV secara individu tidak berpengaruh terhadap variabel NPL.
- $RK \Rightarrow UK \Rightarrow NPL = 0.81$ tidak memediasi terhadap variabel NPL,.
- $DIV \Rightarrow UK \Rightarrow NPL = 0.80$ tidak memediasi terhadap variabel NPL.

4.2.1.5.2 Uji Simultan (Uji f)

Pengujian ini dilakukan untuk membandingkan nilai F-hitung dengan F-tabel. Jika F-hitung lebih besar dari F-tabel maka variabel independen secara bersama sama mempengaruhi variabel dependen. Model Fit Measures membandingkan model regresi antar variabel untuk menentukan model mana yang dapat memberikan informasi yang lebih baik. Nilai Akaike Information Criteria (AIC) atau Bayesian Information Criteria (BIC) yang lebih kecil dari kedua model tersebut menentukan model mana yang dapat memberikan informasi yang lebih baik (Haikal *et al.*, 2021). Kualitas model meningkat dengan nilai RMSE yang lebih rendah. Hasilnya ditunjukkan sebagai berikut dalam tabel 4.8:

Tabel 4. 8

Hasil Uji f

Model Fit Measures

Model	AIC	BIC	RMSE
$RK \Rightarrow UK \Rightarrow NPL$	146	161	0.375

Sumber: Output Jamovi V.2.3.28

Berdasarkan hasil uji simultan (uji f) di tabel 4.8 diatas bisa dipahami bahwa sebagai berikut:

Hasil Uji Fit Model RK-UK-NPL nilai AIC dan BIC mempunyai nilai AIC 146 lebih kecil < dari pada BIC 161 yang artinya maka Uji f tersebut mampu memberikan informasi yang lebih baik.

4.2.1.5.3 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Pada dasarnya, uji R² digunakan untuk mengetahui presentase model yang menjelaskan variasi perilaku variabel terikat. Semakin tinggi presentase R², biasanya mendekati 100%, maka semakin baik kemampuan model untuk menjelaskan perilaku variabel terikat. Nilai determinasi berkisar antara 0 dan 1. Ketika R² mendekati Nol, pengaruh variabel bebas adalah kecil, dan ketika R² mendekati 1, pengaruh variabel bebas adalah besar. Presentase menunjukkan koefisien determinasi dengan nilai yang berkisar antara $0 < R^2 < 1$. Hasilnya ditunjukkan dalam tabel 4.9:

Tabel 4. 9
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Fit Measures			
Model	R	R ²	Adjusted R ²
RK⇒ UK⇒ NPL	0.146	0.0214	0.00191

Sumber: Output Jamovi V.2.3.28

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R²) ditabel 4.9 diatas sebagai berikut:

1. Nilai Adjusted R-squared 0.00191 memberikan pemahaman atas NPL periode tahun 2019-2023 bisa diinterpretasi dan berdampak akan variabel Restrukturisasi Kredit (RK), Diversifikasi Pendapatan (DIV) dan Ukuran Perusahaan (UK) dengan nilai setara dengan 0.19%. Koefisien ini menunjukkan bahwa variabel restrukturisasi kredit, diversifikasi pendapatan, dan ukuran perusahaan tidak dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap variabel NPL. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut tidak dapat menjelaskan variabel.(Kartikayanti & Ardini, 2021).

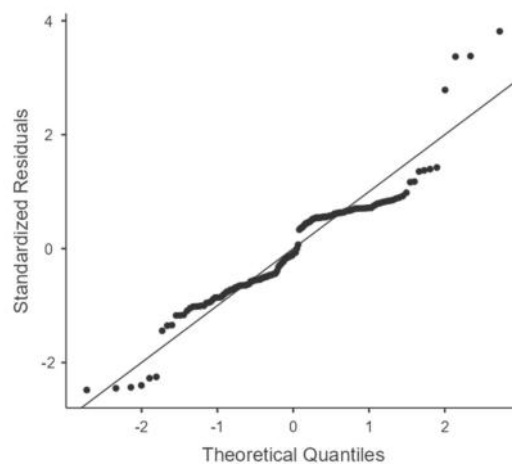
4.2.2 Analisis Data Kesehatan Perbankan - GCG

Dalam Penelitian menetapkan bahwa ketepatan perkiraan, tidak berubah, dan tidak curiga dari hasil yang pasti dari persamaan regresi. Peneliti akan melakukan

uji asumsi klasik atas normalitas data, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi, Uji Statistik dan Uji Hipotesis untuk Indikator GCG :

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan kolmogorov-smirnov dan digunakan untuk menentukan apakah variabel atau residual dalam metode regresi memiliki distribusi normal. Jika tingkat p hitung lebih besar dari 0,05, maka data tersebut dianggap memiliki distribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas. Hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:. Hasil uji normalitas penelitian terlampir:



Sumber: Output Jamovi V.2.3.28

Gambar 4. 5

Hasil Uji Normalitas Q-Q Plot RK-DIV-UK-GCG2

Gambar 4.5 di atas menunjukkan hasil uji normalitas dengan plot grafik Q-Q normal; titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi uji normalitas. Selain itu, uji statistik Kolmogorov Smirnov dapat digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak normal. Nilai signifikan p lebih dari 0,05 menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, sedangkan nilai signifikan p di bawah 0,05 menunjukkan bahwa data berdistribusi tidak normal. Hasil uji normalitas ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 10
Hasil Uji Normalitas RK-DIV-UK-GCG2

Normality Tests		
	Statistic	p
Kolmogorov-Smirnov	0.109	0.05

Note. Additional results provided by *moretests*

Sumber: Output Jamovi V.2.3.28

Dilihat dari hasil uji normalitas dalam tabel 4.10 diatas uji Kolmogorov-Smirnov Test diketahui nilai signifikan p yaitu 0.05 yang artinya $P > 0.05$. Dimana H_0 dapat diterima dengan kata lain data terdistribusi secara normal.

4.2.1.2 Uji Kolinearitas

Jika model regresi menunjukkan korelasi yang kuat atau sempurna antara variabel independen, maka tes ini akan berhasil. Duli (2019) menyatakan bahwa ada dua cara berbeda di mana dasar pemikiran penilaian pengujian Kolinearitas didefinisikan. (Haikal, 2021) berpendapat dilaksanakan uji kolinearitas karena Model persamaan regresi mengharuskan tidak boleh ada korelasi antar prediktor atau antar variabel. Untuk menunjukkan data tidak adanya kolinearitas adalah nilai nilai VIF < 4 dan nilai Tolerance $> 0,25$. Berikut adalah hasil uji kolinearitas:

Tabel 4. 11

Hasil Uji Kolinearitas

Collinearity Statistics		
	VIF	Tolerance
RK	1.02	0.983
DIV	1.28	0.78
UK	1.26	0.791

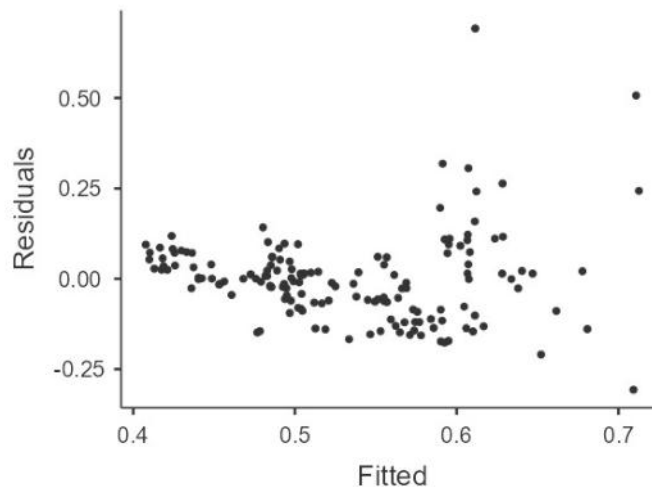
Sumber: Output Jamovi V.2.3.28

Dilihat dari table 4.11 VIF pada variable RK(X1), DIV(X2), Z(UK), dan Y (RGEC) menunjukkan nilai VIF < 4 dan nilai Tolerance $> 0,25$ sehingga peneliti menyimpulkan di penelitian ini tidak terdapat Kolinieritas.

4.2.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Merupakan upaya untuk mengetahui apakah ada ketidaksesuaian variabel pada setiap residual pengamatan dalam model regensi. Heteroskedastisitas terjadi ketika ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dan dependen (Octaviana,

2020). Dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan cara melihat gambar fitted serta uji Goldfeld-Quandt, Harrison-Mc. Cabe (Haikal et al., 2021). Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas:



Sumber: Output Jamovi V.2.3.28

Gambar 4. 6
Uji Heterokedastisitas

Gambar 4.6 hasil uji heteroskedastisitas yang disesuaikan menunjukkan bahwa penyebaran data tidak membentuk pola yang jelas, dan titik titik data menyebar di bawah atau di sekitar angka 0. Ini berarti bahwa variabel independen tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas dan oleh karena itu layak untuk digunakan dalam penelitian ini. Uji Goldfeld-Quandt, Harrison-Mc Cabe dapat digunakan untuk mendukung ada atau tidak adanya gejala heteroskedastisitas dalam penelitian ini. Hasil uji ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 12
Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Tests		
	Statistic	p
Goldfeld-Quandt	0.599	0.985
Harrison-McCabe	0.601	0.967

Note. Additional results provided by *moretests*

Sumber: Output Jamovi V.2.3.28

Dari Tabel 4.12, uji heteroskedastisitas menggunakan uji Goldfeld-Quandt dilakukan; Harrison-Mc Cabe menunjukkan nilai $P > 0.05$, yang menunjukkan bahwa persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak menunjukkan heteroskedastisitas.

4.2.1.4 Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2021), adalah untuk menentukan apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ dalam model regresi linier. Karena pengamatan selanjutnya terikat satu sama lain sepanjang waktu, hasilnya autokorelasi. Tes Durbin-Watson (DW), salah satu metode formal yang paling populer untuk mengetahui apakah ada autokorelasi, menggunakan kriteria berikut: a. Jika nilai DW berada di antara batas atas (dU) dan ($4-dU$), autokorelasi tidak ada; b. Jika nilai DW lebih rendah dari batas bawah (dL), dan c. Jika nilai DW lebih besar dari ($4-dU$), autokorelasi positif. Demikian terlihat hasil uji autokorelasi ditabel 4.13 dibawah ini:

Tabel 4. 13
Uji Autokorelasi

Durbin–Watson Test for Autocorrelation		
Autocorrelation	DW Statistic	p
0.188	1.812	0.405

Sumber: Output Jamovi V.2.3.28

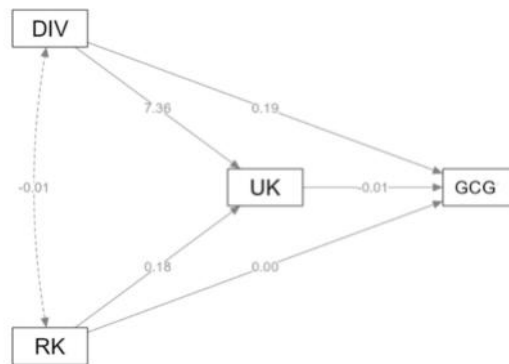
Berdasarkan tabel 4.13 diatas pengujian autokorelasi menunjukkan DW sebesar 1,812 nilai ini dibandingkan dengan nilai tabel signifikan 5% jumlah sampel $n=155$ dan jumlah variabel independen ($k=2$) dan terdapat nilai dL adalah 1.7114 dan dU 1.7636 (dilihat dari tabel Durbin-Watson). Sehingga nilai dari Durbin-Watson sebesar terletak antara $1.7636 < 1.812 < (4 - 1.7636)$. Hal ini menunjukkan bahwa data yang ada lolos uji autokorelasi karena sesuai kriteria $dU < d < (4-dU)$, maka dalam hal ini data yang ada layak digunakan.

4.2.1.5 Uji Statistik

Hasil hipotesis nol (H_0) sampel diterima atau ditolak secara statistik, dan nilai uji statistik yang diperoleh dari data sebelumnya menentukan apakah H_0 harus diolah. Uji statistik terbagi menjadi tiga kategori (Achmadi et al., 2020).

4.2.1.5.1 Uji Parsial (Uji t)

Istilah lain untuk uji t statistik adalah uji signifikan individual. Studi ini menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Pada akhirnya, dua kesimpulan akan dibuat: H_0 ditolak, yang menunjukkan bahwa suatu variabel independen bukan penjelas yang signifikan untuk variabel dependen, atau H_a , yang menunjukkan bahwa variabel independen adalah penjelas yang signifikan untuk variabel dependen. Nilai signifikan prob 0,05 digunakan untuk menguji hipotesis. Jika nilainya lebih dari 0,5, hipotesis ditolak, dan sebaliknya. Hasilnya adalah sebagai berikut:



Sumber: Output Jamovi V.2.3.28

Gambar 4. 7
Hasil Uji T Statistik GCG2

Tabel 4. 14
Hasil Uji t Statistik

H	Path	Estimate	SE	z	p
H2.1	RK \Rightarrow UK	0.18	0.29	0.64	0.52
H2.2	DIV \Rightarrow UK	7.36	1.15	6.39	< .001
H2.3	UK \Rightarrow GCG	-0.01	0.01	-2.09	0.04
H2.4	RK \Rightarrow GCG	0.00	0.02	0.21	0.83
H2.5	DIV \Rightarrow GCG	0.19	0.10	1.83	0.07

H	Path	Estimate	SE	z	p
H2.6	RK \Rightarrow UK \Rightarrow GCG	-0.00	0.00	-0.61	0.54
H2.7	DIV \Rightarrow UK \Rightarrow GCG	-0.10	0.05	-1.99	0.05

Sumber: Output Jamovi V.2.3.28

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) di tabel 4.14 diatas bisa dipahami bahwa sebagai berikut:

- RK = 0.52 > 0.05 variabel RK secara individu tidak berpengaruh terhadap variabel Ukuran Perusahaan.
- DIV < .001 < 0.05 variabel DIV secara individu berpengaruh terhadap variabel Ukuran Perusahaan.
- UK 0.04 < 0.05 variabel UK secara individu berpengaruh terhadap variabel GCG .
- RK = 0.83 > 0.05 variabel RK secara individu tidak berpengaruh terhadap variabel GCG.
- DIV 0.07 < 0.05 variabel DIV secara individu berpengaruh terhadap variabel GCG.
- RK \Rightarrow UK \Rightarrow GCG = 0.54 tidak memediasi terhadap variabel GCG.
- DIV \Rightarrow UK \Rightarrow GCG = 0.05 mampu memediasi terhadap variabel GCG.

4.2.1.5.2 Uji Simultan (Uji f)

Pengujian ini dilakukan untuk membandingkan nilai F-hitung dengan F-tabel. Jika F-hitung lebih besar dari F-tabel maka variabel independen secara bersama sama mempengaruhi variabel dependen. Model Fit Measures membandingkan model regresi antar variabel untuk menentukan model mana yang dapat memberikan informasi yang lebih baik. Nilai Akaike Information Criteria (AIC) atau Bayesian Information Criteria (BIC) yang lebih kecil dari kedua model tersebut menentukan model mana yang dapat memberikan informasi yang lebih baik (Haikal *et al.*, 2021). Kualitas model meningkat dengan nilai RMSE yang lebih rendah. Hasilnya ditunjukkan sebagai berikut dalam tabel 4.15:

Tabel 4. 15
Hasil Uji f

Model Fit Measures			
Model	AIC	BIC	RMSE
RK⇒ UK⇒ GCG2	251	267	0.527

Sumber: Output Jamovi V.2.3.28

Berdasarkan hasil uji simultan (uji f) di tabel 4.15 diatas bisa dipahami bahwa sebagai berikut:

Hasil Uji Fit Model RK-UK-GCG2 nilai AIC dan BIC mempunyai nilai AIC 251 lebih kecil < dari pada BIC 267 yang artinya maka Uji f tersebut mampu memberikan informasi yang lebih baik.

4.2.1.5.3 Uji Koefisien Determinasi (R2)

Pada dasarnya, uji R2 digunakan untuk mengetahui presentase model yang menjelaskan variasi perilaku variabel terikat. Semakin tinggi presentase R2, biasanya mendekati 100%, maka semakin baik kemampuan model untuk menjelaskan perilaku variabel terikat. Nilai determinasi berkisar antara 0 dan 1. Ketika R2 mendekati Nol, pengaruh variabel bebas adalah kecil, dan ketika R2 mendekati 1, pengaruh variabel bebas adalah besar. Presentase menunjukkan koefisien determinasi dengan nilai yang berkisar antara $0 < R^2 < 1$. Hasilnya ditunjukkan dalam tabel 4.16:

Tabel 4. 16
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Fit Measures			
Model	R	R ²	Adjusted R ²
RK⇒ UK⇒ GCG2	0.171	0.0292	0.00993

Sumber: Output Jamovi V.2.3.28

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R2) ditabel 4.16 diatas sebagai berikut:

Nilai Adjusted R-squared 0.00993 memberikan pemahaman atas GCG periode tahun 2019-2023 bisa diinterpretasi dan berdampak akan variabel Restrukturisasi Kredit (RK), Diversifikasi Pendapatan (DIV) dan Ukuran Perusahaan (UK) dengan

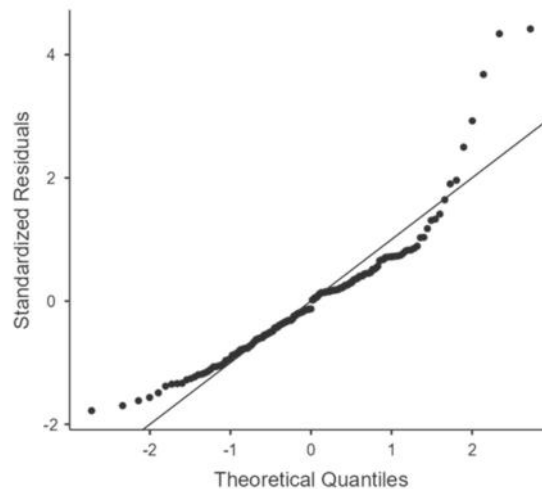
nilai sebesar 0.99% Sedangkan sisa diimbasi oleh variabel lainnya terasing dari model penelitian ini.

4.2.3 Analisis Data Kesehatan Perbankan (Earning)

Dalam Penelitian menetapkan bahwa ketepatan perkiraan, tidak berubah, dan tidak curiga dari hasil yang pasti dari persamaan regresi. Peneliti akan melakukan uji asumsi klasik atas normalitas data, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi, Uji Statistik dan Uji Hipotesis untuk Indikator Earning yaitu ROA:

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan kolmogorov-smirnov dan digunakan untuk menentukan apakah variabel atau residual dalam metode regresi memiliki distribusi normal. Jika tingkat p hitung lebih besar dari 0,05, maka data tersebut dianggap memiliki distribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas. Hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:. Hasil uji normalitas penelitian terlampir:



Sumber: Output Jamovi V.2.3.28

Gambar 4. 8
Hasil Uji Normalitas Q-Q Plot RK-DIV-UK-ROA

Gambar 4.8 di atas menunjukkan hasil uji normalitas dengan plot grafik Q-Q normal; titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini

memenuhi uji normalitas. Selain itu, uji statistik Kolmogorov Smirnov dapat digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak normal. Nilai signifikan p lebih dari 0,05 menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, sedangkan nilai signifikan p di bawah 0,05 menunjukkan bahwa data berdistribusi tidak normal. Hasil uji normalitas ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 17
Hasil Uji Normalitas RK-DIV-UK-ROA

Normality Tests		
	Statistic	p
Kolmogorov-Smirnov	0.0995	0.093
<i>Note. Additional results provided by moretests</i>		

Sumber: Output Jamovi V.2.3.28

Dilihat dari hasil uji normalitas dalam tabel 4.17 diatas uji Kolmogorov-Smirnov Test diketahui nilai signifikan p yaitu 0.05 yang artinya $P > 0.05$. Dimana H_0 dapat diterima dengan kata lain data terdistribusi secara normal.

4.2.1.2 Uji Kolinearitas

Jika model regresi menunjukkan korelasi yang kuat atau sempurna antara variabel independen, maka tes ini akan berhasil. Duli (2019) menyatakan bahwa ada dua cara berbeda di mana dasar pemikiran penilaian pengujian Kolinearitas didefinisikan. (Haikal, 2021) berpendapat dilaksanakan uji kolinearitas karena Model persamaan regresi mengharuskan tidak boleh ada korelasi antar prediktor atau antar variabel. Untuk menunjukkan data tidak adanya kolinearitas adalah nilai nilai VIF < 4 dan nilai Tolerance $> 0,25$. Berikut adalah hasil uji kolinearitas:

Tabel 4. 18
Hasil Uji Kolinearitas

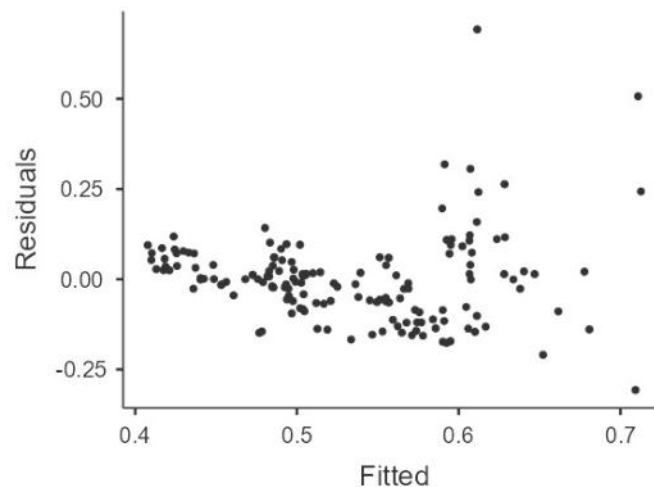
Collinearity Statistics		
	VIF	Tolerance
RK	1.02	0.983
DIV	1.28	0.78
UK	1.26	0.791

Sumber: Output Jamovi V.2.3.28

Dilihat dari table 4.11 VIF pada variable RK(X1), DIV(X2), Z(UK), dan Y (RGEC) menunjukkan nilai VIF < 4 dan nilai Tolerance $> 0,25$ sehingga peneliti menyimpulkan di penelitian ini tidak terdapat Kolinieritas.

4.2.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Merupakan upaya untuk mengetahui apakah ada ketidaksesuaian variabel pada setiap residual pengamatan dalam model regensi. Heteroskedastisitas terjadi ketika ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dan dependen (Octaviana, 2020). Dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan cara melihat gambar fitted serta uji Goldfeld-Quandt, Harrison-Mc. cabe (Haikal et al., 2021). Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas:



Sumber: Output Jamovi V.2.3.28

Gambar 4. 9
Uji Heterokedastisitas

Gambar 4.9 hasil uji heteroskedastisitas yang disesuaikan menunjukkan bahwa penyebaran data tidak membentuk pola yang jelas, dan titik titik data menyebar di bawah atau di sekitar angka 0. Ini berarti bahwa variabel independen tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas dan oleh karena itu layak untuk digunakan dalam penelitian ini. Uji Goldfeld-Quandt, Harrison-Mc Cabe dapat digunakan untuk mendukung ada atau tidak adanya gejala heteroskedastisitas dalam penelitian ini. Hasil uji ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 19
Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Tests		
	Statistic	p
Goldfeld-Quandt	0.599	0.985
Harrison-McCabe	0.601	0.967

Note. Additional results provided by *moretests*

Sumber: Output Jamovi V.2.3.28

Dari Tabel 4.19, uji heteroskedastisitas menggunakan uji Goldfeld-Quandt dilakukan; Harrison-Mc Cabe menunjukkan nilai $P > 0.05$, yang menunjukkan bahwa persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak menunjukkan heteroskedastisitas.

4.2.1.4 Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2021), adalah untuk menentukan apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ dalam model regresi linier. Karena pengamatan selanjutnya terikat satu sama lain sepanjang waktu, hasilnya autokorelasi. Tes Durbin-Watson (DW), salah satu metode formal yang paling populer untuk mengetahui apakah ada autokorelasi, menggunakan kriteria berikut: a. Jika nilai DW berada di antara batas atas (dU) dan ($4-dU$), autokorelasi tidak ada; b. Jika nilai DW lebih rendah dari batas bawah (dL), dan c. Jika nilai DW lebih besar dari ($4-dU$), autokorelasi positif. Demikian terlihat hasil uji autokorelasi ditabel 4.20 dibawah ini:

Tabel 4. 20
Uji Autokorelasi

Durbin–Watson Test for Autocorrelation		
Autocorrelation	DW Statistic	p
0.188	1.812	0.405

Sumber: Output Jamovi V.2.3.28

Berdasarkan tabel 4.20 diatas pengujian autokorelasi menunjukkan DW sebesar 1,812 nilai ini dibandingkan dengan nilai tabel signifikan 5% jumlah

sampel $n=155$ dan jumlah variabel independen ($k=2$) dan terdapat nilai dL adalah 1.7114 dan dU 1.7636 (dilihat dari tabel Durbin-Watson). Sehingga nilai dari Durbin-Watson sebesar terletak antara $1.7636 < 1.812 < (4 - 1.7636)$. Hal ini menunjukkan bahwa data yang ada lolos uji autokorelasi karena sesuai kriteria $dU < d < (4 - dU)$, maka dalam hal ini data yang ada layak digunakan.

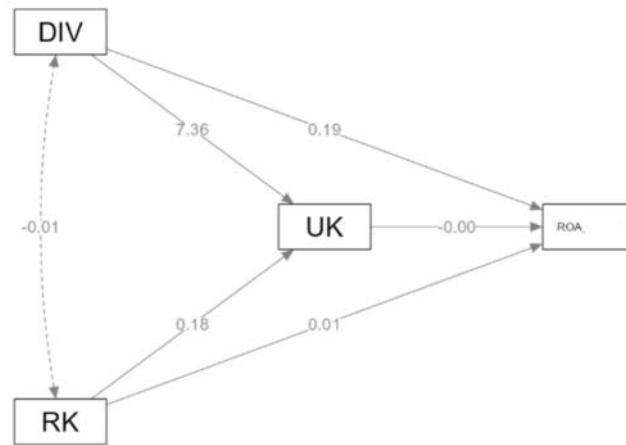
Hasil hipotesis nol (H_0) sampel diterima atau ditolak secara statistik, dan nilai uji statistik yang diperoleh dari data sebelumnya menentukan apakah H_0 harus diolah. Uji statistik terbagi menjadi tiga kategori (Achmadi et al., 2020).

4.2.1.5 Uji Statistik

Hasil hipotesis nol (H_0) sampel diterima atau ditolak secara statistik, dan nilai uji statistik yang diperoleh dari data sebelumnya menentukan apakah H_0 harus diolah. Uji statistik terbagi menjadi tiga kategori (Achmadi et al., 2020).

4.2.1.5.1 Uji Parsial (Uji t)

Istilah lain untuk uji t statistik adalah uji signifikan individual. Studi ini menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Pada akhirnya, dua kesimpulan akan dibuat: H_0 ditolak, yang menunjukkan bahwa suatu variabel independen bukan penjelas yang signifikan untuk variabel dependen, atau H_a , yang menunjukkan bahwa variabel independen adalah penjelas yang signifikan untuk variabel dependen. Nilai signifikan prob 0,05 digunakan untuk menguji hipotesis. Jika nilainya lebih dari 0,5, hipotesis ditolak, dan sebaliknya. Hasilnya adalah sebagai berikut:



Sumber: Output Jamovi V.2.3.28

Gambar 4. 10
Hasil Uji t Statistik ROA

Tabel 4. 21
Hasil Uji t Statistik

H	Path	Estimate	SE	z	p
H3.1	RK ⇒ UK	0.18	0.29	0.64	0.52
H3.2	DIV ⇒ UK	7.36	1.15	6.39	< .001
H3.3	UK ⇒ ROA	-3.16e-4	0.00	-0.09	0.93
H3.4	RK ⇒ ROA	0.01	0.01	0.49	0.63
H3.5	DIV ⇒ ROA	0.19	0.05	3.41	< .001
H3.6	RK ⇒ UK ⇒ ROA	-5.80e-5	0.00	-0.09	0.93
H3.7	DIV ⇒ UK ⇒ ROA	-0.00	0.02	-0.09	0.93

Sumber: Output Jamovi V.2.3.28

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) di tabel 4.21 diatas bisa dipahami bahwa sebagai berikut:

- RK= 0.52>0.05 variabel RK secara individu tidak berpengaruh terhadap variabel Ukuran Perusahaan.

- $DIV < .001 < 0.05$ variabel DIV secara individu berpengaruh terhadap variabel Ukuran Perusahaan.
- $UK \ 0.93 > 0.05$ variabel UK secara individu tidak berpengaruh terhadap variabel ROA.
- $RK = 0.63 > 0.05$ variabel RK secara individu tidak berpengaruh terhadap variabel ROA.
- $DIV < .001 < 0.05$ variabel DIV secara individu berpengaruh terhadap variabel ROA.
- $RK \Rightarrow UK \Rightarrow ROA = 0.93$ tidak memediasi terhadap variabel ROA.
- $DIV \Rightarrow UK \Rightarrow ROA = 0.93$ tidak memediasi terhadap variabel ROA.

4.2.1.5.2 Uji Simultan (Uji f)

Pengujian ini dilakukan untuk membandingkan nilai F-hitung dengan F-tabel. Jika F-hitung lebih besar dari F-tabel maka variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Model Fit Measures membandingkan model regresi antar variabel untuk menentukan model mana yang dapat memberikan informasi yang lebih baik. Nilai Akaike Information Criteria (AIC) atau Bayesian Information Criteria (BIC) yang lebih kecil dari kedua model tersebut menentukan model mana yang dapat memberikan informasi yang lebih baik (Haikal *et al.*, 2021). Kualitas model meningkat dengan nilai RMSE yang lebih rendah. Hasilnya ditunjukkan sebagai berikut dalam tabel 4.15:

Tabel 4. 22
Hasil Uji f

Model Fit Measures

Model	AIC	BIC	RMSE
$RK \Rightarrow UK \Rightarrow$ ROA	208	223	0.458

Sumber: Output Jamovi V.2.3.28

Berdasarkan hasil uji simultan (uji f) di tabel 4.22 diatas bisa dipahami bahwa sebagai berikut:

Hasil Uji Fit Model RK-UK-ROA nilai AIC dan BIC mempunyai nilai AIC 208 lebih kecil < dari pada BIC 223 yang artinya maka Uji f tersebut mampu memberikan informasi yang lebih baik.

4.2.1.5.3 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Pada dasarnya, uji R² digunakan untuk mengetahui presentase model yang menjelaskan variasi perilaku variabel terikat. Semakin tinggi presentase R², biasanya mendekati 100%, maka semakin baik kemampuan model untuk menjelaskan perilaku variabel terikat. Nilai determinasi berkisar antara 0 dan 1. Ketika R² mendekati Nol, pengaruh variabel bebas adalah kecil, dan ketika R² mendekati 1, pengaruh variabel bebas adalah besar. Presentase menunjukkan koefisien determinasi dengan nilai yang berkisar antara $0 < R^2 < 1$. Hasilnya ditunjukkan dalam tabel 4.23:

Tabel 4. 23
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Fit

Measures			
Model	R	R ²	Adjusted R ²
RK⇒ UK⇒ ROA	0.367	0.135	0.117

Sumber: Output Jamovi V.2.3.28

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R²) ditabel 4.23 diatas sebagai berikut:

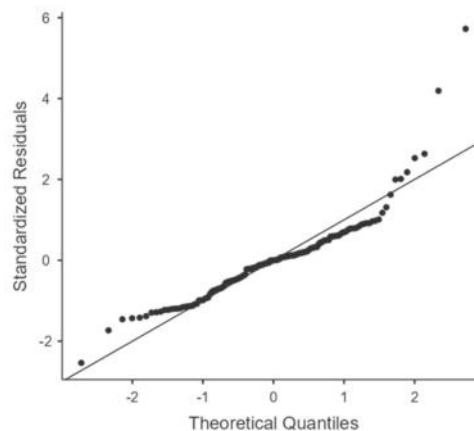
Nilai Adjusted R-squared 0.117 memberikan pemahaman atas ROA periode tahun 2019-2023 bisa diinterpretasi dan berdampak akan variabel Restrukturisasi Kredit (RK), Diversifikasi Pendapatan (DIV) dan Ukuran Perusahaan (UK) dengan nilai sebesar 11.70% Sedangkan sisa diimbasi oleh variabel lainnya terasing dari model penelitian ini.

4.2.4 Analisis Data Kesehatan Perbankan (Capital)

Dalam Penelitian menetapkan bahwa ketepatan perkiraan, tidak berubah, dan tidak curiga dari hasil yang pasti dari persamaan regresi. Peneliti akan melakukan uji asumsi klasik atas normalitas data, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi, Uji Statistik dan Uji Hipotesis untuk Indikator Capital yaitu CAR:

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan kolmogorov-smirnov dan digunakan untuk menentukan apakah variabel atau residual dalam metode regresi memiliki distribusi normal. Jika tingkat p hitung lebih besar dari 0,05, maka data tersebut dianggap memiliki distribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas. Hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:. Hasil uji normalitas penelitian terlampir:



Sumber: Output Jamovi V.2.3.28

Gambar 4. 11
Hasil Uji Normalitas Q-Q Plot RK-DIV-UK-CAR

Gambar 4.11 di atas menunjukkan hasil uji normalitas dengan plot grafik Q-Q normal; titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi uji normalitas. Selain itu, uji statistik Kolmogorov Smirnov dapat digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak normal. Nilai signifikan p lebih dari 0,05 menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, sedangkan nilai signifikan p di bawah 0,05 menunjukkan bahwa data berdistribusi tidak normal. Hasil uji normalitas ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 24
Hasil Uji Normalitas RK-DIV-UK-CAR
 Normality Tests

	Statistic	p
Kolmogorov-Smirnov	0.106	0.06

Note. Additional results provided by *moretests*

Sumber: Output Jamovi V.2.3.28

Dilihat dari hasil uji normalitas dalam tabel 4.24 diatas uji Kolmogorov-Smirnov Test diketahui nilai signifikan p yaitu 0.06 yang artinya $P > 0.05$. Dimana H_0 dapat diterima dengan kata lain data terdistribusi secara normal.

4.2.1.2 Uji Kolinearitas

Jika model regresi menunjukkan korelasi yang kuat atau sempurna antara variabel independen, maka tes ini akan berhasil. Duli (2019) menyatakan bahwa ada dua cara berbeda di mana dasar pemikiran penilaian pengujian Kolinearitas didefinisikan. (Haikal, 2021) berpendapat dilaksanakan uji kolinearitas karena Model persamaan regresi mengharuskan tidak boleh ada korelasi antar prediktor atau antar variabel. Untuk menunjukkan data tidak adanya kolinearitas adalah nilai nilai VIF < 4 dan nilai Tolerance $> 0,25$. Berikut adalah hasil uji kolinearitas:

Tabel 4. 25
Hasil Uji Kolinearitas
 Collinearity Statistics

	VIF	Tolerance
RK	1.02	0.983
DIV	1.28	0.78
UK	1.26	0.791

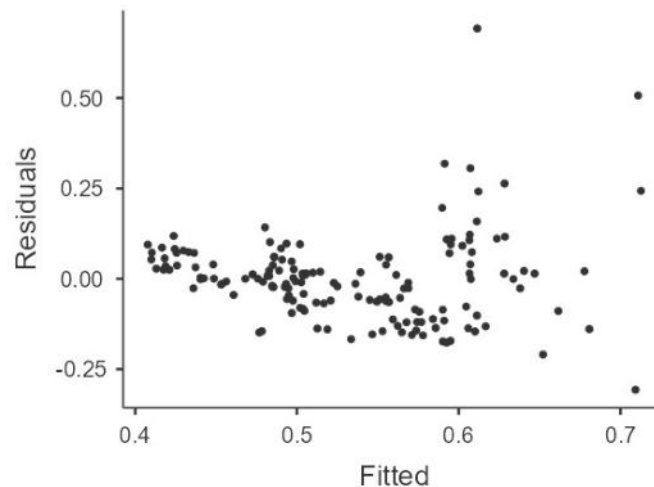
Sumber: Output Jamovi V.2.3.28

Dilihat dari table 4.25 VIF pada variable RK(X1), DIV(X2), Z(UK), dan Y (RGEC) menunjukkan nilai VIF < 4 dan nilai Tolerance $> 0,25$ sehingga peneliti menyimpulkan di penelitian ini tidak terdapat Kolinieritas.

4.2.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Merupakan upaya untuk mengetahui apakah ada ketidaksesuaian variabel pada setiap residual pengamatan dalam model regensi. Heteroskedastisitas terjadi ketika ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dan dependen (Octaviana,

2020). Dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan cara melihat gambar fitted serta uji Goldfeld-Quandt, Harrison-Mc. Cabe (Haikal et al., 2021). Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas:



Sumber: Output Jamovi V.2.3.28

Gambar 4. 12
Uji Heterokedastisitas

Gambar 4.12 hasil uji heteroskedastisitas yang disesuaikan menunjukkan bahwa penyebaran data tidak membentuk pola yang jelas, dan titik titik data menyebar di bawah atau di sekitar angka 0. Ini berarti bahwa variabel independen tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas dan oleh karena itu layak untuk digunakan dalam penelitian ini. Uji Goldfeld-Quandt, Harrison-Mc Cabe dapat digunakan untuk mendukung ada atau tidak adanya gejala heteroskedastisitas dalam penelitian ini. Hasil uji ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 26
Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Tests		
	Statistic	p
Goldfeld-Quandt	0.599	0.985
Harrison-McCabe	0.601	0.967

Note. Additional results provided by *moretests*

Sumber: Output Jamovi V.2.3.28

Dari Tabel 4.26, uji heteroskedastisitas menggunakan uji Goldfeld-Quandt dilakukan; Harrison-Mc Cabe menunjukkan nilai $P > 0.05$, yang menunjukkan bahwa persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak menunjukkan heteroskedastisitas.

4.2.1.4 Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2021), adalah untuk menentukan apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ dalam model regresi linier. Karena pengamatan selanjutnya terikat satu sama lain sepanjang waktu, hasilnya autokorelasi. Tes Durbin-Watson (DW), salah satu metode formal yang paling populer untuk mengetahui apakah ada autokorelasi, menggunakan kriteria berikut: a. Jika nilai DW berada di antara batas atas (dU) dan ($4-dU$), autokorelasi tidak ada; b. Jika nilai DW lebih rendah dari batas bawah (dL), dan c. Jika nilai DW lebih besar dari ($4-dU$), autokorelasi positif. Demikian terlihat hasil uji autokorelasi ditabel 4.13 dibawah ini:

Tabel 4. 27
Uji Autokorelasi

Durbin–Watson Test for Autocorrelation		
Autocorrelation	DW Statistic	p
0.188	1.812	0.405

Sumber: Output Jamovi V.2.3.28

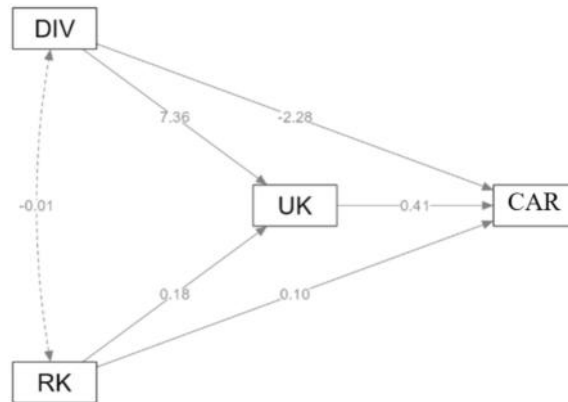
Berdasarkan tabel 4.27 diatas pengujian autokorelasi menunjukkan DW sebesar 1,812 nilai ini dibandingkan dengan nilai tabel signifikan 5% jumlah sampel $n=155$ dan jumlah variabel independen ($k=2$) dan terdapat nilai dL adalah 1.7114 dan dU 1.7636 (dilihat dari tabel Durbin-Watson). Sehingga nilai dari Durbin-Watson sebesar terletak antara $1.7636 < 1.812 < (4 - 1.7636)$. Hal ini menunjukkan bahwa data yang ada lolos uji autokorelasi karena sesuai kriteria $dU < d < (4-dU)$, maka dalam hal ini data yang ada layak digunakan.

4.2.1.5 Uji Statistik

Hasil hipotesis nol (H_0) sampel diterima atau ditolak secara statistik, dan nilai uji statistik yang diperoleh dari data sebelumnya menentukan apakah H_0 harus diolah. Uji statistik terbagi menjadi tiga kategori (Achmadi et al., 2020).

4.2.1.5.1 Uji Parsial (Uji t)

Istilah lain untuk uji t statistik adalah uji signifikan individual. Studi ini menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Pada akhirnya, dua kesimpulan akan dibuat: H_0 ditolak, yang menunjukkan bahwa suatu variabel independen bukan penjelas yang signifikan untuk variabel dependen, atau H_a , yang menunjukkan bahwa variabel independen adalah penjelas yang signifikan untuk variabel dependen. Nilai signifikan prob 0,05 digunakan untuk menguji hipotesis. Jika nilainya lebih dari 0,5, hipotesis ditolak, dan sebaliknya. Hasilnya adalah sebagai berikut:



Sumber: Output Jamovi V.2.3.28

Gambar 4. 13
Hasil Uji T Statistik CAR

Tabel 4. 28
Hasil Uji t Statistik

H	Path	Estimate	SE	z	p
H4.1	RK \Rightarrow UK	0.18	0.29	0.64	0.52
H4.2	DIV \Rightarrow UK	7.36	1.15	6.39	< .001
H4.3	UK \Rightarrow CAR	0.41	0.07	5.97	< .001
H4.4	RK \Rightarrow CAR	0.10	0.25	0.41	0.68
H4.5	DIV \Rightarrow CAR	-2.28	1.12	-2.04	0.04
H4.6	RK \Rightarrow UK \Rightarrow CAR	0.08	0.12	0.63	0.53

H	Path	Estimate	SE	z	p
H4.7	DIV \Rightarrow UK \Rightarrow CAR	3.05	0.70	4.37	< .001

Sumber: Output Jamovi V.2.3.28

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) di tabel 4.28 diatas bisa dipahami bahwa sebagai berikut:

- $RK = 0.52 > 0.05$ variabel RK secara individu tidak berpengaruh terhadap variabel Ukuran Perusahaan.
- $DIV < .001 < 0.05$ variabel DIV secara individu berpengaruh terhadap variabel Ukuran Perusahaan.
- $UK < .001 < 0.05$ variabel UK secara individu berpengaruh terhadap variabel CAR
- $RK = 0.68 > 0.05$ variabel RK secara individu tidak berpengaruh terhadap variabel CAR
- $DIV 0.04 < 0.05$ variabel DIV secara individu berpengaruh terhadap variabel CAR
- $RK \Rightarrow UK \Rightarrow CAR = 0.53$ tidak memediasi terhadap variabel CAR
- $DIV \Rightarrow UK \Rightarrow CAR = < .001$ mampu memediasi terhadap variabel CAR.

4.2.1.5.2 Uji Simultan (Uji f)

Pengujian ini dilakukan untuk membandingkan nilai F-hitung dengan F-tabel. Jika F-hitung lebih besar dari F-tabel maka variabel independen secara bersama sama mempengaruhi variabel dependen. Model Fit Measures membandingkan model regresi antar variabel untuk menentukan model mana yang dapat memberikan informasi yang lebih baik. Nilai Akaike Information Criteria (AIC) atau Bayesian Information Criteria (BIC) yang lebih kecil dari kedua model tersebut menentukan model mana yang dapat memberikan informasi yang lebih baik (Haikal *et al.*, 2021). Kualitas model meningkat dengan nilai RMSE yang lebih rendah. Hasilnya ditunjukkan sebagai berikut dalam tabel 4.29:

Tabel 4. 29
Hasil Uji f

Model Fit Measures

Model	AIC	BIC	RMSE
RK⇒ UK⇒ CAR	148	163	0.378

Sumber: Output Jamovi V.2.3.28

Berdasarkan hasil uji simultan (uji f) di tabel 4.29 diatas bisa dipahami bahwa sebagai berikut:

Hasil Uji Fit Model RK-UK-CAR nilai AIC dan BIC mempunyai nilai AIC 148 lebih kecil < dari pada BIC 163 yang artinya maka Uji f tersebut mampu memberikan informasi yang lebih baik.

4.2.1.5.3 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Pada dasarnya, uji R² digunakan untuk mengetahui presentase model yang menjelaskan variasi perilaku variabel terikat. Semakin tinggi presentase R², biasanya mendekati 100%, maka semakin baik kemampuan model untuk menjelaskan perilaku variabel terikat. Nilai determinasi berkisar antara 0 dan 1. Ketika R² mendekati Nol, pengaruh variabel bebas adalah kecil, dan ketika R² mendekati 1, pengaruh variabel bebas adalah besar. Presentase menunjukkan koefisien determinasi dengan nilai yang berkisar antara $0 < R^2 < 1$. Hasilnya ditunjukkan dalam tabel 4.30:

Tabel 4. 30
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Fit Measures

Model	R	R ²	Adjusted R ²
RK⇒ UK⇒ CAR	0.506	0.256	0.241

Sumber: Output Jamovi V.2.3.28

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R²) ditabel 4.30 diatas sebagai berikut:

Nilai Adjusted R-squared 0.241 memberikan pemahaman atas CAR periode tahun 2019-2023 bisa diinterpretasi dan berdampak akan variabel Restrukturisasi Kredit (RK), Diversifikasi Pendapatan (DIV) dan Ukuran Perusahaan (UK) dengan

nilai sebesar 24.10% Sedangkan sisa diimbasi oleh variabel lainnya terasing dari model penelitian ini.

4.2.5 Ikhtisar Hasil Analisa Data

Tabel 4. 31
Ikhtisar Hasil Analisa Data

Jalur (Path)	p	Hasil
RK \Rightarrow UK	0.52	Tidak Berpengaruh
DIV \Rightarrow UK	< .001	Berpengaruh
UK \Rightarrow NPL	0.80	Tidak Berpengaruh
RK \Rightarrow NPL	0.04	Berpengaruh
DIV \Rightarrow NPL	0.80	Tidak Berpengaruh
RK \Rightarrow UK \Rightarrow NPL	0.81	Tidak Memediasi
DIV \Rightarrow UK \Rightarrow NPL	0.80	Tidak Memediasi
UK \Rightarrow GCG2	0.04	Berpengaruh
RK \Rightarrow GCG2	0.83	Tidak Berpengaruh
DIV \Rightarrow GCG2	0.07	Tidak Berpengaruh
RK \Rightarrow UK \Rightarrow GCG2	0.54	Tidak memediasi
DIV \Rightarrow UK \Rightarrow GCG2	0.05	Memediasi
UK \Rightarrow ROA	0.93	Tidak Berpengaruh
RK \Rightarrow ROA	0.63	Tidak Berpengaruh
DIV \Rightarrow ROA	< .001	Berpengaruh
RK \Rightarrow UK \Rightarrow ROA	0.93	Tidak Memediasi
DIV \Rightarrow UK \Rightarrow ROA	0.93	Tidak Memediasi
UK \Rightarrow CAR	< .001	Berpengaruh
RK \Rightarrow CAR	0.68	Tidak Berpengaruh
DIV \Rightarrow CAR	0.04	Berpengaruh
RK \Rightarrow UK \Rightarrow CAR	0.53	Tidak Memediasi
DIV \Rightarrow UK \Rightarrow CAR	< .001	Memediasi

Sumber: Output Jamovi V.2.3.28

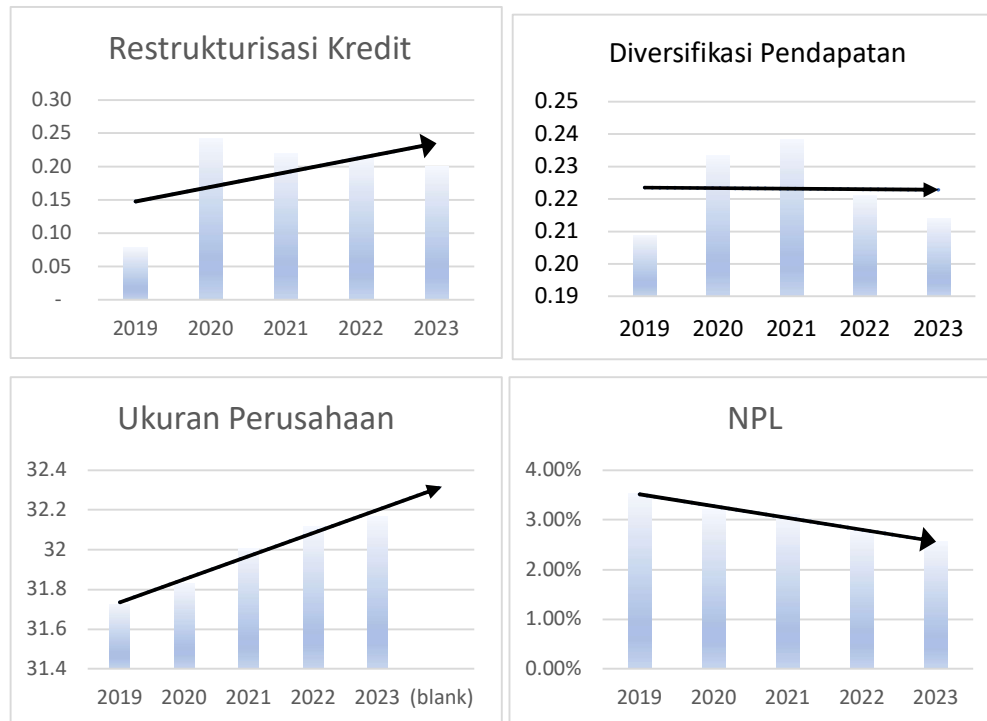
4.3.3 Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.3.1 Pembahasan Hasil Penelitian Data Kesehatan Perbankan (Risk) – NPL

4.3.3.1.1 Restrukturisasi kredit berpengaruh terhadap Ukuran Perusahaan

Ditarik kesimpulan dari hasil ikhtisar hasil Analisa data pada tabel 4.31 bahwa Restrukturisasi kredit tidak berpengaruh terhadap Ukuran Perusahaan. Hasil penelitian ini sebanding dengan hasil penelitian sebelumnya oleh (Gur et al., 2023; B. Wulandari et al., 2021).

Berikut ini merupakan rata-rata restrukturisasi kredit, diversifikasi pendapatan, ukuran perusahaan dan NPL pada tahun 2019 - 2023 pada perusahaan perbankan yang menjadi sampel penelitian:



Sumber : Diolah Peneliti

Gambar 4. 14
Grafik Rata-rata Tren Restrukturisasi Kredit, Diversifikasi Pendapatan, Ukuran Perusahaan & NPL

Berdasarkan gambar 4.14 diatas, menunjukkan bahwa rata-rata restrukturisasi kredit pada perusahaan yang dijadikan sampel penelitian yaitu perusahaan perbankan mengalami kenaikan, ukuran perusahaan pada perusahaan menunjukkan tren kenaikan dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2023. Grafik Tren ini mendukung hasil hipotesis yang menunjukkan bahwa Restrukturisasi Kredit tidak berpengaruh terhadap Ukuran Perusahaan.

Jika dikaitkan dengan teori *Resource-Based View* (RBV) Restrukturisasi kredit dapat dianggap sebagai sumber daya eksternal yang berguna bagi bisnis yang menghadapi kesulitan keuangan. Restrukturisasi kredit membantu perusahaan

mempertahankan operasi, memberikan dana untuk inovasi, atau melindungi aset strategis. Perusahaan yang berhasil menggunakan restrukturisasi kredit dapat memperbaiki struktur biaya, mempertahankan produktivitas, dan memperluas pasar, meningkatkan ukuran perusahaan. Ini menunjukkan kemampuan manajemen dalam memanfaatkan sumber daya eksternal untuk mencapai efisiensi operasional dan pertumbuhan (Abdi & Mang'ana, 2022).

Dari sudut pandang teori keagenan, Untuk membantu bisnis bertahan, kreditur memberikan restrukturisasi kredit. Restrukturisasi dapat disalahgunakan untuk tujuan yang tidak produktif, seperti memperbaiki laporan keuangan jangka pendek atau menunda kebangkrutan, jika manajemen perusahaan tidak transparan atau tidak kompeten. Bisnis yang lebih besar biasanya memiliki struktur tata kelola yang lebih kompleks dan memerlukan pengawasan yang lebih ketat selama proses restrukturisasi kredit. Oleh karena itu, pengelolaan restrukturisasi kredit harus didukung oleh mekanisme tata kelola yang baik, juga dikenal sebagai corporate governance. Jika digunakan secara efektif, restrukturisasi kredit dapat meningkatkan profitabilitas dan nilai pemegang saham perusahaan. Masalah seperti pemborosan sumber daya dapat diperparah oleh tata kelola yang buruk.

Implikasi manajerial dalam penelitian ini adalah restrukturisasi kredit dapat digunakan sebagai alat strategis untuk mengatasi tekanan keuangan dan terus berkembang. Bisnis dapat memanfaatkan fasilitas ini untuk meningkatkan likuiditas mereka, memperbaiki struktur operasional mereka, dan mendorong inovasi, sehingga menjadi lebih besar. Keberhasilan ini bergantung pada manajemen perusahaan yang baik, yang mencakup strategi pengelolaan risiko dan transparansi dalam penggunaan dana. Restrukturisasi kredit lembaga keuangan harus didukung oleh evaluasi kelayakan yang ketat dan sistem pengawasan yang ketat untuk memastikan bahwa uang tersebut digunakan dengan cara yang produktif.

Implikasi Teoritis dalam penelitian ini yaitu membangun perspektif berbasis sumber (RBV) dengan menekankan fungsi restrukturisasi kredit sebagai sumber daya eksternal yang memberikan keunggulan kompetitif. Selain itu, teori agensi relevan—di mana tata kelola yang efektif sangat penting untuk mengurangi konflik

kepentingan antara pemegang saham dan manajemen. Selain itu, penelitian ini membuka mata kita pada hubungan antara likuiditas, restrukturisasi kredit, dan pertumbuhan bisnis.

4.3.3.1.2 Diversifikasi Pendapatan berpengaruh terhadap Ukuran Perusahaan

Ditarik kesimpulan dari hasil ikhtisar hasil Analisa data pada tabel 4.31 bahwa Diversifikasi Pendapatan berpengaruh terhadap Ukuran Perusahaan. Hasil penelitian ini sebanding dengan hasil penelitian sebelumnya oleh (Tariq et al., 2021) , (Azzahra & Fauzan, 2024) . Berdasarkan gambar 4.14 diatas, menunjukkan bahwa rata-rata diversifikasi pendapatan menunjukkan tren stabil dengan sedikit fluktuasi di sekitar angka yang konsisten, ukuran perusahaan pada perusahaan menunjukkan tren kenaikan dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2023. Grafik Tren ini membuktikan hasil hipotesis yang menunjukkan bahwa Diversifikasi Pendapatan berpengaruh terhadap Ukuran Perusahaan.

Dari sudut pandang RBV Teori Resource-Based View (RBV) menekankan bahwa keunggulan kompetitif perusahaan bergantung pada sumber daya yang dimiliki dan bagaimana sumber daya tersebut dimanfaatkan secara optimal. Dalam konteks diversifikasi pendapatan, perusahaan yang mampu mendiversifikasi pendapatan dari berbagai sumber (misalnya, pendapatan bunga, pendapatan non-bunga, dan pendapatan operasional lainnya) memiliki potensi untuk meningkatkan kapasitas sumber daya, seperti inovasi produk, jaringan distribusi, dan pengelolaan risiko. Diversifikasi pendapatan memberikan fleksibilitas finansial kepada perusahaan, yang memungkinkan perusahaan untuk bertumbuh lebih besar dalam menghadapi fluktuasi pasar. Penelitian oleh Elsas et al. (2010) menunjukkan bahwa diversifikasi pendapatan di sektor perbankan, misalnya, dapat meningkatkan profitabilitas, memperkuat daya saing, dan memungkinkan pertumbuhan ukuran perusahaan. Dengan demikian, diversifikasi pendapatan dianggap sebagai strategi berbasis sumber daya yang mendukung pertumbuhan ukuran perusahaan.

Dari sudut Teori Agensi Konsep konflik kepentingan antara manajemen (agen) dan pemilik (prinsipal) dibahas dalam teori agensi. Bagaimana manajer mengalokasikan sumber daya untuk memperluas bisnis dipengaruhi oleh diversifikasi pendapatan. Di satu sisi, diversifikasi pendapatan dapat meningkatkan

nilai perusahaan jika digunakan untuk memaksimalkan keuntungan pemegang saham melalui strategi yang efektif. Di sisi lain, manajer dapat memanfaatkan diversifikasi untuk tujuan oportunistik, seperti memperluas perusahaan untuk kepentingan pribadi daripada untuk kepentingan perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Berger et al. (1997), diversifikasi pendapatan dapat meningkatkan risiko perusahaan jika manajemen berkonsentrasi pada pembangunan empire (perusahaan) daripada menciptakan nilai. Oleh karena itu, mekanisme tata kelola yang diterapkan juga memengaruhi pengaruh diversifikasi pendapatan terhadap ukuran perusahaan.

Implikasi Manajerial dalam penelitian ini Diversifikasi pendapatan meningkatkan stabilitas pendapatan dan mengurangi risiko keuangan. Manajer harus membuat strategi diversifikasi yang dapat diukur dan berfokus pada pasar. Misalnya, bisnis perbankan dapat mengurangi ketergantungan mereka pada pendapatan bunga dengan meningkatkan pendapatan non-bunga. Diversifikasi yang tidak direncanakan dapat meningkatkan risiko keuangan dan mengurangi efisiensi operasional. Oleh karena itu, untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham, tata kelola perusahaan yang baik sangat penting. Ini memastikan bahwa keputusan tentang diversifikasi sesuai dengan tujuan jangka panjang untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Implikasi Teoritis dalam penelitian ini membantu teori Pandangan Berdasarkan Sumber Daya (RBV) dengan menunjukkan bahwa diversifikasi pendapatan adalah sumber daya strategis untuk meningkatkan keunggulan kompetitif dan pertumbuhan bisnis. Selain itu, penelitian ini meningkatkan literatur tentang ukuran dan diversifikasi perusahaan dan memberikan dasar untuk penelitian lebih lanjut tentang hal-hal lain yang memengaruhi efektivitas diversifikasi, seperti regulasi dan kondisi ekonomi makro. Teori agensi, di mana tata kelola perusahaan berperan dalam memitigasi risiko agensi yang muncul dari keputusan diversifikasi, juga sangat penting.

4.3.3.1.3 Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap NPL

Ditarik kesimpulan dari hasil ikhtisar hasil Analisa data pada tabel 4.31 bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap NPL. Hasil penelitian ini sebanding

dengan hasil penelitian sebelumnya oleh (Y. U. Azmi & Setyowati, 2023), (Dini et al., 2021), (Novitasari, 2023). Berdasarkan gambar 4.14 diatas, menunjukkan bahwa rata-rata, ukuran perusahaan pada perusahaan menunjukkan tren kenaikan dan untuk NPL yang mengalami penurunan dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2023. Grafik Tren ini mendukung hasil hipotesis yang menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh NPL.

Menurut teori RBV Perusahaan besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih unggul, seperti manajemen risiko yang lebih baik, infrastruktur teknologi, dan staf yang berpengalaman. Perusahaan besar memiliki sumber daya ini yang memungkinkan mereka untuk lebih baik menilai kelayakan kredit dan mengelola risiko kredit, yang berarti mereka dapat mengurangi tingkat NPL (Barney, 1991). Selain itu, perusahaan besar biasanya memiliki portofolio pinjaman yang lebih terdiversifikasi, yang berarti risiko kredit lebih tersebar dan terkendali.

Dari sudut pandang Teori Agensi Perusahaan besar dapat menyebabkan konflik kepentingan baru antara manajer dan pemegang saham. Jika mekanisme tata kelola perusahaan tidak berfungsi dengan baik, pemimpin dapat dipaksa untuk mengambil risiko lebih besar untuk mencapai tujuan kinerja. Perusahaan besar juga cenderung memiliki struktur tata kelola yang lebih matang, seperti komite risiko, yang dapat mengurangi efek negatif konflik agensi terhadap NPL. Oleh karena itu, ukuran perusahaan sangat penting untuk mengendalikan gagal bayar dan NPL (Jensen & Meckling, 1976).

Implikasi Manajerial dari penelitian ini Perusahaan besar diharapkan untuk mengurangi risiko kredit dengan memanfaatkan teknologi canggih, sistem manajemen risiko yang kuat, dan tenaga ahli. Untuk mengurangi risiko konsentrasi kredit yang dapat meningkatkan NPL, manajer harus memastikan diversifikasi portofolio kredit yang optimal. Selain itu, untuk mencegah gagal bayar, tata kelola risiko yang lebih baik, termasuk pengawasan yang ketat terhadap proses pemberian pinjaman, sangat penting. Selain itu, perusahaan besar harus memastikan bahwa teori agensi, seperti keinginan untuk mencapai target kinerja jangka pendek, tidak mengganggu stabilitas kredit jangka panjang.

Implikasi Teori dari penelitian ini membuat teori *Resource-Based View* (RBV) lebih relevan dengan menunjukkan bagaimana sumber daya yang dimiliki perusahaan besar dapat digunakan dengan lebih baik untuk mengelola risiko kredit. Penelitian ini juga menekankan peran konflik kepentingan dalam pengelolaan risiko kredit. Faktor penting yang memengaruhi kinerja kredit dan pengelolaan risiko adalah ukuran perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini memperkaya literatur tentang dampak faktor organisasi terhadap NPL. Selain itu, penelitian ini memberikan dasar teoritis untuk studi lebih lanjut yang mempelajari hubungan antara ukuran perusahaan, manajemen risiko, dan kinerja keuangan.

4.3.3.1.4 Restrukturisasi kredit berpengaruh terhadap NPL

Ditarik kesimpulan dari hasil ikhtisar hasil Analisa data pada tabel 4.31 bahwa Restrukturisasi Kredit berpengaruh terhadap NPL. Hasil penelitian ini sebanding dengan hasil penelitian sebelumnya oleh (Rachmadi & Suyono, 2021b), (Zalukhu & Swandari, 2023), (Kholiq & Rahmawati, 2020). Berdasarkan gambar 4.14 diatas, menunjukkan bahwa rata-rata restrukturisasi kredit mengalami kenaikan dan untuk NPL yang mengalami penurunan dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2023. Grafik Tren ini membuktikan hasil hipotesis yang menunjukkan bahwa Restrukturisasi Kredit berpengaruh terhadap NPL.

Dari sudut pandang RBV, restrukturisasi kredit adalah alat strategis yang dapat meningkatkan kemampuan bank untuk mengendalikan risiko kredit. Strategi seperti pengurangan bunga atau perpanjangan tenor memberikan fleksibilitas kepada debitur, membantu mereka memperbaiki kemampuan pembayaran mereka. Oleh karena itu, bank dapat meminimalkan NPL sebagai ukuran kesehatan portofolio kredit mereka. Menurut penelitian Fahmi & Sahlan (2021), restrukturisasi kredit efektif untuk menekan NPL selama krisis ekonomi.

Sementara itu, menurut Teori Agensi, restrukturisasi kredit juga dapat dianggap sebagai cara untuk mengatur kepentingan agen dan pemegang saham. Langkah-langkah restrukturisasi diperlukan untuk mengurangi risiko peningkatan NPL karena kepercayaan investor terhadap bank dapat menurun dengan kebijakan restrukturisasi dapat mempertahankan stabilitas kinerja kredit dan mengurangi moral hazard debitur bermasalah.

Implikasi Manajerial dari penelitian ini adalah untuk mengurangi kemungkinan kredit bermasalah, manajer bank harus menerapkan kebijakan restrukturisasi yang berbasis analisis risiko. Manajemen harus mengembangkan sistem monitoring yang proaktif untuk mendeteksi risiko kredit lebih awal dan menilai efektivitas program restrukturisasi. Bank juga dapat meningkatkan kemampuan debitur untuk memenuhi kewajibannya, sehingga menekan tingkat NPL dengan menggunakan metode seperti perpanjangan tenor, penurunan suku bunga, atau pengurangan pokok pinjaman. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa pelatihan sumber daya manusia dalam analisis kredit sangat penting untuk memastikan proses restrukturisasi dilakukan dengan jelas dan mengurangi risiko moral. Kebijakan restrukturisasi yang tepat akan menjaga kesehatan portofolio kredit bank dan mempertahankan reputasi dan kepercayaan investor.

Implikasi Teoritis dari penelitian ini memperkuat Teori Agensi dan Pandangan Berbasis Sumber Daya (RBV) dalam pengelolaan risiko kredit. Restrukturisasi kredit dianggap oleh RBV sebagai alat strategis yang dapat memberikan keunggulan kompetitif saat menghadapi krisis ekonomi. Sebaliknya, Teori Agensi menekankan restrukturisasi sebagai cara untuk mengatur kepentingan pemegang saham dan manajemen bank, mengurangi risiko moral hazard debitur dan mengurangi efek negatif NPL. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperluas pemahaman tentang peran kebijakan restrukturisasi kredit sebagai alat untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan risiko dan kesehatan perbankan.

4.3.3.1.5 Diversifikasi Pendapatan berpengaruh terhadap NPL

Ditarik kesimpulan dari hasil ikhtisar hasil Analisa data pada tabel 4.31 bahwa Diversifikasi Pendapatan tidak berpengaruh terhadap NPL. Hasil penelitian ini sebanding dengan hasil penelitian sebelumnya oleh (Crespi et al., 2011), (DUONG et al., 2020), (Rachmadi, 2023), (Silveyra, 2022). Berdasarkan gambar 4.14 diatas, menunjukkan bahwa diversifikasi pendapatan menunjukkan tren stabil dengan sedikit fluktuasi di sekitar angka yang konsisten dan untuk NPL yang mengalami penurunan dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2023. Grafik Tren ini mendukung hasil hipotesis yang menunjukkan bahwa Diversifikasi Pendapatan tidak berpengaruh terhadap NPL.

Menurut teori RBV, menciptakan keunggulan kompetitif adalah kunci keberhasilan organisasi. Diversifikasi pendapatan tidak selalu menunjukkan efisiensi pengelolaan sumber daya di perbankan. Seringkali, pendapatan dari aktivitas yang tidak menghasilkan bunga, seperti investasi atau jasa keuangan, menghadapi risiko yang lebih besar dan fluktuasi pasar yang sulit diprediksi. Hal ini dapat mengurangi stabilitas pendapatan bank tanpa mempengaruhi kredit atau NPL secara langsung.

Dalam teori agensi, efektivitas diversifikasi juga dapat dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer. Manager mungkin terdorong untuk mengejar diversifikasi untuk meningkatkan reputasi atau kekuasaan tanpa mempertimbangkan risiko tambahan yang dapat berdampak pada keuangan bank. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (DeYoung dan Roland 2001), bank yang menerapkan diversifikasi pendapatan sering mengalami volatilitas laba yang lebih tinggi tanpa mengurangi kualitas kredit. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Acharya *et al.* 2006) menunjukkan bahwa diversifikasi tidak selalu mengurangi risiko, terutama dalam kasus di mana bank tidak memiliki pengalaman dalam bisnis non-bunga. Oleh karena itu, diversifikasi pendapatan mungkin memiliki keterbatasan dalam memengaruhi NPL, menurut teori agensi dan RBV.

Implikasi Manajerial dalam penelitian ini Manager harus menyadari bahwa diversifikasi pendapatan tidak selalu memberikan dampak yang signifikan terhadap pinjaman yang tidak memenuhi syarat (NPL). Akibatnya, fokus utama manajemen seharusnya tetap pada pengelolaan risiko kredit melalui pengawasan ketat terhadap kualitas kredit dan penerapan kebijakan kredit yang berhati-hati. Manajemen harus memastikan bahwa diversifikasi dilakukan untuk mengejar pertumbuhan pendapatan jangka pendek dan stabilitas keuangan jangka panjang. Selain itu, diversifikasi harus direncanakan secara matang dengan mempertimbangkan kompetensi inti bank dalam mengelola sumber daya dan risiko yang melekat pada aktivitas non-bunga.

Implikasi Teoritis dalam penelitian ini membangun lebih banyak penelitian tentang hubungan antara diversifikasi pendapatan dan NPL, khususnya dalam hal

teori *Resource-Based View* (RBV) dan teori Agensi. Hasilnya mendukung gagasan bahwa pengelolaan sumber daya yang tidak strategis dapat membatasi efektivitas diversifikasi. Selain itu, penelitian ini menekankan betapa pentingnya mempertimbangkan risiko agensi saat membuat keputusan tentang diversifikasi, karena hal ini dapat berdampak pada stabilitas keuangan bank. Hasil penelitian ini juga memberikan dasar untuk.

4.3.3.1.6 Restrukturisasi kredit berpengaruh terhadap NPL yang dimediasi Ukuran Perusahaan

Ditarik kesimpulan dari hasil ikhtisar hasil Analisa data pada tabel 4.31 bahwa Ukuran Perusahaan tidak memediasi Restrukturisasi Kredit terhadap NPL. Hasil penelitian ini sebanding dengan hasil penelitian sebelumnya oleh (Liviawati *et al.*, 2022; Makui *et al.*, 2024; Mara & Munandar, 2024; Reza *et al.*, 2023). Berdasarkan gambar 4.14 diatas, menunjukkan bahwa rata-rata restrukturisasi kredit mengalami kenaikan, ukuran perusahaan pada perusahaan menunjukkan tren kenaikan dan untuk NPL yang mengalami penurunan dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2023. Grafik Tren ini mendukung hasil hipotesis yang menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan tidak memediasi Restrukturisasi Kredit terhadap NPL.

Menurut Teori RBV, keunggulan kompetitif perusahaan berasal dari sumber daya yang tidak dapat ditiru dan unik. Meskipun perusahaan besar memiliki sumber daya yang lebih baik, seperti manajemen risiko yang lebih baik dan kapasitas likuiditas yang tinggi, hal ini tidak selalu menjamin bahwa restrukturisasi kredit akan berhasil mengurangi pinjaman yang tidak memenuhi syarat (NPL). Kualitas implementasi restrukturisasi kredit, kebijakan internal, dan faktor eksternal, seperti situasi ekonomi, lebih memengaruhi NPL. Karena restrukturisasi kredit bergantung pada strategi dan keputusan manajemen, bukan hanya ukuran perusahaan, ukuran perusahaan tidak memainkan peran yang signifikan.

Berdasarkan teori agensi, keberhasilan restrukturisasi kredit juga dapat dipengaruhi oleh perselisihan kepentingan antara agen dan prinsipal. Perusahaan besar biasanya menghadapi kompleksitas agensi yang lebih besar karena struktur hierarkis yang kompleks. Hal ini dapat menyebabkan pengawasan yang kurang efektif dalam pelaksanaan restrukturisasi kredit karena ukuran perusahaan tidak

cukup kuat untuk memediasi hubungan antara restrukturisasi kredit dan NPL. Akibatnya, meskipun perusahaan besar lebih mampu menangani risiko kredit, keberhasilan restrukturisasi tetap tergantung pada kualitas kebijakan dan manajemen kredit.

Implikasi Manajerial dalam penelitian ini adalah analisis mendalam terhadap kemampuan pembayaran debitur, pemantauan pelaksanaan kebijakan kredit, dan pengendalian risiko proaktif adalah beberapa strategi restrukturisasi yang harus diprioritaskan oleh manajemen. Perusahaan besar harus tidak hanya bergantung pada sumber daya yang mereka miliki, tetapi juga memastikan bahwa kebijakan restrukturisasi dilaksanakan dengan cepat dan transparan untuk mengurangi kemungkinan konflik kepentingan. Untuk memastikan keberhasilan restrukturisasi kredit dalam menekan NPL, bank harus meningkatkan pengawasan internal, memperbaiki tata kelola perusahaan, dan menyelaraskan insentif bagi agen.

Implikasi Teoritis dalam penelitian ini memperluas pemahaman kita tentang hubungan antara restrukturisasi kredit, ukuran perusahaan, dan NPL dengan menggunakan perspektif Resource-Based View (RBV) dan teori agensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi hubungan antara restrukturisasi kredit dan NPL. Ini menunjukkan bahwa manajemen strategis dan kualitas sumber daya lebih penting daripada ukuran perusahaan. Penelitian ini menantang hipotesis sebelumnya bahwa perusahaan besar secara otomatis mengelola risiko kredit dengan lebih baik. Selain itu, penelitian ini memperkuat teori agensi dengan menunjukkan bahwa kompleksitas agensi perusahaan besar dapat menjadi hambatan bagi pelaksanaan kebijakan yang efektif. Oleh karena itu, penelitian ini menambah penelitian tentang manajemen risiko, restrukturisasi kredit, dan efisiensi.

4.3.3.1.7 Diversifikasi Pendapatan berpengaruh terhadap NPL yang dimediasi Ukuran Perusahaan

Ditarik kesimpulan dari hasil ikhtisar hasil Analisa data pada tabel 4.31 bahwa Ukuran Perusahaan tidak memediasi Diversifikasi Pendapatan terhadap NPL. Hasil penelitian ini sebanding dengan hasil penelitian sebelumnya oleh (Akbar *et al.*, 2024; Shweta & Anand, 2017; Wahyuningtias & Kusumawardhani, 2024).

Berdasarkan gambar 4.14 diatas, menunjukkan bahwa rata-rata diversifikasi pendapatan menunjukkan tren stabil dengan sedikit fluktuasi di sekitar angka yang konsisten, ukuran perusahaan pada perusahaan menunjukkan tren kenaikan dan untuk NPL yang mengalami penurunan dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2023. Grafik Tren ini mendukung hasil hipotesis yang menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan tidak memediasi Diversifikasi Pendapatan terhadap NPL.

Menurut perspektif *Resource-Based View* (RBV), ukuran perusahaan sering dikaitkan dengan kemampuan untuk mengakses dan memanfaatkan lebih banyak sumber daya, seperti diversifikasi pendapatan. Ukuran perusahaan tidak selalu menjamin keberhasilan diversifikasi dalam mengurangi risiko Non-Performing Loan (NPL). Ini karena keberhasilan diversifikasi lebih bergantung pada strategi manajemen dan keunggulan kompetitif yang berasal dari kemampuan khusus perusahaan daripada ukurannya. Perusahaan besar tidak akan mempengaruhi NPL jika mereka tidak memanfaatkan diversifikasi pendapatan, seperti efisiensi operasional atau inovasi.

Berdasarkan Teori Agensi, konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen dapat menyebabkan masalah. Karena ada lebih banyak perbedaan antara pengelolaan dan kepemilikan di perusahaan besar, masalah agensi cenderung lebih kompleks. Meskipun ukuran perusahaan besar memberikan potensi diversifikasi yang lebih luas, masalah tata kelola dapat mengurangi efektivitas diversifikasi dalam mengurangi NPL, sehingga ukuran perusahaan tidak memainkan peran mediasi yang signifikan. Manajemen dapat berkonsentrasi pada pencapaian tujuan jangka pendek yang menguntungkan mereka sendiri, seperti peningkatan pendapatan diversifikasi, tanpa mempertimbangkan risiko jangka panjang terhadap NPL.

Implikasi Manajerial dalam penelitian ini memberikan pengetahuan penting bagi manajer bank tentang seberapa efektif diversifikasi pendapatan dalam mengelola risiko pinjaman yang tidak memenuhi syarat (NPL), tidak peduli seberapa besar perusahaan. Manajer harus menyadari bahwa sukses diversifikasi bergantung pada skala bisnis dan pengelolaan sumber daya yang strategis dan efisien. Keunggulan kompetitif internal, seperti keahlian sumber daya manusia,

teknologi, dan analisis risiko yang mendalam, harus dimanfaatkan oleh manajemen untuk menerapkan strategi diversifikasi pendapatan. Selain itu, manajer harus memastikan bahwa perusahaan dikelola dengan baik untuk mengurangi kemungkinan konflik kepentingan. Dengan demikian, fokus strategi harus tertuju pada tujuan jangka panjang yang berkelanjutan daripada keuntungan jangka pendek. Bank dapat berkonsentrasi pada pengembangan strategi operasional dan kebijakan kredit yang lebih responsif terhadap kondisi pasar karena pemahaman bahwa ukuran bisnis tidak otomatis meningkatkan dampak diversifikasi pendapatan terhadap NPL.

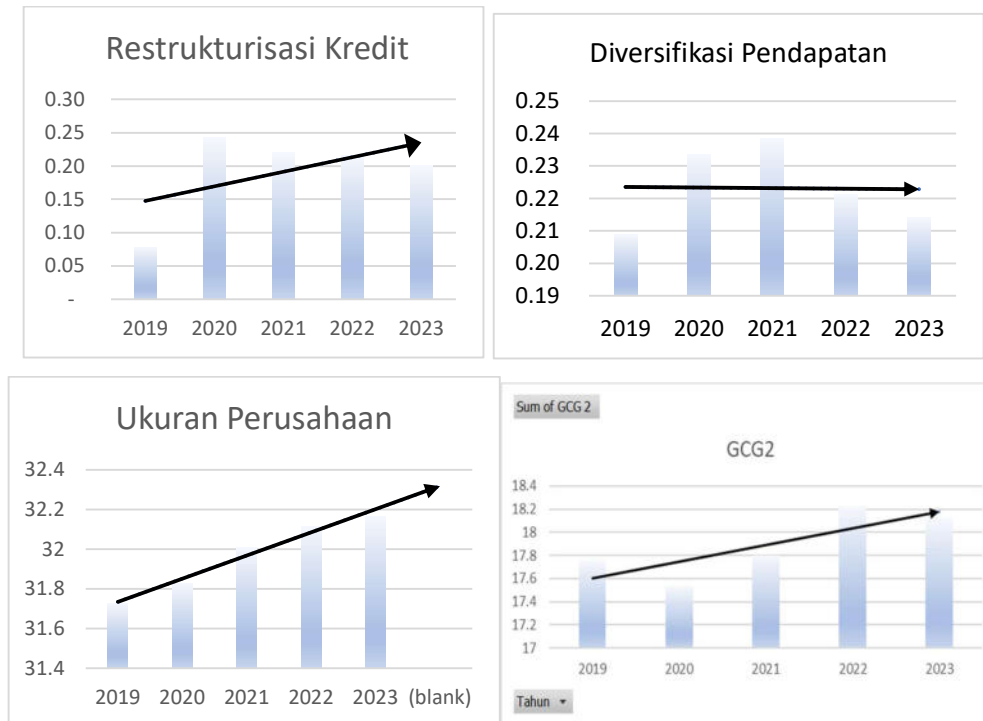
Implikasi Teoritis dalam penelitian ini meningkatkan pemahaman tentang RBV dan Teori Agensi dengan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak selalu merupakan faktor mediasi yang penting dalam hubungan antara diversifikasi pendapatan dan NPL. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan diversifikasi lebih bergantung pada pengelolaan sumber daya internal dan tata kelola yang efektif daripada pada skala perusahaan. Selain itu, penelitian ini membuka jalan bagi teori tentang bagaimana elemen internal lainnya, seperti budaya dan inovasi, berfungsi untuk memediasi hubungan antara strategi bisnis dan risiko keuangan.

4.3.3.2 Pembahasan Hasil Penelitian Data Kesehatan Perbankan - GCG

4.3.3.2.1 Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap GCG

Ditarik kesimpulan dari hasil ikhtisar hasil Analisa data pada tabel 4.31 bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap GCG. Hasil penelitian ini sebanding dengan hasil penelitian sebelumnya oleh (Akbar *et al.*, 2024; Alfariz & Yuliasuty Asmara, 2024; Ninta Katharina *et al.*, 2021; Pratiwi, 2024).

Berikut ini merupakan rata-rata restrukturisasi kredit, diversifikasi pendapatan, ukuran perusahaan dan GCG2 pada tahun 2019 - 2023 pada perusahaan perbankan yang menjadi sampel penelitian:



Sumber : Diolah Peneliti

Gambar 4. 15
Grafik Rata-rata Tren Restrukturisasi Kredit,Diversifikasi Pendapataan,
Ukuran Perusahaan&GCG

Berdasarkan gambar 4.15 diatas, menunjukkan ukuran perusahaan menunjukkan tren kenaikan dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 dan GCG2 menunjukkan kenaikan dari 2019 dan 2023. Grafik Tren ini membuktikan hasil hipotesis yang menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap GCG.

Berdasarkan Teori RBV Perusahaan besar cenderung mendapatkan perhatian lebih besar dari investor, regulator, dan masyarakat umum, karena mereka memiliki sumber daya yang lebih besar dan beragam, seperti kemampuan finansial, teknologi, dan tenaga ahli, yang memungkinkan mereka menerapkan sistem GCG secara efektif (Barney, 1991).

Menurut Teori Agensi menguraikan bahwa perusahaan besar sering menghadapi masalah keagenan yang lebih kompleks karena adanya pemisahan yang kuat antara pengelolaan dan kepemilikan. Mekanisme GCG yang kuat

diperlukan oleh pemilik (prinsipal) untuk mengawasi manajer (agen) dalam mengurangi kemungkinan penyimpangan atau konflik kepentingan. Akibatnya, ukuran perusahaan yang besar mendorong penerapan GCG untuk mencegah konflik keagenan dan menciptakan keseimbangan antara kepentingan berbagai pemangku kepentingan (Jensen & Meckling, 1976).

Implikasi Manajerial dari penelitian ini Manajer perusahaan besar harus menyadari bahwa salah satu cara untuk memanfaatkan sumber daya mereka, seperti modal yang besar, teknologi canggih, dan tenaga kerja terampil, adalah melalui tata kelola yang efektif. GCG yang efektif dapat meningkatkan kepercayaan investor, reputasi bisnis, dan daya saing di pasar. Manajer juga harus berkonsentrasi pada penyelesaian konflik keagenan melalui penerapan mekanisme pengawasan seperti pembentukan komite audit, transparansi laporan keuangan, dan pelibatan pihak eksternal dalam pengawasan. Oleh karena itu, manajer memiliki kemampuan untuk menciptakan nilai tambah yang berkelanjutan bagi perusahaan dan semua pihak yang terlibat dalam proses tersebut.

Implikasi Teoritis dari penelitian ini menegaskan bahwa perspektif RBV dan teori agensi sangat penting untuk tata kelola perusahaan. Dari perspektif RBV, temuan ini menegaskan bahwa perusahaan besar dapat memanfaatkan sumber daya unggulan mereka untuk menerapkan GCG sebagai bagian dari strategi mempertahankan keunggulan kompetitif. Dari perspektif teori agensi, penelitian ini mendukung pandangan bahwa risiko konflik kepentingan antara pemirsa meningkat dengan ukuran perusahaan. Dengan menekankan bagaimana dinamika ukuran perusahaan memengaruhi seberapa efektif penerapan GCG dalam berbagai konteks industri dan negara, penelitian ini dapat mendorong pengembangan teori tata kelola perusahaan.

4.3.3.2.2 Restrukturisasi kredit berpengaruh terhadap GCG

Ditarik kesimpulan dari hasil ikhtisar hasil Analisa data pada tabel 4.31 bahwa Restrukturisasi kredit tidak berpengaruh terhadap GCG. Hasil penelitian ini sebanding dengan hasil penelitian sebelumnya oleh (Syahputra & Suwadi, 2022). Berdasarkan gambar 4.15 diatas, menunjukkan bahwa rata-rata restrukturisasi kredit mengalami kenaikan, GCG2 menunjukkan kenaikan dari 2019 dan 2023.

Grafik Tren ini mendukung hasil hipotesis yang menunjukkan bahwa Restrukturisasi kredit tidak berpengaruh terhadap GCG.

Dalam konteks teori RBV Restrukturisasi kredit biasanya dianggap sebagai tindakan reaktif terhadap masalah keuangan perusahaan atau debitur, bukan sebagai sumber daya strategis atau kompetensi inti perusahaan. Sebaliknya, restrukturisasi kredit lebih bersifat operasional dan biasanya dilakukan untuk memenuhi kewajiban atau mempertahankan kelantangan. Sumber daya strategis seperti manajemen yang baik, budaya perusahaan, dan sistem pengawasan yang efektif menentukan GCG, yang berkaitan dengan tata kelola perusahaan yang mencakup struktur, kontrol, dan transparansi. Restrukturisasi kredit tidak menghasilkan nilai tambah bagi tata kelola bisnis; itu hanya menyelesaikan masalah jangka pendek.

Menurut Teori Agensi menjelaskan hubungan antara agen (manajemen) dan prinsipal (pemegang saham), yang seringkali memiliki konflik kepentingan. Melalui penerapan mekanisme kontrol dan pengawasan yang efektif, GCG bertujuan untuk mengurangi konflik ini. Restrukturisasi kredit biasanya berfokus pada hubungan perusahaan dengan kreditur, yang merupakan pihak eksternal. Akibatnya, efeknya pada hubungan prinsipal-agen, yang merupakan inti dari GCG, cenderung kecil. Potensi konflik kepentingan antara agen dan prinsipal dapat diperburuk oleh restrukturisasi kredit yang tidak transparan dan tidak diawasi. Ini lebih berkaitan dengan kualitas pelaksanaan GCG daripada restrukturisasi kredit. Teori Agensi menekankan bahwa tata kelola yang baik memerlukan mekanisme pengawasan seperti audit internal dan dewan komisaris independen. Restrukturisasi kredit, yang hanya merupakan keputusan manajemen, tidak selalu meningkatkan sistem pengawasan.

Implikasi Manajerial dalam penelitian ini menggarisbawahi betapa pentingnya bagi manajemen perusahaan untuk meningkatkan tata kelola perusahaan yang baik (GCG) melalui mekanisme yang lebih baik, seperti peningkatan peran dewan komisaris, komite audit, dan transparansi laporan keuangan. Manajer harus memastikan bahwa praktik tata kelola diperkuat melalui langkah strategis lain jika restrukturisasi kredit tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap GCG. Untuk mempertahankan kepercayaan pemangku kepentingan, perusahaan harus

memastikan proses restrukturisasi kredit tetap dilakukan secara akuntabel dan transparan. Untuk mencegah masalah kredit di masa depan, fokus juga harus diberikan pada pengelolaan risiko kredit secara proaktif. Manajer harus menempatkan sumber daya pada bidang strategis yang membantu meningkatkan GCG.

Implikasi Teoritis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa proses operasional seperti restrukturisasi kredit tidak selalu menjadi sumber daya strategis yang relevan untuk mendukung GCG menurut Teori RBV. Selain itu, menurut Teori Agensi, mekanisme pengawasan internal lebih menentukan tata kelola yang baik daripada tindakan operasional seperti restrukturisasi kredit. Studi ini menambah literatur terkait dengan menunjukkan bukti bahwa restrukturisasi kredit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap GCG. Penemuan ini juga membuka jalan bagi penelitian lebih lanjut yang mempelajari komponen lain yang dapat meningkatkan tata kelola perusahaan dengan lebih baik dari sudut pandang teoritis dan praktis.

4.3.3.2.3 Diversifikasi Pendapatan berpengaruh terhadap GCG

Ditarik kesimpulan dari hasil ikhtisar hasil Analisa data pada tabel 4.31 bahwa Diversifikasi Pendapatan berpengaruh terhadap GCG. Hasil penelitian ini sebanding dengan hasil penelitian sebelumnya oleh (Brahmana, 2018; V. D. Dang & Dang, 2021; Ho et al., 2023; D. R. Muharam, 2017). Berdasarkan gambar 4.15 diatas, menunjukkan bahwa diversifikasi pendapatan menunjukkan tren stabil dengan sedikit fluktuasi di sekitar angka yang konsisten dan GCG2 menunjukkan kenaikan dari 2019 dan 2023 . Grafik Tren ini membuktikan hasil hipotesis yang menunjukkan bahwa Diversifikasi Pendapatan berpengaruh terhadap GCG.

Dalam Kerangka RBV untuk menciptakan keunggulan kompetitif, perusahaan dapat menggunakan diversifikasi pendapatan untuk memaksimalkan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki. Perusahaan dapat mengurangi risiko keuangan yang disebabkan oleh ketergantungan pada satu sumber pendapatan dengan memiliki portofolio pendapatan yang beragam. Hal ini memungkinkan organisasi memiliki stabilitas keuangan yang lebih baik, yang memungkinkan manajemen untuk meningkatkan tata kelola. Karena risiko keuangan yang lebih rendah, stabilitas ini

membantu perusahaan memenuhi kewajiban GCG, seperti transparansi laporan keuangan dan pengawasan internal yang lebih baik.

Menurut Teori Agensi Diversifikasi pendapatan mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan prinsipal. Dengan pendapatan yang lebih stabil dan beragam, manajemen tidak termotivasi untuk melakukan hal-hal yang tidak perlu, seperti mengubah laporan keuangan atau membuat keputusan yang hanya menguntungkan kelompok tertentu. Selain itu, diversifikasi pendapatan membuat perusahaan lebih baik di mata pemangku kepentingan, seperti kreditur dan investor, karena dianggap memiliki manajemen risiko yang baik. Ini dapat memungkinkan peningkatan mekanisme pengawasan eksternal, yang merupakan komponen penting dari pelaksanaan GCG.

Implikasi Manajerial dalam penelitian ini Manajemen harus memahami bahwa diversifikasi pendapatan adalah cara untuk menurunkan risiko keuangan dan meningkatkan stabilitas keuangan. Perusahaan dengan pendapatan yang beragam dapat mempertahankan operasinya. Akibatnya, perhatian dapat diarahkan pada meningkatkan aspek GCG seperti transparansi, akuntabilitas, dan pengawasan. Karena stabilitas keuangan memberikan peluang untuk memenuhi kewajiban secara konsisten, diversifikasi pendapatan juga dapat membantu manajemen mengurangi kemungkinan konflik kepentingan dengan pemangku kepentingan. Oleh karena itu, manajer harus membuat strategi diversifikasi yang baik dengan mempertimbangkan sumber daya yang dimiliki perusahaan dan dinamika pasar.

Implikasi Teoritis dalam penelitian ini berkontribusi pada pengembangan literatur terkait hubungan antara diversifikasi pendapatan dan GCG. Dari sudut pandang Teori RBV, penelitian ini menunjukkan bahwa diversifikasi pendapatan dapat menjadi sumber daya strategis yang memberikan keunggulan kompetitif melalui stabilitas dan keberlanjutan keuangan. Dari sudut pandang Teori Agensi, diversifikasi pendapatan membantu mengurangi ketidaksepakatan antara pemegang saham (prinsipal) dan Penelitian ini membuka ruang untuk penelitian lebih lanjut, terutama dengan melihat mekanisme khusus yang dapat mendukung pelaksanaan GCG melalui diversifikasi pendapatan, baik secara langsung maupun melalui faktor moderasi atau mediasi lainnya.

4.3.3.2.4 Restrukturisasi kredit berpengaruh terhadap GCG yang dimediasi Ukuran Perusahaan

Ditarik kesimpulan dari hasil ikhtisar hasil Analisa data pada tabel 4.31 bahwa Ukuran Perusahaan tidak memediasi Restrukturisasi Kredit terhadap GCG. Hasil penelitian ini sebanding dengan hasil penelitian sebelumnya oleh (Liviawati et al., 2022; Makui et al., 2024; Mara & Munandar, 2024; Reza et al., 2023). Berdasarkan gambar 4.15 diatas, menunjukkan bahwa rata-rata restrukturisasi kredit mengalami kenaikan, ukuran perusahaan menunjukkan tren kenaikan dan GCG2 menunjukkan kenaikan dari 2019 dan 2023. Grafik Tren ini mendukung hasil hipotesis yang menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan tidak memediasi Restrukturisasi Kredit terhadap GCG.

Menurut Teori RBV, keunggulan kompetitif organisasi bergantung pada sumber daya yang unik, langka, dan tidak dapat ditiru. Perusahaan yang memiliki sumber daya seperti manajemen keuangan yang baik dan strategi kredit yang efektif mampu mengelola risiko kredit dalam konteks restrukturisasi kredit tanpa bergantung pada ukuran perusahaan. Artinya, ukuran perusahaan tidak selalu menjadi faktor penting dalam memediasi hubungan antara restrukturisasi kredit dan penerapan tata kelola perusahaan yang baik (GCG).

Teori agensi menjelaskan hubungan antara pemilik (prinsipal) dan manajer (agen). Dalam situasi di mana pengambilan keputusan dapat dipengaruhi oleh ketidaksepakatan kepentingan, ini dikenal sebagai konflik kepentingan. Dalam situasi seperti ini, restrukturisasi kredit dapat digunakan untuk menunjukkan upaya manajemen untuk memenuhi kepentingan pemegang saham dengan meningkatkan kualitas tata kelola. Jika GCG lebih dipengaruhi oleh elemen lain, seperti budaya perusahaan, struktur manajemen, atau mekanisme pengawasan internal, maka ukuran perusahaan sebagai mediator tidak lagi penting. Oleh karena itu, memiliki lebih banyak sumber daya tidak selalu menjamin keberhasilan restrukturisasi kredit dalam memperkuat GCG. Kesimpulannya, berdasarkan teori RBV dan Agensi, ukuran perusahaan bukanlah faktor yang penting dalam hubungan tersebut karena faktor kualitas sumber daya dan pengelolaan konflik lebih penting dalam menentukan efektivitas GCG.

Implikasi Manajerial dalam penelitian ini manajer perusahaan harus berkonsentrasi pada meningkatkan kualitas restrukturisasi kredit melalui pengelolaan risiko yang lebih baik, transparansi yang lebih besar, dan pengawasan internal yang ketat. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan restrukturisasi kredit dalam mendukung GCG lebih bergantung pada kemampuan manajemen daripada skala perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus memastikan bahwa sumber daya manusia, teknologi, dan kebijakan yang digunakan dalam restrukturisasi kredit mampu menciptakan nilai tambah dan mendukung penerapan GCG. Manajemen juga harus lebih memperhatikan penerapan prinsip-prinsip tata kelola seperti akuntabilitas, tanggung jawab, dan tanggung jawab sosial.

Implikasi Teoritis dari penelitian ini menghasilkan kontribusi untuk pengembangan Teori Pandangan Sumber Daya (RBV) dan Teori Agensi. Hasil dari RBV menggarisbawahi betapa pentingnya kualitas sumber daya internal perusahaan untuk mendukung GCG, tanpa mengira ukuran perusahaan sebagai mediator. Dari sudut pandang Teori Agensi, hasil menunjukkan bahwa restrukturisasi kredit yang efektif dan pengaturan utang dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Selain itu, penelitian ini mendorong studi sebelumnya untuk mempertimbangkan faktor lain yang mungkin memiliki pengaruh yang lebih besar pada hubungan ini, seperti struktur manajemen dan budaya organisasi.

4.3.3.2.5 Diversifikasi Pendapatan berpengaruh terhadap GCG yang dimediasi Ukuran Perusahaan

Ditarik kesimpulan dari hasil ikhtisar hasil Analisa data pada tabel 4.31 bahwa Ukuran Perusahaan mampu memediasi Diversifikasi Pendapatan terhadap GCG. Hasil penelitian ini sebanding dengan hasil penelitian sebelumnya oleh (Ahmed et al., 2023; Fadli, 2019; D. T. Nguyen et al., 2023; Quyen et al., 2021; Wahyuningtias & Kusumawardhani, 2024). Berdasarkan gambar 4.15 diatas, menunjukkan bahwa diversifikasi pendapatan menunjukkan tren stabil dengan sedikit fluktuasi di sekitar angka yang konsisten, ukuran perusahaan menunjukkan tren kenaikan dan GCG2 menunjukkan kenaikan dari 2019 dan 2023. Grafik Tren ini membuktikan Ukuran Perusahaan mampu memediasi Diversifikasi Pendapatan terhadap GCG.

Menurut teori RBV, perusahaan berukuran besar biasanya memiliki sumber daya yang lebih beragam dari segi finansial, teknologi, dan manusia, yang dapat digunakan untuk mendukung diversifikasi pendapatan. Diversifikasi pendapatan memungkinkan perusahaan untuk mengurangi risiko keuangan dan meningkatkan stabilitas operasional, yang mendorong implementasi GCG yang lebih baik melalui pengelolaan yang transparan dan akuntabel.

Berdasarkan Teori agensi memperhatikan kemungkinan konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen. Untuk mengurangi masalah yang mungkin terjadi di agensi, mekanisme pengawasan yang lebih kuat diperlukan di perusahaan besar. Faktor ukuran perusahaan sangat penting untuk menerapkan praktik GCG secara efektif karena diversifikasi pendapatan dapat meningkatkan kompleksitas pengelolaan perusahaan. Perusahaan besar dapat mengatasi masalah agensi seperti transparansi pelaporan keuangan dan pengawasan manajemen dengan sumber daya yang cukup. Oleh karena itu, ukuran perusahaan berfungsi sebagai mediator penting antara diversifikasi pendapatan dan GCG karena memungkinkan pengelolaan risiko dan konflik yang lebih baik.

Implikasi Manajerial dalam penelitian ini dengan memahami ukuran perusahaan sebagai mediator, manajer dapat berkonsentrasi pada pengelolaan sumber daya yang lebih baik untuk mendukung diversifikasi pendapatan secara strategis. Perusahaan besar dengan sumber daya yang besar dapat memberikan dana untuk meningkatkan sistem pengawasan internal, transparansi, dan akuntabilitas dalam pengelolaan pendapatan dari berbagai divisi perusahaan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan betapa pentingnya manajemen risiko dalam perusahaan yang terdiversifikasi. Untuk mengatasi kompleksitas yang muncul dari diversifikasi pendapatan, manajemen harus memastikan bahwa mekanisme GCG diterapkan secara konsisten. Oleh karena itu, perusahaan dapat menciptakan nilai jangka panjang sekaligus meningkatkan kepercayaan stakeholder.

Implikasi Teoritis dalam penelitian ini meningkatkan pemahaman kita tentang hubungan antara diversifikasi pendapatan, ukuran perusahaan, dan GCG. Berdasarkan teori RBV dan teori agensi, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan besar memiliki keunggulan kompetitif karena mereka memiliki sumber

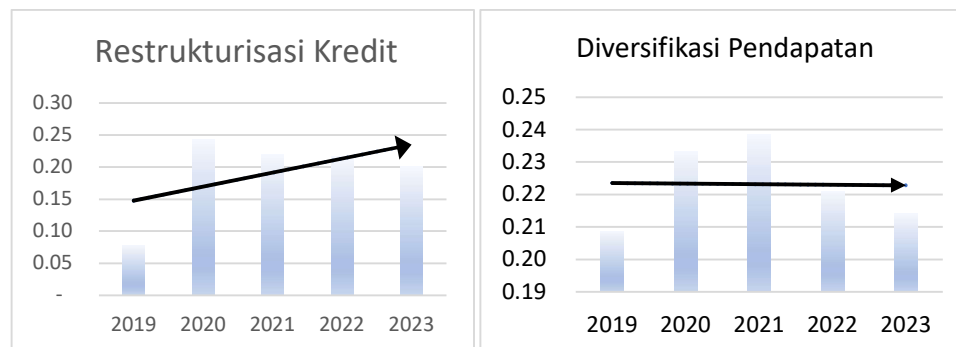
daya yang lebih baik untuk mendukung diversifikasi pendapatan dan memastikan tata kelola yang baik. Sementara itu, dalam teori agensi, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa penerapan GCG menurunkan konflik antara manajer dan pemegang saham. Penelitian ini juga memberikan landasan bagi penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi bagaimana faktor internal dan eksternal lainnya dapat memengaruhi hubungan ini.

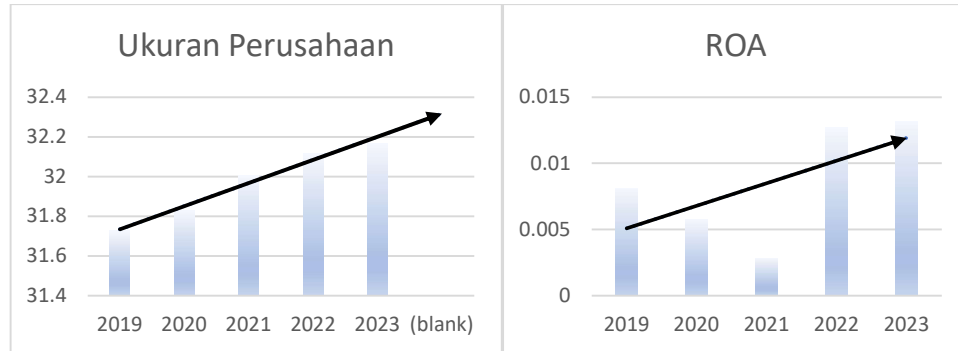
4.3.3.3 Pembahasan Hasil Penelitian Data Kesehatan Perbankan – ROA

4.3.3.3.1 Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap ROA

Ditarik kesimpulan dari hasil ikhtisar hasil Analisa data pada tabel 4.31 bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap ROA. Hasil penelitian ini sebanding dengan hasil penelitian sebelumnya oleh (Y. U. Azmi & Setyowati, 2023; Dini et al., 2021; Markiano & Lusiawati, 2024; Novitasari, 2023).

Berikut ini merupakan rata-rata restrukturisasi kredit, diversifikasi pendapatan, ukuran perusahaan dan ROA pada tahun 2019 - 2023 pada perusahaan perbankan yang menjadi sampel penelitian:





Sumber : Diolah Peneliti

Gambar 4. 16
Grafik Rata-rata Tren Restrukturisasi Kredit, Diversifikasi Pendapatan,
Ukuran Perusahaan & ROA

Berdasarkan gambar 4.16 diatas, menunjukkan bahwa ukuran perusahaan pada perusahaan menunjukkan tren kenaikan dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 dan ROA mengalami kenaikan dari tahun 2019-2023. Grafik Tren ini mendukung hasil hipotesis yang menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap ROA.

Menurut Pandangan Berdasarkan RBV, jika sumber daya yang dimiliki tidak memiliki nilai strategis, ukuran perusahaan saja tidak akan meningkatkan ROA. Teori RBV menekankan bahwa keunggulan kompetitif diperoleh dari sumber daya yang langka, berharga, sulit ditiru, dan tidak dapat digantikan. Dalam situasi seperti ini, perusahaan besar yang tidak mengelola sumber daya strategisnya dengan baik tidak akan mampu meningkatkan profitabilitas, meskipun mereka lebih besar.

Dalam Teori Agensi Perusahaan besar menghadapi risiko yang lebih besar seperti konflik manajemen-shareholder dan struktur organisasi yang kompleks. Selain itu, pengawasan yang kurang efektif dan kemungkinan perilaku oportunistik manajemen dapat meningkatkan biaya agensi. Hal ini dapat mengganggu kinerja keuangan dan menurunkan efisiensi operasional, sehingga berdampak negatif pada return on assets (ROA).

Implikasi Manajerial dari penelitian ini Pemimpin perusahaan harus menyadari bahwa keberhasilan organisasi tidak hanya ditentukan oleh seberapa besar operasinya, tetapi juga seberapa baik mengelola sumber daya internal. Prinsip RBV mengatakan bahwa manajer harus berkonsentrasi pada pengembangan sumber daya strategis yang unik, seperti inovasi, kualitas sumber daya manusia, dan teknologi. Untuk meningkatkan profitabilitas, manajemen juga harus memperhatikan pengendalian biaya dan efisiensi operasional. Dari perspektif pengelolaan risiko agensi, manajer juga harus meningkatkan sistem pengawasan dan tata kelola perusahaan untuk mengurangi konflik kepentingan yang dapat mengganggu kinerja keuangan.

Implikasi Teoritis dari penelitian ini mengembangkan penelitian tentang hubungan antara ukuran perusahaan dan kinerja keuangan, khususnya ROA. Penelitian ini mendukung keyakinan RBV bahwa pengelolaan sumber daya strategis lebih penting daripada hanya bergantung pada skala perusahaan. Hasil ini juga memberikan bukti empiris yang mendukung teori agensi: kompleksitas struktur perusahaan besar dapat meningkatkan biaya dan menghambat kinerja keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kesempatan untuk penelitian tambahan yang melihat bagaimana peran moderasi atau mediasi, seperti tata kelola perusahaan atau efisiensi operasional, berfungsi dalam hubungan antara ukuran perusahaan dan laba atas aset (ROA).

4.3.3.3.2 Restrukturisasi kredit berpengaruh terhadap ROA

Ditarik kesimpulan dari hasil ikhtisar hasil Analisa data pada tabel 4.31 bahwa Restrukturisasi kredit tidak berpengaruh terhadap ROA. Hasil penelitian ini sebanding dengan hasil penelitian sebelumnya oleh (S. P. Nugroho & Trinugroho, 2023; Rembet & Baramuli, 2020; Seto et al., 2022). Berdasarkan gambar 4.16 diatas, menunjukkan bahwa rata-rata restrukturisasi kredit mengalami kenaikan, ROA mengalami kenaikan dari tahun 2019-2023. Grafik Tren ini mendukung hasil hipotesis yang menunjukkan bahwa Restrukturisasi kredit tidak berpengaruh terhadap ROA.

Teori RBV menyatakan bahwa pengelolaan sumber daya internal yang unggul memberikan suatu perusahaan keunggulan kompetitif. Upaya untuk mengelola

kredit yang bermasalah untuk mengurangi kemungkinan kegagalan pembayaran dikenal sebagai restrukturisasi kredit. Tetapi aktivitas ini tidak selalu memberikan nilai tambah langsung pada produktivitas aset perusahaan karena lebih reaktif. Selain itu, sumber daya yang digunakan untuk restrukturisasi kredit, seperti biaya administrasi, waktu, dan tenaga kerja, seringkali mengurangi efisiensi bisnis, sehingga tidak meningkatkan ROA.

Dari sudut pandang Teori Agensi, konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan dapat menjadi penyebab utama restrukturisasi kredit yang tidak efektif. Dengan tekanan untuk memenuhi target keuangan pemangku kepentingan, manajemen mungkin terlalu fokus pada pengambilan keputusan jangka pendek untuk memperbaiki kinerja kredit bermasalah tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap profitabilitas. Selain itu, adanya tekanan untuk memenuhi target keuangan dari pemangku kepentingan dapat mendorong manajemen untuk melakukan restrukturisasi kredit tanpa memiliki rencana yang jelas untuk menghasilkan hasil yang tidak memuaskan.

Implikasi Manajerial dalam penelitian ini bahwa manajemen harus lebih berhati-hati dan strategis ketika mereka membuat kebijakan restrukturisasi kredit. Manager harus memastikan bahwa restrukturisasi kredit tidak hanya membantu mengurangi risiko kredit yang bermasalah, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana hal itu berdampak pada kinerja keuangan secara keseluruhan. Agar restrukturisasi kredit tidak membebani profitabilitas perusahaan, sumber daya harus dialokasikan dengan efisiensi tinggi. Selain itu, manajemen harus meningkatkan sistem pengawasan risiko dan evaluasi kredit untuk mengurangi kebutuhan reorganisasi di masa depan. Oleh karena itu, manajemen dapat mengalihkan perhatian mereka ke pendekatan yang lebih proaktif, seperti menciptakan produk kredit baru dan meningkatkan diversifikasi pendapatan.

Implikasi Teoritis dalam penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang potensi restrukturisasi kredit untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan, terutama dalam hal *Return on Assets* (ROA). Hasil ini menunjukkan bahwa memahami hubungan antara keputusan restrukturisasi kredit dan kinerja keuangan sangat penting untuk mengintegrasikan perspektif RBV dan Teori Agensi.

restrukturisasi kredit tidak menghasilkan keunggulan kompetitif yang signifikan bagi perusahaan dan lebih bersifat reaktif. Selain itu, temuan ini mendukung teori agensi dengan menunjukkan bahwa konflik kepentingan atau tekanan eksternal mungkin mendorong keputusan tentang restrukturisasi kredit daripada strategi jangka panjang yang berfokus pada nilai. Faktor moderasi seperti ukuran bisnis atau kondisi makroekonomi dapat digunakan oleh peneliti masa depan untuk memperdalam analisis ini.

4.3.3.3.3 Diversifikasi Pendapatan berpengaruh terhadap ROA

Ditarik kesimpulan dari hasil ikhtisar hasil Analisa data pada tabel 4.31 bahwa Diversifikasi Pendapatan berpengaruh terhadap ROA. Hasil penelitian ini sebanding dengan hasil penelitian sebelumnya oleh (V. D. Dang & Dang, 2021; Ho et al., 2023; H. Muharam & Bellinda, 2020c). Berdasarkan gambar 4.16 diatas, menunjukkan bahwa diversifikasi pendapatan menunjukkan tren stabil dengan sedikit fluktuasi di sekitar angka yang konsisten, ROA mengalami kenaikan dari tahun 2019-2023. Grafik Tren ini membuktikan hasil hipotesis yang menunjukkan bahwa Diversifikasi Pendapatan berpengaruh terhadap ROA.

Menurut teori RBV kemampuan bank untuk menciptakan keunggulan kompetitif dan mengoptimalkan sumber daya internal ditunjukkan oleh keanekaragaman sumber pendapatan, Sebuah bank dapat meningkatkan efisiensi operasional dan memperkuat posisi keuangan dengan mendiversifikasi pendapatannya dengan menyediakan layanan non-bunga seperti transaksi digital dan biaya administrasi. Pendapatan yang terdiversifikasi meningkatkan stabilitas finansial dan meningkatkan ROA karena mengurangi risiko ketergantungan pada satu jenis pendapatan.

Dari sudut pandang teori agensi, diversifikasi pendapatan dapat membantu pemegang saham dan manajemen bekerja sama lebih baik. Manajerial mungkin tidak perlu mengambil keputusan berisiko tinggi untuk keuntungan jangka pendek karena diversifikasi meningkatkan pendapatan. Selain itu, karena bank memiliki lebih banyak sumber pendapatan yang dapat diaudit, diversifikasi pendapatan juga meningkatkan transparansi informasi keuangan, meningkatkan kepercayaan investor. Teori agensi juga menekankan potensi risiko diversifikasi berlebihan, yang

dapat meningkatkan biaya agensi jika manajemen tidak dapat mengelola portofolio pendapatan dengan baik. Oleh karena itu, penerapan diversifikasi pendapatan yang efektif, bersama dengan keunggulan sumber daya internal dan mekanisme tata kelola yang kuat, menjadi faktor penting untuk memaksimalkan ROA. Kombinasi kedua teori ini menunjukkan bahwa diversifikasi pendapatan dapat meningkatkan kinerja keuangan perbankan secara konsisten, jika dilakukan secara strategis.

Implikasi Manajerial dalam penelitian ini Untuk mengembangkan layanan non-bunga seperti digital banking, biaya administrasi, dan investasi berbasis fee, manajer bank harus memaksimalkan sumber daya internal. Diversifikasi pendapatan ini dapat membuat bank kurang bergantung pada pendapatan bunga konvensional, yang membantu menjaga stabilitas keuangan dan menghadapi perubahan ekonomi. Selain itu, manajemen harus memperhatikan pengelolaan risiko yang disebabkan oleh diversifikasi berlebihan dengan menerapkan sistem pengendalian internal yang kuat untuk memastikan bahwa operasi berjalan dengan baik. Akibatnya, bank dapat secara konsisten meningkatkan Return on Assets (ROA) dan meningkatkan daya saing mereka di pasar.

Implikasi Teoritis dalam penelitian ini memperluas penelitian tentang hubungan antara diversifikasi pendapatan dan kinerja keuangan, terutama dengan kaitannya dengan Return on Assets (ROA). Penelitian ini menekankan bahwa diversifikasi pendapatan bukan hanya upaya strategis untuk meningkatkan keunggulan kompetitif, tetapi juga alat untuk mengurangi kepentingan antara pemegang saham dan manajer. Penelitian ini mendukung asumsi RBV bahwa pemanfaatan sumber daya internal yang optimal dapat menghasilkan stabilitas pendapatan dan efisiensi operasional. Sebaliknya, penelitian ini menunjukkan teori agensi seperti pentingnya pengelolaan risiko dalam diversifikasi untuk menurunkan biaya dan meningkatkan tata kelola. Hal ini memungkinkan penelitian lebih lanjut tentang mekanisme moderasi atau mediasi yang berkaitan dengan hubungan antara diversifikasi pendapatan dan kinerja keuangan.

4.3.3.3.4 Restrukturisasi kredit berpengaruh terhadap ROA yang dimediasi Ukuran Perusahaan

Ditarik kesimpulan dari hasil ikhtisar hasil Analisa data pada tabel 4.31 bahwa Ukuran Perusahaan tidak memediasi Restrukturisasi kredit terhadap ROA. Hasil penelitian ini sebanding dengan hasil penelitian sebelumnya oleh (Liviawati *et al.*, 2022; Makui *et al.*, 2024; Mara & Munandar, 2024; Reza *et al.*, 2023) . Berdasarkan gambar 4.16 diatas, menunjukkan bahwa rata-rata restrukturisasi kredit mengalami kenaikan, bahwa ukuran perusahaan pada perusahaan menunjukkan tren kenaikan dan untuk ROA mengalami kenaikan dari tahun 2019-2023. Grafik Tren ini mendukung hasil hipotesis yang menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan tidak memediasi Restrukturisasi kredit terhadap ROA.

Menurut teori RBV, bisnis dengan sumber daya unik dan sulit ditiru cenderung memiliki keunggulan kompetitif yang dapat meningkatkan kinerja keuangan, termasuk *Return on Assets* (ROA). Salah satu strategi untuk memperbaiki kondisi keuangan, restrukturisasi kredit, seharusnya dapat meningkatkan ROA. Ada beberapa alasan untuk menentang temuan penelitian yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memediasi hubungan antara restrukturisasi kredit dan ROA. Dalam teori RBV, ukuran perusahaan tidak selalu menunjukkan seberapa efektif pemanfaatan sumber daya. Perusahaan besar sering menghadapi kompleksitas operasional yang tinggi. Oleh karena itu, meskipun memiliki sumber daya yang lebih banyak, restrukturisasi kredit tidak serta-merta meningkatkan rasio keuangan (ROA) secara signifikan.

Berdasarkan teori agensi, konflik kepentingan yang terjadi antara pemilik dan manajemen dapat memengaruhi seberapa efektif keputusan restrukturisasi kredit. Pada perusahaan besar, konflik agensi cenderung lebih besar karena hubungan antara pemilik dan manajemen tidak selalu terhubung satu sama lain. Hal ini dapat berkontribusi pada peningkatan kinerja bisnis sekaligus mengurangi efektivitas restrukturisasi kredit. Oleh karena itu, dampak restrukturisasi kredit terhadap ROA dapat tetap kecil jika tidak didukung oleh pengelolaan yang baik dan keseimbangan kepentingan antara manajemen dan pemilik. Ini karena, kinerja lebih dipengaruhi oleh efektivitas manajemen sumber daya daripada sekadar ukuran perusahaan.

Implikasi Manajerial dalam penelitian ini Manajer harus menyadari bahwa keberhasilan restrukturisasi kredit lebih bergantung pada keberhasilan strategi dan pelaksanaannya daripada hanya bergantung pada ukuran atau luas bisnis. Ini berarti bahwa bisnis besar maupun kecil harus berkonsentrasi pada strategi restrukturisasi kredit yang tepat, yang mencakup mengelola utang dengan hati-hati, negosiasi ulang dengan kreditur, dan meningkatkan arus kas. Perusahaan besar terutama harus menangani kompleksitas operasional dan konflik agensi yang dapat menghambat proses restrukturisasi kredit. Untuk meningkatkan efisiensi dan meningkatkan kinerja keuangan secara keseluruhan, manajer harus memastikan bahwa strategi restrukturisasi selaras dengan pengelolaan sumber daya perusahaan.

Implikasi Teoritis dalam penelitian ini membantu memahami keterbatasan teori RBV dan teori agensi dalam kaitannya dengan hubungan antara restrukturisasi kredit dan ROA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak selalu merupakan indikator efektivitas pemanfaatan sumber daya, seperti yang dijelaskan oleh teori RBV. Selain itu, teori agensi menekankan bahwa perusahaan besar cenderung menghadapi konflik kepentingan yang lebih. Oleh karena itu, penelitian ini meningkatkan pemahaman kita tentang variabel tambahan yang dapat memengaruhi hubungan antara restrukturisasi kredit dan kinerja keuangan. Selain itu, penelitian ini menekankan bahwa faktor-faktor kontekstual seperti efektivitas manajemen dan budaya perusahaan harus dipertimbangkan.

4.3.3.3.5 Diversifikasi Pendapatan berpengaruh terhadap ROA yang dimediasi Ukuran Perusahaan

Ditarik kesimpulan dari hasil ikhtisar hasil Analisa data pada tabel 4.31 bahwa Ukuran Perusahaan tidak memediasi Diversifikasi Pendapatan terhadap ROA. Hasil penelitian ini sebanding dengan hasil penelitian sebelumnya oleh (Crespi *et al.*, 2011), (DUONG *et al.*, 2020), (Rachmadi, 2023), (Silveyra, 2022). Berdasarkan gambar 4.16 diatas, menunjukkan bahwa diversifikasi pendapatan menunjukkan tren stabil dengan sedikit fluktuasi di sekitar angka yang konsisten dan ukuran perusahaan pada perusahaan menunjukkan tren kenaikan dan untuk ROA mengalami kenaikan dari tahun 2019-2023. Grafik Tren ini mendukung hasil

hipotesis yang menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan tidak memediasi Diversifikasi Pendapatan terhadap ROA.

Menurut teori RBV Pengelolaan sumber daya yang unik dan sulit ditiru menjadikan perusahaan lebih kompetitif. Salah satu metode untuk memaksimalkan sumber daya adalah diversifikasi pendapatan, yang seharusnya meningkatkan kinerja keuangan secara langsung, tidak peduli seberapa besar perusahaan. Dengan demikian, baik perusahaan kecil maupun besar dapat mengoptimalkan diversifikasi pendapatan untuk menciptakan nilai, tergantung pada seberapa baik strategi pengelolaan sumber daya mereka bekerja.

Menurut teori agensi konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik dapat memengaruhi hubungan antara diversifikasi pendapatan dan kinerja keuangan. Karena struktur organisasi yang semakin kompleks dan biaya pengawasan yang tinggi, ukuran perusahaan seringkali membuat masalah agensi menjadi lebih besar. Untuk perusahaan besar, diversifikasi pendapatan mungkin kurang efektif untuk meningkatkan ROA karena penyalahgunaan sumber daya atau inefisiensi manajemen. Sebaliknya, untuk perusahaan kecil, diversifikasi pendapatan dapat dipengaruhi langsung oleh kinerja keuangan karena pengawasan yang lebih ketat dan struktur organisasi yang lebih sederhana.

Implikasi Manajerial dalam penelitian ini bahwa perusahaan apa pun harus berkonsentrasi pada strategi diversifikasi pendapatan yang efektif untuk meningkatkan kinerja keuangan. Untuk berhasil dalam diversifikasi, manajemen tidak boleh bergantung pada ukuran perusahaan. Sebaliknya, mereka harus memastikan bahwa sumber daya dan kemampuan yang ada digunakan secara optimal. Perusahaan besar tidak dapat bersaing dengan perusahaan kecil jika mereka mampu mengelola diversifikasi pendapatan secara efisien, misalnya dengan memilih segmen pasar yang tepat atau memanfaatkan inovasi teknologi untuk menciptakan keunggulan kompetitif. Sebaliknya, perusahaan besar harus mengatasi potensi inefisiensi internal karena kompleksitas organisasi yang muncul seiring dengan skala bisnis.

Implikasi Teoritis dalam penelitian ini bahwa ukuran perusahaan tidak menentukan kinerja keuangan; sebaliknya, itu menentukan seberapa baik

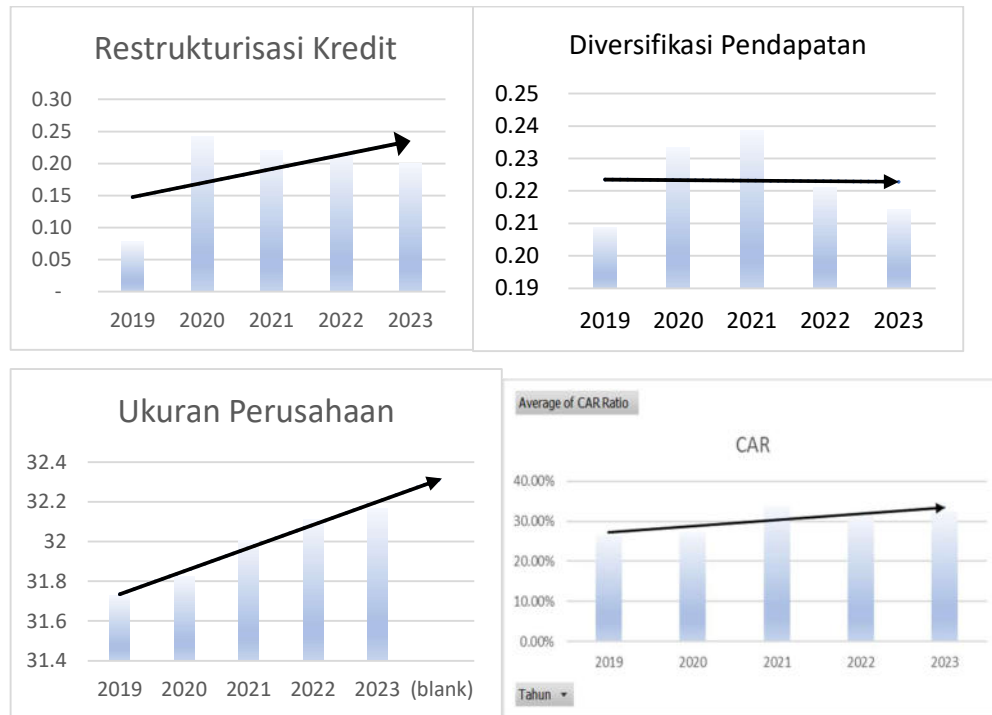
perusahaan memanfaatkan sumber dayanya dan mampu meningkatkan diversifikasi pendapatan. Selain itu, hasil ini terkait dengan teori agensi: ukuran perusahaan yang besar dapat meningkatkan kemungkinan konflik kepentingan dan inefisiensi, yang pada gilirannya menghambat kinerja keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kesempatan untuk penyelidikan lebih lanjut tentang komponen tambahan, seperti tata kelola perusahaan atau budaya organisasi. Faktor-faktor ini memiliki kapasitas untuk secara signifikan memoderasi hubungan antara diversifikasi pendapatan dan kinerja keuangan dibandingkan dengan ukuran perusahaan.

4.3.3.4 Pembahasan Hasil Penelitian Data Kesehatan Perbankan - CAR

4.3.3.4.1 Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap CAR

Ditarik kesimpulan dari hasil ikhtisar hasil Analisa data pada tabel 4.31 bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap CAR. Hasil penelitian ini sebanding dengan hasil penelitian sebelumnya oleh (Akbar *et al.*, 2024; Alfariz & Yuliasuty Asmara, 2024; Ninta Katharina *et al.*, 2021).

Berikut ini merupakan rata-rata rata-rata restrukturisasi kredit, diversifikasi pendapatan, ukuran perusahaan dan CAR pada tahun 2019 - 2023 pada perusahaan perbankan yang menjadi sampel penelitian:



Sumber : Diolah Peneliti

Gambar 4. 17
Grafik Rata-rata Tren Restrukturisasi Kredit,Diversifikasi Pendapataan,
Ukuran Perusahaan&CAR

Berdasarkan gambar 4.17 diatas, menunjukkan bahwa ukuran perusahaan pada perusahaan menunjukkan tren kenaikan dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2023 dan CAR mengalami kenaikan dari tahun 2019-2023. Grafik Tren ini membuktikan hasil hipotesis yang menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap CAR.

Menurut Pandangan RBV menyatakan bahwa perusahaan dengan ukuran yang lebih besar biasanya memiliki sumber daya yang lebih besar, termasuk modal, aset, dan keahlian manajemen, yang dapat membantu mengelola risiko keuangan dengan lebih efektif. Dalam konteks ini, perusahaan besar biasanya memiliki akses yang lebih baik ke pasar modal, yang memungkinkan mereka dengan lebih mudah memenuhi persyaratan kecukupan modal dibandingkan perusahaan kecil.

Menurut Teori Agensi Mayoritas pemegang saham dan manajemen memiliki kepentingan yang berbeda, yang dapat memengaruhi keputusan pengelolaan modal. Untuk menunjukkan kepatuhan terhadap regulasi dan meningkatkan reputasi perusahaan di mata pemegang saham dan regulator, manajemen perusahaan besar mungkin terdorong untuk mempertahankan CAR yang tinggi. Konflik agensi dapat terjadi jika manajemen memprioritaskan kepentingan pribadi, seperti insentif jangka pendek, yang dapat mengganggu pengelolaan modal. Oleh karena itu, CAR dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan melalui mekanisme pengendalian konflik kepentingan (sesuai teori Agensi) dan optimalisasi sumber daya (sesuai RBV). Ini menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak hanya bersifat finansial tetapi juga strategis dan manajemen.

Implikasi Manajerial dalam penelitian ini Perusahaan besar membutuhkan manajemen yang berkonsentrasi untuk memastikan bahwa sumber daya seperti modal, aset, dan akses ke pasar modal digunakan secara efektif untuk menjaga tingkat CAR yang sehat. Selain itu, manajemen harus berkonsentrasi pada penerapan kebijakan manajemen risiko yang tepat untuk mencegah kerugian yang lebih besar yang dapat disebabkan oleh kompleksitas operasional perusahaan yang lebih besar. Kepercayaan stakeholder—investor, konsumen, dan regulator—dapat meningkat melalui pengendalian CAR yang efektif. Menurut penelitian ini, manajemen harus memberikan lebih banyak perhatian pada perencanaan strategis yang terkait dengan tujuan jangka panjang organisasi, termasuk kepatuhan terhadap peraturan perbankan.

Implikasi Teoritis dalam penelitian ini memperluas penelitian tentang hubungan antara ukuran perusahaan dan CAR, terutama melalui pendekatan *Resource-Based View* (RBV) dan teori Agensi. Studi ini mendukung teori RBV dengan menunjukkan bahwa perusahaan besar memiliki keunggulan kompetitif karena sumber daya yang lebih melimpah, yang memungkinkan pencapaian CAR yang lebih stabil. Selain itu, teori agensi berguna untuk menjelaskan bagaimana konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik dapat memengaruhi pengelolaan modal. Oleh karena itu, penelitian ini membantu memahami bagaimana elemen internal perusahaan, seperti ukuran, berinteraksi dengan

komponen teori keuangan dan manajemen untuk memengaruhi kinerja keuangan dalam industri perbankan.

4.3.3.4.2 Restrukturisasi kredit berpengaruh terhadap CAR

Ditarik kesimpulan dari hasil ikhtisar hasil Analisa data pada tabel 4.31 bahwa Restrukturisasi kredit tidak berpengaruh terhadap CAR. Hasil penelitian ini sebanding dengan hasil penelitian sebelumnya oleh (S. P. Nugroho & Trinugroho, 2023; Rembet & Baramuli, 2020; Seto et al., 2022). Berdasarkan gambar 4.17 diatas, menunjukkan bahwa rata-rata restrukturisasi kredit mengalami kenaikan, CAR mengalami kenaikan dari tahun 2019 sampai 2023. Grafik Tren ini mendukung hasil hipotesis yang menunjukkan bahwa Restrukturisasi kredit tidak berpengaruh terhadap CAR.

Dalam paradigma RBV, keunggulan kompetitif organisasi berasal dari sumber daya strategis yang bernilai, langka, sulit ditiru, dan terorganisasi dengan baik. Restrukturisasi kredit, meskipun bertujuan untuk mengelola risiko kredit dan meningkatkan kualitas pinjaman, lebih bersifat sebagai solusi operasional jangka pendek daripada sumber daya strategis yang langsung memengaruhi rasio kecukupan modal. CAR mencerminkan stabilitas modal bank, yang lebih dipengaruhi oleh manajemen risiko yang bersifat strategis dan kebijakan permodalan yang komprehensif, seperti alokasi modal atau pengelolaan aset berisiko. Karena restrukturisasi kredit lebih fokus pada likuiditas dan efisiensi kredit, dampak restrukturisasi terhadap CAR mungkin tidak langsung terlihat.

Dari sudut pandang Teori Agensi, restrukturisasi kredit sering kali dilakukan untuk memenuhi regulasi atau mengurangi risiko kredit yang dapat membebani manajer dalam jangka pendek. Manajer cenderung memprioritaskan kebijakan yang berdampak langsung pada kinerja kredit atau efisiensi operasional, pengaruhnya terhadap CAR, yang menunjukkan stabilitas modal jangka panjang, mungkin terbatas. Oleh karena itu, restrukturisasi kredit mungkin tidak digunakan secara strategis untuk meningkatkan buffer modal (CAR), sehingga tidak ada sinergi yang signifikan antara kebijakan ini dengan tujuan permodalan bank. Selain itu, ada kemungkinan konflik kepentingan antara pemilik (prinsipal) dan manajer (agen).

Hal ini terjadi ketika manajer lebih tertarik pada metrik kinerja operasional untuk keuntungan jangka pendek daripada masalah stabilitas modal yang lebih kompleks.

Implikasi Manajerial dalam penelitian ini Manajemen bank perlu menyadari bahwa kebijakan restrukturisasi kredit, meskipun efektif dalam mengurangi risiko kredit seperti NPL tidak secara langsung meningkatkan kecukupan modal. Hal ini menunjukkan bahwa restrukturisasi kredit lebih berorientasi pada solusi operasional jangka pendek daripada meningkatkan stabilitas modal bank. Oleh karena itu, bank harus mengintegrasikan kebijakan restrukturisasi kredit dengan strategi permodalan yang lebih komprehensif, seperti meningkatkan efisiensi penggunaan modal dan memperkuat manajemen risiko aset. Selain itu, manajemen perlu memastikan bahwa restrukturisasi kredit dilakukan berdasarkan evaluasi yang mendalam terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali pinjaman, sehingga risiko gagal bayar dapat ditekan tanpa membebani modal bank. Untuk mencapai sinergi antara restrukturisasi kredit dan stabilitas modal, bank dapat memanfaatkan analisis risiko yang lebih terintegrasi dan menyelaraskan kebijakan kredit dengan strategi permodalan jangka panjang

Implikasi Teoritis dalam penelitian ini Secara teoretis, temuan ini meningkatkan pembicaraan tentang hubungan antara kebijakan kredit dan stabilitas modal dalam konteks Pandangan Berdasarkan Sumber Daya (RBV) dan Teori Agensi. RBV menyatakan bahwa temuan ini menunjukkan bahwa restrukturisasi kredit bukanlah sumber daya strategis yang memengaruhi kecukupan modal secara langsung. Sebaliknya, stabilitas modal lebih bergantung pada strategi permodalan dan pengelolaan aset yang mendukung efisiensi risiko. Penemuan ini, dari sudut pandang Teori Agensi, menunjukkan bahwa manajer mungkin lebih memprioritaskan kebijakan yang berdampak langsung pada indikator operasional, seperti NPL dan likuiditas, daripada indikator strategis, seperti CAR. Penelitian ini juga membuka jalan bagi pengembangan model teoretis yang lebih komprehensif yang mempertimbangkan elemen lain, seperti efisiensi operasional dan regulasi, dalam menjelaskan hubungan antara kebenaran dan ketidakbenaran. Hal ini penting bagi akademisi dan regulator untuk memahami bagaimana strategi permodalan

dapat bekerja sama dengan kebijakan restrukturisasi untuk menghasilkan stabilitas keuangan yang berkelanjutan.

4.3.3.4.3 Diversifikasi Pendapatan berpengaruh terhadap CAR

Ditarik kesimpulan dari hasil ikhtisar hasil Analisa data pada tabel 4.31 bahwa Diversifikasi Pendapatan berpengaruh terhadap CAR. Hasil penelitian ini sebanding dengan hasil penelitian sebelumnya oleh (V. D. Dang & Dang, 2021; Ho et al., 2023; H. Muharam & Bellinda, 2020c). Berdasarkan gambar 4.17 diatas, menunjukkan bahwa diversifikasi pendapatan menunjukkan tren stabil dengan sedikit fluktuasi di sekitar angka yang konsisten, CAR mengalami kenaikan dari tahun 2019 sampai 2023. Grafik Tren ini membuktikan hasil hipotesis yang menunjukkan bahwa Diversifikasi Pendapatan berpengaruh terhadap CAR.

Menurut teori RBV, diversifikasi pendapatan menunjukkan bagaimana bank dapat memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya, seperti jaringan bisnis, aset, dan keahlian, untuk menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Ini membantu bank mengurangi risiko pendapatan yang terlalu bergantung pada satu sumber, yang menghasilkan stabilitas keuangan dan peningkatan modal. Pada akhirnya, diversifikasi ini mendukung CAR sebagai indikator kesehatan perbankan.

Menurut teori agensi, manajemen dan pemegang saham mungkin memiliki kepentingan yang bertentangan saat membuat keputusan tentang diversifikasi pendapatan. Penelitian ini menjadi penting karena diversifikasi yang tidak terencana atau berorientasi pada kepentingan manajemen dapat menyebabkan pengelolaan sumber daya yang tidak efisien, yang berdampak negatif pada profitabilitas dan stabilitas modal. Ketika diversifikasi dikelola dengan baik dan dengan tata kelola yang baik, bank dapat meningkatkan efisiensi alokasi sumber daya dan mengurangi risiko gagal bayar, yang meningkatkan CAR.

Implikasi Manajerial dalam penelitian ini digunakan oleh manajemen untuk membangun strategi diversifikasi pendapatan yang lebih baik yang akan meningkatkan kesehatan bank. Bank harus memanfaatkan sumber daya dan kemampuan internalnya untuk mengembangkan berbagai produk dan layanan, seperti pendapatan non-bunga dari jasa keuangan, investasi, atau aktivitas perdagangan. Diversifikasi yang tepat dapat mengurangi ketergantungan pada

pendapatan bunga dan meningkatkan stabilitas pendapatan, yang pada akhirnya akan memperkuat modal bank dan menjaga CAR pada tingkat yang sehat. Manajemen harus memastikan diversifikasi dilakukan dengan benar.

Implikasi Teoritis dalam penelitian ini meningkatkan penelitian sebelumnya tentang hubungan antara diversifikasi pendapatan dan CAR dalam industri perbankan. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana diversifikasi pendapatan memengaruhi kesehatan perbankan, penelitian ini menggabungkan teori Resource-Based View (RBV) dan teori agensi. Dalam kerangka teori RBV, penelitian ini menekankan betapa pentingnya memanfaatkan sumber daya internal untuk menciptakan keunggulan kompetitif melalui diversifikasi. Sementara itu, teori agensi memberikan pemahaman tentang bagaimana tata kelola yang efektif dapat mengurangi jumlah kerugian yang disebabkan oleh diversifikasi. Studi ini memberikan fondasi untuk penelitian lebih lanjut yang akan mengeksplorasi komponen tambahan, seperti ukuran bisnis atau risiko operasional, yang dapat memoderasi hubungan antara diversifikasi pendapatan dan CAR.

4.3.3.4.4 Restrukturisasi kredit berpengaruh terhadap CAR yang dimediasi Ukuran Perusahaan

Ditarik kesimpulan dari hasil ikhtisar hasil Analisa data pada tabel 4.31 bahwa Ukuran Perusahaan tidak memediasi Restrukturisasi kredit terhadap CAR. Hasil penelitian ini sebanding dengan hasil penelitian sebelumnya oleh (Liviawati *et al.*, 2022; Makui *et al.*, 2024; Mara & Munandar, 2024; Reza *et al.*, 2023). Berdasarkan gambar 4.17 diatas, menunjukkan bahwa rata-rata restrukturisasi kredit mengalami kenaikan, ukuran perusahaan pada perusahaan menunjukkan tren kenaikan dan CAR mengalami kenaikan dari tahun 2019 sampai 2023. Grafik Tren ini mendukung hasil hipotesis yang menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan tidak memediasi Restrukturisasi kredit terhadap CAR.

Menurut teori RBV Sumber daya seperti efisiensi operasional dan strategi keuangan yang kuat, menjadikan perusahaan lebih kompetitif. Dalam upaya strategis untuk mengendalikan risiko kredit, restrukturisasi kredit berdampak langsung pada rasio kecukupan modal tanpa bergantung pada ukuran perusahaan.

Ini karena restrukturisasi kredit lebih berkaitan dengan kemampuan manajemen untuk mengoptimalkan pengelolaan kredit bermasalah daripada ukuran perusahaan.

Dalam Teori agensi, konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen dapat memengaruhi kinerja kebijakan restrukturisasi kredit. Keberhasilan restrukturisasi kredit lebih tergantung pada kebijakan dan manajemen risiko daripada skala perusahaan; ukuran perusahaan yang lebih besar berpotensi meningkatkan asimetri informasi dan kompleksitas pengelolaan bisnis.

Implikasi Manajerial dalam penelitian ini Manajemen harus menyadari bahwa keberhasilan restrukturisasi kredit dalam memperbaiki CAR tidak bergantung pada ukuran perusahaan, tetapi pada strategi manajemen risiko yang bagus. Oleh karena itu, perhatian manajemen harus diarahkan pada penerapan kebijakan restrukturisasi yang tepat sasaran, memperkuat sistem pengawasan kredit, dan meningkatkan efisiensi pengelolaan kredit bermasalah. Jika mereka memiliki kemampuan untuk menerapkan restrukturisasi kredit dengan efektif, baik bank besar maupun kecil memiliki peluang yang sama untuk memperbaiki CAR mereka. Selain itu, untuk menghindari konflik kepentingan yang dapat menghambat kebijakan restrukturisasi kredit, bisnis harus memastikan bahwa tata kelola yang baik dan transparansi informasi tetap menjadi prioritas utama.

Implikasi Teoritis dalam penelitian ini membantu mengembangkan teori RBV dan teori agensi dalam hal pengelolaan risiko kredit dan stabilitas keuangan perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa keunggulan perusahaan dalam meningkatkan CAR melalui restrukturisasi kredit tidak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, tetapi lebih pada kemampuan manajemen untuk menggunakan sumber daya secara efektif. Selain itu, temuan ini dari perspektif teori agensi menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak selalu penting dalam mengatasi konflik kepentingan atau asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham terkait pengelolaan risiko kredit. Ini meningkatkan pemahaman kita tentang peran ukuran perusahaan dalam kebijakan restrukturisasi kredit dan stabilitas modal perbankan.

4.3.3.4.5 Diversifikasi Pendapatan berpengaruh terhadap CAR yang dimediasi Ukuran Perusahaan

Ditarik kesimpulan dari hasil ikhtisar hasil Analisa data pada tabel 4.31 bahwa Ukuran Perusahaan Memediasi Diversifikasi Pendapatan terhadap CAR. Hasil penelitian ini sebanding dengan hasil penelitian sebelumnya oleh (Ahmed et al., 2023; Fadli, 2019; D. T. Nguyen et al., 2023; Quyen et al., 2021; Wahyuningtias & Kusumawardhani, 2024). Berdasarkan gambar 4.17 diatas, menunjukkan bahwa diversifikasi pendapatan menunjukkan tren stabil dengan sedikit fluktuasi di sekitar angka yang konsisten dan ukuran perusahaan pada perusahaan menunjukkan tren kenaikan dan CAR mengalami kenaikan dari tahun 2019 sampai 2023. Grafik Tren ini membuktikan hasil hipotesis yang menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan Memediasi Diversifikasi Pendapatan terhadap CAR.

Menurut teori RBV, perusahaan besar memiliki sumber daya yang lebih unggul, seperti kekuatan modal, keterampilan manajemen, dan teknologi, yang memungkinkan mereka untuk mengelola portofolio pendapatan yang beragam dengan lebih efisien. Perusahaan besar memiliki kecenderungan untuk menggunakan diversifikasi pendapatan secara strategis dan terstruktur, yang dapat meningkatkan efisiensi alokasi sumber daya dan menekan risiko bisnis. Dengan demikian, perusahaan dapat mempertahankan rasio kecukupan modal yang sehat meskipun terjadi fluktuasi pendapatan, yang berkontribusi pada stabilitas CAR.

Dari perspektif teori agensi, konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham dapat muncul karena kompleksitas struktur organisasi yang terkait dengan perusahaan yang lebih besar. Diversifikasi pendapatan dapat membantu perusahaan mengurangi risiko dengan menghasilkan sumber pendapatan yang lebih beragam dan stabil, yang berarti mereka tidak tergantung pada satu industri atau satu produk. Perusahaan yang lebih besar memiliki kemampuan untuk menerapkan kontrol internal yang lebih baik dan memperkuat tata kelola, memastikan bahwa diversifikasi pendapatan benar-benar berdampak positif pada CAR. Oleh karena itu, ukuran perusahaan dapat memperkuat hubungan antara diversifikasi pendapatan dan CAR melalui sinergi RBV dan teori agensi.

Implikasi Manajerial dalam penelitian ini Manajer bisnis, terutama di sektor perbankan, harus menyadari betapa pentingnya ukuran bisnis untuk memaksimalkan manfaat diversifikasi pendapatan terhadap CAR. Dengan meningkatkan ukuran bisnis, seperti dengan meningkatkan total aset, memperluas jaringan, dan investasi pada sumber daya strategis, manajer dapat lebih baik mengelola portofolio pendapatan yang beragam. Perusahaan besar memiliki keunggulan dalam mengakses teknologi yang lebih canggih dan merekrut karyawan berkualitas tinggi, yang memungkinkan diversifikasi pendapatan yang lebih terarah dan efektif. Oleh karena itu, manajemen harus membuat rencana diversifikasi yang meningkatkan pendapatan dan memperkuat struktur modal untuk memastikan CAR tetap sesuai dengan peraturan. Selain itu, tata kelola perusahaan yang baik harus diterapkan untuk membantu manajer mengurangi risiko yang muncul dari diversifikasi pendapatan.

Implikasi Teoritis dalam penelitian ini membantu kemajuan penelitian tentang perspektif berbasis sumber daya (RBV) dan teori agensi. Penelitian ini menemukan bahwa ukuran perusahaan sangat penting untuk mengoptimalkan manfaat diversifikasi dan menghindari konflik kepentingan dalam struktur organisasi. Dengan menggabungkan teori agensi dan RBV, penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan juga berfungsi sebagai variabel mediasi yang memperkuat hubungan antara diversifikasi pendapatan dan CAR. Hasil ini memberikan dasar teoritis untuk penelitian di masa depan yang akan menyelidiki komponen mediasi tambahan yang relevan dalam hal stabilitas keuangan dan diversifikasi pendapatan.

4.3.4 Konsistensi Hasil Penulisan dengan Penelitian Sebelumnya.

4.3.4.1 Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya

Tabel 4. 32
Konsistensi Hasil Penelitian

No	Nama peneliti Sebelumnya (Tahun)	Hasil Penelitian Sebelumnya	Hasil Penelitian Andi Neneng (2332600051)	Konsistensi Hasil Penelitian
1	Febi Rachmadi, Eko Suyono (2021)	Restrukturisasi kredit menekan NPL dan meningkatkan kinerja keuangan bank.	Restrukturisasi Kredit berpengaruh positif terhadap NPL	Konsisten
2	Septian Yudha Kusuma, Mirasanti Wahyuni, Rikawati (2023)	1.Diversifikasi pendapatan positif; 2. usia bank melemahkan pengaruh diversifikasi	1. Diversifikasi pendapatan berpengaruh positif terhadap GCG,ROA 2. Ukuran Perusahaan tidak memediasi pengaruh diversifikasi terhadap Kesehatan perbankan	1. Konsisten 2. Konsisten

No	Nama peneliti Sebelumnya (Tahun)	Hasil Penelitian Sebelumnya	Hasil Penelitian Andi Neneng (2332600051)	Konsistensi Hasil Penelitian
3	Riri Mayliza, Mella Fista Anggraini Sagugurat (2022)	Restrukturisasi utang tidak signifikan; sistem kredit signifikan terhadap keuangan	Restrukturisasi kredit tidak berpengaruh terhadap GCG,ROA ,CAR	Konsisten
4	Hari Sutra Disemadi, Ali Ismail Shaleh (2020)	Kebijakan restrukturisasi kredit mendukung stabilitas keuangan saat pandemi	Restrukturisasi kredit tidak berpengaruh terhadap GCG,ROA ,CAR	Tidak Konsisten
5	Mainatul Ilmi, Muhdar, Yuniorita Indah Handayani (2024)	Ukuran bank memperkuat hubungan tingkat kesehatan bank dan nilai Perusahaan	Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap NPL, ROA, tetapi berpengaruh terhadap GCG dan CAR	Konsisten

No	Nama peneliti Sebelumnya (Tahun)	Hasil Penelitian Sebelumnya	Hasil Penelitian Andi Neneng (2332600051)	Konsistensi Hasil Penelitian
6	Tin H. Ho, Dat T. Nguyen, Thu B. Luu, Tu D.Q. Le & Thanh D. Ngo (2023)	Diversifikasi pendapatan meningkatkan stabilitas finansial selama krisis COVID-19.	Diversifikasi Pendapatan berpengaruh terhadap GCG,ROA tetapi tidak berpengaruh terhadap NPL	Konsisten
7	Bambang Sugiharto, Asri Handayani (2024)	Ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada ROA	Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap ROA	Tidak Konsisten
9	Tam Thanh Nguyen DUONG, Hai Thanh PHAN, Tien Ngoc HOANG, Tien Thuy Thi VO (2020)	Restrukturisasi keuangan meningkatkan ROA/ROE, tetapi merugikan periode 2012- 2018	Restrukturisasi kredit tidak berpengaruh terhadap ROA	Tidak Konsisten

No	Nama peneliti Sebelumnya (Tahun)	Hasil Penelitian Sebelumnya	Hasil Penelitian Andi Neneng (2332600051)	Konsistensi Hasil Penelitian
10	Desi Pujiati, Chaerunnisa (2023)	GCG dan NIM berpengaruh signifikan pada ROA; NPL dan CAR tidak signifikan.	Restrukturisasi Kredit tidak berpengaruh terhadap GCG,ROA,CAR	Tidak Konsisten

Sumber : Olah Peneliti

4.3.4.2 Implikasi dari Konsistensi Hasil

Konsistensi hasil dalam penelitian terkait perbankan menunjukkan bahwa variabel yang diuji, seperti diversifikasi pendapatan dan restrukturisasi kredit, memiliki relevansi yang kuat terhadap kinerja dan risiko perbankan. Hal ini dapat terjadi karena metode penelitian yang digunakan—baik dari pengumpulan data, pemilihan sampel, hingga analisis statistik—sudah terstandarisasi dan terbukti mampu mengukur variabel dengan baik. Penelitian ini menggunakan berbagai teori dan metodologi yang relevan, seperti RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) dalam analisis kesehatan bank, yang sering kali menghasilkan temuan yang konsisten di berbagai konteks.

Faktor yang mempengaruhi konsistensi hasil meliputi:

1. Penggunaan variabel yang tepat, pengaruh diversifikasi pendapatan terhadap Kesehatan perbankan sering diukur menggunakan indikator profitabilitas, risiko dan modal yang valid untuk penelitian selanjutnya.
2. Konteks Penelitian yang Stabil: Penelitian dilakukan pada sektor yang relatif homogen seperti industri perbankan, yang memiliki struktur regulasi dan operasional yang seragam.

3. Metodologi yang Kuat: Penggunaan analisis statistik seperti regresi dan pendekatan mediasi memastikan hasil yang valid dan dapat direplikasi.
4. Sampel yang Representatif: Penelitian menggunakan data perbankan di Indonesia atau kawasan ASEAN dengan cakupan yang relevan, seperti periode sebelum dan setelah pandemi, yang memberikan hasil yang komparatif untuk penelitian selanjutnya.

Hasil yang konsisten dalam penelitian ini memberikan kepercayaan lebih terhadap validitas temuan, seperti pengaruh positif diversifikasi pendapatan pada kinerja bank dan bagaimana restrukturisasi kredit berkontribusi terhadap kesehatan perbankan. Konsistensi ini memungkinkan temuan tersebut digunakan sebagai dasar dalam pengambilan kebijakan strategis oleh regulator maupun manajemen bank. Selain itu, hasil yang konsisten memperkuat teori-teori yang digunakan, seperti model mediasi dan pengaruh variabel moderasi (misalnya, ukuran perusahaan), sehingga dapat menjadi acuan untuk penelitian lanjutan. Implikasi lainnya adalah kemudahan untuk menggeneralisasi temuan ini pada konteks industri perbankan yang lebih luas, baik di tingkat nasional maupun regional.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berikut adalah kesimpulan penelitian berdasarkan hasil, analisis data, dan interpretasi:

1. Restrukturisasi kredit tidak berpengaruh terhadap Ukuran Perusahaan.
2. Diversifikasi Pendapatan berpengaruh terhadap Ukuran Perusahaan.
3. Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap GCG, CAR dan tidak berpengaruh terhadap NPL, ROA.
4. Restrukturisasi kredit berpengaruh terhadap NPL, tetapi tidak berpengaruh terhadap GCG,ROA dan CAR.
5. Diversifikasi Pendapatan berpengaruh terhadap ROA,CAR tetapi tidak berpengaruh terhadap NPL, GCG.
6. Ukuran Perusahaan tidak memediasi Restrukturisasi kredit terhadap NPL,GCG,ROA dan CAR.
7. Ukuran Perusahaan memediasi Diversifikasi Pendapatan terhadap GCG,CAR tetapi tidak memediasi terhadap NPL, ROA.

5.2 Implikasi Hasil Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada manajemen Perusahaan dalam hal ini bank atau investor untuk mempertimbangkan tingkat kesehatan bank berikut:

1. Implikasi Teoritis
 - a. Penelitian ini mendukung teori keagenan, yang menyatakan bahwa manajemen perusahaan bertindak untuk memaksimalkan nilai perusahaan dengan mengelola risiko kredit dan diversifikasi pendapatan. Penelitian ini juga memperkuat teori RBV, yang mengatakan bahwa bank berperan penting dalam mengelola risiko untuk meningkatkan profitabilitas dan stabilitas.
 - b. Studi ini menambah penelitian tentang kesehatan perbankan, terutama mengenai peran ukuran perusahaan sebagai penghubung antara kesehatan perbankan dan restrukturisasi kredit dan diversifikasi pendapatan.

2. Implikasi Manajerial

a. Bagi Perusahaan

- Manajemen bank harus berkonsentrasi pada pengelolaan risiko kredit melalui kebijakan restrukturisasi yang efektif untuk mengurangi NPL. Program pelatihan dan pengawasan kredit dapat diperkuat untuk menjamin pelaksanaan kebijakan.
- Untuk meningkatkan stabilitas keuangan, diversifikasi pendapatan harus menjadi pendekatan utama. Untuk menghasilkan sumber pendapatan baru yang stabil, bank dapat mengembangkan layanan digital seperti perbankan mobile atau investasi.

b. Bagi Investor

- Investor dapat menilai kinerja dan stabilitas bank dengan menggunakan informasi tentang kebijakan restrukturisasi kredit dan diversifikasi pendapatan; bank dengan diversifikasi pendapatan yang lebih besar cenderung lebih stabil dan menguntungkan.
- Bank dengan ukuran perusahaan yang lebih besar memiliki potensi yang lebih baik untuk mengelola risiko dan profitabilitas, sehingga dapat menjadi pilihan investasi yang lebih menarik.
- Investor juga dapat memantau indikator kesehatan perbankan, seperti NPL, ROA, dan CAR, untuk memahami risiko dan potensi pengembalian investasi.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Di penelitian ini terdapat keterbatasan yang dapat mempengaruhi dari hasil penelitian yang diperoleh, berikut merupakan beberapa keterbatasan dalam penelitian ini:

1. Data yang digunakan hanya mencakup periode 2019-2023, sehingga mungkin tidak mencerminkan perubahan kondisi ekonomi yang lebih luas.
2. Penelitian ini hanya fokus pada perbankan konvensional di Indonesia, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan ke bank syariah atau lembaga keuangan di negara lain

3. Jumlah sampel yang relatif kecil (31 bank) membatasi kemampuan penelitian untuk menganalisis tren yang lebih luas.
4. Tidak Menggunakan Pendekatan Kualitatif
 Penelitian ini sepenuhnya menggunakan pendekatan kuantitatif melalui analisis data panel. perspektif kualitatif dapat memberikan wawasan tentang faktor-faktor subjektif, seperti keputusan manajemen dalam restrukturisasi kredit atau strategi diversifikasi pendapatan, tidak disertakan dalam penelitian ini.
5. Dalam hipotesis Analisa Data untuk Kesehatan Perbankan Peneliti hanya meneliti RGEC untuk indikator NPL, GCG2, ROA, CAR.
6. Dikarenakan untuk Y indikator RGECnya banyak maka peneliti menyatukan hipotesisnya menjadi 1 pembahasan dalam Analisa data dan Interpretasi hasil.
7. Peraturan dari OJK dan Peraturan BI yang digunakan masih peraturan yang lama belum ada update peraturan dari OJK dan BI yang terbaru.
8. Belum banyak penelitian sebelumnya yang meneliti ini maka Sitasi masih ada tahun yang lama.

5.4 Saran Untuk Peneliti Selanjutnya

Dengan mempertimbangkan keterbatasan penelitian yang telah disebutkan di atas, hasil penelitian ini mendorong pengembangan penelitian yang lebih cermat di masa depan dengan mengurangi atau menghilangkan keterbatasan tersebut. Berikut ini adalah rekomendasi untuk penelitian tambahan:

1. Memperluas periode penelitian untuk mencakup lebih banyak data historis sehingga tren jangka panjang dapat dianalisis.
2. Melibatkan bank syariah dan lembaga keuangan lainnya untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif.
3. Menambahkan variabel lain, seperti inovasi teknologi atau tingkat digitalisasi, untuk melihat bagaimana faktor tersebut memengaruhi kesehatan perbankan
4. Menggunakan pendekatan mixed-method untuk mendapatkan perspektif kualitatif selain dari hasil kuantitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, J., & Mang'ana, R. (2022). Bank Restructuring Strategies and Performance of Commercial Banks Listed on Nairobi Securities Exchange, Kenya. *Social Sciences & Humanities Open*. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2020.100101>
- Abubakar, L., & Handayani, T. (2021). Pelaksanaan Program Pemulihan Ekonomi Nasional Akibat Covid-19 Melalui Retrukturisasi Kredit Perbankan. *RechtIdee*.
- Achmadi, T. A., Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif*. CV Budi Utama.
- Adem, M. (2023). Impact of income diversification on bank stability: a cross-country analysis. *Asian Journal of Accounting Research*, 8(2), 133–144. <https://doi.org/10.1108/AJAR-03-2022-0093>
- Adesina, K. S. (2021). How diversification affects bank performance: The role of human capital. *Economic Modelling*, 94, 303–319. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2020.10.016>
- Ahmed, A. M., Sharif, N. A., Ali, M. N., & Hågen, I. (2023). Effect of Firm Size on the Association between Capital Structure and Profitability. *Sustainability*, 15(14), 11196. <https://doi.org/10.3390/su151411196>
- Akbar, F., Isnurhadi, I., Mu'izzuddin, M., & Widiyanti, M. (2024). The Influence of Bank Ownership, Company Size on Bank Stability: A Study in the Southeast Asian Region. *American Journal of Economic and Management Business (AJEMB)*, 3(7), 156–162. <https://doi.org/10.58631/ajemb.v3i7.94>
- Alfariz, R., & Yulastuty Asmara, R. (2024). Company Size, Managerial Ownership, Sustainability Report on Financial Performance with Operational Efficiency as an Intervening. *Asian Journal of Social and Humanities*, 2(12), 3125–3135. <https://doi.org/10.59888/ajosh.v2i12.391>
- Almada, S. E. R., Muslih, M., & Inawati, W. A. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Corporate Governance, Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020. *E-Proceeding of Management*, 9(4).
- Andrianto. (2020). *Manajemen Kredit, Teori dan Konsep Bagi Bank Umum* (1st ed.). CV Penerbit Qiara Media.
- Ashraf, Y., Nazir, M. S., Din, S. U., Yaqoob, M. S., & Shahzad, A. (2023). What determines income diversification of banking firms in Pakistan. *International*

Journal of Business Excellence, 30(1), 1.
<https://doi.org/10.1504/IJBEX.2023.130776>

Asmawati, F., & Setyowati, L. (2023). Analisis Metode RGEC untuk Penilaian Kinerja pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. *Maeswara : Jurnal Riset Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan*, 1(4), 134–154.
<https://doi.org/10.61132/maeswara.v1i4.79>

Azmi, S. N., & Takarini, N. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 11(2), 149.
<https://doi.org/10.32502/jimn.v11i2.3527>

Azmi, Y. U., & Setyowati, L. (2023). Firm Size And Financial Performance On Value Of Banking Companies. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 4(2), 116–131. <https://doi.org/10.46367/jps.v4i2.1058>

Azzahra, R., & Fauzan. (2024). Pengaruh Strategi Diversifikasi, Leverage, Earning Growth, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan. *Jurnal EMT KITA*, 8(3), 1230–1242. <https://doi.org/10.35870/emt.v8i3.2736>

Barney, J. B. , & Ray, G. (2015). How information technology resources can provide a competitive advantage in customer service. *Taylor and Francis*.

Baron, R. M., & Kenny, D. A. (1986). The moderator–mediator variable distinction in social psychological research: Conceptual, strategic, and statistical considerations. *Journal of Personality and Social Psychology*.

Basnawati, S. R. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Economina*, 1(2), 219–227.
<https://doi.org/10.55681/economina.v1i2.52>

Bayraktaroglu, A. E., Calisir, F., & Baskak, M. (2019). Intellectual capital and firm performance: an extended VAIC model. *Journal of Intellectual Capital*, 20(3), 406–425. <https://doi.org/10.1108/JIC-12-2017-0184>

Boulanouar, Z., Alqahtani, F., & Hamdi, B. (2021). Bank ownership, institutional quality and financial stability: evidence from the GCC region. *Pacific-Basin Finance Journal*, 66, 101510. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2021.101510>

Brahmana, R. (2018). Income diversification and bank performance: Evidence from Malaysian banks. *Economic Bulletin*, 38(2), 799–809.

Budi Untung, H. (2000). *Kredit Perbankan Indonesia*. Andi.

Chen, N., Liang, H.-Y., & Yu, M.-T. (2018). Asset diversification and bank performance: Evidence from three Asian countries with a dual banking system. *Pacific-Basin Finance Journal*, 52, 40–53.
<https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2018.02.007>

- Chiorazzo, V., Milani, C., & Salvini, F. (2008). Income Diversification and Bank Performance: Evidence from Italian Banks. *Journal of Financial Services Research*, 33(3), 181–203. <https://doi.org/10.1007/s10693-008-0029-4>
- Christian, F. J. , Tommy, P. , & Tulung, J. (2017). Analisa kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC pada Bank BRI dan Mandiri periode 2012-2015. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 5(2), 530–540.
- Crespi, F., Vallascas, F., & Hagendorff, J. (2011). Income Diversification and Bank Performance During the Financial Crisis. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1793232>
- D'Amato, A., & Falivena, C. (2020). Corporate social responsibility and firm value: Do firm size and age matter? Empirical evidence from European listed companies. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 27(2), 909–924. <https://doi.org/10.1002/csr.1855>
- Dang, C., Li (Frank), Z., & Yang, C. (2018). Measuring firm size in empirical corporate finance. *Journal of Banking & Finance*, 86, 159–176. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2017.09.006>
- Dang, V. D., & Dang, V. C. (2021). Bank diversification and the effectiveness of monetary policy transmission: Evidence from the bank lending channel in Vietnam. *Cogent Economics & Finance*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2021.1885204>
- Darmawan, W., & Salam, M. D. (2020). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode Rgec Pada Pt Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. Periode 2017-2019. *Accounting, Accountability, and Organization System (AAOS) Journal*, 2(1), 51–76. <https://doi.org/10.47354/aaos.v2i1.240>
- Dendawijaya, L. (2005). *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia.
- Denziana, A., & Monica, W. (2016). Analisis Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Tergolong LQ45 Di BEI Periode 2011-2014). *JURNAL Akuntansi & Keuangan*, 7(2), 241–254.
- Dewi, R. U., & Muslih, M. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Dan Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) (Studi Empiris pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016). *Kajian Akuntansi*, 19(2).
- Dhungel, R. (2019). Relationship Among Non-Interest Income, Profitability and Risk in Nepalese Commercial Banks. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3509046>

- Diarto, A. P. (2016). Analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan Metode RSEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital) (Study Pada Pt. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk Periode 2011-2014). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 4(2), 1–11.
- Dini, S., Farren, & Suprianti, M. (2021). Pengaruh Inflasi, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Ekobistek*, 100–107. <https://doi.org/10.35134/ekobistek.v10i2.110>
- DUONG, T. T. N., PHAN, H. T., HOANG, T. N., & VO, T. T. T. (2020). The Effect of Financial Restructuring on the Overall Financial Performance of the Commercial Banks in Vietnam. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(9), 75–84. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no9.075>
- Fadli, J. A. (2019). "Should Bank Diversify Their Income And Credit? Evidence From Indonesia Banking Industry ". *KInerja*, 23(1), 28–41. <https://doi.org/10.24002/kinerja.v23i1.2124>
- Fajari, S., & Sunarto. (2017). Pengaruh Car, Ldr, Npl, Bopo Terhadap Profitabilitas Bank (Studi Kasus Perusahaan Perbankan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011 Sampai 2015). *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call For Papers Unisbank*.
- Farhan Asyhad. (2020). Analisis Dampak Restrukturisasi Kredit Terhadap Pembiayaan (Leasing) Pada Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019. *Justisi Jurnal Ilmu Hukum*, 5(1), 43–53. <https://doi.org/10.36805/jjih.v5i1.1269>
- Fauzyyah, R., & Rachmawati, S. (2018). The Effect Of Number Of Meetings Of The Board Of Commissioners, Independent Commissioners, Audit Committee And Ownership Structure Upon The Extent Of Csr Disclosure. *The Accounting Journal of Binaniaga*, 3(02), 41. <https://doi.org/10.33062/ajb.v3i2.232>
- Ferreira, J. J., Garrido Azevedo, S., & Fernández Ortiz, R. (2011). Contribution of Resource-Based View and Entrepreneurial Orientation on Small Firm Growth. *Cuadernos de Gestión*, 11(1), 95–116. <https://doi.org/10.5295/cdg.100185jf>
- Gao, H., Tate, M., Zhang, H., Chen, S., & Liang, B. (2018). Social Media Ties Strategy in International Branding: An Application of Resource-Based Theory. *Journal of International Marketing*, 26(3), 45–69. <https://doi.org/10.1509/jim.17.0014>
- Gur, N., Babacan, M., Aysan, A. F., & Suleyman, S. (2023). Firm Size and Financing Behavior during COVID-19 Pandemic: Evidence from SMEs in Istanbul. *Borsa Istanbul Review*, 23(4), 804–817. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2023.02.001>

- Haikal, M. S. (2021). *Panduan Praktik Analisis Data Kuantitatif Dengan Jamovi*.
- Ho, T. H., Nguyen, D. T., Luu, T. B., Le, T. D. Q., & Ngo, T. D. (2023). Bank performance during the COVID-19 pandemic: does income diversification help? *Journal of Applied Economics*, 26(1). <https://doi.org/10.1080/15140326.2023.2222964>
- Insaniyati, N. , & Purwanto, A. (2023). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Konvensional dan Bank Syariah dengan Menggunakan Metode Rgec (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital). *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(2).
- Kartikayanti, T. P. , & Ardini, L. (2021). Pengaruh Sales Growth, Size, Struktur Aset, Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(2).
- Khasanah, R., & Puspitasari, E. (2024). Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Rgec Pada Bank Bumh Periode 2018-2022. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)* , 15(1).
- Kholiq, A., & Rahmawati, R. (2020). Dampak Implementasi Restrukturisasi Pembiayaan terhadap Likuiditas Bank Syariah pada Situasi Pandemi Covid-19. *El-Barka: Journal of Islamic Economics and Business*, 3(2), 282–316. <https://doi.org/10.21154/elbarka.v3i2.2472>
- Kusumawati, M. (2014). Analisis komparatif kinerja keuangan perbankan berdasarkan metode CAMELS dan RGEK PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. *Jurnal Akuntansi Akunesa*, 2(2), 1–22.
- Liviawati, Putri, G. E., & Wardi, J. (2022). Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap NPL Bank Perkreditan Rakyat. *Jurnal Akuntansi Kompetif*.
- Makui, R. S., Abdul, F., & Musau. Salome. (2024). Loan Restructuring and Financial Performance of Commercial Banks in Kenya. *Journal of Accounting and Finance*, 8(2). <https://doi.org/10.53819/81018102t7003>
- Mappadang, A., Indrabudiman, A., & Melansinaga. (2019). Corporate Governance, Tax Avoidance and Accrual-Based Earnings Management on Firm Value: an Interactive Effect in Indonesia's Perspective. *Opcion, Año 35*,.
- Mappadang, A., Wijaya, A. M., & Mappadang, L. J. (2021). Financial performance, company size on the timeliness of financial reporting. *Annals of Management and Organization Research*, 2(4), 225–235. <https://doi.org/10.35912/amor.v2i4.975>
- Mara, U. L., & Munandar, A. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Bank, Dan Non-Performing Loan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Struktur Modal

Sebagai Variabel Mediasi. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION : Economic, Accounting, Management and Business*, 7(1), 148–163. <https://doi.org/10.37481/sjr.v7i1.791>

- Markiano, J. D., & Lusiawati. (2024). Pengaruh Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Insight Management and Business (IMB)*, 2.
- Mateev, M., Sahyouni, A., & Tariq, M. U. (2023). Bank regulation, ownership and risk taking behavior in the MENA region: policy implications for banks in emerging economies. *Review of Managerial Science*, 17(1), 287–338. <https://doi.org/10.1007/s11846-022-00529-5>
- Meslier, C., Risfandy, T., & Tarazi, A. (2020). Islamic banks' equity financing, Shariah supervisory board, and banking environments. *Pacific-Basin Finance Journal*, 62, 101354. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2020.101354>
- Misman, F. N., & Bhatti, M. I. (2020). The Determinants of Credit Risk: An Evidence from ASEAN and GCC Islamic Banks. *Journal of Risk and Financial Management*, 13(5), 89. <https://doi.org/10.3390/jrfm13050089>
- Muharam, D. R. (2017). Penerapan Konsep Resources-Based View (Rbv) Dalam Upaya Mempertahankan Keunggulan Bersaing Perusahaan. *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu Dan Praktek Administrasi*, 14(1), 82–95. <https://doi.org/10.31113/jia.v14i1.4>
- Muharam, H., & Bellinda, B. (2020a). Diversifikasi Pendapatan, Kinerja Bank dan Peran Moderasi Tipe Kepemilikan. *Jurnal Bisnis Strategi*, 29(1), 68–79.
- Muharam, H., & Bellinda, B. (2020b). Diversifikasi Pendapatan, Kinerja Bank, dan Peran Moderasi Tipe Kepemilikan. *JURNAL BISNIS STRATEGI*, 29(1), 68–79. <https://doi.org/10.14710/jbs.29.1.68-79>
- Muharam, H., & Bellinda, B. (2020c). Diversifikasi Pendapatan, Kinerja Bank, dan Peran Moderasi Tipe Kepemilikan. In *Jurnal Bisnis STRATEGI* • (Vol. 29, Issue 1).
- Muizzuddin, M., Tandelilin, E., Hanafi, M. M., & Setiyono, B. (2021). Does Institutional Quality Matter in the Relationship Between Competition and Bank Stability? Evidence from Asia. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 36(3), 283–301. <https://doi.org/10.22146/jieb.v36i3.1428>
- Nguyen, D. T., Le, T. D. Q., & Tran, S. H. (2023). The moderating role of income diversification on the relationship between intellectual capital and bank performance evidence from Viet Nam. *Cogent Business and Management*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2182621>

- Nguyen, H. P. T., Tran, N. M., & Pham, V. M. (2023). The impact of size on income diversification: an empirical study on commercial banks in Vietnam. *Future Business Journal*, 9(1), 91. <https://doi.org/10.1186/s43093-023-00273-6>
- Nguyen, Q. K., & Dang, V. C. (2022). The impact of risk governance structure on bank risk management effectiveness: evidence from ASEAN countries. *Heliyon*, 8(10), e11192. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e11192>
- Ningsih, S., & Utami, W. B. (2020). Pengaruh Operating Leverage dan Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Go Publik Sektor Property Dan Real Estate. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 20(2). <https://doi.org/10.29040/jap.v20i2.754>
- Ninta Katharina, Habeahan, P. habeahan, & Iwan Tambunan. (2021). The Influence of Company Size, Working Capital Management, Growth, Liquidity and Solvency on Profitability in the Financial Sub-Sector of Banks Listed on the Indonesia Stock Exchange for the Period of 2017- 2019. *Jurnal Akuntansi Bisnis Eka Prasetya Penelitian Ilmu Akuntansi*, 7(2), 108–119. <https://doi.org/10.47663/abep.v7i2.192>
- Novitasari, I. G. A. (2023). Company Size as Moderating Variable of Intellectual Capital and Good Corporate Governance Towards the Financial Performance of Banking Firms. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 7(2), 163–171. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v7i2.68441>
- Nugraha, N. M., Yahya, A., Nariswari, T. N., & Salsabila, F. (2021). Impact of Non-Performing Loans, Loan to Deposit Ratio and Education Diverstiy on Firm Performance of Indonesia Banking Sectors. *Review of International Geographical Education*, 11(3).
- Nugroho, S. P., & Trinugroho, I. (2023). Restrukturisasi Pembiayaan Nasabah Terdampak Covid-19 Terhadap Kinerja Dan Risiko Pembiayaan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (Bprs). *Nisbah: Jurnal Perbankan Syariah*, 9(1).
- Nugroho, W. A. (2012). *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011)* . Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nusantara, A. B. (2019). *Analisis Pengaruh NPL, CAR, LDR, dan BOPO terhadap Profitabilitas Bank*. Universitas Diponegoro Semarang.
- OJK. (2019). *SIARAN PERS Pencabutan Izin Usaha PT BPR Calliste Bestari Badung Bali*.
- Panuntun, B., & Sutrisno, S. (2019). Faktor Penentu Penyaluran Kredit Perbankan Studi Kasus Pada Bank Konvensional Di Indonesia. *JAD: Jurnal Riset*

Akuntansi & Keuangan Dewantara, 1(2), 57–66.
<https://doi.org/10.26533/jad.v1i2.235>

- Pratiwi, D. (2024). Efektivitas Penilaian Tingkat Kesehatan Perbankan Menggunakan Metode RGEC pada Bank Rakyat Indonesia Tahun 2018-2020. *Manajemen Kreatif Jurnal*, 2(2), 33–45.
<https://doi.org/10.55606/makreju.v2i2.2939>
- Preacher, K. J., & Hayes, A. F. (2008). Asymptotic and resampling strategies for assessing and comparing indirect effects in multiple mediator models. *Behavior Research Methods*, 40(3), 879–891.
<https://doi.org/10.3758/BRM.40.3.879>
- Quyen, P. G., Ha, N. T. T., Darsono, S. N. A. C., & Minh, T. D. T. (2021). Income Diversification and Financial Performance: The Mediating Effect of Banks' Size, Ownership Structure and the Financial Crisis in Vietnam. *Journal of Accounting and Investment*, 22(2). <https://doi.org/10.18196/jai.v22i2.10775>
- Rachmadi, F. (2023). Fee Based Income In Moderating The Effect Of Restructuring Credit, Credit, And Deposits On Profit Performance Of Conventional Commercial Banks. *Jurnal RAK (Riset Akuntansi Keuangan)*, 7(2), 161–178.
<https://doi.org/10.31002/rak.v7i2.431>
- Rachmadi, F., & Suyono, E. (2021a). The Credit Restructuring Phenomenon Of The MSMEs And Its Effect On Banking Financial Performance During The Pandemic Of Covid-19. *AGREGAT: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1).
- Rachmadi, F., & Suyono, E. (2021b). The Credit Restructuring Phenomenon Of The MSMEs And Its Effect On Banking Financial Performance During The Pandemic Of Covid-19. *AGREGAT: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1).
- Rembet, W. E. C., & Baramuli, D. N. (2020). Pengaruh Car, Npl, Nim, Bopo, Ldr Terhadap Return On Asset (Roa) (Studi Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar Di Bei). *Jurnal EMBA*, 8(3), 342–352.
- Reza, A. K., Kufepaksi, M., & Jubaedah, J. (2023). Capital structure, company liquidity, and company size on company value mediated by credit risk. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Science*, 3(1), 81–90.
<https://doi.org/10.55324/ijoms.v3i1.706>
- Riadi, K. S., Atmadja, A. T., & Wahyuni, M. A. (2016). Penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital) pada PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk periode 2013-2015. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Undiksha*, 6(3), 1–12.

- Riyadi. (2006). *Banking Asset and Liabilities Management* (3rd ed.). Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rustendi, T. (2019). Pengaruh Kecukupan Modal Terhadap Stabilitas Keuangan Bank Perkreditan Rakyat. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 7(3), 531–544.
- Saifi, M. (2019). Pengaruh Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Profit*, 13(02), 1–11. <https://doi.org/10.21776/ub.profit.2019.013.02.1>
- Saksonova, S. (2014). The role of net interest margin in improving banks' asset structure and assessing the stability and efficiency of their operations. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 150, 132–141.
- Salas, Mb., Lamothe, P., Delgado, E., Fernández-Miguélez, A. L., & Valcarce, L. (2024). Determinants of Nonperforming Loans: A Global Data Analysis. *Computational Economics*. <https://doi.org/10.1007/s10614-023-10543-8>
- Saunders, A., Schmid, M., & Walter, I. (2020). Strategic scope and bank performance. *Journal of Financial Stability*, 46, 100715. <https://doi.org/10.1016/j.jfs.2019.100715>
- Setiawan, R., & Shabrina, A. (2018). Diversifikasi Pendapatan, Kepemilikan Pemerintah, Kinerja Dan Risiko Bank. *Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis*, 15(1). <https://doi.org/10.34001/jdeb.v15i1.917>
- Seto, A., Susanto, D., Miftahorrozi, M., Simanjorang, T. M., Moridu, I., & Posumah, N. H. (2022). Credit Restructuring During the Covid-19 Pandemic : Is it Consistent with Predictions ? *Enrichment: Journal of Management*.
- Shim, J. (2019). Loan portfolio diversification, market structure and bank stability. *Journal of Banking & Finance*, 104, 103–115. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2019.04.006>
- Shweta, S., & Anand. (2017). Does diversification of income source influences bank's risk-return characteristics? Evidence from the Indian market. *International Journal of Indian Culture and Business Management*, 15(3), 350. <https://doi.org/10.1504/IJICBM.2017.10007914>
- Siamat, D. (2005). *Menejemen Lembaga Keuangan Kebijakan Moneter dan Perbankan* (5th ed.). Fakultas Ekonomi UI.
- Sianipar, A. S. (2015). Pengaruh diversifikasi pendapatan terhadap kinerja bank. *Jurnal Siasat Bisnis*, 19(1), 27–35. <https://doi.org/10.20885/jsb.vol19.iss1.art3>

- Silveyra, E. N. (2022). *Pengaruh Diversifikasi Pendapatan, Risiko Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perbankan Konvensional Di Indonesia*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Simatupang, E. M., L. Tobing, V. C., & Banjarnahor, H. (2024). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Rgec (Risk, Profile, Good Corporate Governance, Earning, And Capital) Pada Pt. Bank Permata Tbk. Periode 2019-2021. *JURNAL AKUNTANSI BARELANG*, 8(2), 74–87. <https://doi.org/10.33884/jab.v8i2.8750>
- Sudaryantia, D. S., Yuniasih, Y., & Kurniawati, A. (2024). Diversifikasi Pendapatan Pada Industri Perbankan Di Indonesia: Implikasi Terhadap Kinerja Dan Risiko. *Jurnal Akuntansi*, 19.
- Sudiyatno, B. , & Fatmawati, A. (2013). Pengaruh risiko kredit dan efisiensi operasional terhadap kinerja bank (Studi Empirik pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, 9(1), 73–86.
- Suyono, A. (2005). *Analisis Rasio-Rasio Bank Yang Berpengaruh Terhadap ROA*. Universitas Diponegoro.
- Syahputra, A., & Suwadi, S. (2022). Analysis Of The Impact Of The Extension Of Credit Restructuring On Banking Soundness. *International Journal of Economic, Business, Accounting, Agriculture Management and Sharia Administration (IJEBAAS)*, 2(5). <https://doi.org/10.54443/ijeabas.v2i5.394>
- Tariq, W., Usman, M., Tariq, A., Rashid, R., Yin, J., Memon, M. A., & Ashfaq, M. (2021). Bank maturity, income diversification, and bank stability. *Journal of Business Economics and Management*, 22(6), 1492–1511. <https://doi.org/10.3846/jbem.2021.15583>
- Utami, K., & Nidityo, H. G. (2020). Analisis Efek Moderasi Buku Bank Terhadap Diversifikasi Pendapatan dan Kinerja Bank pada Periode Krisis dan Non Krisis. *Jurnal Penelitian Akuntansi*, 1.
- Valdiansyah, R. H., & Murwaningsari, E. (2022). Earnings quality determinants in pre-corona crisis: another insight from bank core capital categories. *Asian Journal of Accounting Research*, 7(3), 279–294. <https://doi.org/10.1108/AJAR-08-2021-0134>
- Wahyuningtias, E., & Kusumawardhani, R. (2024). The moderating effect of income diversification on intellectual capital and company performance: Case study of banking in Indonesia. *Jurnal Siasat Bisnis*, 103–115. <https://doi.org/10.20885/jsb.vol28.iss1.art7>
- Widyaningsih, N., & Sampurno, R. D. (2022). Analisis Pengaruh Car, Nim, Bopo, Npl Dan Ldr Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Selama Pandemi Covid-

- 19 (Studi Pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021). *Diponegoro Journal Of Management*.
- Widyastuti, S., & Mariani, C. (2023). Restrukturisasi Kredit dan Kecukupan Modal: Apakah Mempengaruhi Likuiditas? *E-Jurnal Akuntansi*, 33(6), 1462. <https://doi.org/10.24843/EJA.2023.v33.i06.p03>
- Wu, M., Tortosa-Ausina, E., & Cruz-García, P. (2024). The impact of diversification on the profitability and risk of Chinese banks: evidence from a semiparametric approach. *Empirical Economics*. <https://doi.org/10.1007/s00181-024-02619-7>
- Wulandari, B., Khetrin, K., & Seviyani, K. (2021). Pengaruh Loan To Deposit Ratio (LDR), Biaya Operasional, Pendapatan Operasional (BOPO), Kurs, Capital Adequacy Ratio, Ukuran Bank Dan Inflasi Terhadap Non Performing Loan (NPL) Di Perusahaan Perbankan Terdaftar Di BEI. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 5(1), 45–52. <https://doi.org/10.31539/costing.v5i1.2236>
- Wulandari, C. (2024). *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Konvensional di ASEAN dengan Metode RGEC Pasca Pandemi Covid-19*. Universitas Budi Luhur.
- Yudha, N. T. K., & Ariyanto, D. (2022). Umur dan Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(3), 593. <https://doi.org/10.24843/EJA.2022.v32.i03.p03>
- Yustyarani, W., & Yuliana, I. (2020). Efek Mediasi Profitabilitas: Modal Intelektual, Diversifikasi Pendapatan dan Nilai Perusahaan. *Esensi: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 10(1), 83–94. <https://doi.org/10.15408/ess.v10i1.15564>
- Zalukhu, L. A., & Swandari, F. (2023). Effect of Credit Restructuring During the Covid-19 Pandemic on Financial Performance with Expected Credit Loss as an Intervening Variable. *Jurnal Office: Jurnal Pemikiran Ilmiah Dan Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 9, 57–68.
- Zhafirah, N. F., & Yuniningsih, Y. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Konvensional (Pendekatan Rgec) yang Terdaftar di Bei. *Derivatif: Jurnal Manajemen*, 15(2), 237–250.

LAMPIRAN 1
Populasi Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan	Tanggal Pencatatan	Papan Pencatatan	Website
1	AGRO	Bank Raya Indonesia Tbk.	08 Agt 2003	Utama	https://www.idx.co.id/id/
2	ARTO	Bank Jago Tbk.	12 Jan 2016	Utama	https://www.idx.co.id/id/
3	BBCA	Bank Central Asia Tbk.	31 Mei 2000	Utama	https://www.idx.co.id/id/
4	BBHI	Allo Bank Indonesia Tbk.	12 Agt 2015	Utama	https://www.idx.co.id/id/
5	BBKP	Bank KB Bukopin Tbk.	10 Jul 2006	Utama	https://www.idx.co.id/id/
6	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk.	08 Jul 2013	Utama	https://www.idx.co.id/id/
7	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero)	25 Nov 1996	Utama	https://www.idx.co.id/id/
8	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero)	10 Nov 2003	Utama	https://www.idx.co.id/id/
9	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero)	17 Des 2009	Utama	https://www.idx.co.id/id/
10	BBYB	Bank Neo Commerce Tbk.	13 Jan 2015	Utama	https://www.idx.co.id/id/
11	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk.	06 Des 1989	Utama	https://www.idx.co.id/id/
12	BINA	Bank Ina Perdana Tbk.	16 Jan 2014	Utama	https://www.idx.co.id/id/
13	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa B	08 Jul 2010	Utama	https://www.idx.co.id/id/
14	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa T	12 Jul 2012	Utama	https://www.idx.co.id/id/
15	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	14 Jul 2003	Utama	https://www.idx.co.id/id/
16	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk.	01 Jun 2006	Utama	https://www.idx.co.id/id/
17	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk.	29 Nov 1989	Utama	https://www.idx.co.id/id/

No	Kode	Nama Perusahaan	Tanggal Pencatatan	Papan Pencatatan	Website
18	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk.	21 Nov 1989	Utama	https://www.idx.co.id/id/
19	BNLI	Bank Permata Tbk.	15 Jan 1990	Utama	https://www.idx.co.id/id/
20	BSIM	Bank Sinarmas Tbk.	13 Des 2010	Utama	https://www.idx.co.id/id/
21	BTPN	Bank BTPN Tbk.	12 Mar 2008	Utama	https://www.idx.co.id/id/
22	BVIC	Bank Victoria International Tb	30 Jun 1999	Utama	https://www.idx.co.id/id/
23	DNAR	Bank Oke Indonesia Tbk.	11 Jul 2014	Utama	https://www.idx.co.id/id/
24	INPC	Bank Artha Graha Internasional	23 Agt 1990	Utama	https://www.idx.co.id/id/
25	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tb	29 Agt 1997	Utama	https://www.idx.co.id/id/
26	MCOR	Bank China Construction Bank I	03 Jul 2007	Utama	https://www.idx.co.id/id/
27	MEGA	Bank Mega Tbk.	17 Apr 2000	Utama	https://www.idx.co.id/id/
28	NISP	Bank OCBC NISP Tbk.	20 Okt 1994	Utama	https://www.idx.co.id/id/
29	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk.	20 Mei 2013	Utama	https://www.idx.co.id/id/
30	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	29 Des 1982	Utama	https://www.idx.co.id/id/
31	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1	15 Des 2006	Utama	https://www.idx.co.id/id/

LAMPIRAN 2
Kertas Kerja Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan	Tanggal Pencatatan	2019-2023	Annual Report
1	AGRO	Bank Raya Indonesia Tbk.	08 Agt 2003	√	Lengkap
2	ARTO	Bank Jago Tbk.	12 Jan 2016	√	Lengkap
3	BBCA	Bank Central Asia Tbk.	31 Mei 2000	√	Lengkap
4	BBHI	Allo Bank Indonesia Tbk.	12 Agt 2015	√	Lengkap
5	BBKP	Bank KB Bukopin Tbk.	10 Jul 2006	√	Lengkap
6	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk.	08 Jul 2013	√	Lengkap
7	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero	25 Nov 1996	√	Lengkap
8	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero	10 Nov 2003	√	Lengkap
9	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero)	17 Des 2009	√	Lengkap
10	BBYB	Bank Neo Commerce Tbk.	13 Jan 2015	√	Lengkap
11	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk.	06 Des 1989	√	Lengkap
12	BINA	Bank Ina Perdana Tbk.	16 Jan 2014	√	Lengkap
13	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa B	08 Jul 2010	√	Lengkap
14	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa T	12 Jul 2012	√	Lengkap
15	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	14 Jul 2003	√	Lengkap
16	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk.	01 Jun 2006	√	Lengkap
17	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk.	29 Nov 1989	√	Lengkap
18	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk.	21 Nov 1989	√	Lengkap
19	BNLI	Bank Permata Tbk.	15 Jan 1990	√	Lengkap

No	Kode	Nama Perusahaan	Tanggal Pencatatan	2019-2023	Annual Report
20	BSIM	Bank Sinarmas Tbk.	13 Des 2010	√	Lengkap
21	BTPN	Bank BTPN Tbk.	12 Mar 2008	√	Lengkap
22	BVIC	Bank Victoria International Tb	30 Jun 1999	√	Lengkap
23	DNAR	Bank Oke Indonesia Tbk.	11 Jul 2014	√	Lengkap
24	INPC	Bank Artha Graha Internasional	23 Agt 1990	√	Lengkap
25	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tb	29 Agt 1997	√	Lengkap
26	MCOR	Bank China Construction Bank I	03 Jul 2007	√	Lengkap
27	MEGA	Bank Mega Tbk.	17 Apr 2000	√	Lengkap
28	NISP	Bank OCBC NISP Tbk.	20 Okt 1994	√	Lengkap
29	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk.	20 Mei 2013	√	Lengkap
30	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	29 Des 1982	√	Lengkap
31	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1	15 Des 2006	√	Lengkap







LAMPIRAN 3

Contoh Laporan Tahunan Salah Satu Bank



PT BANK MANDIRI (PERSERO) Tbk. DAN ENTITAS ANAKNYA/AND ITS SUBSIDIARIES		PT BANK MANDIRI (PERSERO) Tbk. DAN ENTITAS ANAKNYA/AND ITS SUBSIDIARIES	
LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN 31 DESEMBER 2023 DAN 2022 (Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)		CONSOLIDATED STATEMENTS OF FINANCIAL POSITION 31 DECEMBER 2023 AND 2022 (Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)	
Catatan/ Notes		Catatan/ Notes	
2023		2022	
ASET		ASSETS	
Kas	2i,2j,42.8 (46)	26.431.760	27.212.758
Giro pada Bank Indonesia	2i,2j,2h.4	138.805.322	107.349.156
Giro pada bank lain	2i,2j,2h.5	481.097	110.712
Pinjam lentasi	56	36.144.993	47.899.292
Dikurangi: cadangan kerugian penurunan nilai		(34.205)	(20.280)
Neto		36.573.885	47.759.700
Penempatan pada Bank Indonesia dan bank lain	2i,2j,2h.6	2.048.472	3.080.129
Pinjam lentasi	56	7.438.085	10.243.894
Dikurangi: cadangan kerugian penurunan nilai		(73.868.167)	(95.324.112)
Neto		73.867.200	95.320.511
Ekspek	2i,2j,2h.7	23.174.139	27.290.577
Pinjam lentasi	56	70.807.363	55.530.143
Dikurangi: cadangan kerugian penurunan nilai		(36.281)	(20.306)
Neto		34.544.941	82.799.816
Dikurangi: cadangan kerugian penurunan nilai	2i,2j,2h.8	309.182.971	329.211.754
Tagihan lainnya - bankasi	2i,2j,2h.9	7.381.513	15.157.818
Pinjam lentasi	56	14.462.100	18.830.645
Dikurangi: cadangan kerugian penurunan nilai		(1.434.053)	(1.604.703)
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Neto		24.549.300	32.188.559
Net			

Catatan atas laporan keuangan konsolidasian: terlampir merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian secara keseluruhan. The accompanying notes to the consolidated financial statements form an integral part of these consolidated financial statements taken as a whole.

											
PT BANK MANDIRI (PERSERO) Tbk. DAN ENTITAS ANAKNYA/AND ITS SUBSIDIARIES						PT BANK MANDIRI (PERSERO) Tbk. DAN ENTITAS ANAKNYA/AND ITS SUBSIDIARIES					
LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN 31 DESEMBER 2023 DAN 2022 (Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)			CONSOLIDATED STATEMENTS OF FINANCIAL POSITION 31 DECEMBER 2023 AND 2022 (Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)			LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN 31 DESEMBER 2023 DAN 2022 (Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)			CONSOLIDATED STATEMENTS OF FINANCIAL POSITION 31 DECEMBER 2023 AND 2022 (Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)		
Catatan/ Notes		2023	2022	Catatan/ Notes		2023	2022	Catatan/ Notes		2023	2022
ASET (lanjutan)				LIABILITAS, DANA SIKAWAN TEMPORER DAN EKUITAS				LIABILITAS, TEMPORARY SIKAWAN TEMPORER DAN EKUITAS			
Biaya dibayar dimuka				LIABILITAS				LIABILITIES			
Biaya dibayar dimuka				Liabilitas segere				Liabilities due immediately			
2a,6.33a				2i				2i			
826.532				4.484.956				4.558.020			
Aset tetap				Berpiutang masabul				Deposits from customers			
2i,12h.6.16				2i,2j,2h.21				2i,2j,2h.21			
77.869.898				166.437.832				157.347.416			
Dikurangi: akumulasi penyusutan				Pinjam lentasi				Pinjam lentasi			
(24.337.324)				385.721.324				361.830.544			
(21.429.332)				552.359.156				519.277.962			
Neto				Total				Total			
57.977.707				56.540.566				56.540.566			
Aset takberwujud				Tagihan dan tagihan masabul				2i,2j,2h.22			
2i,18.19				7.540.541				6.890.898			
13.669.071				6.890.898				473.837.808			
Dikurangi: akumulasi amortisasi				Pinjam lentasi				56			
(7.794.473)				5.874.598				5.093.609			
(6.818.431)				Neto				5.874.598			
5.874.598				5.093.609				5.093.609			
Neto				Aset lain-lain				2i,2h.2h.2a,2b.23			
5.874.598				39.474.741				30.444.861			
Aset lain-lain				Dikurangi: penyisihan lainnya				(1.596.320)			
2i,2h.2h.2a,2b.23				(1.596.320)				(1.746.417)			
39.474.741				30.444.861				30.444.861			
Dikurangi: penyisihan lainnya				Neto				37.878.421			
(1.596.320)				37.878.421				28.697.844			
(1.746.417)				Aset pajak tangguhan - neto				2a,6.33a			
Neto				10.179.244				12.045.470			
37.878.421				28.697.844				28.697.844			
Aset pajak tangguhan - neto				2a,6.33a				10.179.244			
10.179.244				12.045.470				12.045.470			
TOTAL ASSET				2.174.219.449				1.992.544.687			
TOTAL ASSETS				TOTAL ASSETS				TOTAL ASSETS			
2.174.219.449				1.992.544.687				2.174.219.449			
1.992.544.687				1.992.544.687				1.992.544.687			
1.992.544.687				1.992.544.687				1.992.544.687			
1.992.544.687				1.992.544.687				1.992.544.687			
1.992.544.687				1.992.544.687				1.992.544.687			
1.992.544.687				1.992.544.687				1.992.544.687			
1.992.544.687				1.992.544.687				1.992.544.687			
1.992.544.687				1.992.544.687				1.992.544.687			
1.992.544.687				1.992.544.687				1.992.544.687			
1.992.544.687				1.992.544.687				1.992.544.687			
1.992.544.687				1.992.544.687				1.992.544.687			
1.992.544.687				1.992.544.687				1.992.544.687			
1.992.544.687				1.992.544.687				1.992.544.687			
1.992.544.687				1.992.544.687				1.992.544.687			
1.992.544.687				1.992.544.687				1.992.544.687			
1.992.544.687				1.992.544.687				1.992.544.687			
1.992.544.687				1.992.544.687				1.992.544.687			
1.992.544.687				1.992.544.687				1.992.544.687			
1.992.544.687				1.992.544.687				1.992.544.687			
1.992.544.687				1.992.544.687				1.992.544.687			
1.992.544.687				1.992.544.687				1.992.544.687			
1.992.544.687				1.992.544.687				1.992.544.687			
1.992.544.687				1.992.544.687				1.992.544.687			
1.992.544.687				1.992.544.687				1.992.544.687			
1.992.544.687				1.992.544.687				1.992.544.687			
1.992.544.687				1.992.544.687				1.992.544.687			
1.992.544.687				1.992.544.687				1.992.544.687			
1.992.544.687				1.992.544.687				1.992.544.687			
1.992.544.687				1.992.544.687				1.992.544.687			
1.992.544.687				1.992.544.687				1.992.544.687			
1.992.544.687				1.992.544.687				1.992.544.687			
1.992.544.687				1.992.544.687				1.992.544.687			
1.992.544.687				1.992.544.687				1.992.544.687			
1.992.544.687				1.992.544.687				1.992.544.687			
1.992.544.687				1.992.544.687				1.992.544.687			
1.992.544.687				1.992.544.687				1.992.544.687			
1.992.544.687				1.992.544.687				1.992.544.687			
1.992.544.687				1.992.544.687				1.992.544.687			
1.992.544.687				1.992.544.687				1.992.544.687			
1.992.544.687				1.992.544.687				1.992.544.687			
1.992.544.687				1.992.544.687				1.992.544.687			
1.992.544.687				1.992.544.687				1.992.544.687			
1.992.544.687				1.992.544.687				1.992.544.687			
1.992.544.687				1.992.544.687				1.992.544.687			
1.992.544.687				1.992.544.687				1.992.544.687			
1.992.544.687				1.992.544.687				1.992.544.687			
1.992.544.687				1.992.544.687				1.992.544.687			
1.992.544.687				1.992.544.687				1.992.544.687			
1.992.544.687				1.992.544.687				1.992.544.687			
1.992.544.687				1.992.544.687				1.992.544.687			
1.992.544.687				1.992.544.687				1.992.544.687			
1.992.544.687				1.992.544.687				1.992.544.687			
1.992.544.687				1.992.544.687				1.992.544.687			
1.992.544.687				1.992.544.687				1.992.544.687			
1.992.544.687				1.992.544.687				1.992.544.687			
1.992.544.687				1.992.544.687				1.992.544.687			
1.992.544.687				1.992.544.687				1.992.544.687			
1.992.544.687				1.992.544.687				1.992.544.687			
1.992.544.687				1.992.544.687				1.992.544.687			
1.992.544.687				1.992.544.687				1.992.544.687			
1.992.544.687				1.992.544.687				1.992.544.687			
1.992.544.687				1.992.544.687				1.992.544.687			
1.992.544.687				1.992.544.687							

Catatan atas laporan keuangan konsolidasian: terlampir merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian secara keseluruhan. The accompanying notes to the consolidated financial statements form an integral part of these consolidated financial statements taken as a whole.

PT BANK MANDIRI (PERSERO) Tbk.
DAN ENTITAS ANAKNYA/AND ITS SUBSIDIARIES

LAPORAN POSISI KEUANGAN
KONSOLIDASIAN
31 DESEMBER 2023 DAN 2022
(Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

(Ditampilkan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain).

CONSOLIDATED STATEMENTS OF
FINANCIAL POSITION
31 DECEMBER 2023 AND 2022
(Expressed in millions of Russian rubles, unless otherwise stated)

(Expressed in millions of Russian rubles, unless otherwise stated)

	Catatan Keterangan	2023	2022	
LIABILITAS DANA SYOKANG TERKUMPUL DAN EKUITAS (terperinci)				LIABILITIES, TEMPORARY STOCKFUND FUNDS AND EQUITY (terperinci)
LIABILITAS SYOKANG TERKUMPUL				LIABILITIES (terperinci)
Liabilitas atas ekuitas yang tidak dianggap perlu dicatat	20.20.28			Securities sold under agreement to repurchase
Pinjaman	62	36.390.364	24.325.475	Third parties
Liabilitas derivatif	20.20.29	76.404	86.893	Derivative positions
Pinjaman	66	2.037.449	2.039.616	Third parties
Total		2.113.853	2.126.789	Total
LIABILITAS AKSESORI	20.20.30			Accessory positions
Pinjaman	67	2.874.261	1.791.721	Related parties
Total		15.179.127	10.571.456	Total
Total		14.793.888	11.781.051	Total
Ekuitas yang diterbitkan	20.30.00			Debt securities issued
Pinjaman	68	5.099.429	5.003.056	Related parties
Pinjaman	69	45.624.421	42.264.247	Third parties
Dibayar: biaya penjaminan yang belum dimusnahkan	50.00.06	50.006.006	45.847.807	Less: unamortized debt insurance cost
Total		(76.292)	(73.648)	Total
Total		50.517.764	45.774.139	Total
Estimasi kerugian atas kewajiban	50.00.07			Estimated losses on commitments and liabilities
Pinjaman	70	1.143.758	2.074.429	Third parties
Beasiswa yang masih harus dibayar	20.30.52	4.798.440	6.002.794	Accrued expenses
Utang pajak	20.30.53	2.696.902	3.933.792	Taxes payable
Liabilitas jaminan kerja	20.30.54	11.894.629	12.807.738	Employee benefit liabilities
Penghasilan	690	296.181	323.365	Provisions
Liabilitas lain-lain	20.30	37.388.213	27.736.758	Other liabilities
Penghasilan yang diterima	69.05	76.824	2.210.704	Other liabilities
Pinjaman	69.05	81.879.325	62.628.414	Third parties
Total		95.445.403	62.840.716	Total

Catatan atau laporan keuangan konsolidasian terlampir merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian secara keseluruhan.

The accompanying notes to the consolidated financial statements form an integral part of these consolidated financial statements taken as a whole.

PT BANK MANDIRI (PERSERO) Tbk.
DAN ENTITAS ANAKNYA/AND ITS SUBSIDIARIES

**LAPORAN POSISI KEUANGAN
KONSOLIDASIAN
31 DESEMBER 2023 DAN 2022**
(Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

(Cuplikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

CONSOLIDATED STATEMENTS OF
FINANCIAL POSITION
31 DECEMBER 2023 AND 2022
(Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)

(Expressed in millions of Russian rubles, unless otherwise stated)

	2023	2022		2023	2022
LIABILITIES, DANA SYOROK TEMPORER DAN EKUITAS (lanjutan)			LIABILITIES, TEMPORARY SYOROK FUNDS AND EQUITY (continued)		
LIABILITIES (lanjutan)			LIABILITIES (continued)		
Piutang dari ahli usaha			Subordinated loans and		
Pinjam dari bank	27,271.68	546.154	deposits		
Pinjam finansial	205,735.08	10,550	Related parties		
Pinjam bank			Pinjam bank		
		215,735	633,564		
Dikurangi: Biaya pencaharian		(566)	(221)		
Neto		215,171	633,333		Nilai
TOTAL LIABILITIES	1.680.642.815	1.546.086.631	TOTAL LIABILITIES		
DANA SYOROK TEMPORER	21,236.38		TEMPORARY SYOROK FUNDS		
Siprangan dari customers			Deposits from customers		
Pinjam finansial	56		Related parties		
Pinjam bank			Pinjam bank		
Pinjam finansial			Pinjam bank		
Pinjam bank	386.1	17,574.469	17,332.252		
Talangan investasi			Investment		
Talangan investasi			Investment		
Talangan investasi	386.2a	191.661	86.075		
Talangan investasi			Investment		
Talangan investasi	386.3	27,906.491	17,857.678		
Talangan investasi		45,672.621	31,465.578		
Pinjam bank			Related parties		
Pinjam bank	386.1	14,779,396	9,302,656		
Talangan investasi			Investment		
Talangan investasi			Investment		
Talangan investasi	386.2	77,608.430	72,163,630		
Talangan investasi			Investment		
Talangan investasi	386.3	67,541,044	62,418,119		
Talangan investasi		170,828,849	163,622,495		
Talangan investasi		225,561.47	195,268.663		
Total simpanan	225,561.47	195,268.663	Total deposits		

Catatan atas laporan keuangan konsolidasian selanjut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian secara keseluruhan.

The accompanying notes to the consolidated financial statements form an integral part of these consolidated financial statements taken as a whole.

PT BANK MANDIRI (PERSERO) Tbk.
DAN ENTITAS ANAKNYA/AND ITS SUBSIDIARIES

LAPORAN POSISI KEUANGAN
KONSOLIDASIAN
31 DESEMBER 2023 DAN 2022
(Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

(Dasajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

CONSOLIDATED STATEMENTS OF
FINANCIAL POSITION
31 DECEMBER 2023 AND 2022
(Expressed in millions of Russian rubles, unless otherwise stated)

(Expressed in millions of Russian rubles, unless otherwise stated)

[illegible]

Catatan atas laporan keuangan konsolidasian hampir merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian secara keseluruhan.

The accompanying notes to the consolidated financial statements form an integral part of these consolidated financial statements taken as a whole.

PT BANK MANDIRI (PERSERO) Tbk.
DAN ENTITAS ANAKNYA/AND ITS SUBSIDIARIES

LAPORAN POSISI KEUANGAN
KONSOLIDASIAN
31 DESEMBER 2023 DAN 2022
(Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

(Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

CONSOLIDATED STATEMENTS OF
FINANCIAL POSITION
31 DECEMBER 2023 AND 2022
(Expressed in millions of Russian rubles, unless otherwise stated)

(Expressed in millions of Russian rubles, unless otherwise stated)

	Catatan Notes	2023	2022	
LAKSANA DANA SIFAT LAKSANA TEMPORER DAN EKUITAS (lanjutan)				LAKSANA TEMPORARY FUNDS AND EQUITY (continued)
EkUITAS (lanjutan)				EQUITY (continued)
Keuntungan laba yang telah diklasifikasi dari penurunan nilai aset				Net unrealized loss from decrease in fair value of financial assets
Nilai wajar metode pengisian transmigrasi lain melalui pengisian lain				classified as fair value through other comprehensive income or not of deferred tax
21,2x		(1.827.769)	(2.769.935)	
Bagian yang tidak terdapat di laba rugi				Effective amount in cash flow hedges
		2.142n	(3.156)	
Salah sebagian investasi aset				Net differences in fair value measurement
Keuntungan nilai aktual pengisian modal pengisian modal pengisian modal				Net unrealized gain from deferred benefit or not of deferred tax
2x		1.917.183	1.910.016	
Penghasilan komprehensif lainnya				Other comprehensive income
		85.052	85.302	
Salah transaksi dengan pihak nonpengendali				Difference in transactions with non-controlling parties
1g		(97.202)	(97.202)	
Salah laba rugi yang sebesar Rp2.262.514.741 dan Rp2.262.514.741 melampaui jumlah modal disamping saham tersebut pada tanggal 30 April 2023				Retained earnings (accumulated profits) of PT BUKA BUKA that exceeds the amount of additional paid-in capital plus the amount of retained earnings on 30 April 2023
5.385.285n		5.385.285n	4.204.289	
181.323.433n		181.323.433n	167.008.154	
Salah laba rugi yang sebesar Rp2.262.514.741 dan Rp2.262.514.741 melampaui jumlah modal disamping saham tersebut pada tanggal 30 April 2023				Retained earnings (accumulated profits) of PT BUKA BUKA that exceeds the amount of additional paid-in capital plus the amount of retained earnings on 30 April 2023
200.872.794		200.872.794	228.678.706	
Total saldo laba		192.703.723	166.996.432	Total retained earnings
Keperluan keuangan di masa yang akan datang (Ekuitas lainnya)				Non-controlling interest net assets of consolidated subsidiaries
24,59x		286.646.179	22.556.669	
Jumlah LAKSANA DANA SIFAT LAKSANA TEMPORER DAN EKUITAS		297.049.962	292.243.455	TOTAL EQUITY
Jumlah LAKSANA DANA SIFAT LAKSANA TEMPORER DAN EKUITAS		2.174.219.448	1.992.546.687	TOTAL LIABILITIES, TEMPORARY FUNDS AND EQUITY

Catatan atas laporan keuangan konsolidasian terlampir merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian secara keseluruhan.

The accompanying notes to the consolidated financial statement
form an integral part of these consolidated financial statement
taken as a whole

PT BANK MANDIRI (PERSERO) Tbk. DAN ENTITAS ANAKNYA/AND ITS SUBSIDIARIES		CONSOLIDATED STATEMENTS OF CASH FLOWS FOR THE YEARS ENDED 31 DECEMBER 2023 AND 2022 (Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)		PT BANK MANDIRI (PERSERO) Tbk. DAN ENTITAS ANAKNYA/AND ITS SUBSIDIARIES		CONSOLIDATED STATEMENTS OF CASH FLOWS FOR THE YEARS ENDED 31 DECEMBER 2023 AND 2022 (Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)	
		2023	2022			2023	2022
ARUS KAS DARI AKTIVITAS OPERASIONAL				CASH FLOWS FROM OPERATING ACTIVITIES			
Perubahan pendapatan bunga		126.977.225	91.108.970	Receipts from interest income			
Perubahan pendapatan asuransi		18.839.462	16.194.901	Receipts from share income			
Perubahan pendapatan premi, komisi dan premi		33.810.101	33.182.421	Receipts from provision, commission and premium income			
Perubahan beban bunga		(29.551.232)	(26.157.582)	Payments of interest expense			
Perubahan beban asuransi		(5.305.654)	(3.963.852)	Payments of share expense			
Perubahan dari penjualan utang pemerintah - diukur pada nilai wajar		(11.588.645)	(11.912.575)	Payments of insurance claim expense			
Perubahan utang pemerintah - diukur pada nilai wajar		198.473.490	279.071.088	Receipts from the sale of government bonds - measured at fair value			
Perubahan utang pemerintah - diukur pada nilai wajar		(207.265.229)	(279.537.515)	Acquisition of government bonds - measured at fair value			
Perubahan (kenaikan) dari kelompok nilai wajar		4.371.516	(1.527.115)	Through profit or loss income/(losses) from fair value through profit or loss classification of assets			
Perubahan operasional lainnya - selain		9.527.303	9.932.487	Other operating income - others			
Beban operasional lainnya - selain		(8.369.379)	(7.392.620)	Other operating expenses - others			
Beban gaji dan tunjangan		(25.143.475)	(22.892.424)	Salaries and employee benefits expense			
Beban umum dan administrasi		(18.165.982)	(17.967.331)	General and administrative expenses			
Pendapatan bunga operasional - neto		34.894	206.916	Non-operating income - net			
Perubahan pajak penghasilan badan		(13.729.286)	(11.969.631)	Payment of corporate income tax			
Arus kas dari aktivitas operasional sebelum perubahan aset dan liabilitas operasional		50.645.903	48.838.048	Cash flows from operating activities before changes in operating assets and liabilities			
Penurunan/(kenaikan) atas aset operasional				Decrease/(increase) in operating assets			
Penambahan pada Bank Indonesia		1.300.258	762.604	Placements with Bank Indonesia and other banks			
Dikurangi - diukur pada nilai wajar		(4.523.183)	4.340.432	Marketable securities - measured at fair value through profit or loss			
Catatan atas laporan keuangan konsolidasian terlampir merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian secara keseluruhan.				The accompanying notes to the consolidated financial statements form an integral part of these consolidated financial statements taken as a whole.			

PT BANK MANDIRI (PERSERO) Tbk. DAN ENTITAS ANAKNYA/AND ITS SUBSIDIARIES		CONSOLIDATED STATEMENTS OF CASH FLOWS FOR THE YEARS ENDED 31 DECEMBER 2023 AND 2022 (Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)		PT BANK MANDIRI (PERSERO) Tbk. DAN ENTITAS ANAKNYA/AND ITS SUBSIDIARIES		CONSOLIDATED STATEMENTS OF CASH FLOWS FOR THE YEARS ENDED 31 DECEMBER 2023 AND 2022 (Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)	
		2023	2022			2023	2022
ARUS KAS DARI AKTIVITAS OPERASIONAL				CASH FLOWS FROM OPERATING ACTIVITIES			
Perubahan (kenaikan) atas aset operasional (lanjutan)				Increase/(decrease) in operating assets (continued)			
Tagihan lainnya - transaksi perdagangan		7.740.711	(4.434.096)	Other receivables			
Kredit yang diberikan		(173.772.763)	(128.394.061)	Loans			
Piutang/pembayaran surat berharga		(34.331.179)	(38.291.913)	Securities purchased under agreements			
Tagihan atas efek-efek yang dibeli dengan giro - diukur kembali		(10.966.809)	15.611.011	to repurchase			
Piutang pembayaran lainnya		(10.159.562)	(5.370.202)	Consumer financing receivables			
Investasi terarah dalam sewa pembiayaan		307.186	(1.261.046)	Net investment			
Piutang dibagi-bagi		729.583	908.600	Prepaid taxes			
Bayar dibagi-bagi		(824.295)	(825.252)	Prepaid expenses			
Aset lainnya		(8.253.177)	(3.232.534)	Other assets			
Perubahan atas aset keuangan yang telah dipaparkan		12.189.217	8.204.315	Recovery of written-off financial assets			
Kenaikan/(penurunan) atas liabilitas operasional dan dana syariah temporer				Increase/(decrease) in operating liabilities and temporary syariah funds			
Bank konsennasional				Conditional banking			
Giro		34.079.545	119.887.849	Demand deposits			
Deposito berjangka		29.969.554	58.231.349	Saving deposits			
Interbank call money		(7.185.303)	4.898.762	Time deposits			
Liabilitas segres		425.927	(1.254.445)	Interest call money			
Liabilitas kepada pemegang polis and lain-lain		(915.525)	(947.343)	Obligations due immediately			
Utang pajak lainnya		(76.505)	740.153	Liability to unit-link policyholders			
Liabilitas lain-lain		11.754.179	4.158.869	Other taxes payable			
Bank syariah - dana syariah temporer				Other liabilities			
Giro - simulasikan				Share bank - temporary			
Bank syariah - dana syariah				Demand deposits			
Bank syariah - dana syariah				- restricted investment			
Bank syariah - dana syariah				and mudharabah			
Bank syariah - dana syariah				demand deposits			
Bank syariah - dana syariah				Saving deposits			
Bank syariah - dana syariah				- restricted investment			
Bank syariah - dana syariah				and mudharabah			
Bank syariah - dana syariah				savings deposits			
Bank syariah - dana syariah				- restricted investment			
Bank syariah - dana syariah				and mudharabah			
Bank syariah - dana syariah				investment			
Catatan atas laporan keuangan konsolidasian terlampir merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian secara keseluruhan.				The accompanying notes to the consolidated financial statements form an integral part of these consolidated financial statements taken as a whole.			

**PT BANK MANDIRI (PERSERO) Tbk.
DAN ENTITAS ANAKNYA/AND ITS SUBSIDIARIES**

**LAPORAN ARUS KAS KONSOLIDASIAN
UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR
PADA TANGGAL 31 DESEMBER 2023 DAN 2022**
(Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

**CONSOLIDATED STATEMENTS OF CASH FLOWS
FOR THE YEARS ENDED
31 DECEMBER 2023 AND 2022**
(Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)

	Catatan/ Notes	2023	2022	
ARUS KAS DARI AKTIVITAS PENDANAAN (lanjutan)				CASH FLOWS FROM FINANCING ACTIVITIES (continued)
Pembayaran atas pinjaman dan efek-efek subordinasi		(517.151)	(12.900)	Payments of subordinated loans and marketable securities
Kenaikan liabilitas atas efek-efek yang dijual dengan janji dibeli kembali		11.611.121	18.642.798	Increase in securities sold under agreements to repurchase liabilities
Pembayaran dividen	40c	(24.702.382)	(16.816.893)	Payments of dividends
Penerimaan dari kepentingan nonpengendali atas penerbitan saham baru Entitas Anak		-	2.164.564	Receipts from non-controlling interest for issuance of Subsidiaries' new shares
Kas neto yang diperoleh dari aktivitas pendanaan		23.470.655	13.329.320	Net cash provided by financing activities
(PENURUNAN)/KENAIKAN NETO KAS DAN SETARA KAS		(30.141.285)	71.414.694	NET (DECREASE)/ INCREASE IN CASH AND CASH EQUIVALENTS
DAMPAK PERUBAHAN SELISIH KURS TERHADAP KAS DAN SETARA KAS		(946.566)	9.843.138	EFFECTS OF EXCHANGE RATE CHANGES ON CASH AND CASH EQUIVALENTS
KAS DAN SETARA KAS PADA AWAL TAHUN		274.889.544	193.631.712	CASH AND CASH EQUIVALENTS AT THE BEGINNING OF YEAR
KAS DAN SETARA KAS PADA AKHIR TAHUN		243.801.693	274.889.544	CASH AND CASH EQUIVALENTS AT THE END OF YEAR
Kas dan setara kas pada akhir tahun terdiri dari:				Cash and cash equivalents at the end of year consists of:
Kas	62.B.(vii)	26.431.740	27.212.759	Cash
Giro pada				Current accounts with
Bank Indonesia	4	108.605.322	107.349.158	Bank Indonesia
Giro pada				Current accounts with
bank lain	5	36.606.090	47.809.985	other banks
Investasi jangka pendek likuid dengan jangka waktu jatuh tempo tiga bulan atau kurang sejak tanggal perolehan		72.158.541	92.517.642	Liquid short-term investments with a period of time maturity of three months or less from the date of acquisition
Total kas dan setara kas		243.801.693	274.889.544	Total cash and cash equivalents

Catatan atas laporan keuangan konsolidasian terlampir merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian secara keseluruhan.

The accompanying notes to the consolidated financial statements form an integral part of these consolidated financial statements taken as a whole.

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN
KONSOLIDASIAN
31 DESEMBER 2023 DAN 2022
(Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

NOTES TO THE CONSOLIDATED
FINANCIAL STATEMENTS
31 DECEMBER 2023 AND 2022
(Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)

⁷⁾ Termasuk kredit yang diukur pada nilai wajar melalui penghasilan komprehensif lain, berdasarkan kategori "lebih dari 5 tahun" pada mata yang diukur per tanggal 31 Desember 2023 dan 2022 adalah masing-masing sebesar Rp2.167.636 dan Rp168.487

e. Based on SFAS 71.

Movements in carrying amount of loans and sharia receivables/financing classified as amortised cost by stage for year ended 31 December 2023 and 2022:

*) Tidak menerapkan PSAK 71	1	Not implement SFAS 71
-----------------------------	---	-----------------------

CATATAN ATAS LAPORAN KEUANGAN
KONSOLIDASIAN
31 DESEMBER 2023 DAN 2022
(Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

NOTES TO THE CONSOLIDATED
FINANCIAL STATEMENTS
31 DECEMBER 2023 AND 2022
(Expressed in millions of Rupiah, unless otherwise stated)

[illegible]

Below are the amount of restructured loans and sharia receivables/financing based on collectability as of 31 December 2023 and 2022:

⁷⁾ Termasuk dari aset kredit restrukturisasi Covid-19 per tanggal 31 Desember 2023 dan 2022 adalah masing-masing sebesar Rp35.967.269 dan Rp52.704.100.

Total restructured loans and sharia receivables/financing under non-performing loans ("NPL") category as of 31 December 2023 and 31 December 2022 are amounted to Rp10,372,778 and Rp18,395,762, respectively.

Lampiran 4

Tabulasi Data Perbankan Konvensional Indonesia

No	Kode	Nama_Perusahaan	Tahun	RK	DIV	UK
1	AGRO	Bank Raya Indonesia Tbk,	2020	0.148015	0.068708	30.96378
2	AGRO	Bank Raya Indonesia Tbk,	2022	0.143985	0.46834	30.26282
3	BBCA	Bank Central Asia Tbk,	2019	0.015586	0.375651	34.4543
4	BBCA	Bank Central Asia Tbk,	2020	0.169664	0.369946	34.61163
5	BBCA	Bank Central Asia Tbk,	2021	0.132628	0.380631	34.74444
6	BBCA	Bank Central Asia Tbk,	2022	0.089521	0.372089	34.81241
7	BBCA	Bank Central Asia Tbk,	2023	0.051227	0.346377	34.88102
8	BBHI	Allo Bank Indonesia Tbk,	2021	0.192244	0.354802	29.16775
9	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk,	2019	0.054669	0.163772	30.18827
10	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk,	2020	0.127199	0.213507	30.28142
11	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk,	2021	0.117778	0.208961	30.40256
12	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk,	2022	0.069699	0.15891	30.43946
13	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk,	2023	0.078599	0.159638	30.40703
14	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero	2019	0.068987	0.321242	34.37107
15	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero	2020	0.254071	0.325472	34.42374
16	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero	2021	0.21106	0.371049	34.50298
17	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero	2022	0.142465	0.378861	34.56818
18	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero	2023	0.109039	0.368665	34.62189
19	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero	2019	0.059113	0.312363	34.88715
20	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero	2020	0.045184	0.352171	35.01505
21	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero	2021	0.047013	0.349835	35.05644
22	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero	2022	0.041964	0.339044	35.16238
23	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero	2023	0.044665	0.338169	35.21427
24	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero)	2019	0.105232	0.152433	33.37331
25	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero)	2020	0.279356	0.178013	33.52048
26	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero)	2021	0.235092	0.17527	33.54956
27	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero)	2022	0.194318	0.162457	33.62784
28	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero)	2023	0.168755	0.234992	33.71495
29	BBYB	Bank Neo Commerce Tbk,	2019	0.051989	0.38032	29.2649
30	BBYB	Bank Neo Commerce Tbk,	2020	0.096976	0.277228	29.32136
31	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk,	2019	0.026359	0.250815	32.89647
32	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk,	2020	0.218522	0.285708	32.93378
33	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk,	2021	0.155452	0.299782	32.88976
34	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk,	2022	0.093129	0.300685	32.91792
35	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk,	2023	0.048933	0.287571	33.03056
36	BINA	Bank Ina Perdana Tbk,	2019	0.039867	0.102101	29.29161
37	BINA	Bank Ina Perdana Tbk,	2020	0.239935	0.24853	29.76373
38	BINA	Bank Ina Perdana Tbk,	2022	0.042732	0.049	30.65402
39	BINA	Bank Ina Perdana Tbk,	2023	0.028884	0.06414	30.82497

No	Kode	Nama_Perusahaan	Tahun	RK	DIV	UK
40	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa B	2019	0.001897	0.143656	32.44756
41	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa B	2020	0.030186	0.193915	32.57931
42	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa B	2021	0.039607	0.212663	32.69587
43	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa B	2022	0.050343	0.200698	32.83085
44	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa B	2023	0.054888	0.220404	32.86903
45	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa T	2019	0.136943	0.138886	31.97166
46	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk,	2019	0.067965	0.363571	34.88325
47	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk,	2020	0.218849	0.384237	34.97183
48	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk,	2021	0.161869	0.383872	35.08436
49	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk,	2022	0.107057	0.387892	35.22819
50	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk,	2023	0.071321	0.387353	35.31545
51	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk,	2019	0.009386	0.065168	29.66018
52	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk,	2020	0.145876	0.053346	29.66367
53	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk,	2019	0.008822	0.25753	33.24585
54	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk,	2020	0.178881	0.18188	33.26918
55	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk,	2021	0.03769	0.23984	33.37013
56	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk,	2022	0.007244	0.251712	33.35707
57	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk,	2023	0.004253	0.294865	33.44327
58	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk,	2019	0.03322	0.245385	32.76141
59	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk,	2020	0.160308	0.264374	32.78561
60	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk,	2021	0.13771	0.273093	32.75949
61	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk,	2022	0.095187	0.247596	32.71127
62	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk,	2023	0.061943	0.293072	32.77737
63	BNLI	Bank Permata Tbk,	2019	0.04779	0.28593	32.71522
64	BNLI	Bank Permata Tbk,	2020	0.146734	0.296393	32.9179
65	BNLI	Bank Permata Tbk,	2021	0.122363	0.287507	33.08796
66	BNLI	Bank Permata Tbk,	2022	0.085906	0.238772	33.17273
67	BNLI	Bank Permata Tbk,	2023	0.064509	0.217333	33.18182
68	BSIM	Bank Sinarmas Tbk,	2020	0.085149	0.301916	31.42903
69	BSIM	Bank Sinarmas Tbk,	2021	0.078524	0.318129	31.5951
70	BSIM	Bank Sinarmas Tbk,	2023	0.00284	0.230146	31.5944
71	BTPN	Bank BTPN Tbk,	2020	0.067427	0.133686	32.84141
72	BTPN	Bank BTPN Tbk,	2021	0.076151	0.189791	32.88809
73	BTPN	Bank BTPN Tbk,	2022	0.06063	0.187138	32.97417
74	BTPN	Bank BTPN Tbk,	2023	0.035471	0.17719	32.93655
75	BVIC	Bank Victoria International Tb	2023	0.153972	0.213084	31.01961
76	DNAR	Bank Oke Indonesia Tbk,	2019	0.045646	0.028618	29.262
77	DNAR	Bank Oke Indonesia Tbk,	2021	0.27694	0.047702	29.67501
78	DNAR	Bank Oke Indonesia Tbk,	2023	0.101953	0.032765	30.03573
79	INPC	Bank Artha Graha Internasional	2019	0.203034	0.097254	30.87096
80	INPC	Bank Artha Graha Internasional	2022	0.31291	0.186146	30.86725

No	Kode	Nama_Perusahaan	Tahun	RK	DIV	UK
81	INPC	Bank Artha Graha Internasional	2023	0.193597	0.287358	30.89309
82	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tb	2019	0.005711	0.015484	32.16801
83	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tb	2022	0.108338	0.020488	32.53913
84	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tb	2023	0.089014	0.019913	32.58324
85	MCOR	Bank China Construction Bank I	2022	0.255882	0.094206	30.85081
86	MCOR	Bank China Construction Bank I	2023	0.200185	0.048917	30.95792
87	MEGA	Bank Mega Tbk,	2019	0.0599	0.367647	32.2442
88	MEGA	Bank Mega Tbk,	2020	0.234948	0.3907	32.35133
89	MEGA	Bank Mega Tbk,	2021	0.127004	0.402397	32.52046
90	MEGA	Bank Mega Tbk,	2022	0.073661	0.338585	32.58509
91	MEGA	Bank Mega Tbk,	2023	0.051307	0.298973	32.5142
92	NISP	Bank OCBC NISP Tbk,	2019	0.039751	0.222414	32.8279
93	NISP	Bank OCBC NISP Tbk,	2020	0.165556	0.264561	32.96034
94	NISP	Bank OCBC NISP Tbk,	2021	0.139834	0.262112	32.99884
95	NISP	Bank OCBC NISP Tbk,	2022	0.06597	0.229517	33.10538
96	NISP	Bank OCBC NISP Tbk,	2023	0.029918	0.151836	33.15151
97	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	2019	0.062846	0.175757	32.98424
98	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	2020	0.312115	0.280063	33.01582
99	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	2021	0.269274	0.292844	32.95141
100	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	2022	0.192596	0.21949	32.98964
101	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	2023	0.158557	0.25513	33.03374
102	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1	2019	0.009465	0.21083	31.24033
103	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1	2021	0.023664	0.154814	31.41069
104	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1	2022	0.026921	0.191176	31.57259
105	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1	2023	0.039399	0.135886	31.63512

Tabulasi Data Perbankan Konvensional Indonesia

No	Kode	Nama_Perusahaan	Tahun	NPL	LDR	GCG1
1	AGRO	Bank Raya Indonesia Tbk,	2020	0.0497	0.8476	2
2	AGRO	Bank Raya Indonesia Tbk,	2022	0.029	0.7913	2
3	BBCA	Bank Central Asia Tbk,	2019	0.013	0.805	1.75
4	BBCA	Bank Central Asia Tbk,	2020	0.018	0.658	2
5	BBCA	Bank Central Asia Tbk,	2021	0.022	0.62	1.75
6	BBCA	Bank Central Asia Tbk,	2022	0.017	0.652	1.5
7	BBCA	Bank Central Asia Tbk,	2023	0.019	0.702	1.5
8	BBHI	Allo Bank Indonesia Tbk,	2021	0.0052	1.0349	1.75
9	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk,	2019	0.0226	0.8806	2
10	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk,	2020	0.0169	0.7272	2.5
11	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk,	2021	0.0118	0.7115	1.75
12	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk,	2022	0.0126	0.8084	1.75
13	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk,	2023	0.0137	0.8658	1.5
14	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero	2019	0.023	0.915	2.25
15	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero	2020	0.043	0.873	2
16	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero	2021	0.037	0.797	1.75
17	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero	2022	0.028	0.842	1.5
18	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero	2023	0.021	0.858	1.5
19	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero	2019	0.0262	0.8864	2.25
20	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero	2020	0.0294	0.8366	2
21	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero	2021	0.0308	0.8367	1.75
22	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero	2022	0.0282	0.7917	1.5
23	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero	2023	0.0312	0.8473	1.5
24	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero)	2019	0.0478	1.135	2.25
25	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero)	2020	0.0437	0.9319	2
26	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero)	2021	0.037	0.9286	1.75
27	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero)	2022	0.0338	0.9265	1.5
28	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero)	2023	0.0301	0.9536	1.5
29	BBYB	Bank Neo Commerce Tbk,	2019	0.0432	0.9414	2.25
30	BBYB	Bank Neo Commerce Tbk,	2020	0.0405	0.9295	2
31	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk,	2019	0.03	0.989	1.75
32	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk,	2020	0.028	0.84	1.75
33	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk,	2021	0.027	0.846	1.75
34	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk,	2022	0.026	0.91	1.75
35	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk,	2023	0.022	0.966	1.75
36	BINA	Bank Ina Perdana Tbk,	2019	0.0476	0.6294	1.75
37	BINA	Bank Ina Perdana Tbk,	2020	0.0143	0.4126	1.75
38	BINA	Bank Ina Perdana Tbk,	2022	0.0173	0.6306	1.75
39	BINA	Bank Ina Perdana Tbk,	2023	0.0344	0.656	1.75

No	Kode	Nama_Perusahaan	Tahun	NPL	LDR	GCG1
40	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa B	2019	0.0158	0.9781	1.75
41	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa B	2020	0.014	0.8632	1.75
42	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa B	2021	0.0124	0.8168	1.75
43	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa B	2022	0.0116	0.8503	1.75
44	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa B	2023	0.0121	0.8754	1.75
45	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa T	2019	0.0277	0.6334	2.53
46	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk,	2019	0.0239	0.9637	1.5
47	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk,	2020	0.0329	0.8295	1.5
48	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk,	2021	0.0281	0.8004	1.4
49	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk,	2022	0.0188	0.7761	1.3
50	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk,	2023	0.0102	0.8675	1.2
51	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk,	2019	0.0153	0.8708	2
52	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk,	2020	0.0263	0.7743	2
53	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk,	2019	0.0279	0.9764	2
54	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk,	2020	0.0362	0.8291	2
55	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk,	2021	0.0346	0.7435	2
56	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk,	2022	0.028	0.8563	2
57	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk,	2023	0.0196	0.893	2
58	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk,	2019	0.0333	0.9413	2
59	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk,	2020	0.04	0.7925	2
60	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk,	2021	0.0369	0.7628	2
61	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk,	2022	0.0346	0.8692	2
62	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk,	2023	0.0292	0.8425	2
63	BNLI	Bank Permata Tbk,	2019	0.028	0.863	2
64	BNLI	Bank Permata Tbk,	2020	0.029	0.787	2
65	BNLI	Bank Permata Tbk,	2021	0.032	0.69	2
66	BNLI	Bank Permata Tbk,	2022	0.031	0.689	2
67	BNLI	Bank Permata Tbk,	2023	0.0288	0.748	2
68	BSIM	Bank Sinarmas Tbk,	2020	0.0475	0.5697	2
69	BSIM	Bank Sinarmas Tbk,	2021	0.0464	0.4122	2
70	BSIM	Bank Sinarmas Tbk,	2023	0.0153	0.4094	2
71	BTPN	Bank BTPN Tbk,	2020	0.0121	1.3421	2
72	BTPN	Bank BTPN Tbk,	2021	0.017	1.231	2
73	BTPN	Bank BTPN Tbk,	2022	0.014	1.267	2
74	BTPN	Bank BTPN Tbk,	2023	0.014	1.427	2
75	BVIC	Bank Victoria International Tb	2023	0.0399	0.8306	2
76	DNAR	Bank Oke Indonesia Tbk,	2019	0.0295	1.1557	2
77	DNAR	Bank Oke Indonesia Tbk,	2021	0.0358	1.3025	2
78	DNAR	Bank Oke Indonesia Tbk,	2023	0.038	1.3673	2
79	INPC	Bank Artha Graha Internasional	2019	0.0571	0.6829	2.25
80	INPC	Bank Artha Graha Internasional	2022	0.0273	0.5492	2

No	Kode	Nama_Perusahaan	Tahun	NPL	LDR	GCG1
81	INPC	Bank Artha Graha Internasional	2023	0.0174	0.5803	1.75
82	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tb	2019	0.0385	0.9334	2.5
83	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tb	2022	0.047	0.7965	2
84	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tb	2023	0.0377	0.8859	1.75
85	MCOR	Bank China Construction Bank I	2022	0.034	0.9298	2.25
86	MCOR	Bank China Construction Bank I	2023	0.0287	0.9686	2
87	MEGA	Bank Mega Tbk,	2019	0.0246	0.6967	2.75
88	MEGA	Bank Mega Tbk,	2020	0.0139	0.6004	2.5
89	MEGA	Bank Mega Tbk,	2021	0.0112	0.6096	2.33
90	MEGA	Bank Mega Tbk,	2022	0.0123	0.6804	2.5
91	MEGA	Bank Mega Tbk,	2023	0.0157	0.7403	2
92	NISP	Bank OCBC NISP Tbk,	2019	0.0172	0.94	2.75
93	NISP	Bank OCBC NISP Tbk,	2020	0.0193	0.7201	2.5
94	NISP	Bank OCBC NISP Tbk,	2021	0.0236	0.7169	2.33
95	NISP	Bank OCBC NISP Tbk,	2022	0.0242	0.772	2.5
96	NISP	Bank OCBC NISP Tbk,	2023	0.0164	0.8375	2
97	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	2019	0.0302	1.0792	1.85
98	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	2020	0.0293	0.8326	1.95
99	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	2021	0.0373	0.8805	1.95
100	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	2022	0.0358	0.9167	1.9
101	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	2023	0.0297	0.9751	1.75
102	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1	2019	0.0164	1.3777	1.85
103	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1	2021	0.0093	1.418	1.95
104	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1	2022	0.0105	1.3916	1.85
105	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1	2023	0.0125	1.4106	1.75

Tabulasi Data Perbankan Konvensional Indonesia

No	Kode	Nama_Perusahaan	Tahun	GCG2	ROA	NIM
1	AGRO	Bank Raya Indonesia Tbk,	2020	0.5	0.0024	0.024
2	AGRO	Bank Raya Indonesia Tbk,	2022	0.6	0.0085	0.0456
3	BBCA	Bank Central Asia Tbk,	2019	0.6	0.04	0.062
4	BBCA	Bank Central Asia Tbk,	2020	0.6	0.033	0.057
5	BBCA	Bank Central Asia Tbk,	2021	0.6	0.034	0.051
6	BBCA	Bank Central Asia Tbk,	2022	0.6	0.032	0.053
7	BBCA	Bank Central Asia Tbk,	2023	0.6	0.036	0.055
8	BBHI	Allo Bank Indonesia Tbk,	2021	0.5	0.0474	0.0463
9	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk,	2019	0.5	0.0272	0.0645
10	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk,	2020	0.5	0.0317	0.0666
11	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk,	2021	0.5	0.0431	0.0654
12	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk,	2022	0.5	0.0397	0.0662
13	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk,	2023	0.5	0.0326	0.0638
14	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero	2019	0.625	0.024	0.049
15	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero	2020	0.6	0.005	0.045
16	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero	2021	0.7	0.014	0.047
17	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero	2022	0.7	0.025	0.048
18	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero	2023	0.545455	0.026	0.046
19	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero	2019	0.714286	0.035	0.0698
20	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero	2020	0.6	0.0198	0.06
21	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero	2021	0.6	0.0272	0.0689
22	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero	2022	0.7	0.0376	0.068
23	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero	2023	0.7	0.0393	0.0684
24	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero)	2019	0.5	0.0013	0.0332
25	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero)	2020	0.5	0.0069	0.0306
26	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero)	2021	0.571429	0.0081	0.0399
27	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero)	2022	0.555556	0.0102	0.044
28	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero)	2023	0.555556	0.0107	0.0375
29	BBYB	Bank Neo Commerce Tbk,	2019	0.5	0.0037	0.0486
30	BBYB	Bank Neo Commerce Tbk,	2020	0.5	0.0034	0.0403
31	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk,	2019	0.444444	0.03	0.083
32	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk,	2020	0.375	0.01	0.074
33	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk,	2021	0.5	0.012	0.075
34	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk,	2022	0.5	0.023	0.077
35	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk,	2023	0.5	0.023	0.077
36	BINA	Bank Ina Perdana Tbk,	2019	0.666667	0.0023	0.0378
37	BINA	Bank Ina Perdana Tbk,	2020	0.666667	0.0051	0.034
38	BINA	Bank Ina Perdana Tbk,	2022	0.666667	0.0109	0.0349
39	BINA	Bank Ina Perdana Tbk,	2023	0.666667	0.0117	0.0312

No	Kode	Nama_Perusahaan	Tahun	GCG2	ROA	NIM
40	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa B	2019	0.6	0.0168	0.0575
41	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa B	2020	0.6	0.0166	0.0539
42	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa B	2021	0.666667	0.0173	0.0584
43	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa B	2022	0.666667	0.0175	0.0586
44	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa B	2023	0.666667	0.0133	0.0518
45	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa T	2019	0.5	0.0273	0.0611
46	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk,	2019	0.5	0.0303	0.0546
47	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk,	2020	0.5	0.0164	0.0448
48	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk,	2021	0.5	0.0253	0.0473
49	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk,	2022	0.5	0.033	0.0516
50	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk,	2023	0.545455	0.0403	0.0525
51	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk,	2019	0.666667	0.0096	0.0372
52	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk,	2020	0.666667	0.007	0.0417
53	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk,	2019	0.5	0.0199	0.0531
54	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk,	2020	0.5	0.0106	0.0488
55	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk,	2021	0.5	0.0188	0.0486
56	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk,	2022	0.5	0.0216	0.0469
57	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk,	2023	0.571429	0.0259	0.044
58	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk,	2019	0.5	0.0145	0.0507
59	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk,	2020	0.5	0.0104	0.0455
60	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk,	2021	0.666667	0.0132	0.0469
61	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk,	2022	0.5	0.0125	0.0505
62	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk,	2023	0.5	0.0141	0.0496
63	BNLI	Bank Permata Tbk,	2019	0.5	0.013	0.044
64	BNLI	Bank Permata Tbk,	2020	0.5	0.01	0.047
65	BNLI	Bank Permata Tbk,	2021	0.571429	0.007	0.04
66	BNLI	Bank Permata Tbk,	2022	0.5	0.011	0.043
67	BNLI	Bank Permata Tbk,	2023	0.5	0.0134	0.0447
68	BSIM	Bank Sinarmas Tbk,	2020	0.666667	0.003	0.0625
69	BSIM	Bank Sinarmas Tbk,	2021	0.666667	0.0034	0.0579
70	BSIM	Bank Sinarmas Tbk,	2023	0.666667	0.0015	0.0626
71	BTPN	Bank BTPN Tbk,	2020	0.6	0.0141	0.0611
72	BTPN	Bank BTPN Tbk,	2021	0.6	0.022	0.066
73	BTPN	Bank BTPN Tbk,	2022	0.5	0.024	0.063
74	BTPN	Bank BTPN Tbk,	2023	0.5	0.017	0.065
75	BVIC	Bank Victoria International Tb	2023	0.666667	0.0048	0.0258
76	DNAR	Bank Oke Indonesia Tbk,	2019	0.5	-0.0027	0.0547
77	DNAR	Bank Oke Indonesia Tbk,	2021	0.666667	0.0038	0.0509
78	DNAR	Bank Oke Indonesia Tbk,	2023	0.666667	0.0035	0.0587
79	INPC	Bank Artha Graha Internasional	2019	0.5	-0.003	0.0477
80	INPC	Bank Artha Graha Internasional	2022	0.6	0.0025	0.0479

No	Kode	Nama_Perusahaan	Tahun	GCG2	ROA	NIM
81	INPC	Bank Artha Graha Internasional	2023	0.6	0.006	0.0558
82	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tb	2019	0.571429	0.0078	0.0361
83	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tb	2022	0.333333	0.0004	0.0192
84	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tb	2023	0.333333	0.0004	0.018
85	MCOR	Bank China Construction Bank I	2022	0.5	0.0069	0.0354
86	MCOR	Bank China Construction Bank I	2023	0.5	0.0122	0.0418
87	MEGA	Bank Mega Tbk,	2019	0.6	0.029	0.049
88	MEGA	Bank Mega Tbk,	2020	0.6	0.0364	0.0442
89	MEGA	Bank Mega Tbk,	2021	0.6	0.0422	0.0475
90	MEGA	Bank Mega Tbk,	2022	0.5	0.04	0.0542
91	MEGA	Bank Mega Tbk,	2023	0.6	0.0347	0.0521
92	NISP	Bank OCBC NISP Tbk,	2019	0.666667	0.0222	0.0395
93	NISP	Bank OCBC NISP Tbk,	2020	0.625	0.0147	0.0379
94	NISP	Bank OCBC NISP Tbk,	2021	0.625	0.0155	0.0382
95	NISP	Bank OCBC NISP Tbk,	2022	0.5	0.0186	0.0404
96	NISP	Bank OCBC NISP Tbk,	2023	0.5	0.0214	0.0436
97	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	2019	0.5	0.0209	0.0463
98	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	2020	0.5	0.0208	0.0446
99	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	2021	0.5	0.0173	0.0488
100	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	2022	0.5	0.0183	0.052
101	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	2023	0.5	0.0142	0.0471
102	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1	2019	0.5	0.0188	0.034
103	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1	2021	0.666667	0.02	0.0416
104	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1	2022	0.5	0.0233	0.0431
105	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1	2023	0.5	0.0172	0.0351

Tabulasi Data Perbankan Konvensional Indonesia

No	Kode	Nama_Perusahaan	Tahun	BOPO	CAR
1	AGRO	Bank Raya Indonesia Tbk,	2020	0.9712	0.2433
2	AGRO	Bank Raya Indonesia Tbk,	2022	0.9334	0.4374
3	BBCA	Bank Central Asia Tbk,	2019	0.591	0.238
4	BBCA	Bank Central Asia Tbk,	2020	0.635	0.258
5	BBCA	Bank Central Asia Tbk,	2021	0.542	0.257
6	BBCA	Bank Central Asia Tbk,	2022	0.465	0.258
7	BBCA	Bank Central Asia Tbk,	2023	0.438	0.294
8	BBHI	Allo Bank Indonesia Tbk,	2021	0.5238	0.4882
9	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk,	2019	0.7148	0.386
10	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk,	2020	0.6759	0.4649
11	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk,	2021	0.517	0.4812
12	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk,	2022	0.5274	0.4424
13	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk,	2023	0.6058	0.4993
14	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero	2019	0.732	0.197
15	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero	2020	0.933	0.168
16	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero	2021	0.812	0.197
17	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero	2022	0.686	0.193
18	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero	2023	0.684	0.22
19	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero	2019	0.701	0.2255
20	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero	2020	0.8122	0.2061
21	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero	2021	0.743	0.2528
22	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero	2022	0.642	0.233
23	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero	2023	0.6435	0.2523
24	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero)	2019	0.9812	0.1732
25	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero)	2020	0.9161	0.1934
26	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero)	2021	0.8928	0.1914
27	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero)	2022	0.86	0.2017
28	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero)	2023	0.861	0.2016
29	BBYB	Bank Neo Commerce Tbk,	2019	0.9724	0.2935
30	BBYB	Bank Neo Commerce Tbk,	2020	0.9671	0.3278
31	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk,	2019	0.827	0.242
32	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk,	2020	0.889	0.25
33	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk,	2021	0.866	0.268
34	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk,	2022	0.729	0.263
35	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk,	2023	0.757	0.275
36	BINA	Bank Ina Perdana Tbk,	2019	0.968	0.3741
37	BINA	Bank Ina Perdana Tbk,	2020	0.938	0.4008
38	BINA	Bank Ina Perdana Tbk,	2022	0.8243	0.3112
39	BINA	Bank Ina Perdana Tbk,	2023	0.8437	0.261

No	Kode	Nama_Perusahaan	Tahun	BOPO	CAR
40	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa B	2019	0.8423	0.1771
41	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa B	2020	0.8395	0.1731
42	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa B	2021	0.8194	0.1778
43	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa B	2022	0.8035	0.1919
44	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa B	2023	0.8531	0.2012
45	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa T	2019	0.714	0.2123
46	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk,	2019	0.6744	0.2139
47	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk,	2020	0.8003	0.199
48	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk,	2021	0.6726	0.196
49	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk,	2022	0.5735	0.1946
50	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk,	2023	0.5188	0.2148
51	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk,	2019	0.8955	0.2355
52	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk,	2020	0.9202	0.2598
53	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk,	2019	0.8244	0.2147
54	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk,	2020	0.8938	0.2192
55	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk,	2021	0.7837	0.2268
56	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk,	2022	0.741	0.2219
57	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk,	2023	0.7147	0.2402
58	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk,	2019	0.8709	0.2138
59	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk,	2020	0.8783	0.2431
60	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk,	2021	0.829	0.271
61	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk,	2022	0.831	0.2665
62	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk,	2023	0.8313	0.2774
63	BNLI	Bank Permata Tbk,	2019	0.87	0.199
64	BNLI	Bank Permata Tbk,	2020	0.888	0.357
65	BNLI	Bank Permata Tbk,	2021	0.901	0.349
66	BNLI	Bank Permata Tbk,	2022	0.824	0.342
67	BNLI	Bank Permata Tbk,	2023	0.817	0.3873
68	BSIM	Bank Sinarmas Tbk,	2020	1.117	0.1729
69	BSIM	Bank Sinarmas Tbk,	2021	0.9712	0.2912
70	BSIM	Bank Sinarmas Tbk,	2023	1.0336	0.2534
71	BTPN	Bank BTPN Tbk,	2020	0.8947	0.2555
72	BTPN	Bank BTPN Tbk,	2021	0.805	0.262
73	BTPN	Bank BTPN Tbk,	2022	0.751	0.273
74	BTPN	Bank BTPN Tbk,	2023	0.837	0.299
75	BVIC	Bank Victoria International Tb	2023	0.9167	0.2069
76	DNAR	Bank Oke Indonesia Tbk,	2019	1.0221	0.4127
77	DNAR	Bank Oke Indonesia Tbk,	2021	0.9533	0.5088
78	DNAR	Bank Oke Indonesia Tbk,	2023	0.9635	0.4922
79	INPC	Bank Artha Graha Internasional	2019	1.0511	0.1867
80	INPC	Bank Artha Graha Internasional	2022	0.9626	0.2382

No	Kode	Nama_Perusahaan	Tahun	BOPO	CAR
81	INPC	Bank Artha Graha Internasional	2023	0.9011	0.2548
82	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tb	2019	0.9216	0.1618
83	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tb	2022	0.9932	0.1113
84	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tb	2023	0.994	0.1078
85	MCOR	Bank China Construction Bank I	2022	0.8776	0.3273
86	MCOR	Bank China Construction Bank I	2023	0.8276	0.3745
87	MEGA	Bank Mega Tbk,	2019	0.741	0.2368
88	MEGA	Bank Mega Tbk,	2020	0.6594	0.3104
89	MEGA	Bank Mega Tbk,	2021	0.5606	0.273
90	MEGA	Bank Mega Tbk,	2022	0.5676	0.2541
91	MEGA	Bank Mega Tbk,	2023	0.6536	0.2617
92	NISP	Bank OCBC NISP Tbk,	2019	0.7477	0.191
93	NISP	Bank OCBC NISP Tbk,	2020	0.8113	0.2198
94	NISP	Bank OCBC NISP Tbk,	2021	0.7649	0.2294
95	NISP	Bank OCBC NISP Tbk,	2022	0.7108	0.2139
96	NISP	Bank OCBC NISP Tbk,	2023	0.7099	0.2348
97	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	2019	0.7704	0.2407
98	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	2020	0.765	0.2955
99	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	2021	0.786	0.2966
100	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	2022	0.7476	0.2981
101	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	2023	0.8081	0.3298
102	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1	2019	0.7575	0.2002
103	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1	2021	0.7032	0.2448
104	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1	2022	0.6685	0.2366
105	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1	2023	0.7745	0.2388

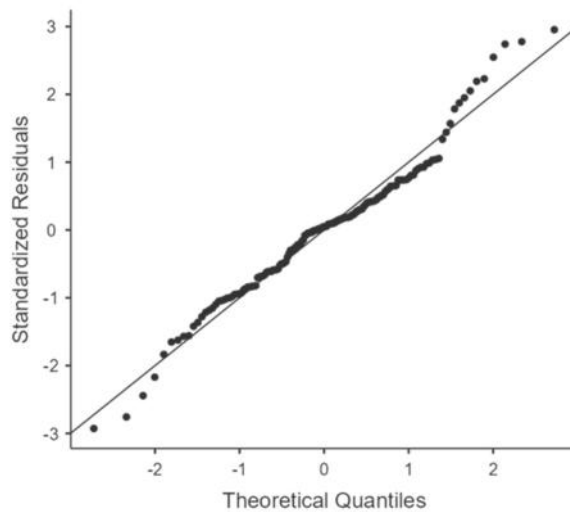
Sumber: Laporan Keuangan

LAMPIRAN 5
OUTPUT PENGOLAHAN DATA

Descriptives

	RK	DIV	UK	NPL	GCG	ROA	CAR
N	155	155	155	155	155	155	155
Mean	0.191	0.223	32	0.0304	0.577	0.00917	0.303
Median	0.0895	0.221	32.2	0.028	0.571	0.013	0.243
Standard deviation	0.423	0.106	1.7	0.0195	0.122	0.0302	0.203
Minimum	0	0.0155	27.9	0	0	-0.159	0.108
Maximum	3.46	0.468	35.3	0.107	1	0.0476	1.7

Uji Asumsi Klasik
Hasil Uji Normalitas



Normality Tests

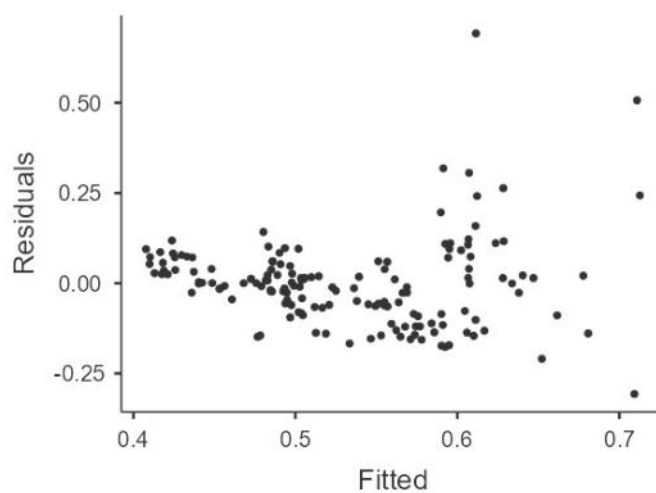
	Statistic	p
Kolmogorov-Smirnov	0.0674	0.483

Note. Additional results provided by *moretests*

Hasil Uji Kolinearitas

Collinearity Statistics		
	VIF	Tolerance
RK	1.02	0.983
DIV	1.28	0.78
UK	1.26	0.791

Uji Heterokedastisitas



Heteroskedasticity Tests

	Statistic	p
Goldfeld-Quandt	0.599	0.985
Harrison-McCabe	0.601	0.967

Note. Additional results provided by *moretests*

Uji Autokorelasi

Durbin–Watson Test for Autocorrelation		
Autocorrelation	DW Statistic	p
0.188	1.812	0.405

Tabel Durbin-Watson (DW), $\alpha = 5\%$

n	k=1		k=2		k=3		k=4		k=5	
	dL	dU	dL	dU	dL	dU	dL	dU	dL	dU
150	1.7197	1.7465	1.7062	1.7602	1.6926	1.7741	1.6788	1.7881	1.6649	1.8024
151	1.7207	1.7473	1.7072	1.7609	1.6937	1.7747	1.6800	1.7886	1.6662	1.8028
152	1.7216	1.7481	1.7083	1.7616	1.6948	1.7752	1.6812	1.7891	1.6675	1.8032
153	1.7226	1.7488	1.7093	1.7622	1.6959	1.7758	1.6824	1.7896	1.6688	1.8036
154	1.7235	1.7496	1.7103	1.7629	1.6971	1.7764	1.6836	1.7901	1.6701	1.8040
155	1.7244	1.7504	1.7114	1.7636	1.6982	1.7770	1.6848	1.7906	1.6714	1.8044
156	1.7253	1.7511	1.7123	1.7642	1.6992	1.7776	1.6860	1.7911	1.6727	1.8048

Hasil Uji t Statistik

Mediation Estimates

	Estimate	SE	z	p
RK \Rightarrow NPL	0.02091	0.0104	2.011	0.044
DIV \Rightarrow NPL	-0.0119	0.04652	0.255	0.799
UK \Rightarrow NPL	0.000741	0.00289	0.256	0.798

Sumber: Output Jamovi V.2.3.28

Mediation Estimates

	Estimate	SE	z	p
RK \Rightarrow GCG2	0.0048	0.02295	0.209	0.834
DIV \Rightarrow GCG2	0.18822	0.10266	1.834	0.067
UK \Rightarrow GCG2	-0.01333	0.00638	-2.089	0.037

Sumber: Output Jamovi V.2.3.28

Mediation Estimates

	Estimate	SE	z	p
RK \Rightarrow ROA	0.00594	0.01222	0.4859	0.627
DIV \Rightarrow ROA	0.18635	0.05466	3.4092	<.001
UK \Rightarrow ROA	-3.16e-4	0.0034	-0.093	0.926

Sumber: Output Jamovi V.2.3.28

Mediation Estimates

	Estimate	SE	z	p
RK \Rightarrow CAR	0.1032	0.2497	0.413	0.68
DIV \Rightarrow CAR	-2.2794	1.117	-2.041	0.041
UK \Rightarrow CAR	0.4145	0.0694	5.97	<.001

Sumber: Output Jamovi V.2.3.28

Hasil Uji f

Model Fit Measures

Model	AIC	BIC	RMSE
RK⇒ UK⇒ NPL	146	161	0.375
RK⇒ UK⇒ LDR	192	208	0.436
RK⇒ UK⇒ GCG2	251	267	0.527
RK⇒ UK⇒ ROA	208	223	0.458
RK⇒ UK⇒ CAR	148	163	0.378

Sumber: Output Jamovi V.2.3.28

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Fit Measures

Model	R	R ²	Adjusted R ²
RK⇒ UK⇒ NPL	0.146	0.0214	0.00191
RK⇒ UK⇒ LDR	0.197	0.0386	0.0195
RK⇒ UK⇒ GCG2	0.171	0.0292	0.00993
RK⇒ UK⇒ ROA	0.367	0.135	0.117
RK⇒ UK⇒ CAR	0.506	0.256	0.241

Uji Langsung (*Direct Effects*)

Direct Effects

	Estimate	SE	z	p
RK ⇒ NPL	0.02091	0.0104	2.011	0.044
DIV ⇒ NPL	-0.01185	0.04652	-0.255	0.799
RK ⇒ GCG2	0.0048	0.02295	0.209	0.834
DIV ⇒ GCG2	0.18822	0.10266	1.834	0.067
RK ⇒ ROA	0.00594	0.01222	0.4859	0.627
DIV ⇒ ROA	0.18635	0.05466	3.4092	< .001
RK ⇒ CAR	0.1032	0.2497	0.413	0.68
DIV ⇒ CAR	-2.2794	1.117	-2.041	0.041
UK ⇒ NPL	0.000741	0.00289	0.256	0.798
UK ⇒ LDR	-0.01343	0.00925	-1.453	0.146
UK ⇒ GCG1	0.0145	0.0047	3.082	0.002

	Estimate	SE	z	p
UK \Rightarrow GCG2	-0.01333	0.00638	-2.089	0.037
UK \Rightarrow ROA	-3.16e-4	0.0034	-0.093	0.926
UK \Rightarrow CAR	0.4145	0.0694	5.97	<.001

Sumber: Output Jamovi V.2.3.28

Hasil Uji Mediasi

Mediation Estimates /Indirect Effects

	Estimate	SE	z	p
RK \Rightarrow UK \Rightarrow NPL	0.000136	0.000573	0.238	0.812
DIV \Rightarrow UK \Rightarrow NPL	0.00545	0.02128	0.256	0.798
RK \Rightarrow UK \Rightarrow GCG2	-0.00245	0.00402	-0.609	0.543
DIV \Rightarrow UK \Rightarrow GCG2	-0.09803	0.04937	-1.986	0.047
RK \Rightarrow UK \Rightarrow ROA	-5.80e-5	6.31E-04	-0.092	0.927
DIV \Rightarrow UK \Rightarrow ROA	-0.00232	0.02499	-0.093	0.926
RK \Rightarrow UK \Rightarrow CAR	0.0761	0.1203	0.633	0.527
DIV \Rightarrow UK \Rightarrow CAR	3.0486	0.6984	4.365	<.001

LAMPIRAN 6

KARTU BIMBINGAN

Kartu Bimbingan Mahasiswa



N I M : 2332600051
NAMA : Andi Neneng Sugi Hartati
Dosen Pembimbing : Dr. Amir Indrabudiman, S.E, M.M
Judul Tesis : **PENGARUH RESTRUKTURISASI KREDIT DAN DIVERSIFIKASI PENDAPATAN TERHADAP KESEHATAN PERBANKAN YANG DIMEDIASI OLEH UKURAN PERUSAHAAN (Studi Empiris Pada Perbankan Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023)**

No	Tanggal	Materi
1	09-10-2024	Pengajuan Judul
2	23-10-2024	Pengajuan Bab I
3	07-11-2024	Pengajuan Bab II
4	21-11-2024	Pengajuan Bab III
5	28-11-2024	Revisi Bab I, II, dan III
6	04-12-2024	Tabulasi dan Olah Data
7	11-12-2024	Pengajuan Bab IV
8	23-12-2024	Pengajuan Bab V
9	09-01-2025	Revisi Bab IV dan V
10	17-01-2025	Finalisasi dan Persetujuan Sidang

Mahasiswa diatas melakukan bimbingan dengan jumlah materi yang telah mencukupi untuk disidangkan.

Mahasiswa

(Andi Neneng Sugi Hartati)

LAMPIRAN 7

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Andi Neneng Sugi Hartati
NIM : 2332600051
Program Studi : Magister Akuntansi
Alamat Rumah : Perumahan Bambu no 6 Rt 5 Rw8 Kreo Larangan Kota
Tangerang
No Hp : 081212175099
Email : andineneng13@gmail.com

Riwayat Pendidikan

- Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Tk. Nasional Lulusan 1990
- Sekolah Dasar Negeri 08 Lulusan 1995/1996
- Sekolah Menengah Pertama Negeri 75 Lulusan 1998/1999
- Sekolah Menengah Umum Negeri 112 Lulusan 2001/2002
- STIE DR Moechtar Talib fakultas ekonomi jurusan akuntansi lulusan 2007
- Universitas Budi Luhur Fakultas Ekonomi dan Bisnis Magister Akuntansi Lulusan 2025

Riwayat Pekerjaan

- Finance Officer – USAID IUWASH Tangguh (12Jun2023 – present)
- Senior Project Accountant – USAID IUWASH Tangguh (13Apr2022-11Jun2023)
- Senior Project Accountant – USAID IUWASH Tangguh (1Agus2016–21Feb 2022)
- Junior Project Accountant, USAID-DAI-IUWASH, (8Des2014 – 30Jun2016)
- Accounting Officer, PT. Bruce Bright Mining (Nop2013 – Nop2014)
- Accounting & Tax, PT. Archipelago Indonesian Drilling & Training (Okt 2011 – Okt 2013)

- Finance & Accounting, PT. Finansindo Manatama Internasional (Juli 2008 – Sept 2011)
- Administration, PT. Supra Sari Lestari, (Des 2007 – April 2008)

Demikianlah daftar Riwayat Hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Jakarta, 21 Januari 2025

A handwritten signature in black ink, consisting of a stylized 'A' followed by a series of loops and a long horizontal stroke.

Andi Neneng Sugi Hartati